

Takdir & Jodoh

Sabila Septiani



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Takdir & Jodoh

Penulis	: Sabila Septiani
Editing	: Sabila Septiani
Layout	: Sabila Septiani
Design Cover	: Sabila Septiani

Takdir & Jodoh

Takdir & Jodoh

A Novel

by

Sabila Septiani



Sinopsis

Ini bukan cerita dua anak manusia yang saling membenci lalu mencintai. Ini cerita sepasang sahabat yang berusaha kerasa menekan rasa cinta yang mereka punya.

Cinta? apa itu cinta Kevin dan Mila tak mengenal istilah itu, mereka menganggap cinta itu tak pernah ada.

Persahabatan yang kental di antara keduanya membuat mereka terus berusaha mementahkan perasaan cinta yang dimilikinya. Bukan karena tak saling cinta, mereka terlalu takut untuk menjalin sebuah komitmen lebih dari sekedar teman, mereka terlalu takut pada akhirnya hanya akan saling menyakiti, keduanya terlalu takut pada akhirnya tak lagi bersama.

Ketakutan yang mereka miliki membuat keduanya bertahan pada hubungan persahabatan yang menurutnya lebih baik, hingga akhirnya mereka mencoba bertualang dengan beberapa orang, menjalin hubungan dengan orang-orang yang berlalu lalang dalam kehidupannya.

Bab 1

Tinggal berdekatan membuat Ana dan Gunawan serta Monica dan Antoni menjalin kedekatan yang cukup akrab, begitu pun dengan anak-anak mereka yang akrab. Meski tak jarak rumahnya tak terlalu dekat mereka cukup akrab untuk menjalin pertemanan.

Tak hanya akrab sebagai tetangga Mila pun kerap mengikuti jejak Kevin kemana pria itu bersekolah, mulai dari TK, SD, SMP, SMU hingga Universitas pun Mila terus menempel pada sang sahabat.

Keduanya benar-benar akrab hingga hampir tak terpisahkan, dan tak jarang keduanya selalu berangkat sekolah bersama, Kevin yang selalu menjemput dan mengantarkan Mila pulang sekolah hingga tak jarang orang-orang mengira keduanya adalah sepasang kekasih.

"Pacarnya mas?" tanya seorang penjual minuman dingin pada Kevin ketika ia dan Mila mampir membeli minuman pulang dari kampusnya.

"Oh bukan" ucap Kevin seraya bersenyum.

"Adiknya?" tanya penjual minuman itu lagi seraya menatap Mila yang duduk di atas motor besar menunggu Kevin.

"Bukan juga, teman saja pak" sahut Kevin.

"Lagi pedekate ya?" tanya penjual itu lagi dan

7membuat Kevin menggelengkan kepalanya.

Setelah membayar dan menerima minumannya Kevin kemudian berlalu pergi, ia kembali ke motor besarnya dan menghampiri Mila.

"Nih minum" Kevin memberikan minumannya pada Mila.

"Gak ah" ucap Mila.

"Kalau gitu pegangin" ucap Kevin.

"Ih nyusahin aja sih" omel Mila.

Tiba di kediaman Mila keduanya kemudian turun dan masuk rumah.

"Mah Mila pulang nih" teriak gadis 21 tahun itu.

"Sama Kevin?" tanya sang Monica mamanya Mila.

"Hm tuh masih di luar" angguk Mila.

"Ya sudah cuci tangan dulu sana ajak Kevin makan" ucap Monica pada putrinya.

"Gak tan Kevin langsung pulang aja, nanti sore mau pergi soalnya" ucap Kevin menyahut.

"Mau kemana?" sahut Mila.

"Ada deeehh mau tau aja" canda Kevin.

"Oohhh mulai main rahasiaan ya" ucap Mila kesal.

"Mau jalan gue" ucap Kevin.

"Sama siapa? gebetan baru lagi?" tebak Mila.

"Nah tuh tau, ya sudah gue pulang. Tan Kevin pamit ya" ucap Kevin.

Kevin kemudian kembali membawa motor besarnya untuk pulang menuju rumahnya yang berada di ujung kompleks.

Kevin pria tampan berusia 21 tahun itu memang kerap bergonta ganti perempuan, ia bahkan telah menyangdang gelar playboy sejati dan siapa yang tak mengenalnya, ia bahkan terkenal seantero kampus, dan perempuan mana yang tak bisa ia taklukkan.

Dan sekarang seorang mahasiswi baru tengah menjadi gebetannya, hanya dengan senyuman mautnya para perempuan itu takluk padanya seperti perempuan yang sekarang bersamanya. Dia Novia mahasiswi baru tersebut.

Keduanya duduk di bangku panjang sebuah taman, mereka berbincang santai mencoba mendekatkan diri satu sama lainnya.

"Kamu taukan aku pria seperti apa? kamu yakin bisa tahan sama aku?" ucap Kevin ia berusaha merayu perempuan tersebut.

"Aku gak akan mempermasalahkan apa pun, cukup berstatus menjadi kekasihmu saja aku sudah sangat bahagia Vin" ucap Novia tersenyum.

"Yakin?" tanya Kevin.

"Tentu saja" angguk Novia.

Kevin tersenyum sedikit menyinggikan bibirnya, entah ia pun tak mengerti apa yang tengah hatinya rasakan sekarang.

Dan disaat sedang asik berbincang dengan Novia pandangan Kevin tertuju pada pasangan yang tengah berjalan.

"Mila" gumam Kevin begitu melihat sang sahabat.

"Itu Mila sahabat kamu kan?" ucap Novia.

"Ya itu Mila dan Zein" gumam Kevin.

"Itu kak Zein yg fakultas hukum itu kan, mereka pacaran?" tanya Novia.

"Hm, sudah enam bulan" ucap Kevin tak suka.

"Cocok ya mereka, serasi" ucap Novia lagi.

"Hm" angguk Kevin.

Malam hari Kevin berjalan kaki ke kediaman Mila, dan seperti biasanya ia masuk rumah itu tanpa permisi.

"Mila mana tan?" tanya Kevin pada mamanya Mila.

"Di kamarnya" sahut Monica tanpa menatap Kevin.

"Kevin naik ya tan" ucap Kevin.

Tanpa menunggu izin dari Monica Kevin pun naik ke lantai atas menuju kamar Mila.

"Mil" panggil Kevin seraya mengetuk pintu.

"Masuk saja gak dikunci" sahut Mila dari dalam.

Gadis cantik itu duduk di depan meja riasnya sambil

menyisir rambut panjangnya.

"Ada apa?" tanya Mila seraya menatap Kevin yang berdiri di pintu kamar sambil menyilangkan tangannya di dada.

"Lo tadi jalan sama Zein?" tanya Kevin.

"Iya" ucap Mila santai.

"Kok gak bilang gue?" omel Kevin.

"Harus banget bilang sama lo? biar apa?" tawa Mila.

"Ada yang lucu?" omel Kevin.

"Apaan sih lo gak jelas banget" omel Mila.

Kevin mendelik menatap kesal pada Mila.

"Gue jalan sama Novia bilang sama lo, kok lo jalan sama Zein gak bilang sama gue" omel Kevin lagi.

"Terserah gue dong, lagian ngapain gue izin sama lo" omel Mila.

"Oh lo mulai main belakang ya Mil, ok kalau gitu" ucap Kevin kesal.

"Apaan sih Vin, lo gak jelas banget deh. Lo cemburu sama Zein?" tebak Mila.

"Cemburu? ngapain gue cemburu sama dia" tawa Kevin.

"Ya sudah kalau gitu biasa aja dong" ucap Mila.

"Ya sudah kalau gitu gue juga gak akan cerita apa pun lagi ke elo" balas Kevin.

"Eh gak bisa gitu dong Vin" ucap Mila.

"Lo bisa gak izin gue mau jalan, gue juga bisa dong"
ucap Kevin tak mau kalah.

Dua sahabat itu saling adu argumen, dan tanpa keduanya sadari ada perasaan cemburu yang tengah terselip.

Keduanya lebih mengutamakan rasa sayangnya sebagai sahabat terlebih perasaan cinta yang mereka punya.



Bab 2

Mila tengah duduk di ruang dapur rumah Kevin. Ya... gadis cantik berusia 20 tahun itu tak jarang bermain dan berkunjung ke kediaman Kevin, entah itu mengunjungi Kevin sang sahabat atau bisa juga sengaja ingin ngobrol dengan Ana mamanya Kevin. Dan keberadaan Mila kali ini di rumah mewah itu yakni untuk acara memasak kue bersama mamanya Kevin.

"Tan ini adonannya di apain lagi?" tanya Mila tak paham.

"Taruh aja dulu sayang, itu biar tante. Kamu tolong olesin mentega saja ke loyang ini ya" pinta Ana, mamanya Kevin.

"Oh ok tan" angguk Mila.

Dua perempuan itu asik dengan kegiatannya membuat kue tentunya mereka dibantu bi Asti.

Tak lama kue yang Ana dan Mila buat pun selesai, Mila tersenyum melihat kue buatannya bersama sang tante yang masak dengan sempurna.

"Nih cicipin buatan gue" ucap Mila pada seorang pria yang tengah bermain game pada iphonenya.

"Buatan lo? buatan mama kali" ledek Kevin seraya mencomot kue tersebut.

"Ya buatan gue dan tante" ucap Mila tersenyum.

"Enak, gak asem kayak muka lo Mil" canda Kevin.

"Sembarangan banget sih" omel Mila.

"Bercanda kali" ucap Kevin.

"Ya sudah kalian mama tinggal ya, mama mau mandi mau temenin papa ke kondangan nanti malam" ucap Mamanya Kevin.

"Kevin juga mau pergi mah, mau malam minggu" ucap Kevin tanpa menatap sang mama dan masih menikmati kuenya.

"Hm, jangan pulang terlalu larut atau kamu akan tidur di teras" ancam sang mama seraya menuju kamar.

"Ya paling pulang besok pagi mah" canda Kevin.

Pria berusia 21 tahun itu kemudian kembali mengutak atik handphonenya sambil menikmati kue yang ada di hadapannya.

"Memang mau jalan sama siapa?" tanya Mila pada sahabatnya.

"Sama cewek gue" sahut Kevin seraya mencomot kuenya.

"Sudah jadian sama Novia?" tanya Mila.

"Hm" angguk Kevin.

"Mau bertahan berapa lama sama dia?" tanya Mila.

"Hm mungkin tiga hari, seminggu, atau sebulan" sahut Kevin santai.

"Sembarangan banget sih, jangan suka PHP anak

orang Vin" omel Mila seraya menyandarkan kepalanya di pundak Kevin.

"Siapa yang PHP, aku coba serius kok" ucap Kevin yang masih terus memainkan game dari iphonenya.

"Yang kemaren sama Aida cuma seminggu apa bukan PHP namanya?" ucap Mila.

"Kami gak cocok dan gue merasa gak nyaman sama dia" sahut Kevin dengan santainya dan membuat Mila menggelengkan kepala.

"Gak cocoknya kenapa sih Vin? Perasaan lo kalau pacaran gak pernah bertahan lama" ucap Mila.

"Ngapain lama-lama, kalau gak cocok itu dibuang, enyah" ucap Kevin dengan santainya.

"Jangan suka mainin hati perempuan" omel Mila pada sang sahabat.

Kevin mendelik mendengar nasehat Mila.

"Siapa yang main-main? gue gak pernah mainin hati anak orang Milooongg" ucap Kevin gemas.

"Terus itu apa namanya, baru jadian sudah lo putus. Apa namanya kalau bukan PHP dan mempermainkan?" ucap Mila.

"Gue merasa gak cocok, bukan PHP" omel Kevin.

"Harusnya dari awal dong lo pedekatenya dengan benar, lo kenalin dulu secara baik-baik, baru di seriusin anak orang. Bukan malah main putus seenak jidat elo" ucap Mila.

Kevin menghentikan permainan game-nya dan menatap Mila tajam, ia menarik nafasnya dan menghembuskannya dengan kasar.

"Kok lo belain mereka, lo sahabat gue apa sahabat cewek-cewek itu sih?" omel Kevin.

"Gue memang sahabat lo bukan sahabat mereka, tapi gue berada di garisan yang sama dengan mereka. Gue tau rasanya di putusin dan di PHP oleh cowok macam elo" omel Mila.

"Hhh nyebelin lo, pulang sana" omel Kevin seraya beranjak dari sofa.

"Gue balik sendiri nih? gak di antar? gue laporin tante ya" ancam Mila.

Kevin berbalik badan dan menatap Mila dengan tatapan kesalnya.

"Kenapa sih lo harus muncul di hidup gue Mil? kenapa lo selalu mengganggu ketenangan gue?" omel Kevin kesal.

"Ambil kunci motor lo, antar gue pulang" perintah Mila.

"Nyebelin lo" omel Kevin.

"Nyebelin tapi sayangkan?" goda Mila.

"Menjijikan" geram Kevin kesal.

Mila menaiki motor besar Kevin memeluk perut sixpack pria yang berstatus sahabatnya itu.

"Kalau Novia lihat kita boncengan kaya gini menurut kamu dia akan cemburu gak ya Vin?" tanya Mila saat

menuju rumahnya.

"Gak tau" sahut Kevin.

"Kalau Zein sih sudah ngerti dan sudah paham gimana kedekatan kita, dia gak akan cemburu" ucap Mila.

"Justru cowok seperti itu yang harus di waspadei Mil. Dia gak punya rasa cemburu, artinya cintanya sama lo perlu dipertanyakan" ucap Kevin.

"Maksud lo dia gak cinta sama gue?" ucap Mila dengan nada sedikit tinggi.

"Bisa jadi, karena cemburu adalah bumbunya cinta, gak cemburu berarti gak ada cinta" ucap Kevin seraya menghentikan motornya tepat didepan rumah Mila.

Mila tak menjawab ia kemudian turun dari motor Kevin dan berlalu masuk halaman rumahnya dalam diam.

"Cemburu adalah tandanya cinta? jadi apa arti perasaanku untuk Kevin selama ini? aku kesal, marah dan cemburu setiap kali dia menceritakan para perempuannya" ucap batin Mila.

Sementara itu Kevin tersenyum, ia menatap Mila yang perlahan berjalan memasuki halaman rumahnya.

"Andai Mil... andai kamu tau perasaanku yang sebenarnya untukmu. Tapi aku gak mau Mil... aku gak mau menghancurkan hubungan baik kita ini, aku gak mau apa yang sudah kita bangun selama ini rusak kalau ternyata nanti kita gak berjodoh" ucap batin Kevin.



Bab 3

Mila berjalan santai menuju rumah Kevin, di tangannya ada bungkus makanan titipan sang mama untuk diberikan pada keluarga Kevin.

Setengah berteriak Mila memasuki kediaman Kevin seraya memanggil tantenya.

"Tan... tante.. " teriak Mila.

"Ya sayang tante di sini" sahut Ana dari arah dapur.

Mila tersenyum dan menuju dapur menemui perempuan paruh baya itu.

"Ini ada titipan mama tan" ucap Mila seraya menyerahkan bungkus makanan itu.

"Wah terima kasih ya sayang" ucap Ana.

"Oh ini mau ada acara apa kok sepertinya tante dan bibi sibuk banget" ucap Mila seraya melihat suasana dapur yang sedikit berantakan.

"Hanya makan malam keluarga kok Mil, nanti Mila ikut juga ya sayang. Nanti ada Vania juga" Ana menyebut nama cucu perempuannya.

"Oh benarkah? ah Mila kangen banget sama gadis kecil itu" gumam Mila seraya tersenyum.

Setelah berbincang cukup lama dengan sang tante di dapur Mila pun menuju lantai atas dan sudah jelas ia akan kemana. Mila melangkah menuju kamar Kevin, ia sempat

heran melihat kamar Kevin yang pintunya terbuka lebar tak seperti biasanya tertutup rapat.

Perlahan Mila berjalan dan sayup-sayup ia mendengar suara Kevin tengah berbincang dengan seseorang.

"Sama siapa dia" gumam Mila seraya berjalan ke arah kamar Kevin.

Langkah Mila terhenti tepat di depan pintu saat ia melihat Kevin tengah menindih dan mencium seorang perempuan di atas sofa. Mila bergegas memutar tubuhnya meninggalkan tempat itu, dan seketika air matanya pun menggenang memupuk di pelupuk matanya. Mila berusaha keras meredakan emosi yang bergemuruh di dadanya, ia marah, benci dan rasanya ingin berteriak di depan perempuan itu kalau Kevin adalah miliknya, tapi apa dayanya Mila tak sanggup, ia berpikir siapa dirinya, dia hanyalah sahabat bagi Kevin.

"Sakit... sakit rasanya melihat dia mencumbu perempuan lain" ucap batin Mila, Mila menepuk-nepuk dadanya berusaha meredakan perasaannya yang sesak.

Mila berjalan menuju tangga untuk turun ke lantai dasar dan tak sengaja ia menyenggol dan menjatuhkan vas bunga. Kevin yang mendengar pun kaget lalu melepaskan diri dari Novia, ia dan Novia pun bergegas keluar.

"Mila" gumam Kevin bersamaan dengan Novia.

"Hei maaf gue gak sengaja menyenggol dan memecahkannya" ucap Mila seraya mengusap matanya yang hampir saja menjatuhkan air matanya.

"Lo kenapa sih? emang jalan sambil melamun?" ucap Kevin.

"Gak kok, biar gue beresin belingnya" ucap Mila.

Bergegas Mila mengumpulkan pecahan vas bunga yang ia pecahkan tersebut.

"Aww ahhh" Mila mengaduh saat beling tersebut tak sengaja tangan menggores tangannya dan mengeluarkan darah.

"Aduh Mila lo gimana sih sampai luka begitu, bisa bersih-bersih gak sih" omel Kevin.

Kevin bergegas menghampiri Mila dan dengan spontan pria tampan itu menarik tangan Mila yang luka, ia mencoba menghentikan pendarahannya dengan menghisap jari Mila yang berdarah.

Mila membeku melihat perlakuan Kevin padanya, sementara itu Novia yang berdiri dibelakang Kevin pun kaget melihat perhatian yang Kevin berikan pada sahabatnya tersebut. Ia menatap Mila sinis dan kesal.

Bergegas Mila pun menarik tangannya begitu melihat tatapan tak bersahabat dari Novia.

"Nanti biar bibi yang bersihkan belingnya, sebentar gue ambil kotak obat" ucap Kevin seraya menuju kamarnya,

ia tak menghiraukan Novia yang menatapnya marah.

Novia menghampiri Mila masih dengan tatapan marahnya.

"Gue tau lo melihat apa yang tadi gue dan Kevin lakukan, lo kaget dan gak sengaja memecahkan vas bunga itu. Lo cemburu?" ucap Novia.

"Atas dasar apa gue cemburu? Cemburu hanyalah milik orang yang punya rasa cinta, sementara gue hanya menganggap Kevin sebagai sahabat, hubungan kami hanya teman gak lebih dari itu. Dan soal vas bunga gue gak sengaja menjatuhkannya" ucap Mila.

"Yakin lo gak ada rasa sama pacar gue?" ucap Novia.

"Kalau pun gue suka sama dia sudah sejak lama gue ungkapkan perasaan gue" ucap Mila.

Kevin kembali dengan kotak obat ditangannya, Novia dan Mila pun menghentikan pembicaraan mereka.

"Ayo ke bawah, cuci dulu luka lo" ucap Kevin seraya menarik Mila, ia meninggalkan Novia di lantai atas.

Keduanya duduk di sofa dan Kevin pun membalutkan handsaplast ke jari Mila yang luka.

"Sorry tadi gue gak sengaja lihat lo dan Novia... makanya gue buru-buru menjauh dan gak sengaja menjatuhkan vas bunga" ucap Mila.

"Lo lihat apa?" tanya Kevin, entah mengapa ia merasa bersalah dan telah melukai perasaan Mila.

"Gak usah pura-pura bodoh Vin" ucap Mila.

"Sorry juga kalau itu membuat lo gak nyaman" ucap Kevin.

"Gapapa kok, itu hak lo dan Novia" bohongh Mila yang sebenarnya ia merasa sakit saat melihat bagaimana Kevin mencumbu kekasihnya tersebut.

Mendengar ucapan Mila Kevin pun seketika menatap wajah gadis cantik itu, ia menatap mata Mila mencari kejujuran di sana. Kevin berusaha tersenyum ketika menyadari Mila tak ada perasaan apa pun padanya.

"Lalu bagaimana dengan lo dan Zein? apa kalian juga sering seperti itu?" tanya Kevin.

"Gue gak ingin terlihat murah dihadapan pria sekali pun itu kekasih gue Vin, gue akan memberikannya hanya pada satu pria yakni suami gue nantinya, meski pun itu sekedar ciuman" ucap Mila.

"Jadi lo dan Zein?" tanya Kevin.

"Gue gak pernah tersentuh pria mana pun, hanya sebatas pegangan tangan" ucap Mila tersenyum.

Kevin membeku, ia menyadari sahabat yang dicintainya tersebut adalah perempuan baik-baik yang bisa menjaga kehormatannya.

"Mil... maafin aku" ucap batin Kevin.



Bab 4

Mila duduk didepan meja riasnya, matanya tertuju pada jarinya berbalut handsaplast. Mila menarik nafasnya dalam ketika mengingat apa yang baru dilihatnya di rumah Kevin, napasnya terasa sesak ketika ia mengingat itu, mengingat pria yang dicintainya tengah mencumbu perempuan lain.

Ia sadar tak seharusnya ia memiliki rasa cemburu, namun rasa itu tak dapat ditolaknyanya. Hatinya terus bergejolak marah ketika ia melihat Kevin bersama perempuan lain.

"Aku tau ini gak pantas dan gak seharusnya Vin, kamu sahabatku dan tak seharusnya aku menyimpan rasa ini untukmu" ucap batin Mila.

Tengah melamun Mila dikagetkan dengan kedatangan sang mama ke kamarnya.

"Mil ada Zein tuh di bawah" ucap mamanya Mila.

"Oh iya mah nanti Mila temui" ucap Mila seraya tersenyum pada sang mama.

Mila kemudian turun dari kamarnya dan menemui kekasihnya yang telah menunggu di teras depan.

"Hei, ada apa?" Mila berusaha tersenyum pada Zein.

"Gak boleh aku kemari ke rumah pacarku?" goda Zein.

"Hm... boleh kok, boleh banget" ucap Mila dengan

dingin dan tanpa ekspresi.

"Mil... kamu kenapa? akhir-akhir ini aku perhatikan kamu lebih banyak diam seperti ada sesuatu yang kamu pikirkan" ucap Zein.

"Aku gapapa kok" sahut Mila berbohong.

"Benar gapapa?" tanya Zein lagi.

"Kamu kemari hanya untuk menanyakan itu?" ucap Mila kesal.

"Aku khawatir sama kamu Mil, terbukalah padaku" ucap Zein.

"Aku gapapa, percayalah aku gapapa" sahut Mila seraya meyakinkan kekasihnya.

Zein menarik napasnya dan tersenyum pada Mila.

"Kita menjalani hubungan ini sudah 6 bulan dan aku ingin kita serius Mil, jadi terbukalah, jangan tutupi apa pun, karena sejatinya pondasi utama sebuah hubungan adalah keterbukaan, saling percaya dan saling jujur" ucap Zein.

"Jadi maksudmu aku sedang menyembunyikan sesuatu dari kamu? kamu gak percaya aku?" ucap Mila kesal.

"Ya aku merasa kamu menyembunyikan sesuatu" ucap Zein.

"Bukankah baru saja kamu bilang pondasi utama sebuah hubungan adalah kepercayaan, dan sekarang bisa-bisanya kamu menuduhku menyembunyikan sesuatu

darimu" ucap Mila kesal.

"Kamu gak terbuka sama aku Mil, aku merasa kamu masih membatasi dirimu, ada hal yang gak aku tau" ucap Zein dengan nada sedikit lebih tinggi.

"Wajib ya aku ceritakan semua tentangku padamu?" omel Mila.

"Tentu saja aku kekasihmu, dan sudah seharusnya kamu terbuka padaku, bukankah kita ingin serius pada hubungan ini, jadi terbukalah Mil" ucap Zein.

Mila menarik napasnya berusaha meredakan sedikit amarahnya.

"Ya maafkan aku, aku akan berusaha terbuka padamu" ucap Mila.

"Jadi?" Zein menatap Mila.

"Aku baik-baik saja jangan khawatirkan apa pun, dan terima kasih telah mengkhawatirkanku" Mila berusaha memberikan senyum terbaiknya pada Zein.

"Aku ingin serius sama kamu Mil, maka itu aku ingin kita saling terbuka dan saling percaya" ucap Zein.

"Ya" angguk Mila.

"Ya sudah aku pulang dulu ya" pamit Zein.

"Gak mau masuk dulu" tawar Mila.

"Aku harus segera pulang, mau mengantar mama" ucap Zein.

"Oh ok hati-hati" angguk Mila.

Setelah mobil Zein keluar dari halaman rumahnya Mila pun segera masuk, dan baru saja Mila menutup pintunya ia mendengar suara deru motor besar yang baru berhenti dan ia tau betul siapa pemilik motor tersebut, bergegas Mila kembali membuka pintunya dan menghampiri si pemilik motor besar itu.

"Hei Vin dari mana?" Mila tersenyum dengan sangat manis seraya menghampiri Kevin.

"Tadi gue melihat mobilnya Zein, dia dari sini?" Kevin tak menjawab pertanyaan Mila, ia melepas helm dan jaketnya lalu menyampirkan di motornya.

"Ia dia dari sini" ucap Mila seraya masuk rumahnya.

"Ngapelin lo?" ucap Kevin seraya tersenyum sinis, ia melangkah mengikuti Mila masuk rumah.

"Ya begitulah" sahut Mila.

Keduanya menuju taman belakang rumah Mila dan duduk di gazebo yang berada dekat dengan kolam renang.

"Lo belum jawab pertanyaan gue, lo dari mana?" tanya Mila.

"Dari kost'annya Novi, mengantar dia pulang" ucap Kevin.

"Oh" mendengar nama perempuan lain dari bibir Kevin entah mengapa Mila selalu merasa panas merasa cemburu.

Kevin mengeluarkan rokoknya dan menyelipkan di antara bibirnya, ia kemudian memantikkan api.

"Sepertinya lo dan Zein serius?" tanya Kevin tanpa menatap Mila.

"Ya begitulah" ucap Mila tersenyum tipis.

"Lo sudah yakin sama dia Mil?" tanya Kevin lagi.

"Kalau gak yakin gue gak akan jalan sama dia" bohong Mila.

"Gue doakan semoga dia memang yang terbaik buat lo Mil, semoga dia memang pria yang tepat yang bisa menjaga lo dengan baik" ucap Kevin dengan berat.

Entah mengapa Mila merasa sesak mendengar kalimat itu keluar dari bibir Kevin.

Mila menyandarkan kepalanya di pundak Kevin dengan nyaman.

"Kalau nanti masing-masing kita sudah menikah, sudah punya anak, lo jangan lupakan gue ya Vin. Kita harus tetap saling berhubungan dan bersahabat" ucap Mila.

"Tentu saja Mil, tentu saja kita akan terus bersahabat, dan sampai maut memisahkan kita pun kita akan terus bersahabat. Sahabat untuk selamanya" ucap Kevin seraya merangkul Mila.

Mata Mila berkaca-kaca dan ia tidak tahan untuk tidak menangis, ia pun memeluk Kevin dan menumpahkan tangisnya.

"Kenapa sih kok nangis?" tanya Kevin.

"Kamu sweet banget" ucap Mila.

"Ya memang seperti itu kan seharusnya, kita harus tetap bersahabat menjalin pertemanan selamanya" ucap Kevin.



Bab 5

Seperti biasanya pagi sekali Kevin menuju kediaman Mila, ia bermaksud menjemput gadis cantik itu untuk mengantarkannya ke kampus. Namun begitu tiba di halaman rumah Mila senyum Kevin pun memudar ketika ia melihat mobil milik Zein kekasih Mila.

Kevin tersenyum hambar menertawakan dirinya.

"Harusnya gue sadar kalau dia sudah punya pria lain yang lebih memperhatikannya ketimbang gue" gumam Kevin.

Dan saat ingin menjauh seseorang memanggil Kevin, dia Riky kakaknya Mila.

"Hei Vin Mila di dalam tuh masuk sana" ucap Riky.

"Oh Iya Rik" Kevin tersenyum.

Kevin memasuki rumah itu dan seperti biasanya tanpa permisi ia langsung masuk menuju ruang makan. Di sana di meja makan itu ada Zein yang ikut sarapan dan di duduk di kursi yang biasa Kevin tempati.

"Pagi tante, om, semuanya" sapa Kevin.

"Eh hai Vin, ayo sini ikut sarapan" Antoni papanya Mila menyahut sapaan Kevin dan mengajaknya untuk ikut sarapan.

"Ayo duduk Vin" ucap Monica mamanya Mila seraya menyiapkan piring untuk Kevin.

"Iya tante" angguk Kevin.

"Gue hari ini di antar Zein Vin" ucap Mila dengan suara tercekat.

"Ya gue tau" Kevin memberikan senyum terpaksa.

Tak seperti biasanya pagi itu Kevin dan Mila lebih banyak diam, Kevin lebih melayani ajakan bicara papanya Mila dari pada bercengkrama dengan Mila seperti biasanya. Begitu pun dengan Mila yang lebih melayani pembicaraan Zein. Keduanya terlihat canggung dan merasa tak nyaman di situasi ini, terlebih Zein yang sama sekali tak menyapa Kevin pagi itu.

"Ya sudah Mila pamit mah pah, Vin gue jalan dulu ya" ucap Mila berpamitan.

"Ya hati-hati" ucap Kevin seraya mengacak puncak kepala Mila.

Zein menggeram kesak begitu melihat bagaimana perlakuan Kevin pada Mila, ia tak suka melihat perhatian yang Kevin berikan pada Mila.

"Memang Kevin suka seperti itu ke kamu?" tanya Zein tanpa menatap Mila, saat mereka dalam perjalanan ke kampus.

"Maksudnya?" tanya Mila tak mengerti.

"Dia mengusap kepala kamu dan jujur aku gak suka dia seperti itu ke kamu" omel Zein.

"Astaga Zein, kamu cemburu?" tawa Mila.

"Kenapa tertawa? gak ada yang lucu Mila" geram Zein.

"Cuma seperti itu Zein, gapapalah. Jangan cemburu berlebihan, apalah artinya sentuhan seperti itu, gak ada arti apa pun" ucap Mila.

"Tapi aku gak suka, dia melakukan seperti itu dihadapanku, apa maksudnya coba? mencoba memancing amarahku?" omel Zein lagi.

"Kamu kenapa sih? kenapa cemburu berlebihan seperti ini, dia sahabatku wajar kalau dia perhatian seperti itu" Mila mulai emosi menghadapin Zein.

"Sahabat? yakin dia cuma menganggapmu sahabat?" ledak Zein dengan seringainya.

"Maksud kamu?" ucap Mila kesal.

"Dia suka sama kamu, itu yang aku lihat dari cara dia menatap dan memberi perhatian padamu Mila. Maka itu jauhi dia aku gak suka" omel Zein.

"Apa? apa kamu bilang jauhi? yang benar saja Zein, itu gak mungkin. Aku mengenal Kevin jauh sebelum aku mengenalmu, aku kenal dia sejak kami masih kecil dan gak mungkin aku menjauhinya dia sahabatku" ucap Mila emosi.

Zein menatap Mila kesal, ia kemudian menghentikan mobilnya dipinggir jalan.

"Kenapa sih kamu segitunya membela dia? atau jangan-jangan... kamu juga punya perasaan ke dia?" Zein menatap Mila dengan tajam.

"Kamu bicara apa sih, jangan ngaco. Dia hanya sahabatku" ucap Mila.

"Kalau begitu jauhi dia" ucap Zein lagi dengan tajam.

"Gak bisa" ucap Mila.

"Kenapa gak bisa? karena kamu suka dia?" tanya Zein.

"Omong kosong" ucap Mila.

"Pilih aku atau dia, aku serius Mila" ucap Zein.

"Zein please... jangan buat aku berada dipilihan yang sulit" ucap Mila.

"Aku gak punya waktu banyak untuk bermain-main Mila, aku gak ingin menjalani hubungan dengan perempuan yang memikirkan pria lain, aku ingin serius dalam hubungan ini" ucap Zein.

"Zein..."

"Silahkan keluar dari mobil ini kalau kamu memilih dia" ucap Zein setelah menunggu jawaban dari Mila.

"Sorry Zein" ucap Mila yang kemudian keluar dari mobil pria itu.

Zein terdiam begitu melihat Mila yang keluar dari mobilnya, ia tak menyangka Mila lebih memilih mempertahankan persahabatannya dengan Kevin dari pada hubungan asmara mereka. Zein tertawa sumbang, ia menatap punggung Mila yang berjalan dan menjauh dari mobilnya kemudian tanpa peduli ia melajukan mobilnya kembali.

Sementara itu Mila segera menghubungi Kevin untuk segera menjemputnya, tak lama Kevin datang dengan motor besarnya.

"Apa yang terjadi? kemana Zein?" tanya Kevin.

"Vin" Mila memeluk erat Kevin.

"Kenapa Mil?" tanya Kevin heran.

"Gue selesai sama dia" ucap Mila.

"Kenapa?" tanya Kevin heran.

Mila menggeleng tak menjawab pertanyaan Kevin, ia memilih diam dan masih memeluk Kevin.

"Ya sudah aku antar ke kampus, nanti kamu telat" ucap Kevin seraya mengusap punggung Mila.

"Boleh bolos dulu gak?" ucap Mila.

"Bolos?" Kevin menatap Mila heran karena tak biasanya Mila bolos pada kuliahnya.

"Mau jalan-jalan, mau penyegaran dulu Vin" ucap Mila manja.

"Ya sudah naiklah" perintah Kevin.

Mila menaiki motor besar Kevin dan duduk di joknya kemudian memeluk perut sixpack sahabatnya tersebut.

Kevin melajukan motornya ke arah luar kota, menuju puncak mencari udara segar menghindari keramaian dan hiruk pikuk kota Jakarta.

Dan tanpa Mila ketahui Zein melihat mereka, Zein melihat bagaimana Mila duduk di motor besar Kevin dan

memeluknya.

"Kalian saling mencintai, tapi kalian terlalu egois untuk saling mengakui. Kalian bersembunyi dibalik persahabatan yang kalian miliki" gumam Zein.



Bab 6

Betapa indahnya dunia ini, jika persahabatan dan cinta dapat berjalan selaras serta saling melengkapi. Jatuh cinta kepada seorang sahabat, sering dijumpai pada perjalanan hidup. Persahabatan adalah suatu perjalanan yang panjang, ketika kita merasa ada kecocokan satu dengan yang lainnya dalam berkomunikasi, kesepahaman, toleransi, saling menghargai, dan berbagi rasa.

Jatuh cinta kepada sahabat, terkadang memang suatu dilema. Konon kehilangan sahabat jauh lebih menyakitkan dibandingkan dengan kehilangan kekasih. Sahabat biasanya tidak pernah menuntut sesuatu yang lebih dari kita. Ketika sahabat menjadi kekasih, terkadang banyak tuntutan. Ada keinginan pada dirinya, agar kita menjadi bayangan dirinya atau membatasi gerak langkah kita dalam berteman.

Persahabatan yang dihiasi oleh cinta, jika dari keduanya mempunyai perasaan yang sama, tentunya akan menjadi sepasang kekasih. Jika hanya satu pihak yang jatuh cinta, kemungkinan hal ini bisa menjadi masalah, sehingga seorang sahabat cenderung ragu untuk mengutarakan isi hatinya, karena khawatir akan kehilangan persahabatan yang telah terjalin selama ini.

Ketika kita melihat sahabat yang kita cintai, akhirnya

menjadi kekasih orang lain, ada rasa sesak juga di dada. Meskipun di sisi lain, kita ikut bahagia melihat sahabat kita bahagia. Jatuh cinta kepada seorang sahabat adalah hal yang wajar. Bagaimana agar persahabatan tidak putus dan sementara cinta juga tidak ditolak, ada baiknya kita berusaha untuk mencari tahu apakah sahabat kita, juga mempunyai perasaan yang sama dengan kita.

Ketika persahabatan telah berubah menjadi cinta, sebaiknya kita harus dapat menahan cemburu melihat keakraban kekasih dengan sahabat yang lainnya, dan tidak membatasi gerak langkah sahabat yang kini menjadi kekasih serta memberikan perhatian yang lebih dari seorang sahabat dan menerima apa adanya, termasuk segala kekurangannya.

Sahabat akan menemani kita dalam suka dan duka. Meskipun ia mungkin tidak dapat membantu, tetapi hanya dengan mendengarkan saja, ia sudah membantu meringankan beban.

Cinta adalah ketika kita dapat menerima seseorang apa adanya, termasuk segala kebiasaannya yang baik dan kurang baik.

Menyimpan rasa cinta juga sama sulitnya dan tidak mengutarakan perasaan cinta juga bukan jalan keluar yang tepat.

Kevin memutuskan mengajak Mila ke vila milik keluarganya yang ada di puncak. Seorang pria pengurus vila itu kaget melihat kedatangan Kevin dan Mila.

"Pak" sapa Kevin.

"Eh den kok gak kasih kabar mau kemari, kan bapak bisa bersih-bersih vilanya dulu" ucap pak Karmin, pengurus vila.

"Gapapa kok pak, kami gak menginap cuma sampai sore" ucap Kevin.

"Ya sudah kalau begitu adek sama non masuk saja, bapak pulang dulu mau kasih tau ibu di rumah biar memasak untuk makan siang" ucap pak Karmin.

"Iya pak silahkan" angguk Kevin.

Menaiki motor tuanya pak Karmin pun segera pulang menuju rumahnya yang tak terlalu jauh dari vila keluarga Kevin. Sementara itu Kevin dan Mila segera masuk ke Vila, keduanya langsung menuju bagian belakang vila yang terdapat kolam renang dengan pemandangan alam terbuka yakni pegunungan.

Mereka duduk di kursi santai sambil melihat alam bebas.

"Apa yang terjadi? tadi sebelum berangkat lo dan Zein terlihat baik-baik saja" Kevin membuka pembicaraan.

"Ya memang sebelumnya kami baik-baik saja, gak ada masalah apa pun" ucap Mila.

"Lalu? kenapa tiba-tiba lo bilang kalian selesai?" tanya Kevin.

"Lo mau tau?" Mila menatap Kevin dan balik bertanya.

Kevin sedikit menunduk dan menatap wajah cantik Mila.

"Ada apa sebenarnya?" tanya Kevin seraya mengusap pipi chubby Mila.

"Sudahlah gue gak ingin membahasnya, gak perlu" Mila tak ingin memberitahukan bahwa Zein memintanya untuk memilih antara sahabat atau kekasihnya.

"Mil..."

"Please Vin jangan paksa gue" Mila mengalihkan pandangannya menatap pegunungan.

"Benar gak mau cerita?" ucap Kevin.

Mila hanya diam ia tak bersuara apa pun lagi dan hanya menatap hijaunya pegunungan yang ada di depan matanya.

Kevin menatap Mila yang masih bungkam, pikirnya wajah sedih Mila adalah cerminan dari rasa sedihnya setelah putus dari Zein, namun apa yang Kevin pikirkan nyatanya salah besar. Nyatanya wajah sendu Mila yang dilihatnya saat ini adalah menunjukkan keresahannya, perempuan cantik itu tengah merasakan keresahan dan dilema dengan perasaannya.

"Gue tau rasanya putus dari orang yang dicintai, dan gue bisa merasakan apa yang sedang lo rasakan sekarang" ucap Kevin seraya merangkul Mila.

"Tau apa lo Vin? lo bahkan gak pernah benar-benar putus sama orang yang lo cintai, dan gue tau para perempuan itu cuma mainan buat lo" Mila tersenyum kecut.

"Ya gue tau... karena apa yang lo rasakan gue juga merasakannya Mil, lo sakit gue juga ikut sakit, lo sahabat gue dan apa pun yang terjadi sama lo gue ikut merasakannya" ucap Kevin.

"Thanks Vin" ucap Mila.

Mila tersenyum tipis mendengar ucapan Kevin, dan ia hanya bisa berusaha menahan rasanya saat kembali mendengar Kevin hanya menganggapnya sebagai sahabat.

Sementara itu Kevin merangkul Mila seolah mencoba menguatkan sahabatnya itu.

"Gue berharap gue bisa menggantikan posisinya Mil, tapi itu gak akan mungkin karena kita sahabat. Gue gak mau suatu saat nanti kebersamaan kita sebagai sahabat ini rusak karena rasa yang gue punya untuk lo" ucap batin Kevin.

Keduanya kembali diam menikmati indahny pegunungan, dan menyelami perasaan masing-masing.



Bab 7

Tidak ada yang tahu kapan kita akan jatuh cinta. Kita juga tidak akan mengetahui kepada siapa hati kita akan tertambat.

Memang tidak ada yang tahu kepada siapa hati memilih. Bahkan, kita bisa saja mencintai sahabat sendiri, orang yang sudah bertahun-tahun kita kenal.

Mencintai sahabat bukanlah sebuah kesalahan. Persahabatan membentuk ikatan yang kuat, hingga memungkinkan kita mengenal seseorang pada tingkat yang lebih dalam.

Bahkan, tidak sedikit pernikahan yang langgeng berawal dari persahabatan.

Tapi, membuat hubungan persahabatan menuju hubungan yang lebih tinggi adalah sebuah langkah besar.

Ini adalah jalan yang berbahaya. Sebab, salah sedikit saja, rusaklah hubungan persahabatan yang telah berjalan begitu lama.

Sebelum memutuskan untuk menyatakan perasaan, Kevin harus benar-benar mencari tahu apakah itu adalah langkah yang tepat untuknya.

Ada kemungkinan hubungan cintanya yang indah bisa berkembang dari persahabatannya dan Mila, dan itu bisa terjadi secara alami.

Kevin berpikir sebenarnya ia dan Mila saling mencintai, tapi mereka takut untuk menyatakan. Pikirnya persahabatannya dan Mila seperti skenario FTV ini yang terjadi dalam dunia nyata.

Ini membuatnya justru takut untuk menentukan langkah ke depan, takut akan penolakan dari Mila dan berimbas pada rusaknya hubungan persahabatan mereka yang telah terjalin lama.

Pun dengan Mila rasanya tidak mungkin ia mengungkapkan isi hatinya yang sebenarnya pada Kevin saat ini, di satu sisi ia baru saja putus dari Zein dan di sisi lain ia memikirkan status Kevin yang masih menjalin hubungan dengan Novia.

Dan sama halnya dengan Kevin Mila pun takut rusaknya hubungan mereka hanya karena rasa cinta yang ia punya untuk sahabatnya tersebut.

"Pulang yuk sudah sore" ajak Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Kevin memacu motor besarnya kembali ke kota Jakarta dengan kecepatan tinggi, di jok belakangnya ada Mila yang memeluknya erat. Angin bertiup kencang dan bintang malam pun tampak tak terlihat pertanda hujan akan segera turun.

"Mampir dulu yuk Vin, cari makan dulu lapar nih" regekan Mila manja.

"Hm ya nanti kalau ada restoran kita mampir" ucap Kevin.

Keduanya memasuki sebuah restoran sederhana untuk mengisi perutnya di malam hari dan kebetulan saat itu hujan turun dengan deras.

Usai makan malam Kevin dan Mila masih memesan camilan dan minuman hangatnya untuk mengganjal perutnya yang masih terasa lapar ditengah cuaca yang dingin.

"Masih lebat Vin, gimana caranya kita pulang" gumam Mila.

"Lo gapapa kalau kita cari penginapan?" ucap Kevin.

"Penginapan?" gumam Mila agak ragu.

"Iya Mil, kita gak akan bisa pulang kalau hujannya sederas ini" ucap Kevin.

"Tapi Vin..."

"Lo takut gue apa-apain? gue gak akan apa-apakan lo. Lagian gak selera gue sama badan lo yang macam anak SD ini" ucap Kevin seraya bercanda.

"Sialan lo" omel Mila.

Kevin kemudian bertanya pada pegawai restoran penginapan terdekat untuk ia dan Mila menginap.

Dan ternyata hanya seratus meter dari restoran itu terdapat sebuah hotel, Kevin dan Mila pun langsung meluncur ke hotel tersebut untuk bisa segera beristirahat.

Resepsionist memberikan kunci pada Kevin dengan senyum yang mengembang berusaha menggoda Kevin dengan senyumannya, namun tidak saat ia menatap Mila, ia memberikan tatapan sinis dan jijik pada Mila, pikirnya Mila adalah perempuan bayaran untuk menemani Kevin bersenang-senang.

"Kenapa mba? ada yang salah dengan saya?" Mila mengerti arti tatapan resepsionist itu.

"Oh enggak" ucap resepsionist tersebut.

"Kalau gak ada apa-apa kenapa mba menatap saya seperti itu? jangan kurang ajar ya mba" omel Mila.

"Mil apaan sih?" omel Kevin.

"Lo gak lihat tatapan dia ke gue?" omel Mila pada Kevin.

"Dan anda mba, kalau anda pikir saya perempuan gak benar anda salah besar" omel Mila pada resepsionist itu lagi.

"Kalau anda pegawai yang baik anda tidak seharusnya memandang sebelah mata tamu anda nona, bagaimana pun tamu anda dan apa pun profesinya perlakukan mereka dengan sama. Apalagi sahabat saya ini dia perempuan baik-baik, tidak seperti yang anda pikirkan" ucap Kevin yang kemudian berlalu dari depan meja resepsionist itu.

Memasuki kamarnya Mila merasa sangat kesal, ia

mendaratkan pantatnya di atas ranjang.

"Nyebelin banget tuh pegawai resepsionist" omel Mila.

"Sudahlah jangan pikirkan lagi, sekarang telpon bokap lo bilang gak bisa pulang" ucap Kevin seraya melepas baju kaosnya lalu masuk ke kamar mandi.

Mila menghubungi sang papa dan menjelaskan posisinya sekarang yang tak bisa pulang bersama Kevin. Antoni papanya Mila pun mengerti, ia dengan tenang menyerahkan putrinya pada Kevin seseorang yang sangat dipercayanya.

Tepat setelah Mila menutup telponnya Kevin keluar dari kamar mandi dengan bathrobe yang membungkus tubuhnya.

"Mandi sana" ucap Kevin.

"Tapi baju gue Vin..."

"Pakai bathrobe saja, ada di kamar mandi tuh" ucap Kevin.

Tak lama Mila keluar dari kamar mandi ia dengan tubuhnya yang berbalut bathrobe putih warna senada dengan yang dikenakan Kevin.

"Vin... lo sudah izin Novia belum kalau lo disini sama gue, nanti dia salah paham" ucap Mila sambil duduk diranjangnya.

"Gak perlu" ucap Kevin enteng.

"Nanti dia salah paham Vin" ucap Mila lagi.

"Gapapalah Mil, gak usah dipikirkan" ucap Kevin.

"Gak bisa seperti itu Vin, gue takut dia salah paham. Apa lagi kita sekamar seperti ini" ucap Mila.

"Bawel" ucap Kevin yang kemudian memilih berbaring dan menutup tubuhnya dengan selimut.

Mila menghampiri Kevin ke ranjangnya, ia dengan kesal menarik selimut Kevin.

"Telpon sekarang pacar lo, gue gak mau dia salah paham dan nantinya malah tuduh gue sebagai perusak hubungan kalian" ucap Mila seraya menyerahkan iphone Kevin.

Kevin membuka matanya, pandangannya tertuju pada bibir Mila yang berkamat-kamit. Ia hanya diam mendengar kebawelan perempuan tersebut.

"Heh lo denger gak, telpon sekarang" omel Mila lagi.

Kevin bangun ia menerima iphonenya tersebut dari tangan Mila, namun bukan untuk menghubungi Novia, ia malah melemparkan iphonenya tersebut ke sembarang tempat dan menarik Mila mendekat dan membungkam bibir perempuan itu dengan bibirnya.



Bab 8

Mila tak dapat memejamkan matanya begitu pun dengan Kevin, keduanya berbaring di ranjangnya masing-masing dengan pandangan ke langit-langit kamar. Kevin sungguh tak menduga ia bisa senekat itu pada Mila, ia sadar hal tersebut sangat membahayakan hubungan persahabatan mereka namun semua itu diluar kendalinya, ia sungguh gemas dengan kebawelan Mila dan akhirnya ia tak bisa menahan diri untuk membungkam bibir sahabatnya tersebut dengan bibirnya.

Pun dengan Mila, gadis cantik berambut panjang itu tak bergeming saat mendapat serangan dari Kevin, ia tak kuasa menolak dan justru membalas ciuman tersebut dengan memberi Kevin akses untuk memasukkan lidahnya ke dalam mulutnya.

Dan kini momen akward pun tercipta keduanya sama-sama canggung setelah ciuman itu.

Dalam gelap kamarnya Mila meraba bibirnya, ciuman dan pagutan Kevin masih jelas terasa di bibir seksinya.

Sama halnya seperti Mila Kevin pun masih terbayang akan ciuman mereka tersebut.

Matahari sudah menampakkan sinarnya Mila segeera bangun untuk mandi dan bersiap untuk pulang. Jangan

ditanya bagaimana keduanya saat bertemu di pagi itu, keduanya sama-sama diam dengan moment yang begitu canggung.

"Mil sorry aku..." ucap Kevin.

"Jangan dikatakan apa pun lagi, aku gak mau membahasnya" ucap Mila.

Dan entah sejak kapan pagi ini panggilan keduanya sudah berubah tanpa mereka sadari.

Setelah sarapan di restoran terdekat Kevin dan Mila kemudian melanjutkan perjalanannya menuju pulang, tak seperti biasanya Mila kali ini merasa begitu canggung untuk memeluk sahabatnya tersebut.

"Pegangan Mil" ucap Kevin seraya menarik tangan Mila dan melingkarkan pada perutnya, Mila pun menyandarkan pipinya pada punggung lebar Kevin dan memeluk erat perut pria itu.

Motor besar Kevin melaju kencang menuju kembali ke Jakarta.

Tiba di didepan rumahnya Mila pun segera turun dari boncengan Kevin.

"Thanks ya" ucap Mila.

"Hm" angguk Kevin, tak ada perbincangan berarti lagi di antara keduanya, mereka masih sama-sama canggung dan hubungan seperti inilah yang selama ini keduanya takutkan.

Mila masuk ke rumahnya sementara Kevin pun melajukan motornya ke ujung kompleks menuju kediamannya.

Baru saja tiba didepan kediamannya Kevin sudah dihadang seorang perempuan yang tak lain adalah kekasihnya sendiri yaitu Novia.

"Dari mana? kenapa handphone kamu gak bisa dihubungi? kemana aja semalaman, kata tante kamu gak pulang? sama siapa siapa kamu?" todong Novia dengan rentetan pertanyaannya.

Kevin menatap kesal perempuan dihadapannya tersebut.

"Gue sama Mila, ke puncak" sahut Kevin santai.

"Ke puncak? sama Mila?" ucap Novia kaget.

"Ya kenapa sih, gak usah kaget begitulah" ucap Kevin.

"Bisa-bisanya kamu pergi ke puncak dengan perempuan lain, dan hanya berdua. Apa yang kamu lakukan bersama dia?" geram Novia.

"Apaan sih aku gak melakukan apa pun, jangan berlebihan karena aku dan Mila terbiasa bepergian bersama" ucap Kevin.

"Tapi sekarang beda Vin, ada aku. Aku pacarmu, apa kamu gak bisa menjaga sedikit perasaanku, aku cemburu dengan sahabatmu itu" ucap Novia emosi.

"Ya sudah kalau gak bisa terima kita udahan,

simpelkan" ucap Kevin dengan entengnya.

Novia menatap Kevin tak menyangka pria tampan itu dengan mudahnya melontarkan kalimat tersebut.

"Ap... apa kamu bilang? udahan?" ucap Novia.

"Ya selesai, karena aku pun sudah gak nyaman sama kamu" ucap Kevin.

"Sialan kamu Kevin" geram Novia yang kemudian memilih untuk pergi dari tempat itu.

Sementara itu Kevin masuk rumah dengan cueknya tanpa peduli pada Novia yang pergi dengan kemarahannya.

Mila duduk di depan meja riasnya menatap pantulan dirinya dari cermin. Ia meraba bibirnya mencoba kembali merasakan ciumannya bersama Kevin kemarin malam. Dan sungguh ia menikmatinya, menikmati ciuman pertamanya bersama sang sahabat.

"Kevin..." gumam Mila.

Sementara itu Kevin pun melakukan hal yang sama ia berbaring di ranjangnya sambil tersenyum simpul.

"Aku gak akan melupakannya Mil, ciuman pertama kita" gumam Kevin.

Di tempat yang berbeda keduanya sama-sama memejamkan mata mengingat kembali ciumannya kemarin malam.

#flashback on

Kevin melempar asal iphonenya kemudian menarik Mila mendekat dan tanpa aba-aba ia membungkam bibir Mila dengan bibirnya. Mila tentu kaget dengan apa yang Kevin lakukan padanya. Namun ia juga tak menolak, ia justru menikmati dan memberikan Kevin akses untuk berbuat lebih padanya.

Kevin mengecup bibirnya melumatnya secara perlahan kemudian memagutnya, merasa tak ada penolakan dari Mila maka Kevin pun memberanikan diri menggigit bibir Mila meminta Mila untuk membuka mulutnya.

Mila pun memberikan Kevin akses untuk menjamah bagian dalam mulutnya, hingga ciuman panas itu tercipta.

Keduanya melepaskan diri setelah sama-sama kehabisan pasokan oksigen. Dan Mila pun dengan wajah memerahnya segera berlari dan kembali ke ranjangnya, ia benar-benar malu.

Sementara itu Kevin seketika merasa bersalah karena telah melampiaskan nafsunya pada sang sahabat, bagaimana pun ia seorang pria normal yang bisa terpancing gairahnya saat hanya berdua dengan seorang perempuan di sebuah ruangan, terlebih perempuan itu adalah Mila, perempuan yang sangat dicintainya.

Suasana malam itu begitu mencekam untuk

keduanya, mereka sama-sama merasa tak nyaman setelah ciuman itu terjadi, namun dalam hatinya mereka sangatlah menikmati ciuman tersebut.

#flashback off



Bab 9

Dua tahun berlalu sejak kejadian ciuman di hotel malam itu hubungan Kevin dan Mila kembali membaik seperti biasa meski sempat ada kecanggungan di antara keduanya namun kini semuanya telah baik-baik saja.

Dan jangan ditanya bagaimana kehidupan percintaan mereka, keduanya belum mengakui adanya cinta diantara mereka, mereka masing-masing masih bersikeras memendam perasaannya dan tak mau mengorbankan persahabatannya. Dan justru mereka masih dengan keseruannya berlabuh dari satu hati ke hati yang lain, berginta ganti pasangan.

Keduanya pun telah menyelesaikan pendidikannya di bangku kuliah. Setahun terakhir Kevin bekerja di perusahaan orang tuanya, sementara Mila baru lulus tahun ini. Dan tepat hari ini pula Mila melaksanakan wisudanya.

"Selamat Mil" Kevin datang membawakan sebuah bucket bunga yang cukup besar untuk sang sahabat.

"Thanks Vin" ucap Mila tersenyum manis.

"Yuk Vin foto dulu, kenang-kenangan" ucap Antoni papanya Mila.

Kevin pun berdiri di samping Mila dan memeluk pinggang ramping gadis berpakaian toga itu, sementara papanya Mila membidik gambar mereka.

"Sekali lagi selamat Mil, akhirnya kamu bisa menyelesaikan kuliahmu" ucap Kevin tersenyum.

"Iya berkat kamu juga Vin, kamu kan yang selama ini bantu aku begadang menyelesaikan tugas-tugasku" ucap Mila.

"Semua karena ketekunanmu juga Mil" ucap Kevin.

"Eh kamu datang sama siapa?" tanya Mila.

"Sendiri" ucap Kevin.

"Oh" angguk Mila.

"Ya sudah yuk kita makan-makan dulu untuk merayakan kelulusannya Mila" ucap Riky kakaknya Mila yang juga datang bersama istrinya.

Mereka menuju sebuah restoran yang sebelumnya telah dipesan, siang itu mereka makan sambil berbincang santai dan sedikit bercengkrama.

"Selesai kuliah mau kerja atau gimana Mil?" Andini istri Riky bertanya pada Mila.

"Gimana apanya kak?" tanya Mila tak mengerti.

"Mau kerja atau mau married? sudah ada yang serius atau belum nih?" goda Andini.

"Ah kamu yank kaya gak tau Mila aja, dia demennya gonta ganti cowok" ledek Riky.

"Atau mungkin Kevin yang mau seriusin Mila?" goda Andini lagi dan seketika membuat Kevin Mila menegang.

Keduanya menegang dan seketika ingat kejadian

beberapa tahun lalu saat ciuman itu terjadi.

"Enggaklah kak mana mungkin Mila sama dia, bukan tipe Mila banget" tawa Mila agak canggung.

"Apalagi gue, badan triplek lo bukan tieo gue juga kali" balas Kevin.

"Hhh nih anak dua gue kawinin juga" canda Riky.

"Sudah-sudah jangan terus menggoda Mila, biarkan dia sesukanya. Dan kalau pun sudah ada yang serius dengan adikmu dia pasti akan membawanya pada mama dan papa, iyakan Mil" ucap Monica pada putrinya.

"Iya mah" angguk Mila.

Mila tengah tersenyum melihat instagram story teman-temannya yang menandai akunnya yang mengucapkan selamat atas gelarnya, ia kemudian me'repost beberapa story tersebut dan terakhir ia tersenyum saat melihat feed instagram Kevin yang memposting foto mereka tadi siang.

"Congratulation my bestfriend "

Tulis Kevin pada captionnya.

Mila tersenyum membaca caption tersebut bersama dengan sebuah emoticon kiss.

Tengah asik memainkan iphonenya seorang artnya mengetuk pintu.

"Non ada den Kevin di bawah" ucap bi Tinah.

"Oh iya bi" angguk Mila.

Dengan iphonenya ditangan Mila pun segera turun menemui Kevin yang telah menunggunya di gazebo.

"Hei" sapa Mila.

"Aku ganggu?" tanya Kevin seraya duduk di samping Mila.

"Ganggu banget" ucap Mila.

"Beneran ganggu? kalau begitu aku pulang saja" ucap Kevin.

"Eh apaan sih gak bisa banget aku bercanda" ucap Mila sambil menarik kembali Kevin agar duduk di sampingnya.

Keduanya duduk berdampingan menatap kolam renang di depannya.

"Sudah lama gak liburan bareng, kalau aku ambil cuti nanti kita liburan yuk" ajak Kevin.

"Hah? tumben ngajak liburan?" ucap Mila heran.

"Ya pengen aja Mil, sudah lama kan kita gak liburan, kita terlalu sibuk dengan pekerjaan dan kegiatan" ucap Kevin.

"Iya juga sih, tapi mau kemana?" tanya Mila.

"Bali mungkin, bukankah kamu suka Bali?" ucap Kevin.

"Aku suka Bali karena di sana banyak pantai. Aku suka pantai, suka keindahan laut, suka melihat matahari terbenam di pantai" ucap Mila.

Kevin tersenyum mendengar Mila bicara.

"Soal pertanyaan kak Andini tadi siang... kamu ada rencana married? sudah ada yang serius denganmu Mil?" tanya Kevin.

"Kenapa kamu menanyakan itu?" tanya Mila.

"Aku hanya ingin tau" ucap Kevin.

Mila tersenyum dan menggeleng.

"Aku belum kembali mendapatkan yang cocok Vin, aku sudah lelah bermain-main, dan sekarang aku gak ingin mencari lagi, aku hanya ingin menunggu, menunggu seseorang yang berniaf serius padaku" ucap Mila tanpa menatap Kevin.

"Kalau begitu menikah yuk?" ucap Kevin spontan.

"Hah? apa Vin?" Mila menoleh dan menatap Kevin.

"Ya... kita menikah, karena aku pun sedang mencari yang serius" ucap Kevin dengan santainya.

"Ngaco" tawa Mila.

"Serius Mila... kita sama-sama sudah lelah bermain ke sana sini, lalu kenapa kita tidak mencoba untuk bersama?" ucap Kevin.

"Pernikahan bukan hal untuk dicoba-coba Vin" ucap Mila.

"Aku yakin kita bisa, karena selama ini kita sudah saling mengenal satu sama lain, kamu tau banyak tentang aku dan aku pun mengenal kamu dengan baik, dan yang

terpenting aku jatuh cinta sama kamu sudah sejak lama Mil" ucap Kevin.

"Apa Vin?" Mila tentu kaget mendengar pengakuan Kevin.

"Ya aku cinta sama kamu Mila" ucap Kevin.

Mila terdiam tak menjawab apa pun, namun ia menatap Kevin menatap manik mata pria tampan itu mencari kebohongan di sana namun tak ditemukannya.



Bab 10

Mila masih shock dan terkaget-kaget saat mendengar ajakan menikah dari Kevin, pria itu dengan santainya untuk mengajaknya menikah. Dan yang lebih mengagetkan Mila adalah pengakuan cinta dari pria tampan tersebut.

Mila menatap Kevin dalam diam tak menyangka akan mendengar kalimat itu keluar dari bibir sang sahabat.

"Hei kamu mendengar aku kan?" Kevin balas menatap Mila.

"I... iya tentu saja aku mendengarmu Vin" ucap Mila dengan gugup.

"Jadi?" tanya Kevin.

"Hahh? apanya yang jadi Vin?" tanya Mila yang seketika bingung.

"Kita menikah?" ucap Kevin sekali lagi.

"Please Kevin jangan bercanda" Mila tertawa tipis.

Kevin menarik napasnya lalu menghembuskannya.

"Aku tidak sedang bercanda Mila, aku serius dengan ajakanku. Aku sudah cukup lelah dengan berkelana dari satu perempuan ke perempuan lainnya, aku lelah mencari perempuan yang benar-benar cocok denganku. Dan aku juga tau kamu pun merasakan hal yang sama, kamu juga lelah dengan berpacaran Mil, buktinya sekarang kamu lebih memilih menjomblo. Sekarang kita sama-sama sudah

dewasa Mila, dan harusnya kita sadar apa mau diri kita, dan mari kita sudahi permainan ini" ucap Kevin.

Mila masih diam tak menjawab ucapan Kevin. Kevin kembali menatap sang sahabat dan menggenggam jemarinya dengan erat.

"Aku... mencintaimu... Mila... dan maukah kamu menjadi istriku? mendampingi hidupku dalam suka dan duka, sehat maupun sakit, susah maupun senang?" ucap Kevin.

"Vin aku..."

"Aku tau kamu juga memiliki perasaan yang sama sepertiku, aku tau kamu juga mencintaiku, iya kan Mil? aku ingat saat itu kamu juga menikmati ciuman kita" ucap Kevin dan tentu saja membuat Mila memerah malu.

Mila masih diam dengan tatapan yang masih pada Kevin.

"Aku akan segera memberitahukan kabar pernikahan kita ini ke keluargaku dan keluargamu, dan secepatnya aku akan datang melamarmu bersama keluargaku" ucap Kevin tak terbantahkan.

"Aku belum menyetujuinya loh Vin" ucap Mila.

"Aku gak terima penolakan, ya sudah aku pulang dulu ya" ucap Kevin sambil mengusap pipi chubby Mila.

Kabar pernikahan Mila dan Kevin pun telah sampai ke

keluarganya masing-masing, mereka tentu menyambut bahagia dan memberikan restunya. Namun mereka heran bagaimana bisa Kevin dan Mila memutuskan untuk menikah, pasalnya mereka mengenal keduanya sebagai pasangan sahabat bukan pasangan kekasih.

Kevin tengah bertandang ke kediaman Mila dan duduk di tengah keluarga Mila di ruang keluarga seperti biasanya, namun kali ini kunjungannya dengan status yang berbeda yakni sebagai kekasih Mila bukan lagi sebagai sahabat.

"Menikah? yakin lo mau menikahi adek gue yang kata lo badannya macam anak SD ini?" canda Riky.

"Kakak" renek Mila.

"Ya apa boleh buat, gak ada cewek yang cocok sama gue selain dia" balas Kevin bercanda dan mendapat pelototan tajam dari Mila.

"Aku bilang juga apa persahabatan mereka ini pasti ada apa-apanya yank. Gak ada tuh perhabatan yang benar-benar tulus antara laki-laki dan perempuan, pasti salah satu di antara mereka memiliki perasaan lebih" ucap Andini istri Riky.

"Sok tau banget sih kak" ucap Mila.

"Ya memang begitu kebanyakannya Mil" ucap Andini.

"Jadi ini judulnya sahabat jadi cinta" tawa Riky.

"Jadi kapan lo mau secara resmi melamar Mila?"

tanya Riky pada Kevin.

"Iya kapan Vin?" mamanya Mila ikut bertanya seraya meletakkan nampan minuman di atas meja.

"Secepatnya tante, nanti akan Kevin bicarakan lagi dengan orang tua Kevin" ucap Kevin.

"Kok masih tante, mama dong Vin" goda Andini.

"Iya biasakan memanggil tante dengan sebutan mama Vin" ucap Monica mamanya Mila.

"Oh maaf mah" ucap Kevin.

Mila hanya diam dengan pandangan menunduk menyembunyikan wajahnya yang memerah. Sungguh ia benar-benar bahagia saat ini, tinggal beberapa tahap lagi ia akan menjadi istri seorang Kevin, sahabat yang selama ini dicintainya.

Kevin sudah pamit akan segera pulang Mila pun segera mengantarnya hingga ke teras depan.

"Kamu yakin dengan keputusan ini?" tanya Mila saat mereka hanya berdua di teras depan.

"Tentu saja, apa kamu ragu dengan aku Mil?" tanya Kevin.

"Aku merasa ini terlalu cepat" ucap Mila pelan namun masih bisa didengar Kevin.

"Kita sudah saling mengenal dan mengerti pribadi masing-masing Mil, jadi mau menunggu apa lagi? dan bukankah lebih cepat malah lebih baik" ucap Kevin.

"Ya memang benar Vin" angguk Mila.

"Ya sudah aku pulang ya" ucap Kevin berpamitan.

"Ya" angguk Mila.

Kevin menuju motor besarnya, ia kemudian berbalik dan kembali menghampiri Mila. Tak Mila duga Kevin meraih pinggangnya, mengikis jarak antara mereka. Kevin mengecup kening Mila dan membuat Mila menutup matanya untuk menikmati kecupan hangat dari sahabat yang akan menjadi suaminya itu. Kecupan yang menyiratkan kasih sayang dan cinta, melihat Mila memejamkan matanya maka dengan berani Kevin menurunkan ciumannya ke hidung dan berakhir di bibir tipis Mila.

Mila tentu kaget dengan kecupan itu namun dengan berani ia mengalungkan tangannya di leher Kevin seolah meminta agar Kevin berbuat lebih.

Merasa ada respon baik dari Mila maka Kevin pun melanjutkan ciumannya tersebut, ia melumat pelan bibir Mila dan melakukannya dengan sangat lembut.

"Ehemmm" sebuah dehemman terdengar dari seseorang membuat Kevin dan Mila untuk segera melepaskan diri.

"Ke kamar sana" ledek Riky.

"Kalian ini gak sabaran banget sih, oh astaga" omel Andini.

"Mau pulang kak?" tanya Kevin mengalihkan pembicaraan, sementara Mila hanya diam menunduk dengan wajah yang memerah malu.

"Iya pulang dan gak sengaja dapat tontonan gratis" tawa Riky.



Bab 11

Prosesi lamaran dilaksanakan beberapa minggu yang lalu dan hari ini pun telah tiba hari yang sangat dinantikan yakni hari bahagia yang akan mempersatukan Kevin dan Mila dalam sebuah ikatan pernikahan.

Mila begitu cantik dalam balutan gaun puting dengan cadar yang menutupi wajahnya, sementara di tempat lain pun Kevin terlihat begitu tampan dengan balutan tuxedo berwarna putih dan dasi kupu-kupunya yang berwarna hitam.

Di sebuah gedung dengan mengundang banyak tamu Kevin dan Mila akan mengucapkan janji suci pernikahannya, banyak dari teman dan sahabatnya serta kerabat dan keluarganya tak menyangka pada keputusan keduanya yang memilih untuk menikah dengan statusnya yang hanya sebagai sahabat. Namun mereka semua mendukung dan menghormati keputusan Kevin dan Mila tersebut.

Lagu iringan pengantin pun diputar pertanda sang pengantin wanita akan segera masuk terbukti dengan pintu gedung yang terbuka lebar. Seketika Kevin begitu gugup melihat Mila yang masuk gedung berjalan didampingi sang papa, perempuan itu nampak cantik dengan balutan gaun putih yang panjang menjuntai dengan bucket bunga kecil di tangannya.

Degup jantung Kevin semakin berpacu dengan cepat manakala Mila berjalan semakin mendekat ke arahnya, dan sama halnya dengan Kevin Mila pun merasakan pacuan jantungnya yang semakin berdetak kencang.

Di balik cadar penutup wajahnya Mila terlihat tersenyum pada Kevin begitu tiba di depan calon suaminya tersebut.

"Papa serahkan tanggung jawab Mila padamu Kevin, jaga sayangi dan cintai dia sepenuh hatimu, dan muliakanlah dia sebagai istrimu" ucap Antoni seraya menyerahkan putrinya pada Kevin.

"Iya pah, Kevin akan bertanggung jawab padanya, akan menjaganya sampai nanti maut yang akan memisahkan kami" ucap Kevin.

Upacara pernikahan itu berlangsung dengan khidmat, Kevin dan Mila pun telah mengucap janji setia pernikahannya. Rasa haru menguasai acara pernikahannya hingga membuat membuat Mila maupun Kevin tak kuasa membendung rasa harunya.

Setelah dinyatakan sah sebagai pasangan suami istri Kevin dan Mila pun saling bertukar cincin dan Kevin membuka cadar penutup wajah Mila. Mila tersenyum dan menutup matanya manakala Kevin mendekat dan mendaratkan bibirnya untuk menciumnya. Keduanya kemudian melepaskan ciumannya saat mendengar sorakan

dan tepuk tangan tamu undangan yang berhadir.

Kedua orang tua Mila maupun Kevin nampak terharu menghadiri proses pernikahan anak-anaknya, mereka sendiri tak menyangka akan bersatu dalam ikatan keluarga.

Malam hari di gelar pesta resepsi di sebuah hotel berbintang lima, resepsi yang mengusung pesta kebun yang mengundang ribuan tamu undangan. Banyak teman, sahabat, keluarga, dan kolega mereka yang hadir. Kevin dan Mila pun terus menebar senyum bahagiannya malam itu menyambut ucapan selamat dari tetamu yang berdatangan.

"Akhirnya mas Kevin, akhirnya ketemu pujaan hati juga" ucap salah satu koleganya yang datang.

"Terima kasih pak sudah datang" ucap Kevin hormat.

"Semoga langgeng ya mas" ucap koleganya yang lain.

"Amin" ucap Kevin seraya melempar senyum bahagiannya.

Beberapa sahabat Mila pun nampak hadir memenuhi pesta itu, mereka tersenyum bahagi melihat Mila yang berdiri di pelaminan dan nampak sangat serasi bersanding dengan Kevin.

"Gak disangka ya" ucap salah Emma sahabat Mila.

"Ya begitulah jodoh gak akan ada yang tau, yang tadinya sahabat sekarang jadi suami, rahasia Tuhan" ucap Nayla.

"Mila sudah sold out tuh, giliran kita kapan dong

Nay?" ucap Emma.

"Sabar aja nunggu kiriman Tuhan, berdoa aja dulu" ucap Nayla tertawa.

"Berdoa tanpa usaha juga percuma Nay" ucap Emma lagi.

"Ya udah usaha dong, deketin siapa gitu yang lo rasa cocok dengan lo" ucap Nayla enteng.

Usai resepsi Mila dan Kevin langsung menuju kamar pengantinnya yang berada di salah satu kamar hotel berbintang tersebut. Keduanya nampak begitu lelah setelah menyambut ribuan tamunya.

"Aku mandi dulu ya" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Dan sementara Kevin mandi Mila pun melepaskan beberapa atribut perhiasan kepalanya juga mengganti gaunnya dengan bathrobe.

Tak lama Kevin pun keluar dari kamar mandi, ia terlihat lebih segar dengan rambutnya yang masih basah.

"Giliran kamu Mil" ucap Kevin.

"Oh ya" angguk Mila yang kemudian memasuki kamar mandi.

Mila menggyur tubuhnya di bawah shower, ia nampak menikmati guyuran air yang menyentuh kulit putihnya tersebut. Perempuan cantik itu memejamkan matanya dan seketika ia dilanda kegugupan saat

membayangkan Kevin yang akan meminta haknya malam ini.

Keluar dari shower box Mila kemudian mengambil handuk dan mengelap sisa air pada tubuhnya dan membungkus rambutnya yang basah dengan handuk. Ia menuju meja washtafel dan membuka kotak kado yang berada di atas sana.

"Di pakai malam ini ya Mil" Andini.

Mila membaca secarik kertas yang ada di atas kotak kado tersebut, Mila membukanya dan sebuah lingery berwarna merah transparan diterimanya.

"Apa iya aku harus memakai ini di depan Kevin" gumam Mila.

"Mil... lama banget sih, kamu ngapain aja di dalam?" teriak Kevin dari depan kamar mandi.

"Ya sebentar Vin" sahut Mila.

Jantung Mila seketika berdegup dengan sangat kencang, ia bingung apakah harus segera keluar dari kamar mandi, sementara dirinya belum siap apabila nanti Kevin ingin meminta haknya malam ini.

Kevin tersenyum melihat Mila yang keluar dengan piama tidurnya, bukan lingery pemberian Andini.

Keduanya duduk disudut ranjang yang berbeda duduk diam saling membelakangi dan tak tau harus berbuat apa, benar-benar momen yang tak nyaman untuk keduanya.

"Vin"

"Mil" ucap keduanya bersamaan.

Keduanya kemudian tersenyum saat bersamaan saling memanggil.

"Aku..." ucap Kevin yang langsung dipotong Mila.

"Gak harus malam ini kan Vin" ucap Mila gugup.



Bab 12

Kevin membuka matanya ia tersenyum melihat Mila yang masih terlelap dan berada dalam pelukannya. Pria tampan itu merasa begitu bahagia karena akhirnya ia bisa memiliki Mila seutuhnya, dan bertanggung jawab penuh atas perempuan cantik tersebut. Kevin mengecup kening Mila cukup lama hingga membuat perempuan cantik itu terbangun.

Mata cantik Mila terbuka lebar, wajahnya seketika memerah saat bertatapan dengan Kevin. Dan entah mengapa ia merasa canggung dan malu padahal kemaren malam mereka tak melakukan apa pun hanya mengobrol biasa hingga akhirnya mereka terlelap.

Kevin kembali mengecup kening Mila dengan sangat lembut lalu mengecup bibirnya, ciuman selamat pagi yang mulai dibiasakan Kevin.

"Selamat pagi, bagaimana tidurmu?" tanya Kevin lembut.

"Ba... baik, cu... cukup nyenyak" sahut Mila dengan tergagap-gagap.

"Kenapa kamu jadi gagap begitu?" tawa Kevin.

"A... aku mandi dulu" ucap Mila yang langsung turun dari ranjang dan meninggalkan Kevin yang tertawa melihatnya.

Kevin tersenyum melihat kegugupan Mila, entah mengapa di matanya Mila semakin menggemaskan. Dan sungguh pagi ini adalah pagi terbahagia yang ia rasakan sepanjang hidupnya, bagaimana tidak ia bangun dengan seorang istri yang dicintainya berada dalam pelukannya.

Tengah melamun Kevin dikagetkan dengan suara yang berasal dari iphonenya.

"Ya kak" sahut Kevin ketikan Riky kakaknya Mila menghubunginya.

"Baru bangun lo? cepetan ke bawah, ditunggu sarapan bareng" ucap Riky di ujung sana.

"Ya sebentar gue gantian mandi sama Mila" ucap Kevin.

"Ngapain gantian sih, mandi bareng aja, sudah pada tau ini" tawa Riky.

"Sialan lo kak" omel Kevin.

"Omong-omong berapa kali semalam?" tanya Riky.

"Apaan sih lo" omel Kevin lagi.

"Jangan bilang malam pertama lo gagal karena adik kecil lo gak bisa berdiri" ucap Riky.

"Sialan lo kak" omel Kevin yang kemudian menutup telponnya.

Mila baru keluar dari kamar mandi dengan bathrobe yang membungkus tubuhnya, ia berdiri di depan pintu kamar mandi sambil menggosok rambutnya yang basah.

"Siapa yang telpon?" tanya Mila.

"Kak Riky. Ya sudah aku mandi dulu, kamu siap-siap ya kita sudah ditunggu untuk sarapan" ucap Kevin.

"Oh iya" angguk Mila.

Tanpa polesan make up dan hanya mengenakan cream siangnya Mila sudah nampak cantik, ia mengenakan dress polos selutut berwarna hitam kontras dengan kulit tubuhnya yang putih. Dan Kevin yang mengenakan kaos oblong berwarna putih serta celana pendeknya yang juga berwarna putih. Keduanya nampak serasi sebagai pasangan pengantin baru.

Ana mamanya Kevin tersenyum melihat putranya yang berjalan bersama Mila.

"Nah ini dia yang ditunggu-tunggu sudah datang" ucap Riky seraya menggoda Kevin dan Mila.

"Baru bangun sayang?" tanya Monica pada putrinya.

"Iya mah" angguk Mila dan mamanya tersenyum penuh arti.

"Basah banget tuh rambut Mil" goda Andini istri Riky.

"Pengantin baru yank dimaklumin aja" tawa Riky.

"Berisik lo kak" omel Kevin pada Riky.

"Gapapa nak jangan malu, wajar suami istri melakukannya apalagi pengantin baru seperti kalian. Dan kami justru senang artinya kalian sedang berusaha memberi cucu pada kami" ucap Gunawan Diraja, papanya

Kevin.

"Omong-omong soal cucu, kami punya berita bahagia nih" ucap Riky.

"Jangan bilang kak Andini hamil?" tebak Mila.

Andini tersenyum dengan sangat manis dan mengangguk.

"Ah benarkah? benarkah itu sayang?" tanya Monica pada menantunya.

"Iya mah, baru kemaren periksa ternyata sudah empat minggu" ucap Andini tersenyum.

"Akhirnya terima kasih Tuhan Kau berikan kami kebahagiaan berlipat-lipat" ucap Antoni, papanya Mila.

"Selamat ya kak, semoga sehat terus dan lancar sampai persalinan" ucap Mila.

"Amin... kakak doakan agar kamu juga bisa cepat isi" ucap Andini.

"Apaan sih kak" ucap Mila dengan wajah memerah malu.

"Amin" sahut Kevin dengan nyaring mengaminkan.

Usai sarapan mereka semua membubarkan diri termasuk Kevin dan Mila yang kembali ke kamarnya. Mereka berkemas untuk segera check out dari hotel dan berangkat menuju bandara melakukan perjalanan bulan madunya keliling Eropa.

"Mil... ayo nanti ketinggalan pesawat" ucap Kevin.

"Ya... oh ya koper sudah on the way ke bandara?" tanya Mila.

"Ya sudah, si mamang yang antar" ucap Kevin.

"Ya sudah yuk" ucap Mila sambil mencangklong tasnya di bahu.

Kevin menggenggam erat tangan Mila keluar bersama kamarnya, kemudian ia merangkul pinggang Mila dengan mesra.

"liihh apaan sih kamu" Mila melepaskan rangkulan tangan Kevin.

"Cuma merangkul, dibiasakanlah Mil, sekarang kita sudah suami istri, tunjukkan pada orang-orang kalau kita itu bisa mesra" ucap Kevin.

"Gak ah, aku geli kamu bersikap seperti itu" ucap Mila yang kemudian berjalan lebih dulu menuju pintu lift.

Kevin menggelengkan kepala melihat Mila yang belum terbiasa menerima sikap romantisnya.

Tiba di lobi hotel keduanya kembali bertemu dengan keluarganya, dan sebelum berangkat ke bandara untuk melakukan perjalanan bulan madunya mereka mendapat banyak wejangan dari para orang tua, dan tentu saja pesan utama adalah permintaan cucu.

"Ingat ya pulangnya harusnya bertiga" ucap Ana mamanya Kevin.

"Ya mah diusahakan" ucap Kevin.

"Lo pergi gak seminggu dua minggu sebulan lebih di sana dan hanya berdua, jadi banyak peluang untuk lo usaha bikin dede" bisik Riky.

"Sial lo" omel Kevin.

Sementara itu Mila hanya tersenyum dengan pipi yang bersemu merah saat mendengar wejangan dari orang tuanya.

"Ya sudah titip putri papa ya Vin, jaga dia" ucap Antoni.

"Pasti pah" angguk Kevin seraya memeluk sang mertua.

Sementara itu Andini tengah berbincang dengan Mila.

"Tadi malam lo pakaikan hadiah dari kakak Mil?" tanya Andini.

"Belum kak" ucap Mila.

"Apa? belum? artinya lo dan Kevin belum...? belum malam pertama?" Tanya Andini.

"Mila belum siap kak" bisik Mila.

"Astaga lo gimana sih, tiba di Italy lo harus ngasih ya kalau Kevin minta, jangan ditunda terus, lo mau Kevin kecewa?" omel Andini.

"Ya enggaklah kak" ucap Mila.

"Di pakai tuh hadiah dari gue, senengin laki lo, buat dia terpuaskan hanya dengan lo" bisik Andini dan tentu saja membuat Mila malu mendengarnya.



Bab 13

Resmi menikah dan telah sah menjadi pasangan suami istri, Mila dan Kevin melakukan perjalanan bulan madunya. Keduanya memilih jalan-jalan keliling Eropa dan akan mengunjungi beberapa kota Eropa. Di antaranya ke Roma, Italia, Santorini dan Athena di Yunani, serta Barcelona, dan Spanyol.

Roma adalah kota pertama yang didatangi Mila dan Kevin begitu tiba di Eropa. Bicara soal Roma, rasanya belum afdol kalau gak melihat langsung megahnya Colosseum. Sisa reruntuhan amfiteater ini jadi salah satu tempat yang selalu masuk daftar wajib kunjungan waktu pelesiran ke Roma, Italia.

Karena keindahan dan kemegahannya, Colosseum merupakan destinasi utama yang setiap harinya didatangi ribuan wisatawan dari seluruh dunia. Bangunan dengan 80 pintu dan bisa menampung 50 ribu orang ini berada di sebelah timur Roman Forum alias Fora Romano.

Tak jauh dari Colosseum, Roma punya sebuah alun-alun yang dikelung reruntuhan bangunan kuno dengan pemandangan yang eksotis banget. Di Fora Romano atau familiar disebut Roman Forum ini, terdapat kuil tua bergaya Romawi yang kabarnya sudah berdiri sejak tahun 497 Sebelum Masehi.

Selera liburan Mila memang oke banget, karena memilih Santorini sebagai destinasi tujuan bulan madunya. Pulau-pulau vulkanik yang berada di antara Pulau Ios dan Anafi, Yunani, ini memang kerap jadi tempat honeymoon impian para pengantin baru.

Bangunan bergaya Yunani yang didominasi warna putih-biru senada dengan warna air laut dan langit yang membingkai pemandangan di sana. Melihat sunset bersama orang terkasih adalah hal paling romantis yang bisa dilakukan di sini, karena lanskapnya yang luar biasa indah.

Siapkan diri untuk menyaksikan megah dan indahnya Acropolis, salah satu ikon wisata di Athena, ibu kota Yunani. Kompleks Kota Tua ini merupakan Situs Warisan Dunia UNESCO. Ada sejumlah bangunan kuno yang menjadi tanda bangkitnya peradaban dunia Barat, seperti Parthenon, Odeon of Herodes Atticus, Erechtheion, Propylaea, Temple of Athena Nike, dan Theatre of Dionysus.

Pusat perbelanjaan atau mal jarang terlihat di sini, meski statusnya sebagai ibu kota sekaligus kota metropolis. Ada nilai plusnya juga sih, karena kamu bisa merasakan suasana belanja yang "lokal" banget dengan berkunjung ke pasar atau toko-toko kecil bergaya neo-klasik di sana. Salah satunya ada di Plaka yang gak jauh dari Acropolis, yang penuh dengan toko souvenir serta oleh-

oleh.

Mila mengaku juga ingin liburan ke Barcelona, Spanyol, untuk melengkapi perjalanan bulan madunya dengan Kevin. Keduanya akan mengunjungi Park Guell atau Taman Guell bisa. Taman yang terletak di atas bukit Carmel ini terkenal dengan keindahan gaya arsitekturnya. Park Guell juga dalam Situs Warisan Dunia UNESCO.

Mila dan Kevin juga berencana ke Poble Village Espanyol. Sebenarnya Poble Village Espanyol dibangun sebagai rancangan contoh desa ideal pada 1929, dalam pameran World Fair dan Pameran Universal di Barcelona. Namun setelah acara berakhir, masyarakat meminta agar desa tersebut dijadikan permanen dan tidak dibongkar. Jadilah kini kawasan wisata Poble Village Espanyol, dengan bangunan bergaya khas Barcelona yang indah. Gak cuma jadi pajangan, rumah-rumah di sana juga dimanfaatkan sebagai kafe, restoran, dan tempat hiburan lainnya.

Tiba di kota pertama yang di kunjunginya yakni Roma Kevin dan Mila langsung di jemput seorang tour guide-nya untuk menuju hotel tempatnya beristirahat.

Kevin dan Mila memasuki kamarnya, dan karena rasa lelah yang menderanya Mila pun langsung berbaring di ranjang dan terlelap dengan pulas. Melihat Mila yang terlihat lelah Kevin pun mendekat dan mengusap puncak

kepalanya dengan sangat lembut. Dan ketika Kevin akan mengecup keningnya saat itu pula Mila membuka mata, sontak perempuan cantik itu pun kaget saat melihat wajah Kevin yang begitu dekat dengannya.

"Kamu mau ngapain?" Mila kaget dan dengan spontan ia mendorong dada Kevin, ia begiti takut dan gugup.

"Yaelah Mil mau cium kening doang" ucap Kevin.

"Jangan ambil kesempatan ya Vin" ucap Mila.

"Astaga Tuhan... siapa yang mau ambil kesempatan sih, aku cuma mau cium kening kamu saja" ucap Kevin tak terima atas tuduhan Mila.

"Aku belum siap kalau kamu menginginkan itu" ucap Mila pelan namun masih bisa didengar Kevin.

"Aku mengerti itu Mil, aku paham dan aku bisa sabar. Aku akan menunggu kapan pun kamu siap" ucap Kevin.

"Terima kasih sudah mengerti Vin" ucap Mila tersenyum manis.

"Ya sudah sekarang tidurlah, aku mandi dulu" ucap Kevin yang kemudian mengecup kening Mila dan kali ini tak ada penolakan dari perempuan cantik tersebut.

Mila menatap punggung Kevin yang kemudian menghilang di balik pintu kamar mandi, ia menghela nafasnya lalu menghembuskannya pelan.

Mila bukan tak bahagia dengan pernikahannya, ia

bahkan sangat bahagia karena telah diperistri pria yang sangat dicintainya tersebut, pria yang selama ini berstatus sebagai sahabatnya.

Mila juga bukan tak ingin memberikan haknya pada Kevin, hanya saja ia merasa belum siap untuk melayani dan memberikan mahkotanya pada Kevin. Pada pria yang selama ini berstatus sebagai sahabatnya, ia merasa masing canggung untuk itu, ia merasa belum bisa. Ia merasa terlalu cepat dan butuh waktu untuk mendalami posisinya sekarang, yakni sebagai istri dari Kevin.

Jangankan untuk melakukan hubungan suami istri, tidur seranjang dan kecupan kening saja ia merasa masih sangat canggung. Maka itu Mila perlu waktu untuk menyiapkan diri agar tak mengecewakan suaminya itu.



Bab 14

Pagi sekali Mila sudah bangun. Sambil menyedap kopi panasnya Mila menatap Kevin yang masih pulas bergulung di bawah selimut tebalnya. Perempuan cantik itu kemudian mendekat dan tersenyum, ia membangunkan Kevin dengan lembut.

"Vin... bangun" ucap Mila seraya mengusap lengan penuh tato milik pria tampan itu.

"Hm" Kevin hanya bergumam seraya mengubah posisi tidurnya.

"Ih kok malah makin pulas sih kamu. Ayo bangun" regek Mila.

"Sebentar aku masih ngantuk" ucap Kevin dengan mata terpejam.

"Siapa suruh kamu begadang main game. Ayo bangun sekarang dan mandi, kalau gak aku tinggal nih" ancam Mila.

"Iya" dengan kesal Kevin bangun kemudian segera ke kamar mandi.

Mila sudah rapi untuk bersiap keluar hotel dan berjalan-jalan melihat keindahan kota Roma, sembari menunggu Kevin yang masih berada di kamar mandi Mila pun melanjutkan minum kopinya. Dari jendela kamarnya ia melihat ke bawah sana jalan kota Roma di pagi hari yang

masih dingin.

"Vin apaan sih" omel Mila begitu Kevin memeluknya dari belakang dan mengecup lehernya.

"Harus dibiasakan dong Mil, biar kita gak kaku-kaku banget" ucap Kevin.

"Ya aku tau aku tapi gak terburu juga, aku perlu waktu" ucap Mila ia memutar tubuhnya menghadap Kevin dan menatapnya.

"Ya maafkan aku kalau terlalu memaksamu" ucap Kevin seraya mengecup kening Mila.

"Kamu marah ya?" Mila menghampiri Kevin yang tengah mengenakan bajunya.

"Enggak, aku gapapa" ucap Kevin yang masih sibuk mengenakan pakaiannya.

"Bohong, aku tau kamu kesal" ucap Mila.

"Astaga sayang aku benar-benar gapapa dan aku coba mengerti kamu" ucap Kevin.

"Apa tadi? sayang? astaga Vin kok aku geli mendengarnya" ucap Mila tertawa.

"Nyebelin banget sih kamu Mil, di romantisin salah. Nanti aku romantisin cewek lain aja" ucap Kevin asal.

"Eh awas ya, awas kalau berani" omel Mila dengan matanya yang melotot gusar.

Usai sarapan bersama di restoran keduanya kemudian dijemput seorang tour guide yang akan

membimbing perjalanan mereka selama berkeliling kota Roma.

Berbicara tentang negara Italy, tentu tidak asing dari kota Roma. Kota yang erat kaitannya dengan perkembangan bangsa romawi ini acapkali dijadikan lokasi untuk syuting film-film ternama seperti Angel & Demon dan Mission Impossible. Pemilihan kota Roma tidaklah salah, karena kota ini menawarkan suasana romantis abad renaissannce dan baroque yang kental melalui peninggalan karya seni dan arsitektur dari seniman legendaris dunia yang tidak lekang ditelan perkembangan jaman.

Dan selama di Roma Mila dan Kevin mengunjungi beberapa lokasi wisata yakni Coloseum, Phanteon, Air Mancur Trevi, Castel Sant'Angelo, dan Piazza Navona.

Mila dan Kevin begitu menikmati liburan bulan madunya, bukan hanya menyukai destinasi wisatanya mereka juga menikmati kulinernya. Beberapa makanan Roma telah mereka cicipi seperti Gnocchi, Ravioli, Pasta Carbonara, Tiramisu, Gelato, Pizza Margherita, Spagheti Saos Tomat, Linguine Alle Vongole, Lasagna, Ayam Parmigiana, dan Fettucini Alfredo.

Semua jenis makanan tersebut telah Mila dan Kevin cicipi.

Dan hari terakhirnya di Roma Kevin mengajak Mila untuk memenuhi undangan makan siang temannya yang

menetap di Roma. Mila setuju dan mengikuti kemana Kevin membawanya.

Pikir Mila teman yang akan Kevin temui adalah seorang pria namun apa yang dipikirkannya salah, dia seorang perempuan berparas cantik dan Mila mengenali perempuan itu sebagai seniornya di masa SMP.

"Ayo masuk Vin, sudah lama sekali kita tidak bertemu" ucap Ivana seraya bercipika cipiki dengan Kevin.

"Ah ya sudah lama sekali terakhir bertemu saat SMP" ucap Kevin.

"Ini... Mila?" Ivana menatap Mila mencoba mengenali perempuan cantik berambut panjang tersebut.

"Ya benar gue Mila" ucap Mila seraya mengulurkan senyumnya.

"Kami menikah beberapa hari yang lalu" ucap Kevin dengan senyum bahagianya sembari merangkul pinggul Mila.

"Menikah? kalian menikah? jadi kalian berada disini dalam rangka bulan madu?" tanya Ivana.

"Ya benar sekali" ucap Kevin lagi-lagi dengan senyum penuh kebahagiaannya.

"Wah selamat ya Kevin Mila, gak menyangka gue kalau akhirnya kalian menikah. Bukankah dulu kalian adalah sahabat?" ucap Ivana yang sebenarnya menyimpan kekecewaan.

"Ya benar kami adalah sepasang sahabat, sahabat jadi cinta" tawa Kevin.

"Semoga langgeng ya kalian, ya sudah ayo masuk gue sudah menyiapkan menu makan siang spesial untuk kalian" ucap Ivana.

Mereka makan siang sambil berbincang, Ivana banyak menanyakan soal Jakarta yang telah lama ditinggalkannya dan Kevin menjawab setiap pertanyaan yang Ivana lontarkan. Sementara Mila hanya diam mendengarkan pembicaraan dua orang tersebut.

Sesekali Mila menatap Ivana, ia melihat bagaimana perempuan itu menatap Kevin penuh kagum dan tersirat kerinduan dari matanya, dan Mila bisa menangkap apa arti tatapan perempuan itu serta sentuhannya pada Kevin.

Usai menghabiskan waktu makan siang di kediaman Ivana Kevin dan Mila kemudian berpamitan.

"Terima kasih untuk jamuannya" ucap Mila.

"Ya sama-sama, terima kasih juga karena kalian telah mengunjungi gue" ucap Ivana.

"Kalau ke Jakarta mampirlah ke kediaman kami" ucap Kevin.

"Ya pasti, ah gue benar-benar merindukan Jakarta" ucap Ivana terkekeh.

"Merindukan Jakarta atau ada seseorang yang dirindukan?" sindir Mila.

"Ah Mila bisa saja" tawa Ivana sumbang.

Tiba di kamar hotelnya Mila kemudian melepas tas dan sepatunya, ia menghempaskan pantatnya di sofa dan menatap tajam Kevin.

"Pernah ada hubungan dengan Ivana?" tanya Mila serius.

"Jujur ya, dulu kami pernah menjalin kedekatan" ucap Kevin dengan santai.

"Owh" Mila hanya mengganggu namun terlihat kecemburuan dari sorot matanya.

"Cemburu?" goda Kevin.

"Kamu pikir?" ucap Mila dengan kesal dan membuat Kevin tertawa puas.

Mila mendelik kesal mendengar tawa Kevin yang benar-benar nyaring.

"Bagaimana bisa dia mengajakku ke tempat mantannya, benar-benar tak habis pikir" omel batin Mila.



Bab 15

Kota kedua yang Mila dan Kevin sambangi adalah Italia. Keduanya baru saja tiba di hotel yang akan mereka tempati selama berada di Italia. Mila langsung duduk di sofa kamar menatap Kevin yang tengah mengurus koper-koper mereka. Dengan perasaan masih kesal Mila menatap suaminya tersebut, karena kejadian kemaren.

Kevin tersenyum dan menghampirinya.

"Masih kesal?" tanya Kevin sambil mendaratkan pantatnya di samping Mila.

"Kamu pikir?" omel Mila.

"Astaga... kenapa aku bisa sesenang ini saat tau kamu cemburu" goda Kevin.

"Apaan sih kamu Vin, nyebelin banget" omel Mila.

"Cemburu tanda cinta, artinya kamu cinta bangetkan sama aku" goda Kevin lagi.

"Gak" sahut Mila ketus.

"Duh kamu kok gemesin banget sih yank" ucap Kevin seraya mencubit kedua pipi Mila dengan gemas.

"Kevin sakiit" teriak Mila kesal seraya mengusap pipinya yang memerah akibat cubitan Kevin.

Sebuah cecupan mendarat di pipi Mila dan tentu saja membuat perempuan cantik itu kaget.

"Sudah gak sakit lagi?" ucap Kevin setelah

mengecup pipi istrinya tersebut, dan kontan membuat pipi Mila semakin bersemu merah.

"Apaan sih kamu Vin" omel Mila yang seketika gugup dan canggung.

"Cium doang masih aja kamu ngomel, gimana kalau aku minta yang lain" ucap Kevin dan seketika membuat Mila terdiam.

Mila menatap Kevin yang tertidur pulas ia menatap sendu sahabat yang kini telah menjadi suaminya tersebut.

"Maaf Vin... maaf... maaf kalau sekarang aku belum bisa memberikan hakmu. Aku belum siap, aku merasa ini terlalu cepat, dan aku masih canggung menerima semua sentuhanmu" ucap batin Mila.

Mila meletakkan cangkir tehnya kemudian naik ke ranjang dan bergabung dengan Kevin. Pria tampan itu memeluknya begitu Mila naik ke ranjang.

"Vin..." Mila berusaha menolak pelukan Kevin, namun pelukan itu semakin erat.

"Mulailah dari sentuhan kecil Mil, agar kita terbiasa melakukan sentuhan-sentuhan" bisik Kevin dengan mata terpejam.

Mila hanya diam merasakan pelukan Kevin yang begitu erat hingga akhirnya ia terlelap memasuki alam mimpinya.

Keduanya begitu ceria dan bahagia menikmati perjalanan bulan madunya, keduanya juga beberapa kali membagikan momen bahagianya selama di Eropa melalui akun instagram masing-masing. Dalam fotonya mereka juga kompak mengenakan baju dan sepatu senada yang menambah suasana terlihat romantis.

Sebulan lebih mengelilingi Eropa dan beberapa kota telah mereka sambangi, hingga akhirnya besok mereka harus pulang. Kevin dan Mila pun berkemas untuk menyiapkan kepulangannya.

"Aku ke kamar mandi dulu" ucap Mila begitu selesai mengemas barangnya ke koper.

"Hm" angguk Kevin.

Memasuki kamar mandi Mila membuka kado yang telah diberikan Andini sang kakak iparnya yakni sebuah lingerie. Mila menimbang-nimbang apakah harus ia mengenakan pakaian tersebut malam ini.

"Apa harus gue mengenakan ini? tapi..." gumam Mila.

Mila pun mengganti piamanya dengan lingerie berwarna merah transparan tersebut, ia menatap pantulan dirinya dari cermin washtafel.

"Geli banget sih gue pakai beginian" tawa Mila.

Mila menarik nafasnya, ia berusaha meyakinkan diri kalau ia telah siap untuk menyerahkan mahkotanya pada sang suami, untuk melayani dan memberikan hak suaminya

tersebut.

Untuk keluar dari kamar mandi Mila merasa begitu gugup, perlahan ia memegang gagang pintu lalu menarik handelnya dan membukanya. Rasa tak percaya diri benar-benar menimpa Mila tatkala Kevin menatapnya tanpa berkedip.

"Sayang..." gumam Kevin.

"Aku... jelek ya?" tanya Mila dengan gugup.

Kevin mendekat dan meraih pinggang Mila untuk dipeluknya lalu mengecup keningnya.

"Cantik, kamu sangat cantik" ucap Kevin lalu mengecup bibir Mila dan kali ini tak ada penolakan dari istrinya tersebut.

Mila tersenyum dengan wajahnya yang memerah bak kepiting rebus, ia bahagia karena selama ini Kevin memperlakukannya dengan sangat lembut dan selalu bersikap romantis padanya, namun Mila masih saja merasakan kecanggungan dalam hubungan mereka. Maka malam ini Mila berusaha keras membuang rasa canggungnya tersebut dan ingin memberikan pelayanan terbaik pada suaminya.

Melihat Mila yang mengenakan lingerie benar-benar mengundang gairah Kevin bangkit, pria itu mendaratkan memeluk pinggang ramping Mila untuk mengikis jarak mereka lalu mengecup bibirnya. Sebuah kecupan manis

yang kemudian berubah menjadi sebuah pagutan dan lumatan panjang. Mila mengalungkan kedua tangannya di leher sang suami, ia pun menikmati ciuman itu dan membalas dengan baik apa yang Kevin lakukan, ia seolah meminta Kevin untuk berbuat lebih padanya.

"Kamu yakin?" bisik Kevin di telinga Mila.

"Hm" Mila bergumam seraya menganggukkan kepalanya dengan mantap.

Kevin menggendongnya dan membawanya ke ranjang, ia membaringkan Mila di atas sana, ia lalu melepas piama yang menempel di tubuhnya dan menyisakan celana boksernya. Melihat apa yang Kevin lakukan dan melihat Kevin yang hanya mengenakan bokser kegugupan Mila pun semakin menjadi, jantungnya berpacu semakin cepat, kecemasan merajalela di hatinya, ia khawatir tak bisa memberi kepuasan pada sang suami.

Kevin menaiki ranjang dan kembali mencium Mila, ia memagut bibir mungil nan seksi tersebut untuk memancing gairah mereka. Ciuman itu kemudian turun ke rahang dan leher Mila mengecupnya dengan keras hingga meninggalkan beberapa jejak merahnya di sana. Perlahan namun pasti bibir Kevin berpindah ke dada Mila, sementara tangannya bermain nakal meremas bukin kembar nan indah yang dimiliki perempuan cantik tersebut.

"Eeengghhh..." desah Mila.

Lenguhan terdengar lolos dari bibir Mila saat Kevin mencumbunya dengan intens, perempuan cantik itu tak dapat lagi menahan desahannya saat bibir Kevin bermain pada puncak breast-nya dan mengulumnya layaknya balita yang sedang menyusu.

Mendengar lenguhan Mila maka Kevin pun tersenyum, ia semakin bersemangat untuk mencumbu istrinya tersebut.

Perlahan lingerie yang Mila kenakan terlempar ke lantai bersamaan dengan pakaian dalamnya, begitu pun dengan Kevin yang juga melempar boksernya hingga membuat keduanya full naked.

"Vinnn" desah Mila saat Kevin menerobos miliknya, ia memeluk tubuh besarilik Kevin dan mencengkram erat lengan kekar suaminya itu kala ia merasakan sesuatu yang besar ingin menghantam inti tubuhnya.

"Tahan" bisik Kevin.

"Viiiiinnn aahhhh" desah Mila sekali lagi saat benda besar nan panjang tersebut berhasil masuk dan merobek intinya.



Bab 16

Kevin tersenyum menatap wajah Mila yang masih terlelap pulas di sampingnya tepatnya dalam pelukannya, ia tersenyum saat mengingat bagaimana panasnya kegiatan mereka kemarin malam. Kegiatan suami istrinya untuk yang pertama kali. Tepat ketika ia mengecup kening Mila mata cantik perempuan itu pun terbuka bersamaan dengan rona merah yang menjalar di pipi chubbynya.

"Selamat pagi, bagaimana tidurmu sayang?" tanya Kevin.

"Cukup nyenyak karena terlalu lelah" ucap Mila yang lagi-lagi dengan pipi merahnya.

"Maafkan aku telah membuatmu lelah" ucap Kevin seraya memeluk Mila semakin erat.

"Bukankah itu sudah tugasku, dan kamu berhak mendapatkan hakmu" ucap Mila.

"Jangan bicara seperti itu... seolah-olah aku memaksamu memberikan hakku" ucap Kevin.

"Aku ikhlas kok" sahut Mila yang lagi dengan rona merah di pipinya.

"Kalau begitu mari kita lakukan lagi?" goda Kevin dan tentu saja membuat Mila salah tingkah.

"lihh dasar mesum" teriak Mila manja saat Kevin berguling menindihnya dan membenamkan wajah

dilehernya.

Pagi itu keduanya kembali melakukannya, melakukan kegiatan panas yang cukup menyenangkan untuk pasangan pengantin baru.

Keduanya kini sudah berada di bandara untuk bertolak kembali ke Indonesia, Kevin mendorong troly yang berisi banyak kopernya, sementara di sampingnya ada Mila yang berjalan sambil memeluk lengan suaminya tersebut.

"Cape ya?" tanya Kevin saat menoleh dan melihat wajah Ilesu Mila.

"Hm" angguk Mila.

"Nanti di pesawat kamu bisa istirahat dan tidur" ucap Kevin seraya mengusap rambut panjang Mila yang tergerai indah, ia merasa bersalah karena telah membuat Mila kelelahan.

Dan sepanjang penerbangannya kembali ke Indonesia Mila terus tidur untuk memulihkan tenaganya yang benar-benar habis terkuras oleh sang suami.

Tepat pukul dua puluh tiga mereka tiba di Jakarta dan di jemput sang supir, bukan langsung pulang ke rumah keduanya memilih untuk mencari makanan tepatnya mereka ingin makan masakan padang yang sudah sangat dirindukannya. Tak jauh dari bandara mereka mampir di sebuah rumah makan masakan padang dan masuk ke sana

bersama supirnya.

"Akhirnya... rindu banget sama makanan ini" ucap Mila seraya menikmati makanannya.

"Gak takut gendut makan tengah malam?" goda Kevin.

Mila menghentikan makannya dan mendelik menatap kesal sang suami.

"liihh kamu merusak mood makanku aja" omel Mila manja, ia mulai kembali bersikap manja seperti biasanya pada Kevin, dan perlahan kecanggungannya menghilang.

"Bercanda sayang, ya sudah makan lagi" ucap Kevin sambil mengecup pelipis Mila.

Keduanya makan dengan lahap dan benar-benar menikmati makanannya.

Usai makan mereka segera pulang ke kediaman orang tua Kevin dan di sambut hangat orang tuanya.

"Sayang nak... astaga mama sangat merindukan kalian, bagaimana liburannya? menyenangkan?" tanya Ana sambil memeluk anak dan menantunya bergantian.

"Tentu mah, seru banget" ucap Mila sambil masuk ke rumah bersama mertuanya, sementara Kevin dibantu supir dan papanya sedang mengeluarkan koper dari bagasi mobil.

Mila diantarkan mama mertuanya ke kamar yang akan ia tempati bersama Kevin. Ia kaget melihat kamarnya yang nampak rapi dan didekorasi nampak cantik dengan banyak taburan kelopak bunga mawar di lantai dan di atas

ranjang, juga lilin aroma teraphy yang sengaja dinyalakan di beberapa sudut ruangan.

"Mah ini..." Mila tersenyum melihat kamarnya.

"Semoga kamu dan Kevin suka ya, ini sengaja mama dekor sendiri untuk menyambut pengantin yang baru pulang bulan madu" goda Ana pada menantunya.

"Ah mama bisa saja" ucap Mila dengan malu.

"Ya sudah mama tinggal dulu ya Mil, mungkin kamu mau istirahat" ucap Ana yang kemudian meninggalkan kamar anaknya.

Mila masuk kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya dan tepat saat itu Kevin dan sang supir juga masuk kamarnya dengan beberapa kopernya.

"Terima kasih pak" ucap Kevin.

"Baik den, kalau begitu saya permisi" ucap supirnya.

Kevin menghela nafasnya lelah setelah membawa kopernya yang cukup besar ke lantai atas kamarnya, ia kemudian menatap pintu kamar mandi yang tertutup rapat, terdengar gemericik air dari dalam sana dan ia yakin istri cantiknya tersebut berada di sana.

"Sayang..." Kevin tanpa permisi masuk ke dalam sana.

"Astaga... kamu ngapain?" omel Mila dari balik shower box.

"Mandi bareng" Kevin kemudian melepas pakaiannya dan ikut masuk ke shower box.

Dan jangan ditanya bagaimana reaksi Mila, perempuan itu tentu kesal dengan apa yang dilakukan suaminya itu.

"lih apa-apaan sih kamu pakai acara ikut masuk ke sini?" omel Mila.

"Tentu saja aku ingin ikut mandi bersamamu" ucap Kevin seraya memeluk tubuh telanjang Mila.

"Lepas... lepaskan..." omel Mila saat ia merasakan sesuatu milik suaminya yang berada di bawah sana mulai bangkit dan bergejolak.

"Masih malu-malu aja kamu" goda Kevin seraya mencolek dagu Mila.

Mila menatap tajam suaminya dengan tatapan kesalnya.

"Keluar gak" omel Mila.

"Aku pengen?" Kevin memeluk Mila dan berbisik.

"Enggak... ahhhh Vinnn..." Mila menolak, namun bersamaan itu ia juga mendesah saat tangan nakal sang suami sudah menjajah inti tubuhnya dan bermain di sana.

"Enggak menolak maksudnya?" goda Kevin dengan seringai nakal nan mesumnya.

"Eeemhhh..." Mila menggigit bibirnya merasakan sensasi yang diberikan Kevin pada permainan jarinya yang memasukinya dengan sangat dalam.

"Sayang..." desah Mila sambil memeluk erat Kevin,

dan Kevin tersenyum bahagia mendengar panggilan itu untuknya.

Keduanya kembali menyatu di kamar mandi kemudian berlanjut ke ranjangnya, dan malam itu keduanya habiskan dengan kegiatan panasnya hingga hampir menjelang pagi.

"Ahhh sayang aku mencintaimu" bisik Kevin bersamaan dengan lahar panasnya yang menyirami rahim Mila.

"Aku juga mencintaimu" sahut Mila seraya memeluk tubuh Kevin yang berada di atasnya sambil merasakan nikmat pelepasannya.

Kevin tersenyum dan mengecup kening Mila dengan lembut.



Bab 17

Mengapa persahabatan antar lawan jenis sering mengarah pada kisah cinta?

Cinta merupakan perasaan yang unik. Rasa cinta bisa muncul kapan saja, di mana saja dan pada sosok siapa saja. Mengenai cinta, ini merupakan perasaan yang tak bisa ditebak begitu saja.

Cinta adalah rahasia Tuhan yang terjadi di luar kuasa manusia. Tak sedikit pria maupun perempuan yang jatuh cinta pada sahabatnya sendiri. Ada berbagai hal yang bisa memunculkan perasaan itu, seperti kebersamaan yang sering terjadi, perhatian-perhatian kecil yang sering diberikan, dan perasaan saling mengenal lebih dalam.

Beragam kebaikan yang terjadi dalam suatu persahabatan kerap menimbulkan perasaan nyaman pada pria. Sedangkan pada perempuan, kebaikan-kebaikan ini membuatny ketergantungan dan baper parah.

Diakui atau pun tidak, hampir semua orang yang awalnya mengaku hanya sahabat akhirnya justru saling jatuh cinta satu sama lain. Persahabatan antara pria dan perempuan lebih mungkin menciptakan cinta sejati dan mengesankan. Ini karena keduanya sudah saling mengenal satu sama lain dengan sangat baik.

Tak hanya mengenal pribadi satu sama lain,

keduanya biasanya juga sudah mengenal keluarga masing-masing. Inilah yang memungkinkan cinta karena persahabatan bisa terasa lebih nyaman dan mengagumkan.

Meski begitu, cinta karena persahabatan tidak jarang menyebabkan retaknya persahabatan. Saat salah satu sahabat ternyata tak memiliki perasaan yang sama, hal ini biasanya akan menyebabkan patah hati yang mendalam.

Persahabatan yang dulunya penuh keceriaan dan bahagia, dalam sekejap bisa terasa sangat menyakitkan. Cinta memang merupakan perasaan yang tak bisa ditebak, tapi pastikan kita bisa mengelolanya secara bijaksana dan dewasa.

Dan begitulah yang terjadi pada Mila dan Kevin persahabatan yang terjalin sejak mereka masih kecil nyatanya menghantarkan mereka ke pelaminan, pada sebuah rumah tangga yang sedang mereka bina saat ini.

Dan kecanggungan yang keduanya rasakan pun perlahan menguap pergi entah kemana, dan kembali seperti persahabatannya dulu terjalin Kevin dan Mila menjalani rumah tangganya, Mila yang tak canggung untuk bermanja pada Kevin dan Kevin pun yang senang menerima kemanjaan istrinya tersebut.

Mila menguget menggeliatkan tubuhnya saat bangun pagi, dan ia langsung disambut ketampanan sang suami.

"Selamat pagi sayang, aku membuatkan susu coklat kesukaanmu" ucap Kevin yang baru masuk kamar sambil membawa segelas susu coklat hangat.

"Terima kasih, maaf ya aku terlambat bangun" ucap Mila seraya bangun dan bersandar di ranjang sambil membenarkan selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

"Tidak apa, ya sudah habiskan susu lalu mandilah" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

Mila memasuki kamar mandi, ia menuju wastafel untuk menggosok gigi dan mencuci wajah. Pandangannya kemudian tertuju pada lehernya yang terdapat banyak tanda merah. Kesal, tentu saja.

"Astaga bagaimana bisa dia meninggalkan tanda sebanyak ini. Tuhan... dia menyebalkan sekali" desah Mila kesal.

Keluar dari kamar mandinya Mila langsung menuju meja rias dan menata dirinya didepan sana, ia menggerai rambut panjangnya untuk menutupi lehernya yang terdapat banyak jejak merah sisa percintaannya bersama sang suami.

Mila kemudian bergegas turun ke ruang makan, ia membantu sang mertua menyiapkan sarapan. Usai sarapan ia bersama Kevin dengan menaiki motor besar menuju kediaman orang tuanya yang berada di depan kompleks.

Mila segera turun dari motor suaminya begitu tiba di kediaman orang tuanya, ia membawa beberapa papper bag di tangannya, oleh-oleh dari perjalanan bulan mudanya.

"Aihhh pengantin baru sudah pulang rupanya" goda Monica mamanya Mila.

"Mama... kangennn..." ucap Mila manja dan langsung memeluk mamanya.

"Astaga... sudah jadi istri masih aja manja begini" ucap Monica pada putrinya.

"Memang sudah gak boleh ya manja sama mama?" ucap Mila dengan nada suaranya yang masih terdengar manja.

"Boleh, tapi apa gak malu sama suamimu?" ucap Antoni papanya Mila yang baru keluar dari kamar.

Kevin tersenyum begitu melihat papa mertuanya lalu memeluknya.

"Bagaimana perjalanan kalian? menyenangkan?" tanya Antoni pada menantunya.

"Tentu saja pah, sangat menyenangkan" sahut Kevin tersenyum.

"Apa sudah ada tanda-tandanya?" goda Monica pada putrinya.

"Maksud mama?" tanya Mila tak mengerti.

"Cucu mama dan papa" bisik Monica.

"Ih mama apa sih" rona merah seketika menjalar di

pipi Mila mendengar ucapan sang mama.

"Mama hanya bertanya apa salahnya. Ya sudah ayo sarapan" ucap Monica.

"Kami sudah sarapan sebelum kemari mah" ucap Mila.

"Oh ya ini oleh-oleh untuk mama, papa dan kakak-kakak" Mila memberikan papper bag yang dibawanya.

"Ah oleh-olehnya gak seru" ucap Monica.

"Memang mama maunya apa?" tanya Kevin.

"Cucu lah Vin" goda Monica lagi.

Tak cukup mendapat godaan dari orang tuanya sang kakak yang juga datang ke rumah orang tuanya pun ikut menggoda sang pengantin baru.

"Payah banget sih belum jadi" ucap Andini kakak ipar Mila.

"Mana bisa langsung jadi sih kak" omel Mila.

"Tentu saja bisa, bukankah kalian sebulan lebih di sana. Cuma berdua, apalagi yang kalian lakukan kalau gak begituan" tawa Andini.

"Please deh kak, mesum banget sih omongannya. Mana bisa langsung jadi kak, kami baru kemaren melakukannya" ucap Mila dengan malu.

"Astaga Mila... apa kamu bilang baru kemarin? yang benar saja?" ucap Andini.

"Mila baru siap kemaren kak, saat malam terakhir di Spanyol" ucap Mila.

"Oh Tuhan Mila... gak kebayang gue jadi Kevin, gimana dia menahan hasratnya. Masih untung dia gak nyicip cewek lain Mil. Eh mana tau dia emang sudah nyicip cewek lain karena lo gak kasih jatah" canda Andini menggoda Mila.

"Kakak jangan menakuti Mila deh" omel Mila.

"Makanya gak usah aneh-aneh, kalau laki lo minta kasih aja Mil. Eh gimana rasanya?" tanya Andini berbisik.

"Kakak..." ucap Mila manja dan malu.

"Ketagihan pasti kan lo, gue aja nagih banget Mil dan kadang gue ngajakin kakak lo duluan" tawa Andini.

Wajah Mila memerah mendengar omongan kakak iparnya tersebut.

"Astaga Mila apa ini, astaga ckckckck" Andini menggelengkan kepalanya kala tak sengaja melihat banyaknya kissmark yang menempel di leher Mila.

"Sudah deh kak, jangan ketawa. Iya Mila aku emang nagih banget" ucap Mila dengan raut malunya.

"Jangan bilang tadi malam lo lembur?" goda Andini.

Mila menatap kesal sang kakak ipar yang terus menertawakannya.



Bab 18

Bahagia rasanya saat baru menikah dan mendapat hadiah sebuah rumah. Itulah yang Mila rasakan sekarang, bahagia bercampur haru ia rasakan saat ini, saat dimana Kevin menghadiahinya sebuah rumah untuk mereka tempati bersama dan akan menghabiskan waktu bersama di rumah tersebut, bersama anak-anak mereka nantinya

Mila masih takjub dan tak percaya dengan hadiah yang baru saja diterimanya, sebuah rumah mewah dari sang suami.

"Kok kamu gak pernah cerita soal rumah ini? kok aku gak tau kamu membangunnya?" tanya Mila seraya menatap Kevin.

"Jadi rumah ini sebenarnya papa yang bangun, dan aku ikut andil dananya setelah bekerja selama setahun ini. Kamu suka rumahnya?" ucap Kevin.

"Tentu saja, terima kasih ya suamiku" ucap Mila, ia memeluk Kevin dan berjingkit mengecup bibir pria tampan tersebut.

"Ciee sudah berani cium-cium" goda Kevin.

"lihgg ya sudah gak mau lagi deh cium kamu" ucap Mila kesal dengan godaan suaminya.

"Iya maaf gak lagi deh" Kevin tersenyum dan membalas pelukan Mila.

"Jadi kapan kita bisa tempati rumah ini?" tanya Mila tak sabar.

"Besok sudah bisa ditempati kalau kamu mau" ucap Kevin dan tentu saja Mila merasa sangat senang.

Maka sepulangnya dari rumah barunya Mila segera membereskan beberapa barang yang akan di bawanya untuk pindah, ia dibantu orang tua, kakak dan beberapa artnya. Ia juga memesan beberapa perabotan untuk menghiasi dan memperindah rumah barunya tersebut.

Mila tampak antusias untuk segera pindah ke rumah barunya dan hal itu tak lepas dari pengamatan Andini, dan tentu saja Andini begitu senang menggoda adik iparnya tersebut.

"Duh semangat banget yang mau pindahan ke rumah baru" goda Andini.

"Iya dong kak kan senang dapat rumah baru" ucap Mila seraya menyinggikan senyumannya.

"Ya iyalah senang, di rumah sendiri bisa bebas mau ngapain aja, iya kan Mil? kalau di sini atau di rumah mertua lo mau ngapa-ngapain ada yang mengawasi. Di rumah sendiri bisa bebas mau melakukannya dimana pun, di ruang tamu, ruang makan, atau mungkin kolam renang" tawa Andini.

"Mesum aja nih bumil" omel Mila tertawa.

"Kalau gak mesum gak bakalan jadi nih Mil" ucap

Andini seraya mengusap perutnya yang masih rata.

Kevin dan Mila tengah berbaring di ranjangnya, pria tampan itu sedang memeluk Mila dengan erat.

"Mama sedang mencarikan art untuk membantu kamu di rumah baru kita" ucap Kevin.

"Hm... sekali lagi terima kasih ya suamiku sayang" ucap Mila seraya mengusap lengan Kevin yang melingkar indah di perutnya.

"Gak gratis loh, ada bayarannya" canda Kevin.

Mila menatap Kevin, perempuan cantik itu menanggapi serius omongan suaminya.

"Bayar?" ucap Mila.

"Tentu saja, di dunia ini mana ada yang gratis sayang. Cuma kentut saja yang gratis dimuka bumi ini" ucap Kevin.

Mila terdiam mendengar ucapa Kevin pikirnya Kevin begitu perhitungan pada istri sendiri, namun seketika Mila terlonjak kaget begitu Kevin menindihnya.

"Bayarnya pakai ini" Kevin membisikkan sesuatu seraya menjilat daun telinga Mila membuat perempuan cantik itu bergidik geli dengan wajah yang memerah.

Sama seperti kebanyakan pasangan pengantin baru lainnya Mila dan Kevin pun begitu menyenangkan kegiatan barunya, yakni bercinta berbagi kehangatan bersama.

Mila tersenyum dan mengangguk menerima ajakan

sang suami, ia mengalungkan tangannya di leher Kevin dan memejamkan matanya saat bibir suami tampannya itu berlabuh di bibirnya.

Dan lagi malam itu keduanya habiskan dengan kegiatan panasnya.

Kevin menyedap kopi panasnya seraya menatap Mila yang masih terlelap pulas di ranjang. Ia tersenyum dan menghampiri istri cantiknya itu.

"Hei ayo bangun" Kevin mengusap pipi chubby Mila dengan jarinya.

"Hm" Mila mengulet dan merenggangkan otot tubuh yang terasa sakit.

"Sudah pagi sayang" ucap Kevin.

"Maaf aku selalu terlambat bangun darimu" ucap Mila merasa bersalah.

"Gak masalah karena aku yang selalu membuatmu lelah dan gak bisa bangun pagi" ucap Kevin tersenyum.

Mila tersenyum dengan rona merah menjalar di pipinya.

"Ya sudah ayo mandi, bukankah hari ini kita ada janji dengan orang yang akan membantumu menghias rumah kita" ucap Kevin.

"Oh iya astaga aku hampir lupa" gumam Mila.

"Mandilah" ucap Kevin lalu mengecup bibir Mila dan

segera keluar kamar.

Mila menatap perempuan yang kini berada di hadapannya, perempuan yang akan membantunya mendesign beberapa ruangan rumahnya.

"Baik bu, saya dan para pekerja akan membantu ibu untuk mewujudkan keinginan ibu" ucap perempuan itu setelah berbincang panjang lebar dengan Mila.

"Baik terima kasih" ucap Mila pada perempuan bernama Clara tersebut.

Terdengar dari pintu masuk suara mobil yang baru berhenti yang membawakan beberapa perabotan rumahnya.

"Sayang..." teriak Kevin memasuki rumah.

"Ya" sahut Mila.

"Loh Kev... Kevin" perempuan bernama Clara tersebut tersenyum melihat Kevin.

"Eh hai... lo ngapain di rumah gue?" tanya Kevin yang juga mengenali Clara sebagai teman seangkatannya namun beda jurusan.

"Gue yang bantu ibu Mila untuk mendesign beberapa ruangan di rumah ini. Eh tadi lo bilang ini rumah lo?" tanya Clara.

"Ya benar, dan Mila istri gue" ucap Kevin seraya memeluk pinggang ramping Mila.

"Oh... jadi lo sudah menikah" gumam Clara.

"Ya... bulan lalu" Kevin tersenyum.

"Selamat ya, wah gak ngundang nih" canda Clara.

"Maklum mba dia kebanyakan temen saking gaulnya"

Mila mendelik pada sang suami.

"Ya sudah kalau begitu gue permisi, mari bu Mila" pamit Clara.

"Panggil Mila saja" ucap Mila.

"Oh iya baik, kalau begitu gue pamit" ucap Clara.

Mila menatap punggung Clara yang telah menghilang dibalik pintu.

"Cantik ya yank" ucap Mila.

"Ya semua perempuan kan memang cantik, masa ganteng" ucap Kevin cuek.

"Sepertinya dia kecewa kamu sudah menikah" ucap Mila.

"Gak usah aneh-aneh deh, gak usah memancing keributan" ucap Kevin tak suka.



Bab 19

Mila terbangun dalam pelukan sang suami, ia menggeliatkan tubuhnya sebentar kemudian bangkit dan memungut pakaian mereka yang berserakan di lantai. Setelah mengenakan pakaiannya dan mencuci muka di kamar mandinya Mila pun segera keluar dari kamar, ia menuju dapur menemui art yang dipekerjakan mertuanya untuk membantunya di rumah barunya tersebut.

"Selamat pagi mba Sumi" sapa Mila pada artnya.

"Pagi nyonya" Sumi mengganggu kepalaanya kemudian kembali melanjutkan kegiatannya.

"Sarapan apa pagi ini?" tanya Mila seraya melongok melihat apa yang mba Sumi lakukan.

"Nasi goreng sozis saja nyonya" ucap mba Sumi.

"Oh ok" angguk Mila.

Mila kemudian mengambil peralatan makannya dan menyiapkan meja makannya.

Setelah memastikan sarapan siap Mila kemudian kembali ke kamarnya untuk membangunkan Kevin, namun nyatanya pria tampan itu sudah bangun dan baru saja keluar dari kamar mandi.

"Hei kamu sudah bangun rupanya" Mila tersenyum dan menghampiri suaminya.

"Morning kiss" ucap Kevin yang kemudian mengecup

bibir Mila.

Mila tersenyum dengan kelembutan sang suami, ia kemudian membalas mengecup bibir prianya tersebut.

"Sebentar aku siapkan pakaianmu" ucap Mila.

"Hhh rasanya malas sekali masuk kantor" gumam Kevin.

"Gak boleh malas-malasan" ucap Mila.

"Sudah keenakan di rumah" ucap Kevin lagi.

"Kembali kerja dulu sayang, lalu nanti liburan lagi" ucap Mila dengan senyum manisnya.

"Ya memang seharusnya seperti itu, dan sepertinya kita harus menjadwalkan liburan berikutnya mau kemana" ucap Kevin.

"Aku rasa Jepang boleh" ucap Mila seraya membantu Kevin mengancing kemejanya.

"Ya atur saja" ucap Kevin.

Mila membantu Kevin mengenakan stelan kerjanya, dan tentu saja ia tak lepas dari godaan suaminya tersebut, Kevin terus menggoda dengan memberikan kecupannya.

"Sudah Vin" omel Mila.

"Kamu gemesin banget makanya pengen aku cium-cium terus" tawa Kevin.

"Oh ya semalam aku dapat pesan dari temanku, dia menawarkan pekerjaan di kantornya" ucap Mila.

"Kalau aku sudah gak mampu menafkahimu maka

barulah kamu boleh bekerja" ucap Kevin.

"Tapi Vin, aku bosan di rumah aku perlu kegiatan" ucap Mila.

"Di rumah saja kamu juga bisa berkegiatan, kamu bisa belajar memasak, membuat kue, atau mungkin memelihara bunga" ucap Kevin.

"Beda yank... aku maunya bersosialisasi dan berbaur dengan orang-orang" ucap Mila.

"Kamu bisa membaur dengan tetangga disini" ucap Kevin yang selalu mendapat jawaban atas ucapan Mila.

"Hhh kamu gak ngerti banget sih" omel Mila.

"Kamu yang harusnya mengerti aku, aku ingin kamu hanya di rumah, mengurus rumah ini, mengurus aku, dan mengurus anak kita nantinya" ucap Kevin.

Mila hanya diam dengan wajah cemberut.

"Ya ampun makin gemesin aja sih kamu kalau cemberut gini yank" goda Kevin.

"Gak usah cium-cium, aku kesal" ucap Mila.

"Ya sudah kalau gitu aku cium cewek lain aja" canda Kevin.

"Awat ya... awas saja kalau berani, aku cincang tuh adik kecil kamu ini" geram Mila seraya meremas milik Kevin yang berada dibalik celana panjangnya.

Dan hal tersebut tentu saja membuat Kevin mengaduh sakit.

"Sakit Mil" omel Kevin.

"Rasain" omel Mila.

"Sembarangan banget sih kamu, ini tuh aset berharga kita" ucap Kevin.

"Aset?" Mila tertawa geli mendengar ucapan sang suami.

Hanya bersama beberapa artnya membuat Mila merasa sangat bosan, ia kemudian pergi ke kamarnya dan membaringkan dirinya di atas ranjang.

Tengah asik bermalas-malasan sebuah telepon dari temannya masuk.

"Hai beb" sapa Mila saat menerima telponnya.

"Gimana tawaran gue kemaren, lumayan loh Mil posisinya" ucap Namira salah satu sahabat Mila.

"Pengen banget gue Na... tapi mau bagaimana gue gak dikasih izin sama Kevin" ucap Mila.

"Astaga tuh orang posesifnya makin jadi aja" ucap Namira.

"Ya sudah lo ajak bicara dulu pelan-pelan, tapi jangan terlalu lama ya Mil" ucap Namira.

"Oke deh, nanti gue bicara lagi sama dia" ucap Mila.

"Bukankah lo mau cari kerja diluar perusahaan bokap lo? dan ini kesempatan untuk lo, kesempatan gak datang dua kali Mil" ucap Namira.

"Ya gue tau" ucap Mila.

"Ya sudah gue tunggu kabar lo secepatnya, bye Mil" ucap Namira.

"Hm bye" telepon pun terputus.

Mila diam menatap layar iphonenya yang baru saja mati. Sebenarnya ia sangat ingin menerima tawaran pekerjaan tersebut, ia ingin berkarir mulai dari nol tanpa bergantung pada orang tua dan suaminya.

Tengah melamun iphone Mila kembali berdering dengan nama si penelpon bertuliskan 'suamiku' dengan foto mereka waktu Di Barcelona. Mila tersenyum dan menerima panggilan tersebut.

"Sayang" sapa Mila begitu melihat wajah suaminya.

"Aku merindukanmu" ucap Kevin di ujung sana, ia terlihat tengah duduk dikursi kebesarannya.

"Gombal banget sih, baru tadi pagi ketemu" ucap Mila tertawa.

"Serius aku kangen" ucap Kevin lagi.

"Oh ya tadi temanku telepon, dia menanyakan soal tawaran..." belum.selesai Mila bicara kalimatnya dipotong Kevin.

"Gak, tadi pagi kita sudah membahas ini, dan aku sudah katakan tidak. Aku gak mengizinkanmu" ucap Kevin tegas dan tak terbantahkan.

"Vin... boleh ya" mohon Mila.

"Aku akan mengizinkanmu bekerja andai aku gak mampu memenuhi kebutuhanmu, tapi untuk sekarang sepertinya kamu harus berdiam diri di rumah dulu sayang" Kevin tersenyum.

"Sayang please..." mohon Mila lagi.

"Istirahatlah, sebaiknya kamu tidur siang sayang, kamu terlihat lelah, sampai jumpa nanti sore" ucap Kevin dan sambungan terputus.

Mila terdiam menatap layar iphonenya yang kembali mati, ia kemudian mengirimkan sebuah pesan pada Namira, menolak tawaran tersebut.



Bab 20

Pulang kantor dan begitu sampai rumah Kevin langsung mencari keberadaan istrinya, matanya mengitari setiap sudut rumah mencari keberadaan Mila.

"Dimana istriku?" tanya Kevin pada seorang art yang melintas di depannya.

"Nyonya sedang berenang tuan" ucap art tersebut seraya menatap ke arah kolam yang berada di samping rumah.

Kevin kemudian meletakkan tas laptopnya di atas sofa lalu segera menghampiri Mila yang sedang asik berenang. Ia tersenyum melihat Mila yang begitu asik mengitari kolam tanpa mempedulikan keberadaannya. Tergiuir dengan kemolekan tubuh istrinya yang berenang hanya mengenakan bikini maka Kevin pun segera melepas pakaiannya kemudian ikut masuk ke kolam lalu menangkap Mila dan memeluknya erat, dan tentu saja hal tersebut membuat Mila kaget.

"lih kamu ngagetin aja" omel Mila seraya memukul pelan dada sang suami.

"Asik banget berenangnya sampai gak sadar aku dari tadi berdiri disana memperhatikan kamu" ucap Kevin.

"Gak ada kerjaan makanya berenang" sindir Mila.

"Sudah deh gak usah nyindir" ucap Kevin yang

kemudian meninggalkan Mila dan berenang mengitari kolam.

"Siapa yang nyindir sih, kenyataannya memang seperti itu aku kesepian, gak ada kerjaan di rumah ini. Mau masak gak pintar-pintar amat, mau mengerjakan pekerjaan rumah yang lain ada si mba yang mengerjakan" ucap Mila.

Kevin tersenyum mendengar keluhan sang istri, ia kemudian menghampiri Mila.

"Aku tau caranya biar kamu gak kesepian lagi" bisik Kevin.

"Apa? aku boleh kerja?" tanya Mila antusias.

"Bercinta, biar dedenya cepat jadi dan kamu gak kesepian lagi di rumah" bisik Kevin dan mendapat pelototan tajam dari Mila.

"Suka asal kalau bicara" omel Mila.

"Siapa yang asal? aku bicara yang sebenarnya. Benarkan kalau mau punya anak itu harus melakukan itu" ucap Kevin seraya mengedipkan matanya menggoda Mila.

"Ya tapi gak usah blak-blakan begitu" omel Mila.

"Ya maafkan aku, ya sudah yuk naik. Siap-siap nanti malam kita keluar" ucap Kevin seraya naik dari kolam.

"Mau kemana?" tanya Mila.

"Ngumpul dengan teman-temanku" sahut Kevin.

"Di club? aku gak mau ah, aku gak suka ke tempat seperti itu banyak asap rokok" ucap Mila seraya menatap

tajam Kevin.

"Iya gak, kita hanya nongkrong di cafe" ucap Kevin.

"Baiklah aku akan menemanimu" ucap Mila.

Seorang art pun datang dan membawakan bathrobe untuk majikannya tersebut, keduanya kemudian segera menuju kamarnya. Mereka kemudian memasuki kamar mandinya untuk membasil diri. Dan sebuah kecupan pun mendarat di pundak telanjang Mila lalu beralih ke lehernya, Mila memejamkan matanya dan menyandarkan tubuhnya di dada bidang sang suami, ia menikmati kecupan hangat tersebut.

Kevin tersenyum melihat reaksi Mila atas kecupannya.

"Aku mencintaimu" bisik Kevin.

"Aku juga sayang" sahut Mila seraya mengusap wajah Kevin yang bertengger di pundaknya.

"Tapi aku lebih mencintaimu" ucap Kevin dan lagi ia mengecup pundak telanjang Mila dan memeluknya semakin erat.

Acara mandi bersama itu pun berakhir pada sebuah percintaan panas yang berlanjut ke ranjang kamarnya.

Keduanya tersenyum manis usai mendapatkan pelepasannya.

"Sudah puas tuan?" goda Mila.

"Sangat, aku bahkan ingin mengulangnya kembali, tapi aku tau diri kamu perlu istirahat" ucap Kevin lalu

mengecup bibir Mila.

"Mari lakukan lagi" bisik Mila.

"Yakin?" tanya Kevin.

"Tentu saja" sahut Mila.

Dan tanpa aba-aba mendorong suaminya dan Mila berguling menindih Kevin.

"Sekarang giliranku yang menguasai permainan" ucap Mila dengan tanpa tau malu lagi.

Keduanya kini tengah berada dalam mobilnya, mereka menuju sebuah cafe untuk berkumpul dengan teman-teman Kevin.

"Cape?" tanya Kevin begitu melihat wajah lesu Mila, ia kemudian mengusap pipi chubby istrinya tersebut.

"Lumayan" sahut Mila.

"Maafkan aku sudah membuatmu lelah" ucap Kevin.

"Jangan bicara seperti itu, karena aku juga sangat menikmatinya" ucap Mila dengan wajah memerahnya dan Kevin pun tersenyum mendengar ucapan sang istri.

Tiba di cafe mereka disambut beberapa orang temannya yang memang sudah menunggu. Kevin bertos ria begitu bertemu teman-teman club mobilnya tersebut.

"Apa kabar bro, waduh yang baru pulang honeymoon happy banget kelihatannya" ucap Heru.

"Ya begitulah" Kevin tersenyum sumringah.

"Gak disangka ya kalian" ucap Yovi, teman perempuan Kevin yang agak tomboy.

"Ya begitulah jodoh, gak ada yang tau" ucap Mila tersenyum.

"Gimana sudah ada tanda-tandanya? Kevin junior?" tanya Yovi menggoda istri temannya tersebut.

"Di doakan saja ya" sahut Mila dan jujur ia merasa tak nyaman dengan pertanyaan itu.

"Ya didoakan saja" sahut Kevin.

"Tapi usaha terus dong?" goda yang lain.

"Namanya pengantin baru ya pasti usaha teruslah" sahut yang lain lagi.

"Apa sih kalian ini bahasannya" tawa Kevin.

"By the way Vin, kita rencana mau touring ke Bali bulan depan, bisa gak lo?" tanya Randi.

"Bulan depan ya? tanggal berapa?" tanya Kevin.

"3 agustus kita rencanakan tiba di sana karena nanti tanggal 4 kita akan ada penggalangan dana" ucap yang lain.

"Ok boleh gue bisa" ucap Kevin dan mendapat tatapan tajam dari istrinya.

Dalam perjalanan pulang Mila menggerutu kesal.

"Kamu lupa tanggal 3 agustus itu apa?" omel Mila.

"Memang ada apa?" tanya Kevin.

"Kamu benar-benar lupa?" omel Mila, ia menatap kesal Kevin yang tengah menyetir.

"Ada apa sih, aku benar-benar gak tau" ucap Kevin.

"Sudahlah lupakan saja, kamu memang gak perhatian" omel Mila.

Tiba di rumahnya Mila langsung keluar dengan membanting pintu mobil, ia benar-benar marah bercampur kecewa pada suaminya tersebut.

"Bagaimana bisa dia melupaka tanggal ulang tahunku?" geram Mila begitu tiba di kamarnya.



Bab 21

"Kenapa sih marah-marah aja?" Kevin masuk kamar dan menghampiri Mila yang duduk di sofa dengan wajah ditekuk.

"Pikir aja sendiri" omel Mila yang kemudian berdiri meninggalkan Kevin ke kamar mandi.

Kevin tersenyum ia menggelengkan kepala melihat istrinya yang merajuk.

"Lucu sekali dia" gumam Kevin.

Tak lama Mila keluar dari kamar mandi ia sudah mengganti bajunya dengan lingery dan wajahnya pun telah bersih dari make up.

Kevin menatap Mila sambil tersenyum, ia kemudian menghampiri Mila yang sudah berbaring di atas ranjang.

"Hei, ngambek?" tanya Kevin seraya mengecup kening Mila.

"Kamu pikir?" omel Mila, ia memutar tubuhnya membelakangi Kevin.

"Udah dong sayang, aku minta maaf" ucap Kevin.

"Kanu sadar gak kesalahan kamu apa" ucap Mila yang masih membelakangi suaminya.

"Ya aku tau... aku akan touring bersama teman-temanku, dan tiba di Bali tanggal 3. Sementara tanggal 3 adalah ulang tahunmu" ucap Kevin dengan santainya.

"Jadi kamu ingat" Mila memutar tubuhnya dan mendapati Kevin tengah tersenyum nakal padanya.

Mila kemudian bangun dengan kesal ia memukul-mukul suaminya tersebut.

"Keselll... nyebelin banget sih kamu" omel Mila.

"Tapi sayangkan?" goda Kevin.

"Kalau ingat hari ulang tahunku lalu kenapa kamu justru setuju untuk ikut touring bersama teman-temanmu itu?" omel Mila.

"Nanti kamu susul aku ke Bali, kita bisa merayakannya di sana sekalian honeymoon kedua" bisik Kevin dan membuat wajah Mila merona malu.

"Kamu ih..." ucap Mila dengan manja seraya memukul lengan Kevin.

"Tadi aja ngomel-ngomel, sini cium dulu" ucap Kevin seraya mendekap kedua pipi chubby Mila lalu mengecup bibirnya.

Mila berontak dan melepaskan diri dari sang suami.

"Gak usah cium-cium dan gak ada jatah, kamu menyebalkan" ucap Mila yang kembali kesal.

"Jangan begitu dong yank, gimana mau ngasih mama papa cucu kalau kamu gak kasih aku jatah" ucap Kevin.

"Aku belum mau hamil" ucap Mila cuek.

"Maksud kamu?" tanya Kevin serius.

"Ya aku bilang aku belum mau hamil, aku gak siap"

ucap Mila.

"Jadi?" tanya Kevin lagi.

"Ya ditunda dulu hamilnya" ucap Mila seraya menatap Kevin memohon pengertian dari suaminya tersebut.

"Ok baiklah aku mengerti, kamu pengen kita berdua dulu? menikmati pacaran setelah menikah?" goda Kevin yang kembali menciumi Mila.

"lihh enggak" elak Mila.

Kevin tersenyum, ia mengecup kening Mila lalu beranjak ke kamar mandi. Tak lama pria tampan itu keluar dari kamar mandi dan sudah mengenakan piama tidurnya, ia tersenyum melihat Mila yang telah terlelap. Kevin kemudian mematikan lampu utama kamarnya dan menyisakan lampu tidur sebagai penerangannya.

"Selamat tidur sayang, mimpikan aku" bisik Kevin seraya mengecup kening Mila, ia pun berbaring sambil memeluk erat istri cantiknya tersebut.

Mila tengah menyiapkan sarapan bersama artnya, ia menyusun piring dan cangkir di atas meja sementara sang art sibuk dengan penggorengannya.

"Saya tinggal ya mba, mau membangunkan Kevin" ucap Mila.

Mila menuju lantai atas dimana kamarnya berada, ia menggelengkan kepala melihat Kevin yang masih betah

berada dibawah selimut.

"Sayang bangun" ucap Mila seraya membuka gordena kamarnya yang kemudian memberi efek silau pada Kevin karena cahaya matahari yang masuk.

"Hm" Kevin menggeliat pelan seraya merentangkan kedua tangannya.

"Ayo bangun" ucap Mila seraya menghampiri suaminya yang baru membuka mata.

Namun bukannya bangun Kevin justru menarik Mila dan membuat perempuan cantik itu jatuh tepat di atas tubuhnya.

"lihhh kamu apaan sih" omel Mila berontak.

"Aku pengen" bisik Kevin.

Dan jadilah pagi itu mereka kembali bercinta.

Keduanya saling berpelukan dengan tubuh telanjang di bawah selimut tebalnya setelah selesai dengan aktifitas panasnya. Dan sesekali Kevin mengecup pundak telanjang istrinya lalu naik ke lehernya.

"Sudah yank, kamu harus ke kantor" ucap Mila.

"Ya aku tau" ucap Kevin.

"Ayo bangun dan mandi, aku akan menyiapkan pakaianmu" ucap Mila.

"Hm, terima kasih untuk pagi yang indah ini, aku mencintaimu sayang" ucap Kevin lalu mengecup bibir Mila.

"Aku juga" ucap Mila.

Keduanya kemudian sarapan bersama dengan menu masakan artinya.

"Hari ini aku izin mau jalan sama teman-temanku ya" ucap Mila.

"Ya boleh, jangan pulang terlalu sore" ucap Kevin mengingatkan.

"Ya aku tau kok, aku sudah harus di rumah sebelum kamu pulang kantor" ucap Mila.

"Pinterr... oh ya ini untukmu" Kevin memberikan sebuah kartu pada istrinya.

"Untukku?" tanya Mila seraya menerima kartu tersebut.

"Belanjalah dan manjakan dirimu" ucap Kevin.

"Pengertian banget sih, jadi makin cinta deh" goda Mila.

Kevin tengah makan siang bersama sahabatnya di sebuah restoran.

"Habis nikah roman-romannya cerah terus wajah lo Vin" ledek Bima.

"Ya jelas, kebahagiaan gue berlipat-lipat rasanya setelah menikah" ucap Kevin seraya menyepak minumannya.

"Dapat jatah tiap hari lo dari Mila?" ledek Bima.

Kevin hanya tersenyum menanggapi ucapan sang

sahabat.

"Nikah man biar lo tau enaknya kaya apa" ucap Kevin tertawa.

"Gak nikah pun gue juga sudah tau rasanya" ucap Bima.

"Jadi lo dan Riana sudah...?" tanya Kevin.

"Ya begitulah, kita saling memberi kebutuhan" ucap Bima tanpa dosa.

Sementara itu Mila tengah bersama 2 orang sahabatnya, mereka menghabiskan waktu bersama siang ini.

"Sayang Namira gak bisa ikut" ucap Emma.

"Diakan kerja Em" ucap Mila.

"Wanita karir" celetuk Nayla.

Ketiganya memasuki beberapa pertokoan dan keluar dengan beberapa papper bag di tangannya. Dan kini tempat terakhir yang mereka kunjungi adalah sebuah cafe.

"Lo belum ada tanda kehamilan Mil?" tanya Nayla.

"Gue dan Kevin sepakat menundanya, kami ingin menikmati lebih banyak waktu berdua dulu" sahut Mila.

"Iya sih, kalian bahkan gak pernah pacaran. Dari sahabat langsung menikah" ucap Emma.

"Ya maka itu kami memutuskan untuk menundanya" ucap Mila.

"Tapi untuk urusan 'itu' jalan terus kan Mil?" goda

Nayla.

"Ya jelaslah" tawa Mila.

Tiga sahabat itu berbincang terlalu asik hingga tak terasa mereka harus berpisah.



Bab 22

Mila membantu Kevin menyiapkan segala keperluannya untuk berangkat touring. Pria tampan itu terlihat begitu bersemangat untuk touring-nya kali ini, berbeda dengan Mila yang terlihat bersedih karena akan ditinggal sang suami.

"Kusut banget mukamu yank, astaga nanti kita juga akan bertemu" ucap Kevin.

"Ya tetap saja intinya kamu akan pergi meninggalkan aku" ucap Mila dengan wajah cemberutnya.

"Astaga manja banget sih. Nanti setiap di tempat istirahat aku janji akan selalu mengabarimu" ucap Kevin seraya menarik Mila ke pangkuannya.

"Baiklah, janji ya" ucap Mila sambil memberikan kelingkingnya pada Kevin dan kemudian disambut pria itu sambil tersenyum.

"Sekarang berikan aku bekal" bisik Kevin menggoda.

"Bekal?" tanya Mila bingung.

Kevin memberikan sebuah kode dengan mengusap inti tubuh Mila, dan Mila tersenyum lalu mengangguk menerima ajakan suaminya malam itu.

Perlahan satu persatu pakaian mereka lepas dari tubuhnya dan terlempar ke lantai, ranjang yang tadinya rapi kini berantakan, bantal dan guling yang terlempar ke sana

kemari seiring dengan pergulatan panas keduanya.

Desahan terdengar nyaring keluar dari bibir Mila kala Kevin mengecup keras inti tubuh istrinya tersebut.

"Eemmmhhh aaarrrrggghhh" desah Mila.

Kevin terus dengan kegiatannya di bawah sana, ia menggila menjilat inti tubuh istrinya.

"Sudah ih" omel Mila ketika Kevin terus menggoda intinya.

Kevin tertawa kemudian merangkak menaiki tubuh Mila dan memposisinya miliknya yang keras tepat di depan liang Mila.

Dan hanya dengan sekali hentakan Kevin masuk ke dalam sana hingga ke dasarnya dan Mila dapat merasakan kedalamannya.

"Hhhmm rasanya sangat penuh" ucap Mila seiring ayunan pinggul Kevin yang keluar masuk tubuhnya.

Keduanya terus berpacu untuk meraih puncak kenikmatannya, hingga akhirnya Kevin mempercepat ayunan pinggulnya dan mengeluarkannya di dalam sana.

Keduanya berpelukan usai kegiatan panasnya tersebut.

"Lagi yuk" ajak Kevin.

"Mesum aja pikiranmu" ucap Mila tertawa.

"Kamu juga gak nolak ketika aku mesumin" tawa Kevin.

Keduanya bersiap untuk tidur, mereka berbaring di atas ranjang dan menutup tubuh telanjangnya dengan selimut.

Pagi sekali Mila bangun, ia menyiapkan segala keperluan sang suami untuk berangkat touring. Sementara itu didepan sana Kevin mengeluarkan salah satu koleksi ferari mewahnya yang selama ini hanya mendekam di garasi, ia memanaskan mesinnya menyiapkan untuk perjalanannya ke Bali.

"Sayang sarapan dulu yuk" Mila menghampiri Kevin ke halaman depan.

"Hm ya" angguk Kevin yang kemudian menyusul Mila, ia memberi kode pada supir Mila untuk melanjutkan memanaskan mesin ferarinya.

Keduanya menuju ruang makan, dan seperti biasanya Mila dengan telaten melayani sang suami. Usai sarapan Kevin langsung bersiap untuk segera berangkat ke tempat dimana ia dan teman-temannya berkumpul.

Mila memeluk erat suaminya sebelum pria tampannya tersebut itu berangkat, ia merasa sedih karena ini adalah untuk pertama kalinya mereka berpisah beberapa saat setelah menjadi pasangan suami istri.

"Gak usah manyun begitu mukanya, nanti begitu kamu tiba di Bali aku akan segera menjemputmu" ucap

Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Kiss" ucap Kevin.

Mila pun mengalungkan tangannya di leher sang suami ia memejamkan matanya ketika bibir Kevin mendarat di bibirnya. Keduanya saling memagut dan melumat mesra seolah ingin membayar lebih dulu kerinduan yang nanti akan menghadang mereka.

"Baiklah aku berangkat ya" ucap Kevin.

"Ya hati-hati" ucap Mila dan sekali lagi.

Mila tersenyum dan melambaikan tangan ketika ferari mewah suaminya itu perlahan keluar dari halaman.

Siang hari Mila ke rumah sang mama dan berbaring dengan malas di sofa sambil menonton tv dengan sebuah toples camilan di tangannya.

"Pantes makin berisi aja tubuhmu Mil, memang kalau di rumah selalu begini? nyemil terus?" tanya sang mama seraya ikut duduk di sofa.

"Ya enggaklah mah" ucap Mila.

"Jaga badan sayang, biar suamimu matanya gak jajan ke perempuan lain" ucap Monica mamanya Mila.

"Ya Mila tau mah" ucap Mila.

"Dietlah, kamu gemukan nak" ucap Monica lagi.

"Emang iya mah? gemukan ya?" gumam Mila yang

seketika menghentikan makan cemilannya.

Monica hanya tersenyum seraya mengangguk, ia kemudian berlalu menuju dapur.

Mila melamun mendengar ucapan sang mama mengenai tubuhnya yang mulai menggemuk, dan di tengah lamunannya terdengar sebuah dering pada iphonenya.

Mila tersenyum dan segera menerima panggilan video call tersebut.

"Sayang" sapa Mila.

"Hai... di rumah mama ya?" tanya Kevin di ujung sana.

"Ya, kamu sudah dimana?" tanya Mila.

"Check point pertama" ucap Kevin.

"Kangennnn" ucap Mila manja.

"Astaga...baru tadi pagi ketemu" ucap Kevin.

"Yank... kata mama aku gendutan, emang benar?" tanya Mila.

"Ya begitulah, kamu makin berat" tawa Kevin.

"Sayang..." ucap Mila manja.

"Aku gak masalah mau kamu gemuk atau pun kurus, yang penting kamu sehat" ucap Kevin.

"Tapi pasti nanti kamu melirik cewek lain, yang body-nya lebih ok dari pada aku" rajuk Mila.

"Jangan berpikiran buruk, mau secantik dan selangsing apa pun para perempuan di luar sana tempatku pulang cuma ke kamu" ucap Kevin.

"Ah gombal" ucap Mila.

"Serius yank" sahut Kevin.

Pembicaraan keduanya terputus ketika Kevin dan teman-temannya harus melanjutkan perjalanan.

Sementara itu Mila segera berdiri dan ke kamar, ia menatap pantulan dirinya dari cermin.

"Memang sudah saatnya harus diet" gumam Mila.



Bab 23

Tepat tanggal tiga agustus di hari ulang tahunnya Mila berangkat ke Bali menyusul suaminya. Pesawat yang ia tumpangi pun mendarat sempurna di bandara I Gusti Ngurah Rai Denpasar-Bali.

Mila tersenyum begitu melihat sang suami yang telah menunggunya, pria itu menghampirinya bersama dengan sebuah bucket bunga yang cukup besar.

"Happy birthday cantik" ucap Kevin begitu sang istri berada di depannya.

Mila pun tersenyum dengan sangat manis seraya menerima bucket bunga tersebut.

"Terima kasih sayang" sahut Mila.

Setelah mendapatkan kopernya Mila dan Kevin segera menuju hotel tempat dimana Kevin menginap.

"Kangen" ucap Mila dengan manja, ia memeluk suami tampannya itu begitu Kevin mengunci kamar mereka.

"Aku lebih merindukanmu" ucap Kevin sambil membalas pelukan Mila dan mengecup keningnya.

Keduanya saling tatap dan tersenyum manis lalu saling menautkan bibir dan memagut mesra. Percumbuan pun tak terelakkan lagi. Mila terjatuh di atas ranjang sementara Kevin menindih tubuh mungilnya, pria tampan itu mencumbunya, mengecup wajah dan bagian-bagian

tubuh Mila.

Api gairah pun di antara keduanya pun mulai berkobar dan bangkit seketika, Kevin membuka lebar paha Mila dan seperti biasa ia membenamkan wajahnya di bawah sana dan mengecup lalu menjilatnya hingga meninggalkan tanda merahnya di area itu.

"Hhmmm... ahhh... yank... oohhhh..." Kevin tersenyum mendengar desahan seksi yang keluar dari bibir Mila.

Kevin semakin membenamkan wajahnya di bawah sana sementara tangannya meremas dengan keras breast kenyal yang Mila miliki.

Kevin menyeringai dan tersenyum nakal pada istrinya, ia melepas dan melempar boksernya lalu menghampiri Mila dan memasukinya dengan sangat lembut.

Keduanya begitu menikmati percintaan panasnya, Mila tak hentinya berteriak saat Kevin menghentakkan miliknya. Kevin pun tersenyum mendengar teriakan istrinya yang bercampur desahan.

"Aku keluar" desah Mila.

"Bareng sayang" ucap Kevin yang semakin mempercepat desahan pinggulnya.

Mila melihat ke bawah sana bagaimana Kevin mengusap miliknya, untuk membersihkan cairan sisa percintaan mereka.

Malamnya keduanya makan malam di restoran hotel, dan tak Mila duga Kevin menghadiahinya sebuah makan malam romantis bersama beberapa sahabatnya yang sengaja Kevin datangkan ke Bali.

"Astaga kalian" Mila kaget melihat tiga sahabatnya berada di restoran itu.

"Surprise" bisik Kevin seraya memeluk Mila dari belakang.

"Laki lo yang mengundang kami Mil, by the way selamat hari lahir sayanku" ucap Nayla seraya menghampiri Mila, lalu memeluk dan menciumnya.

"Terima kasih Nay" ucap Mila.

"Selamat bertambah usia ya bu... gue tunggu nih kapan louncing keturunan lo dan bapak ini" ucap Namira seraya menatap Mila dan Kevin bergantian.

"Kami menundanya" ucap Mila kesal dengan ucapan sang sahabat.

"Selamat ya Mil, gue doakan lo bahagia selalu" ucap Emma.

"Amin" sahut Mila dan Kevin bersamaan.

Mereka makan malam bersama penuh suka cita merayakan pertambahan usia Mila.

"By the way lo tau gak sih Mil kalau laki lo ini sudah menyewakan sebuah villa Seminyak" ucap Namira.

"Benar begitu sayang?" tanya Mila seraya menatap

sang suami.

"Tentu saja, kita akan liburan bersama" ucap Kevin tersenyum.

"Aahhh terima kasih ya" ucap Mila seraya memeluk suaminya.

"Jadi kapan cowok lo pada nyusul?" tanya Kevin pada sahabat istrinya.

"Hah...?" Mila kembali menatap Kevin.

"Iya Mil jadi rencananya cowok-cowok kita mau pada nyusul besok, kita bisa liburan bareng" ucap Nayla.

"Asiiikkk" ucap Mila girang, ia terlihat begitu bahagia karena sang suami yang begitu pintar memanjakannya.

Usai makan malam Mila dan Kevin kembali ke kamarnya begitu pun dengan sahabat-sahabat Mila. Tiba di kamar keduanya segera membersihkan diri lalu naik ke ranjang dan Mila langsung memeluk sang suami.

"Kamu bahagia?" tanya Kevin.

"Tentu saja, terima kasih ya karena hari ini kamu begiti banyak menciptakan kebahagiaan untukku" ucap Mila seraya mengecup pipi Kevin.

"Aku melakukannya karena kamu istriku, karena aku mencintaimu" ucap Kevin lalu mengecup kening Mila.

Setelah begitu banyak berbincang keduanya kemudian terlelap.

Saat pagi menjelang Mila tersenyum menatap wajah tampan Kevin yang masih terlelap nyenyak di sampingnya. Ia mengusap pipi pria tampan itu lalu mengecupnya dan membuat Kevin terbangun.

"Hei selamat pagi" ucap Kevin sambil mendekap Mila dengan erat.

"Pagi, ayo bangun bukankah kita akan berpindah ke villa hari ini" ucap Mila.

"Teman-temanmu akan pindah ke villa hari ini tapi kita akan menyusul besok" ucap Kevin.

"Loh kok gitu?" tanya Mila.

"Aku ada acara dengan teman-temanku hari ini, dan kamu temani aku" pinta Kevin.

"Ok" angguk Mila.

"Kalau begitu sebelum memulai aktifitas hari ini ada baiknya kita..." Kevin berguling dan menindih Mila, ia membenamkan wajahnya di lekukan leher istrinya tersebut.

Terdengar tawa renyah Mila begitu ia menerima serangan dadakan dari sang suami. Keduanya pun kembali bergumul dan bercinta.

Setelah mandi dan sarapan bersama Kevin dan Mila menuju lantai dasar di mana saat ini teman-teman Kevin berkumpul.

Seorang perempuan terlihat tersenyum dan mendekat pada Kevin, dia Nadia salah satu perempuan yang ikut geng

perkumpulan club mobil mewah tersebut.

"Hai Vin, tadi malam kemana kok gak ikut makan malam bareng kita-kita" ucap perempuan bernama Nadia tersebut.

"Oh gue ada acara bareng istri gue dan sahabatnya, gue merayakan ulang tahunnya dia" ucap Kevin seraya menggamit pinggang ramping Mila.

"Oh lo ulang tahun Mil, selamat ya" ucap perempuan itu yang memang sudah saling mengenal dengan Mila.

"Iya terima kasih Nad" ucap Mila tersenyum.

Mila duduk sendiri sambil menikmati beberapa makanan yang tersedia, ia melihat bagaimana Kevin berinteraksi dengan teman-temannya termasuk teman-teman perempuannya, dan satu hal yang didapat Mila, dari sekian banyak perempuan yang ada di sana Nadia-lah yang paling menarik perhatiannya.

Perempuan itu nampak terus mencoba mendekati Kevin, mengajaknya berbincang dan terlihat tatapan memujanya pada Kevin.

"Hei... kapan selesainya?" Mila menghampiri Kevin dan memeluk lengannya.

"Sebentar lagi, kenapa? kamu bosan ya?" tanya Kevin.

"Aku mau kita kembali ke kamar" ucap Mila seraya mengusap dada bidang Kevin dan membuat Nadia mendelik kesal melihat perlakuan Mila.

"Lo bisa balik sendiri kan Mil? atau lo takut nyasar balik ke kamar lo?" ucap Nadia.

"Gue gak akan meninggalkan suami gue di sini, karena gue tau di sini ada banyak pemangsa" ucap Mila sambil tersenyum manis.

Nadia diam ia merasa tersindir akan ucapan Mila.



Bab 24

Sejak kembali ke kamarnya Mila hanya diam sambil menatap suaminya dengan kesal. Ia terus menatap Kevin dengan tajam, namun pria tampan itu seperti tak peduli akan tatapan sang istri, ia sibuk membereskan barang-barangnya untuk segera berpindah ke villa dan bergabung dengan sahabat-sahabat Mila.

"Jadi dua hari kemaren kamu sibuk sama Nadia?" tanya Mila buka suara.

"Hm ya sayang?" tanya Kevin tak mendengar pertanyaan istrinya.

"Sudahlah lupakan saja" ucap Mila kesal.

Kevin menatap istrinya, menatap Mila yang wajahnya terlihat kusut, ia baru menyadari kekesalan sang istri.

"Kenapa sih? hm?" Kevin menghampiri Mila dan menarik agar duduk dipangkuannya.

"Gak usah sok peduli" omel Mila kesal ia menjauh dan duduk berjarak dari Kevin.

"Kenapa sih kamu?" tanya Kevin heran, ia kembali mendekati Mila.

"Jangan dekat-dekat aku, sana kamu ke Nadia aja" omel Mila kesal, entah kenapa ia merasa sangat cemburu berlebihan pada Nadia, ia juga bingung pada dirinya sendiri.

"Astaga kamu cemburu?" Kevin tertawa melihat

tingkah istrinya yang sedang cemburu.

Mila hanya diam dengan wajah cemberutnya, ia mendelik kesal menatap sang suami yang menertawakannya.

"Ada yang lucu?" tanya Mila dan membuat Kevin menghentikan tawanya.

"Sayang dia itu hanya teman untukku dan gak lebih dari itu, jadi jangan cemburu seperti itu. Kamu salah jika cemburu pada Nadia" ucap Kevin memberi pengertian.

"Iya... kamu memang menganggapnya teman, aku percaya denganmu, tapi aku gak percaya pada temanmu itu" ucap Mila yang masih nampak kesal.

Mila terlihat masih nampak kesal ia menatap tajam suaminya.

"Jadi apa yang kamu lakukan bersama Nadia selama dua hari ini?" tanya Mila.

"Aku gak hanya berdua dia yank, ada banyak yang lain juga. Jangan berpikiran buruk tentangku, katanya tadi percaya pada suamimu ini... lalu kenapa sekarang kamu seperti meragukan kesetiaanku?" tanya Kevin.

"Entahlah... pokoknya aku gak suka kamu dekat-dekat dia" ucap Mila kesal.

"Cemburu tanda cinta, cinta banget sama aku?" goda Kevin.

"Gak, aku benci kamu" sahut Mila kesal dan Kevin

hanya tersenyum melihat kekesalan istrinya tersebut.

Keduanya sudah berpindah ke villa yang berada di Seminyak menyusul sahabat-sahabat Mila yang sudah berada di sana sejak sehari yang lalu bersama para kekasih mereka.

"Haiii" teriak Mila begitu memasuki villa dan menghampiri sahabatnya yang sedang bersantai.

"Akhirnya gabung juga lo" ucap Namira seraya merangkul Mila.

"Gue ke kamar dulu ya, ganti baju" ucap Mila, ia pun menyusul Kevin yang sudah berada di kamar mereka.

Memasuki kamar Mila menatap kesal pada sang suami entah mengapa akhir-akhir ini ia merasa selalu kesal saat melihat wajah tampan suaminya itu.

"View-nya bagus yank" ucap Kevin seraya membuka pintu belakang kamar mereka yang mengarah ke laut lepas.

"Bodoh amat" ucap Mila kesal.

"Kenapa sih? dari kemaren ketus aja bawaannya?" ucap Kevin, ia menghampiri Mila dan memeluknya dari belakang, ia berusaha memberi ketenangan pada istri cantinya itu.

"Gak usah peluk-peluk" omel Mila namun ia tak bisa melepaskan diri dari sang suami.

"Emosian banget sih, ada apa? masih marah soal Nadia?" tanya Kevin yang masih memeluk Mila erat.

"Kamu pikir aja sendiri" omel Mila ketus.

"Astaga sayang, apa yang kamu cemburukan sih? aku gak ngapa-ngapain sama dia, dan aku gak ada hubungan apa pun" ucap Kevin.

"Yakin gak ngapa-ngapain?" tanya Mila.

"Kamu bisa cek, kamu bisa tanya ke teman-temanku yang lain" ucap Kevin.

"Tau ah aku masih kesal sama kamu" ucap Mila.

Kevin tersenyum ia masih mendekap Mila dengan erat lalu mengecup leher perempuan cantik itu pelan, menyesapnya hingga meninggalkan jejak merahnya di sana.

"Gak usah macam-macam, aku gak mood" omel Mila.

"Siapa yang mau macam-macam sih" ucap Kevin tersenyum, ia kemudian kembali membenamkan wajahnya di ceruk leher Mila dan tanpa Mila sadari suaminya itu perlahan mencumbunya.

Kekesalan Mila pun perlahan memudar ia terjatuh di ranjang dan kembali bergulat menikmati indahnyanya percintaan bersama sang suami.

"Masih kesal?" tanya Kevin usai melepas gairahnya bersama Mila.

"Tau ah" ucap Mila, ia memutar tubuhnya membelakangi Kevin.

"Kamu makin cantik kalau lagi ngomel gini, makin gemes tau" goda Kevin, ia kembali memeluk Mila.

"Cantikan mana sama Nadia?" tanya Mila kesal.

"Tentu saja istriku jauh lebih cantik" ucap Kevin sambil mengecup pundak telanjang Mila.

"Gombal banget sih" omel Mila.

"Emosian banget sih, lagi mau dapat tamu bulanan ya?" goda Kevin.

Seketika Mila tersentak ketika Kevin menanyakan tamu bulananannya.

"Yank..." gumam Mila panik ketika menyadari ia belum mendapatkan tamu bulananannya.

"Hm?" tanya Kevin seraya mengecup pundak Mila lagi.

"Harusnya bulan ini aku sudah mendapatkannya" ucap Mila panik.

"Mendapatkan apa?" tanya Kevin bingung.

"Kamu sadar gak sih, kita terus melakukannya dan aku belum mendapat tamu bulananku" ucap Mila.

"Lalu?" tanya Kevin santai dan membuat Mila kembali kesal.

"Bagaimana kalau aku hamil?" ucap Mila khawatir.

"Ya gapapa, di terima saja. Toh kamu punya suami yang bertanggung jawab pada kehamilanmu" ucap Kevin.

"Aku belum siap untuk hamil" ucap Mila pelan.

"Siap gak siap kalau Tuhan sudah menitipkan titipan-Nya kita bisa apa? kita hanya bisa berusaha menjaga titipan itu sebaik mungkin. Dan kalau benar dia sudah ada

di sini harusnya kita bersyukur karena Tuhan percaya pada kita, banyak loh pasangan di luar sana yang sangat menginginkan keturunan, jangan menolaknya. Karena dia hadir atas nama cinta, cinta kita" ucap Kevin seraya mengusap perut rata Mila.

"Kamu mau?" tanya Mila pelan.

"Tentu saja" ucap Kevin tersenyum seraya mengecup pundak Mila kembali.

Tengah asik bermesraan Kevin dan Mila dikagetkan dengan gedoran pintu.

"Woy Mila... lama banget lo ganti baju" teriak sahabatnya di luar sana.

"Ganti baju apa nerima setoran lo Mil?" teriak Namira lagi di sertai cekikikan.

Mila menatap pintunya.

"Kurang aja tuh mereka" omel Mila.



Bab 25

Tak ada hal yang membahagiakan selain dapat berlibur serta berkumpul bersama sahabat dan orang terkasih, itulah yang Mila rasakan sekarang, di ulang tahunnya tahun ini ia merasakan kebahagiaan yang berlipat ganda yakni bisa berkumpul dan berlibur bersama suami dan para sahabat tercintanya. Mereka menghabiskan waktu bersama bersenda gurau, bercengkrama dan menikmati liburannya.

Mila terbangun saat matahari sudah menampilkan sinarnya dan cahayanya yang masuk ke celah jendela kamarnya. Perempuan cantik itu kemudian turun dari ranjang meninggalkan sang suami yang masih terlelap pulas.

Mila masuk ke kamar mandi dengan beberapa testpack di tangannya yang kemarin malam Kevin beli di apotik kecil sekitaran Seminyak.

Beberapa menit menunggu setelah mencelupkan batangan pipih itu ke urinya Mila kemudian nampak kaget setelah melihat dua garis yang nampak pada benda kecil tersebut. Mila kemudian kembali mengulang tesnya dengan testpack yang berbeda dan hasilnya pun tetap sama.

"RencanaMu sungguh luar biasa Tuhan" ucap batin Mila seraya mengusap perut ratanya.

Kevin memasuki kamar mandi dan menatap Mila yang nampak tersenyum padanya melalui cermin wastafel.

"Kamu sudah mengeceknya?" Kevin menghampiri Mila dan memeluknya dari belakang.

"Daddy" Mila mengusap pipi Kevin seraya memperlihatkan benda kecil pipih tersebut.

"Apa ini artinya?" Kevin menerima benda kecil tersebut namun ia tak mengerti.

"Dua garis merah artinya positif yank" ucap Mila tersenyum.

"Apa?" jadi kamu...?" Kevin memutar tubuh Mila menghadapnya dan menatap lekat wajah cantik istrinya.

"Ya... aku hamil anakmu" ucap Mila tersenyum melihat raut bahagia yang terpancar di wajah suaminya ketika ia mengabarkan berita bahagia tersebut.

"Aahhh terima kasih sayang... terima kasih" Kevin mengecup pipi Mila dengan gemas secara bertubi-tubi dan tentu saja membuat Mila terkikik geli.

"Tapi kita harus memastikannya yank. harus ke dokter kandungan" ucap Mila.

"Kalau begitu pulang dari sini kita langsung ke dokter Natali" ucap Kevin.

"Hm ya" angguk Mila.

Di tengah sarapan paginya, Mila mengabarkan berita bahagia yang pagi ini menghampirinya dan Kevin. Para

sahabatnya tersebut pun menyambut gembira berita yang pagi ini Mila sampaikan.

"Duh... sudah jadi aja ya, gak sia-sia usaha kalian" canda Emma.

"Balik ke Jakarta bertiga tuh" tawa Alex kekasih Nayla yang juga ikut dalam liburan mereka di Bali.

"Iya nih gak disangka" ucap Mila tersenyum manis.

"Bukannya kalian mau menunda?" tanya Namira.

"Rencananya begitu tapi ternyata rencana Tuhan mengalahkan rencana kami" ucap Mila.

"Ya benar Mil, titipan tuh harus dijaga dengan baik" ucap Namira lagi.

Mereka bermain di pantai, dan Kevin terlihat lebih posesif dari biasanya pada sang istri. Terlihat ia selalu mengintil kemana pun Mila dan 3 sahabatnya berjalan.

"Lo bisa duduk bareng geng cowok gak Vin? dari tadi lo ngintilin Mila terus" omel Emma.

"Gue mau menjaga Mila dan calon anak kami, gue gak mau terjadi sesuatu dengan mereka" ucap Kevin.

"Astaga Tuhan... gak segitunya juga kali Vin" omel Namira.

"Sayang jangan berlebihan, aku bisa jaga diri kok dan aku gak akan jauh dari kamu" ucap Mila.

"Apa kamu bilang berlebihan? aku mencoba kasih

kamu perhatian dan kamu bilang aku berlebihan?" omel Kevin kesal.

"Bukan seperti itu hanya saja aku ingin kita menikmati liburan ini, ayolah bersikap biasa saja, santailah" ucap Mila.

Kevin mendengus kesal ia pun memutar tubuhnya dan berkumpul bersama geng cowok kekasih Emma, Nayla dan Namira yang juga ikut berlibur.

"Kenapa muka lo? kusut banget" ucap Alex kekasih Nayla.

"Ribet bangey tuh cewek-cewek" omel Kevin.

"Baru tau lo betapa ribetnya mereka?" tawa Ken kekasih Namira.

"Dari pada kita di sini nontonin tuh cewek-cewek yang cuma pada foto mending main yuk?" ucap Ronald kekasih Emma seraya menunjuk beberapa wahana permainan yang ada di pantai tersebut.

Ke empat pria itu kemudian mencoba satu persatu wahana permainan, dan tanpa mereka sadari seorang perempuan tengah memperhatikan mereka, dia Nadia yang tersenyum melihat betapa gagahnya Kevin yang bermain jet ski.

Nadia mengambil beberapa gambar memotret Kevin dengan kamera yang di bawanya.

"Hei Nadia, lo disini juga?" Mila menghampiri Nadia dan berbincang ramah pada perempuan itu.

"Ya gue liburan sekalian mengunjungi om gue" ucap Nadia.

"Oh begitu. Tadi ngapain?" tanya Mila yang melihat Nadia mengambil gambar Kevin tanpa izin.

"Yang mana?" tanya Nadia pura-pura tak mengerti.

"Tadi lo ngapain? foto siapa lo?" tanya Mila masih dengan nada ramahnya.

"Oh tadi... cuma sekedar memotret keindahan pantai" ucap Nadia dengan senyum palsu.

"Coba gue lihat kamera lo" Mila merebut kamera milik Nadia.

Nadia kaget dan menatap kesal Mila.

"Eh lo ngapain sih Mil, kembalikan kamera gue" omel Nadia, ia berusaha mengambil kameranya kembali namun tak bisa.

"Gue cuma lihat kali, kenapa sih lo. Gue mau lihat hasil bidikan lo" ucap Mila.

Dan wajah Nadia berubah memerah antara malu dan menahan amarah ketika Mila dengan lancang mengutak atik kameranya.

Mila menatap tajam Nadia ketika mendapati banyak foto suaminya pada kamera tersebut, foto saat mereka touring kemaren dan foto baru saat Kevin bermain jet ski.

"Apa ini? apa yang lo foto? lo foto keindahan pantai atau keindahan suami gue?" Mila menatap tajam Kevin.

"Suka-suka guelah" sahut Nadia.

"Lo memotret suami gue tanpa izin dan gue gak suka. Gue peringatkan menjauh dari suami gue, jangan coba mendekatinya atau lo akan tau akibatnya" geram Mila seraya mengeluarkan memory card dari kamera Nadia dan mematahkannya.

"Apa-apaan lo Mila?" geram Nadia begitu melihat Mila mematahkan memory card-nya.

"Masih untung cuma memory-nya yang gue rusak bukan kameranya, apalagi orangnya" ucap Mila seraya menatap tajam Nadia memberi peringatan keras pada perempuan tersebut.



Bab 26

Seminggu lamanya Mila dan sahabatnya berlibur bersama di Bali, dan akhirnya hari ini mereka harus kembali ke Jakarta menjalani aktifitasnya seperti biasa.

Pesawat yang mereka tumpangi mendarat dengan selamat di bandara, setelah mendapatkan koper-kopernya Mila dan Kevin pun harus berpisah dengan sahabatnya. Keduanya berjalan menuju mobil jemputannya.

"Selamat datang kembali di Jakarta tuan dan nyonya" ucap pak Cahyo supirnya.

"Ya terima kasih pak" ucap Kevin.

Setelah memuat kopernya ke bagasi mobil pun melaju pulang, tiba di rumahnya Mila langsung masuk dan menuju kamar, ia berbaring di ranjang dan memijat pelipisnya yang terasa pusing.

"Masih pusing?" Kevin bersama sang supir masuk kamar seraya membawa koper-kopernya.

"Hm" Mila mengangguk dengan matanya yang terpejam rapat.

Kevin menutup pintu kamarnya begitu pak Cahyo keluar, ia kemudian menghampiri Mila dan mengecup keningnya.

"Sebaiknya nanti malam cek kondisimu, kita ke dokter Natali" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Ya sudah istirahatlah" Kevin mengecup kening istrinya lalu mengusap kepalanya sebentar.

"Kamu mau kemana?" tanya Mila dengan manja, ia menahan Kevin yang ingin berdiri.

"Ke bawah sebentar ke ruang kerja, ada beberapa hal yang harus aku cek" ucap Kevin.

"Jangan lama" ucap Mila manja.

"Iya... ya sudah kamu istirahatlah, nanti aku minta si mba untuk mengantarkan teh hangat untukmu" ucap Kevin.

Kevin kemudian menuju ruang kerjanya setelah memberi titah pada salah satu artnya membuatkan teh hangat untuk Mila. Pria tampaj itu kemudian memasuki ruang kerjanya yang ada di rumah dan duduk di kursinya, ia membuka laptop dan mengecek beberapa pekerjaannya serta email yang masuk.

Tengah berfokus pada pekerjaannya iphonenya yang berada di samping laptop berdering. Dan tanpa melihat siapa penelponnya Kevin langsung menerima panggilan tersebut.

"Ya" sahut Kevin menerima panggilan telponnya, ia masih fokus pada layar laptopnya.

"Hai Vin gue ganggu ya" ucap suara seorang perempuan di ujung sana.

"Siapa ya? oh Clara... ada apa?" tanya Kevin,

kemudian ia mengecek nama si pemanggil.

"Gue ganggu?" tanya Clara lagi.

"Ah tidak juga, gue hanya sedang mengecek pekerjaan"

"Gue dengar lo habis liburan dengan istri lo?"

"Ya benar, dalam rangka ulang tahun dia"

"Sayang banget sepertinya lo dengan istri lo itu" ucap Clara berbasa-basi.

"Tentu, gue mencintainya" Kevin tersenyum sambil membayangkan wajah cantik Mila.

"Beruntung banget sih istri lo memiliki suami seperti lo Vin"

"Lo telpon gue ada apa? gak memungkinkan kalau cuma untuk berbasa-basi seperti ini?" tanya Kevin.

"Ketemuan yuk besok sekalian makan siang, bareng Andi dan Nova" ucap Clara menyebut teman seangkatannya.

"Oh boleh dimana?" tanya Kevin dan Clara pun menyebutkan sebuah restoran.

"Baik gua akan datang" sahut Kevin.

Tepat saat sambungan telponnya terputus Mila masuk, ia tersenyum dan menghampiri suaminya.

"Lama banget sih aku nungguin dari tadi" omel Mila.

"Mau kemana?" tanya Kevin yang melihat sudah rapi.

"Kamu gimana sih katanya mau menemani aku ke

dokter Natali" omel Mila kesal.

"Astaga aku lupa, ya sudah aku siap-siap dulu" Kevin pun bergegas mematikan laptopnya.

Dan kini keduanya sudah berada di sebuah klinik untuk memeriksa kondisi Mila. Dan sesuai dengan hasil testpacknya yang positif maka dokter pun menyatakan Mila tengah positif hamil empat minggu.

"Empat minggu dok?"

"Iya empat minggu" sahut dokter.

"Astaga aku gak menyadarinya" gumam Mila.

"Beberapa orang memang seperti itu bu, tidak menyadari kehamilan di awal bulan. Sebaiknya jaga kondisi ibu dan nanti akan saya beri vitamin" ucap dokter Natali seraya menuliskan resep untuk pasiennya tersebut.

"Saya mau tanya nih dok" ucap Kevin agak sungkan.

"Ya silahkan pak?" sahut dokter Natali, ia melepaskan pulpen yang ada di tangannya lalu menatap Kevin.

Kevin menarik nafasnya pelan sebelum bertanya.

"Jadi begini dok... kalau hamil muda begini apa boleh...?" Kevin terlihat agak sungkan menanyakan hal yang sensitif tersebut, dan Mila pun mendelik tak menyangka sang suami akan menanyakan hal itu.

Dokter Natali pun tersenyum, ia membenarkan duduknya sebentar lalu menjawab pertanyaan Kevin.

"Gak masalah pak, boleh saja pak. Selama tidak ada masalah dengan kehamilan ibunya aman saja dilakukan. Dan tentu harus ingat, jangan forsir tenaga ibunya" ucap dokter Natali.

"Kamu apaan sih bertanya begitu" omel Mila.

"Gapapa bu, wajar... setiap pasangan suami istri calon orang tua baru memang kebanyakan menanyakan hal tersebut, tidak usah malu" ucap dokter.

Setelah dari apotik menebus vitamin dan susu untuk Mila, mereka kemudian segera pulang.

Mila berbaring dalam pelukan suaminya.

"Dalam beberapa bulan lagi kita akan bertemu dia. Apa kamu bahagia?" Mila menatap Kevin seraya meletakkan tangan suaminya tersebut ke atas perutnya.

"Tentu saja, kita akan jadi orang tua" ucap Kevin seraya mengusap perut Mila.

"Ya mami dan daddy" ucap Mila seraya tersenyum ketika mengucap panggilan baru untuk mereka.

"Sehat-sehat nak, jangan buat mami kamu repot" ucap Kevin yang terus mengusap perut Mila.

"Ya pasti daddy" sahut Mila dengan suara khas anak kecil miliknya.

"Ya sudah tidurlah, aku akan memelukmu" ucap Kevin.

"Hm, selamat malam daddy" ucap Mila pada suaminya.

"Selamat malam sayang, mimpikan aku" ucap Kevin.

Kevin menatap istrinya yang telah terlelap pulas, ia mengecup kening Mila lalu ikut memejamkan mata memasuki alam mimpinya bersama sang istri tercinta.



Bab 27

Pagi itu saat baru bangun tidur Kevin langsung membuka iphonena ia membuka group keluarga dan meletakkan sebuah foto testpack milik Mila di sana. Dan tentu saja tak lama banyak komentar mengenai foto tersebut. Di antaranya ada orang tua dan mertuanya yang bertanya mengenai kebenaran testpack itu. Kevin pun menjelaskan dan mengatakan kalau Mila sudah positif hamil empat minggu. Dan kabar gembira itu pun disambut baik seluruh anggota grup whatsapp itu, mereka mendoakan kesehatan Mila dan calon anaknya.

Mila yang baru keluar dari kamar mandi pun heran melihat sang suami yang tersenyum sendiri tengah memainkan iphonena. Dan seketika kecemburuan menguasai Mila melihat Kevin yang tersenyum sendiri layaknya orang yang tengah kasmaran.

"Chat sama siapa itu? sama cewek mana?" tuding Mila kesal.

"Astaga yank, jangan sembarangan menuduh" omel Kevin.

"Itu kenapa senyum-senyum begitu kalau bukan chat sama cewek" omel Mila.

"Nih lihat" Kevin menarik Mila duduk dipangkuannya dan menunjukkan iphonena.

Mila ikut tersenyum membaca banyak pesan dari grup keluarganya yang mendoakan kesehatan dirinya juga calon anaknya.

"Masih mau cemburu?" goda Kevin.

"Lepas ih, sana mandi bau tau" omel Mila ketika sang suami meremas pantatnya, ia pun segera turub dari pangkuan suaminya tersebut.

"Masa sih bau? enggak ah" ucap Kevin seraya mencedus bau tubuhnya sendiri.

"Iya kamu bau, sana mandi cepat" ucap Mila lagi.

"Iya bawel" ucap Kevin seraya turun dari ranjangnya dan ke kamar mandi.

Sementara Kevin mandi Mila pun segera menyiapkan pakaian suaminya tersebut, ia kemudian mengganti bathrobenya dengan baju rumahan. Dan setelah memoles wajahnya dengan make up tipis Mila kemudian turun ke bawah tepatnya ke dapur untuk mengecek persiapan sarapannya.

"Pagi mba" sapa Mila pada artnya.

"Pagi nyonya, sarapan sudah siap" lapor artnya.

"Oh begitu, baiklah aku akan menunggu Kevin untuk sarapan bersama" ucap Mila.

Tak lama Kevin turun dari kamarnya ia terlihat sudah rapi dengan mengenakan setelan kerjanya. Kevin mengecup puncak kepala Mila lalu duduk di kursinya.

"Kamu pakai parfum apa sih? kok gak enak banget baunya" ucap Mila seraya menutup hidungnya.

"Enggak ah. Ini parfum biasa kok, yang kamu belikan waktu itu" sahut Kevin seraya mengendus tubuhnya mencium aroma parfumnya.

"Pokoknya kamu bau sana ganti" omel Mila.

"Yank masa ganti sih" ucap Kevin kesal.

"Pokoknya aku bilang ganti sekarang" omel Mila.

Kevin pun menurut, ia turun dari kembali ke kamar mengganti bajunya. Tak lama ia kembali ke ruang makan menemui istrinya yang telah menunggu untuk sarapan bersama.

"Sini pakai ini aja sayang biar wangi" Mila tersenyum menghampiri Kevin.

Ia sudah menyiapkan minyak telon yang selama beberapa hari ini selalu menemaninya juga bedak bayi.

"Eh apa itu?" tanya Kevin.

"Ini lebih enak wanginya" ucap Mila.

"Gak ah aku gak mau" Kevin berusaha menghindari namun tak berhasil.

"Harus mau, sekarang duduklah" perintah Mila menunjuk kursi makannya.

Mila menyapukan minyak telon dan bedak tabur bayi tersebut ke sekitar leher sang suami, dan tentu saja Kevin merasa kesal dibuatnya.

"Hmmm wangi" ucap Mila seraya tersenyum manis.

"Yank baunya gini banget sih, apa kata klienku nanti saat mencium aromaku seperti ini" ucap Kevin.

"Ya gapapa, ini wangi sayang, enak kok aromanya" ucap Mila.

"Yank..." ucap Kevin namun tak dihiraukan Mila.

Perempuan cantik itu memanggil dan memerintahkan artnya.

"Bi bekalnya Kevin tolong disiapkan dong" ucap Mila pada salah satu artnya.

"Baik nyonya" sahut artnya.

"Bekal? bekal apaan?" tanya Kevin.

"Kamu harus bawa bekal sayang, biar gak jajan diluar" ucap Mila.

"Astaga Mil... kamu kenapa sih jadi aneh gini?" ucap Kevin heran.

"Aneh? kamu kali yang aneh" ucap Mila yang masih menikmati sarapannya.

Mila mengantarkan sang suami ke pintu depan, ia membawakan tas kecil yang berisi bekal.

"Nih bekalmu di makan ya, jangan jajan diluar" ucap Mila.

"Hhh... aku bukan anak kecil" omel Kevin.

"Yang bilang kamu anak kecil siapa? badan gede banget gini masa ada yang bilang anak kecil" tawa Mila.

"Sudahlah cape berdebat denganmu, aku berangkat" ucap Kevin seraya mengecup kening dan bibir Mila.

"Hati-hati sayang" ucap Mila.

Kevin melajukan mobilnya menuju kantor, tiba di traffic light ia tersenyum ketika melihat tas kecil berisi bekal yang berada di jok sampingnya.

"Mila ada-ada saja" gumam Kevin tertawa.

Pandangan Kevin kemudian tertuju pada seorang anak kecil yang berkeliling menjual permen lolipop, dan entah mengapa ia merasa sangat menginginkan permen permen bulat berwarna warni tersebut. Ia pun memanggil pedagang kecil itu dan membeli beberapa.

Tak menunggu lama setelah permen di tangannya ia langsung membuka dan mengemutnya.

Tiba di kantor seseorang menyambutnya dan memarkirkan mobilnya. Para karyawan yang berpapasan dengan Kevin itu pun terlihat heran menatap Kevin dan tak sedikit dari mereka menahan senyumnya.

Kevin menuju lift yang akan mengantarnya ke lantai atas, beberapa karyawan yang berada satu lift dengannya pun terlihat menahan tawa mereka melihat Kevin yang menenteng bekalnya dan aroma tubuh pria itu bagai khas bayi baru lahir.

Tiba di ruangnya Kevin duduk di kursinya ia kembali membuka permen lolipop yang tadi dibelinya.

Beberapa pegawainya yang hilir mudik keluar masuk ruangnya benar-benar menahan tawa melihat senyumnya.

Dan ditengah pekerjaannya iphone Kevin berdering, ia langsung mengangkat sambungannya.

"Clara sorry gue gak bisa ikut makan siang" sahut Kevin begitu menerima teleponnya.

"Kenapa Vin? sayang banget gak bisa ikut kumpul" ucap Clara.

"Lain kali saja ya, ya sudah gue tutup dulu" ucap Kevin.

Pria tampan itu kemudian membuka bekalnya kemudian menikmatinya seorang diri.



Bab 28

Sebagian wanita mungkin mengalami ngidam di awal kehamilannya. Kondisi ini membuat ibu hamil ingin mengonsumsi makanan apa pun yang sedang terlintas di pikirannya.

Beberapa ibu hamil ngidam makanan serba manis, sementara yang lainnya lebih memilih makanan asin atau pedas. Bahkan ada juga yang menjadi suka dengan buah yang masam, padahal sebelumnya tidak suka atau tidak terbiasa mengonsumsinya. Masing-masing ibu hamil memiliki pengalaman tersendiri ketika ngidam.

Alasan ibu hamil ngidam, sebenarnya tidak ada alasan ilmiah yang jelas mengapa ibu hamil mengalami ngidam. Ada teori yang mengatakan bahwa hal tersebut terjadi akibat perubahan hormonal dalam tubuh ibu hamil, yang membuat indera penciuman dan perasa menjadi lebih sensitif.

Namun berbeda dengan Mila ia justru mengalami ngidam yang cukup aneh ia akan merasa senang ketika mencium aroma bayi pada sang suami maka itu setiap ada kesempatan ia selalu menaburkan bedak bayi dan minyak telon pada suaminya tersebut. Kevin sempat merasa kesal pada apa yang istrinya tersebut lakukan, namun kini ia membebaskan Mila berbuat sesukanya pada dirinya asal

perempuan cantik itu senang.

Ngidam pun tak jarang terjadi pada sebagian calon ayah, hal ini bisa juga disebut dengan sindrom kehamilan simpatik ini.

Sindrom kehamilan simpatik ini membuat suami atau teman dekat calon ibu mengalami mual, kram, dan gejala kehamilan lainnya. Biasanya, sindrom ini hanya bersifat sementara, dan akan menghilang setelah bayi lahir.

Bisa dibilang, semakin kuat ikatan batin suami dengan sang istri, maka gejala yang ia alami juga lebih intens.

Pada kebanyakan kasus, suami ngidam atau sindrom kehamilan simpatik muncul di trimester pertama kehamilan, juga beberapa minggu sebelum persalinan. Dan biasanya gejala tersebut akan menghilang setelah bayi lahir.

Para calon ayah bisa mengalami gejala fisik atau psikologis yang mirip dengan gejala kehamilan yang Bunda alami.

Namun pada Kevin ngidam yang dirasakannya justru ia lebih menyukai menghabiskan waktu dengan menikmati permen lolipop, permen yang menurutnya sangat nikmat akhir-akhir ini.

Dan tak jarang di kantor Kevin menjadi bahan tawa para pegawainya karena kelakuannya yang suka makan permen lolipop serta tubuhnya yang beraroma bayi.

Kevin menghela nafasnya dalam dan menghembuskannya, ia baru keluar dari kamar mandi. Pria tampan itu menggelengkan kepalanya ketika melihat Mila yang sudah siap dengan bedak bayi dan minyak telon di tangannya.

"Sayang ayo sini" panggil Mila seraya mengajak Kevin untuk duduk ditepi ranjang.

"Hm" Kevin hanya bergumam kemudian menghampiri sang istri.

Kevin terlihat pasrah ketika

Mila membalur tubuh kekarnya dengan bedak bayi dan minyak telon.

"Hm wanginyaaa" ucap Mila ketika selesai membalur tubuh sang suami, ia memeluknya erat dan menghirup aromanya.

"Wangi banget" ledek Kevin kesal.

"Ya sudah ayo bobo" ajak Mila.

Mila berbaring dengan nyaman dalam pelukan sang suami seraya memeluk erat pria tampannya tersebut sambil menghirup aroma tubuhnya.

Pagi sekali Mila bangun dan seperti biasanya ia selalu menyiapkan sarapan pagi juga bekal untuk suaminya tersebut.

"Aku gak bawa bekal yank, gak usah" ucap Kevin begitu memasuki ruang makan.

"Kenapa?" tanya Mila seraya menatap wajah suaminya.

"Aku ada meeting dengan klien sekalian makan siang" ucap Kevin.

"Oh begitu, baiklah" angguk Mila.

"Oh ya nanti sore ikut ya ke acara reuniku" ucap Kevin.

"Reuni?" gumam Mila.

"Ya reuni dadakan, baru kemarin dibahas anak-anak dan hari ini langsung acaranya" ucap Kevin.

"Baiklah aku ikut" ucap Mila

"Ya sudah, nanti pulang kantor kita langsung berangkat" ucap Kevin.

"Memang mau makan siang dengan teman-temanmu yang mana?" tanya Mila.

"Teman seangkatanku waktu kuliah, ada Clara juga yang waktu itu membantu kita merenovasi rumah" ucap Kevin.

"Dia ikut?" tanya Mila.

"Justru dia yang punya ide untuk kami ketemuan" ucap Kevin.

"Oh begitu, baiklah nanti jemput aku" ucap Mila mantap.

Usai sarapan Kevin pun bersiap ke kantor, ia

memeluk dan mencium Mila sebelum meninggalkan rumahnya.

Sore hari sebelum Kevin menjemputnya Mila bersiap, ia memoles wajahnya dengan make up natural. Ia juga mengenakan dress berwarna baby pink selutut dengan motif bunga-bunga.

Tak lama Kevin pun datang menjemputnya, Mila segera mengambil tas tangannya dan menghampiri sang suami.

"Duh cantiknya istriku" ucap Kevin seraya mencolek dagu Mila.

"Biar kamu gak malu ngajak aku ketemu teman-temanmu" ucap Mila seraya tersenyum manis.

"Aduh pengen aku kurung di kamar aja deh" goda Kevin.

"Ih apaan sih yank, mesum aja" omel Mila.

Keduanya kemudian berangkat menuju restoran tempat dimana mereka akan bertemu bersama teman-teman Kevin.

Dari kejauhan Clara tersenyum melihat Kevin yang baru keluar dari mobilnya, namun sesaat kemudian senyum itu raib entah kemana ketika melihat Kevin membuka pintu sampingnya untuk Mila. Mila kemudian memeluk lengan sang suami dan melangkah bersama menuju restoran.

Dengan senyum yang dipaksakan Clara menyambut

mereka.

"Hai Vin Mil" sapa Clara.

"Dimana yang lain?" tanya Kevin.

"Itu di sana, dibagian kebun restoran ini" ucap Clara.

"Ok" angguk Kevin.

"Lo gak bilang mengajak Mila" ucap Clara.

"Gak boleh ya gue ikut?" tanya Mila seraya menatap tajam Clara.

"Oh tentu boleh Mil, hanya gue kaget melihat lo ikut" ucap Clara seraya tertawa sumbang.

Kevin menghampiri dan menyapa teman-temannya satu persatu, sementara Mila lebih memilih duduk bersama para perempuan yang juga ada di sana. Ia hanya diam mendengarkan obrolan para perempuan itu dan sesekali ikut tertawa ketika ada hal yang lucu.

Dari kejauhan Mila pun sesekali menatap sang suami yang terlihat membaur dengan temannya. Namun pandangan Mila kemudian tertumbuk pada Clara yang ikut membaur pada geng pria itu.

Mila terus diam sambil memperhatikan Clara yang dengan pelan mendekat pada Kevin. Dan setelah merasa gerah dengan apa yang perempuan itu lakukan maka Mila pun segera berdiri untuk menghampiri suaminya.

"Sayang" panggil Mila dan Clara yang berada disamping Kevin ikut menatapnya.

"Ya kenapa?" Kevin memutar tubuhnya menatap sang istri.

"Yuk pulang, kita sudah terlalu lama. Aku mulai pusing" ucap Mila beralasan.

"Pulang? ini masih sore Mil?" ucap Clara.

"Baiklah, aku pamit dengan yang lain dulu" ucap Kevin yang mulai khawatir pada sang istri.

"Vin yang benar saja masa lo pulang" ucap Clara seraya.

"Sorry Cla tapi gue harus pulang kasian Mila" ucap Kevin.

"Dia bisa pulang sendiri kan, bisa pesan taksi online" ucap Clara.

"Sayangnya gue gak pernah kasih dia pergi sendirian apalagi naik taksi online dengan orang asing sebagai supirnya.

Mila tersenyum senang mendengar pembelaan Kevin padanya, ia juga semakin senang saat melihat wajah kesal Clara.

Sementara Kevin berpamitan pada teman-temannya Mila pun menghampiri Clara.

"Gue tau lo suka sama suami gue, dan lo berhadapan dengan orang yang salah Clara. Karena gue gak akan tinggal diam saat lo mencoba mengusik ketenangan rumah tangga gue" ancam Mila.



Bab 29

Kevin tengah duduk santai di sofa kamarnya sambil mengemut lolipopnya, ia terlihat begitu lucu dan sangat menggemaskan saat sedang mengemut lolipopnya seperti itu. Dan terlebih dalam pandangan Mila suaminya akhir-akhir ini terlihat semakin menggoda saja.

Mila menghampiri pria tampannya tersebut kemudian langsung duduk dipangkuannya.

"Eh" Kevin kaget karena tanpa aba-aba Mila langsung duduk dipangkuannya.

Mila duduk dan bersandar dengan nyaman dipangkuan Kevin, ia juga menyandarkan kepalanya di dada bidang suaminya tersebut.

"Sayang" panggil Mila dengan manja.

"Hm" sahut Kevin bergumam.

"Aku..." Mila ragu ingin mengatakannya.

"Apa?" tanya Kevin.

"Aku..." ucap Mila lagi.

"Aku apa? kok kamu jadi gagu begitu?" tawa Kevin.

"Aku menginginkan sesuatu" ucap Mila pelan namun masih bisa didengar oleh Kevin.

"Apa? katakanlah" ucap Kevin seraya melempar stik lolipop ke bak sampah yang ada di kamarnya.

Mila hanya diam, ia menatap suaminya tersebut dan

memeluknya lalu mengecup lehernya. Kevin tersenyum dan mengerti maksud keinginan dari istrinya tersebut.

Kevin membopong istrinya itu ke ranjang, keduanya bercumbu mesra untuk memantik api gairahnya dan menyatu mencapai kepuasan bersama.

Kehamilan tidak menjadi penghalang bagi pasangan untuk tetap melakukan hubungan intim. Selama dilakukan dalam posisi yang tepat, hubungan intim tidak akan membahayakan kondisi ibu dan janin. Meski begitu, masih banyak ibu hamil yang enggan berhubungan intim dengan suami. Bukan karena khawatir, tapi karena gairah seksual wanita akan naik dan turun selama masa kehamilan.

Namun berbeda dengan Mila, akhir-akhir ini perempuan cantik itu nampak lebih bergairah dari biasanya dan tak jarang ia yang lebih dulu mengajak sang suami seperti yang baru saja terjadi. Kadang ia pun malu pada dirinya sendiri karena lebih dulu mengajak suaminya untuk bercinta.

Usai kegiatan panasnya keduanya berbaring di ranjang dengan tubuh yang terbungkus selimut.

"Tidurlah" ucap Kevin seraya menarik Mila kepelukannya.

"Hm" angguk Mila seraya menenggelamkan tubuhnya dalam pelukan sang suami.

Mila duduk di ruang makan, ia menunggu suaminya untuk sarapan bersama. Tak lama Kevin pun turun ia menghampiri Mila dan mengecup keningnya kemudian duduk di kursinya.

Mila menatap sang suami yang sedang menikmati sarapannya.

"Clara memang seperti itu orangnya?" tanya Mila.

"Seperti itu bagaimana?" Kevin menatap Mila.

"Ya seperti itu, ngintilin cowok-cowok. Ngintilin kamu tepatnya" ucap Mila.

"Apa sih kamu, kok jadi ngomongin Clara" ucap Kevin.

"Aku gak suka dia ngintilin kamu seperti kemaren" omel Mila.

"Cemburu?" Kevin tersenyum melihat kecemburuan istrinya.

"Jelas aku cemburu dan marah melihat dia secentil itu sama kamu. Kamu juga mau-mau aja dicentilin sama tuh cewek gatal. Awas ya berani ketemu sama dia dibelakangku" omel Mila.

"Iya enggak, jangan khawatir karena aku gak punya perasaan apa pun sama dia, aku punya perasaannya cuma sama kamu" goda Kevin seraya mencolek dagu sang istri.

"lih gombal" omel Mila.

"Ya sudah aku berangkat ya" ucap Kevin.

"Hm ayo aku antar ke depan" ucap Mila.

Mila melambatkan tangannya ketika mobil sang suami perlahan keluar dari pekarangan rumah, ia pun segera masuk kembali ke rumahnya.

Mila menatap sang suami yang tengah serius dengan laptopnya.

"Yank keluar yuk" ajak Mila.

"Mau ngapain? ini sudah larut malam" ucap Kevin seraya melihat jam di dinding kamarnya.

"Pengen sesuatu" ucap Mila dengan manja.

"Kamu ngidam?" tanya Kevin seraya tersenyum.

"Pengen bubur kacang hijau" ucap Mila lagi.

"Bubur kacang? selarut ini mau cari dimana yank?" tanya Kevin bingung.

"Pokoknya aku mau itu" renek Mila manja.

"Iya, besok ya kita beli di depan komplek" ucap Kevin.

"Aku maunya sekarang" renek Mila lagi.

"Astaga yank, ini sudah jam berapa mana ada orang jual bubur kacang jam segini" ucap Kevin.

"Ayo makanya cari dulu" renek Mila seraya menarik tangan suaminya.

"Ya sudahlah, ayo pakai jaketmu" ucap Kevin dengan bingung.

Kevin mengeluarkan mobilnya, ia memacu mobilnya keluar komplek perumahan dan entah kemana tujuannya ia

pun bingung.

Pelan dan dengan sabar Kevin memacu mobilnya sambil mencari penjual bubur kacang hijau.

"Sabar ya dek" ucap Kevin seraya mengusap perut Mila yang masih rata.

Tak lama kemudian Kevin menghentikan mobilnya ketika melihat gerobak penjual bubur kacang hijau.

"Ayo yank turun beliin" ucap Mila manja.

"Iya sabar" ucap Kevin.

"Satu mangkok aja" ucap Mila.

"Ya" angguk Kevin.

Kevin turun dari mobilnya dan memesan semangkuk bubur kacang hijau untuk sang istri. Tak lama ia kemudian kembali masuk mobil bersama bubur kacang hijau.

Mila tersenyum dan menyambut mangkok tersebut.

"Ayo buka mulutmu" ucap Mila.

"Hah?" Kevin seketika bingung.

"Buka mulut kamu yank, biar aku suapi" ucap Mila.

"Aku gak mau, kamu aja" ucap Kevin.

"Tapi dedenya pengen kamu makan ini" regek Mila manja.

"Jadi dari tadi kita keliling-keliling cari bubur kacang hijau cuma karena kamu pengen suapi aku makan ini?" tanya Kevin dengan kesal.

"Bukan aku yang mau tapi dedeknya" ucap Mila manja.

Kevin mendengus kesal namun akhirnya ia membuka mulutnya juga menerima suapan istrinya untuk makan bubur kacang hijau.



Bab 30

Kandungan Mila sudah memasuki bulan ke tujuh perutnya pun sudah terlihat membuncit dan membuat tubuhnya semakin tampak berisi dan pipinya yang semakin terlihat chubby. Meski tak ada yang perlu di khawatirkan dengan kondisi kehamilan istrinya namun Kevin tetap saja bersikap posesif pada istrinya tersebut. Seperti halnya ia melarang Mila keluar rumah tanpa ia temani, ia juga melarang istrinya tersebut untuk melakukan kegiatan berat di rumah dan bahkan saking posesifnya Kevin menambah beberapa art agar istrinya tersebut tak melakukan kegiatan apa pun cukup bersantai dan menjaga kondisinya saja.

Keposesifan sang suami justru membuat Mila merasa kesal ia merasa seperti terperjara di rumah sendiri. Mengadu pada orang tuanya justru orang tuanya mendukung sang menantu dengan keposesifannya.

Tengah bersantai sore di rumahnya Mila dikagetkan dengan sebuah kecupan di pipinya, ia pun tersenyum mendapati sang suami yang baru pulang bekerja.

"Hei sudah pulang" Mila tersenyum dan membalas pelukan suaminya.

"Lagi apa kamu?" tanya Kevin seraya duduk tak jauh dari Mila.

"Nih ngeteh. Emm yank nanti malam keluar yuk,

bosan di rumah" regek Mila manja.

"Hm mau kemana?" tanya Kevin.

"Makan diluar, nonton, belanja" ucap Mila antusias.

"Ya ampun kamu yank, iya mau nonton apa?" tanya Kevin seraya melepas kaos kaki dan sepatunya.

"Belum tau" ucap Mila.

"Ya sudah aku mandi dulu" ucap Kevin.

"Ya aku akan minta bibi untuk membuatkanmu teh" teriak Mila saat sang suami sudah melangkah ke kamarnya.

Malam hari keduanya keluar rumah, mereka makan, nonton serta berbelanja. Keduanya benar-benar menikmati kebersamaannya.

Setelah lelah berkeliling dan berbelanja beberapa barang untuk si kecil nanti Kevin pun akhirnya mengajak sang istri untuk bersantai di sebuah cafe. Mereka memesan minuman dan beberapa camilan.

Seorang perempuan mendekat dan menyapa mereka.

"Hai Kevin Mila sudah lama tidak bertemu" ucap Nadia teman club mobil Kevin, perempuan itu tersenyum manis pada Kevin namun tidak pada Mila.

"Oh hai" sapa Mila sinis.

"Sedang apa di sini?" tanya Nadia seraya menatap sinis ke arah perut Mila yang membuncit.

"Kami baru nonton dan berbelanja pakaian untuk si kecil nantinya, dan sekarang sedang bersantai" sahut Kevin

seraya mengusap perut Mila dan tentu hal tersebut membuat Nadia gerah.

"Oh begitu" angguk Nadia.

"Lo ngapain di sini? sama siapa?" Mila bertanya.

"Sama teman gue" sahut Nadia kesal.

Tak lama seorang pria paruh baya terlihat berjalan ke arah meja Kevin dan Mila.

"Baby ayo aku sudah membooking sebuah kamar untuk kita" ucap pria paruh baya tersebut dan membuat Nadia salah tingkah dihadapan Kevin dan Mila.

Mila tersenyum penuh arti menatap Nadia seraya menaikkan satu alisnya. Sementara Kevin hanya cuek tak mau tau urusan temannya tersebut.

"Siapa Nad?" tanya Mila dan tentu membuat Nadia kesal.

"Saya teman kencannya Nadia malam ini" ucap pria itu.

"Oh begitu" angguk Mila meledek Nadia.

"Ayo baby, aku sudah tak sabar lagi" ucap pria itu sambil merangkul Nadia dan mengajaknya pergi.

Mila menatap kepergian Nadia bersama pria itu jujur ia sedih melihat Nadia yang berprofesi sebagai perempuan penghibur namun di sisi lain ia juga muak pada perempuan gatal seperti itu.

"Kasian ya yank" ucap Mila.

"Ya kasian orang tuanya yang sudah mendidik dan membesarkan dia dengan baik, tapi ternyata balasan dia seperti itu" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Bukannya membanggakan orang tuanya dia justru menjatuhkan harga diri orang tuanya dengan bekerja seperti itu" ucap Kevin.

Tengah asik bersantai keduanya Mila kemudian mendapat sebuah telepon bahwa sang kakak ipar telah dilarikan ke rumah sakit karena akan segera melahirkan. Keduanya pun bergegas menuju rumah sakit.

Tiba di rumah sakit Mila dan Kevin segera menuju ruang bersalin, di depan sana sudah ada orang tua Mila yang terlihat berbinar bahagia di wajahnya.

"Mah pah" sapa Mila.

"Sudah lahir Mil, prosesnya cepat" ucap Monica, mamanya Mila.

"Benarkah? syukurlah. Lalu cewek atau cowok mah?" tanya Mila.

"Kakakmu bilang menurut USG sih cewek" sahut Antoni.

Mereka kemudian menunggu di ruang perawatan, tak lama Andini dan bayinya pun dipindahkan ke ruang perawatan tersebut. Mila bergegas berdiri menyambut keponakan pertamanya tersebut.

"Cantiknya" ucap Mila seraya mengusap pipi kemerahan milik bayi mungil itu.

"Gak lama lagi kita juga akan memilikinya sayang" ucap Kevin sambil memeluk Mila dari belakang dan ikut menatap bayi cantik itu.

"Rasanya sudah tidak sabar yank" ucap Mila.

Mila kemudian menghampiri sang kakak ipar dan memeluknya.

"Selamat ya kak sudah jadi mommy" canda Mila.

"Gak lama lagi giliran lo dek" ucap Andini.

"Bagaimana rasanya kak? apa sakit?" tanya Mila khawatir.

"Kalau ditanya sakit ya tentu saja Mil, campur aduk rasanya. Tapi rasa sakit itu akan terbayar lunas saat gue ketemu si kecil itu, dan seketika pula gue lupa rasa sakit yang tadi gue rasakan saat sudah bertemu dia" ucap Andini seraya menatap si kecil yang berada di pangkuan sang oma.

"Aduh gak sabar deh gue kak" ucap Mila.

"Gak lama lagi Mil" ucap Andini.

"Oh ya siapa namanya?" tanya Mila.

"Andriani Putri Wijaya" sahut Ricky kakaknya Mila.

"Nama yang bagus kak" ucap Mila.

Mila tersenyum melihat Kevin yang menggendong si kecil, ia melihat aura kebapak'an yang sudah terpancar di wajah sang suami.

"Gak sabar juga sepertinya tuh laki lo" ucap Andini.

"Iya kak" ucap Mila tersenyum seraya mengusap perutnya.

"Gue doakan semoga persalinan lo nantinya gak ada halangan apa pun ya dek, selamat lo dan anak lo" ucap Andini.

"Amin kak" ucap Mila.



Bab 31

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji suci yang dilakukan sepasang pengantin. Pernikahan adalah sebuah upacara penyatuan dua insan yang saling mencintai. Dan tujuan pernikahan yakni membangun sebuah rumah tangga, bukan hanya sekedar bermain peran ataupun terikat antar dua individu. Namun sebuah pernikahan memiliki arti lebih mendalam daripada itu. Hidup bersama dalam suka dan duka, berbagi kasih, dan janji setia.

Dan hari ini tepat satu tahun usia pernikahannya Kevin dan Mila akan segera mendapatkan buah cinta mereka, setelah kontraksi yang dirasakannya Mila pun segera dilarikan ke rumah sakit. Dan sekarang Mila tengah berada di ruang bersalin berjuang untuk melahirkan buah cintanya bersama Kevin.

Kevin, pria tampan itu setia berada di samping Mila memberinya support dan semangat untuk melahirkan anaknya. Ia tak sedikit pun menjauh dari Mila dan terus menggenggam jemari Mila untuk memberi kekuatan.

Sesekali Mila mencengkram suaminya tersebut ketika rasa sakit itu datang, ketika rasa sakit itu menyeranginya setiap beberapa menit sekali. Kevin yang melihat hal itu pun menitikkan air mata, ia tak menyangka begitu hebatnya perjuangan seorang perempuan dalam melahirkan

seorang anak.

"Kamu kuat sayang, kamu kuat. Berjuanglah untuk anak kita" Kevin terus membisikkan kalimat penyemangat pada sang istri.

Hingga pada akhirnya tepat pukul delapan pagi Mila melahirkan seorang bayi laki-laki yang begitu tampan. Ketegangan yang terjadi diruang bersalin itu kini berganti dengan kelegaan saat bayi tampan itu memecah keheningan dengan suara tangisnya.

Kevin memeluk Mila menciumi wajahnya, ia begitu bahagia sekarang, kebahagiaan yang tak bisa ia tuliskan dengan kata-kata.

"Selamat ya kamu sudah jadi daddy sekarang" ucap Mila pelan dengan senyuman dibibirnya.

"Berkat kamu, karena kamu aku menyandang gelar itu sekarang. Terima kasih telah memberiku seorang putra yang begitu tampan, terima kasih telah melahirkan putraku dengan perjuangan yang begitu luar biasa. Aku tidak tau bagaimana rasanya melahirkan tapi aku salut padamu sayang, padamu yang berjuang antara hidup dan mati melahirkan putra kita, terima kasih. Aku mencintaimu" ucap Kevin seraya mengecup jemari Mila kemudian mengecup keningnya.

Kevin tersenyum melihat Mila menyambut bayinya yang telah dibersihkan, kemudian untuk pertama kalinya

Mila melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Bayi mungil itu diletakkan didada Mila dan dibiarkan untuk mencari puting susu ibu sendiri dan tidak disodorkan langsung ke puting susu ibunya.

Kevin tersenyum melihatnya, melihat putranya yang terlihat kuat menyusui.

"Wah daddy ada saingan nih" goda Kevin.

"Apaan sih kamu" omel Mila seraya memukul pundak suaminya pelan dan membuat beberapa perawat menahan senyumnya begitu mendengar ucapan Kevin.

Kevin kemudian keluar menghampiri orang tua dan mertuanya, juga dua kakak iparnya yang menunggu di depan ruang bersalin. Pria tampan itu tersenyum sumringah menghampiri keluarganya, pancaran kebahagiaan terpancar jelas dari sorot matanya.

"Vin bagaimana?" tanya sang mama.

"Selamat mama dan papa hari ini resmi jadi opa dan oma" ucap Kevin bahagia pada keduannya, Ana dan Gunawan.

Ia pun kemudian mendapat pelukan hangat dari semua keluarganya yang berada disana.

"Cucu papa..."

"Laki-laki pah" sahut Kevin.

"Wah sepasang cucu kita mah, dari Riky dan Andini cewek, dari Kevin dan Mila cowok" ucap Antoni.

"Mirip siapa Vin?" tanya Monica mamanya Mila.

"Mirip Kevin mah" ucap Kevin bahagia.

Mereka kemudian menuju ruang perawatan menunggu Mila yang sebentar lagi akan dipindahkan.

Sebuah ruang perawatan dengan dekorasi balon berwarna biru dan beberapa karangan bunga ucapan selamat sudah menghiasi kamar itu. Mila tersenyum memasuki kamar rawatnya, ia disambut keluarganya penuh suka cita.

"Wahh sudah banyak bunga" ucap Mila begitu memasuki ruangnya.

"Iya ini dari kolega papa dan papa mertuamu juga dari kolega suamimu nak" ucap Antoni.

"Mila anak bungsu mama yang manja sekarang sudah jadi ibu" ucap Monica seraya memeluk putrinya.

"Yang manjanya gak ketolongan mah" sambung Kevin dan mendapat delikan tajam dari Mila.

Monica memeluk erat sang putri mengecup keningnya dengan dalam.

"Sekarang Mila sudah jadi istri dan ibu, kurangi sifat manjamu sayang. Sekarang saatnya Mila mandiri menjaga suami dan anak" ucap Monica.

"Iya mah Mila tau" ucap Mila.

Tak lama seorang perawat pun datang bersama sebuah box yang berisi si kecil nan tampan.

"Nah ini dia artisnya datang" canda Gunawan.

Semua orang yang tadinya berfokus pada Mila kini berpindah pada bayi mungil itu.

"Lihatlah belum apa-apa dia sudah merebut perhatian semua orang" ucap Mila.

"Ya anakku" ucap Kevin dengan bangganya.

"Anakku juga, aku yang hamil dan melahirkannya" ucap Mila.

"Jangan lupa aku punya andil besar dalam pembuatannya" bisik Kevin dan membuat wajah Mila memerah.

"Namanya siapa nih?" tanya Andini kakak ipar Mila.

"Siapa sayang?" tanya Mila menatap Kevin.

"Abian Pratama Diraja, kita akan memanggilnya Abi" ucap Kevin.

"Bagus namanya" ucap Andini.

Semua orang telah pulang meninggalkan Mila dan Kevin hanya berdua diruangan itu.

"Istirahatlah selagi bisa, karena mungkin nanti kamu akan kedatangan banyak tamu" ucap Kevin.

"Peluk" ucap Mila manja.

"Astaga manjanya" Kevin tersenyum kemudian naik ke ranjang dan memeluk sang istri.

Kevin memeluk istrinya tersebut, memberinya kenyamanan dan tak lama Mila pun terlelap dalam

pelukannya.



Bab 32

Sudah dua bulan sejak melahirkan bayinya Mila pun sudah kembali beraktifitas seperti biasanya, ia merawat bayi seorang diri tanpa bantuan baby sitter. Ia ingin sang putra besar dengan hasil pengasuhannya sendiri bukan hasil pengasuhan orang lain.

Seperti biasanya saat siang hari Mila bersantai di ruang keluarga, ia duduk di sofa santai yang ada di ruangan itu sementara sang putra berbaring di sebuah ranjang yang sengaja disediakan diruangan tersebut.

"Permisi nyonya ada tamu" ucap salah satu artnya.

"Siapa?" tanya Mila seraya melepas majalan fashion yang dibacanya.

"Katanya teman nyonya dan tuan Kevin, mau menjenguk Abi" ucap artnya.

"Baiklah aku akan menemuinya" ucap Mila.

Mila keluar menuju ruang tamu untuk menemui tamunya, seketika ia kaget melihat tamunya tersebut.

"Lo? ngapain lo disini?" ucap Mila tak suka melihat keberadaan Clara di rumahnya.

"Tamu adalah raja, harusnya lo menyambut gue dengan baik dan tidak seharusnya lo bersikap begini ke gue" ucap Clara.

"Tamu seperti apa dulu yang harus disambut dengan

baik, bukan tamu macam lo yang tujuan kemari pun sudah salah" omel Mila.

"Gue kemari menjenguk lo dan bayi lo bukan bermaksud buruk" ucap Clara.

"Oh ya? dan gue gak percaya tuh" ucap Mila seraya tersenyum sinis.

Clara menarik nafasnya kesal melihat Mila yang tersenyum mengejek ke arahnya.

"Mending lo pulang, gue gak menerima tamu macam lo, dan bawa kembali tuh bunga" ucap Mila seraya menunjuk bucket bunga yang tadi dibawa Clara.

"Kasar lo ya" ucap Clara tak terima.

"Gue kasar hanya pada orang-orang tertentu, pada orang-orang yang bermaksud mengancam ketenangan rumah tangga gue, pada orang yang bermaksud mengacaukan keluarga kecil gue" ucap Mila seraya menatap tajam Clara.

"Maksud lo apa?" tanya Clara pura-pura tak mengerti.

Mila tersenyum sinis dan perlahan ia mendekat ke arah Clara.

"Lo suka sama suami gue, iyakan" tuding Mila.

"Kalau iya kenapa?" tantang Clara.

Mila lagi-lagi tertawa sinis seraya menatap Clara dari ujung rambut hingga ujung kakinya seolah mengejek perempuan itu.

"Lo gak malu? lo gak malu ngejar-ngejar laki orang? seolah-olah lelaki di dunia ini sudah habis stoknya, atau mungkin saking gak menarik dan gak lakunya lo sampai ngejar laki gue?" ucap Mila kasar.

"Sialan lo, lo pikir gue sehina itu?" geram Clara emosi, ia tak terima atas perkataan Mila.

"Ya kalau perempuan baik-baik gak akan mungkin dong berusaha merebut suami orang" ucap Mila sambil tersenyum.

"Semakin lo menjatuhkan gue seperti ini, semakin gue tertantang untuk merebut perhatian Kevin" ucap Clara.

"Ya silahkan, gue gak akan takut. Gue percaya dia setia sama gue" ucap Mila dengan tenang.

"Kita lihat nanti sejauh apa kesetiaan Kevin sama lo" ucap Clara seraya melangkah memutar tubuhnya menuju pintu keluar.

"Jadi perempuan itu harus punya harga diri. Jangan mengejar jika tidak di inginkan, sebab kodratnya seorang perempuan itu dikejar bukan mengejar, kalau memang tidak di inginkan tidak perlu lagi berjuang" ucap Mila dan membuat langkah Clara terhenti.

"Dan gue tertantang berjuang untuk mengejar Kevin" ucap Clara.

"Silahkan, gue gak melarang" ucap Mila dengan tenang.

Dan justru ketenangan yang Mila tunjukkan malah menjadi tantangan untuk Clara, perempuan itu juga kesal karena tak bisa membuat Mila emosi.

Pulang kantor Kevin langsung mencari keberadaan istri dan anaknya, dua orang yang selalu membuat rasa lelahnya tentang pekerjaan seketika hilang.

"Eits mandi dulu sana baru boleh cium-cium" omel Mila ketika Kevin ingin mendekatinya dan Abi.

"Ah elah" omel Kevin.

"Mandi dulu sana, kamu itu baru bertemu banyak orang diluar kita gak tau ada kuman apa yang kamu bawa, kamu mau Abi jadi sakit karena kuman itu?" omel Mila.

"Iya bawel ah, aku mandi dulu" ucap Kevin seraya menuju kamarnya.

Mila tersenyum, ia menitipkan sang putra pada salah satu artnya lalu menyusul Kevin ke kamarnya.

"Aku siapkan pakaian kamu ya" ucap Mila.

"Hm" angguk Kevin seraya bergumam kemudian menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Tak lama Kevin keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melingkar dipinggulnya.

"Tehmu" Mila memberikan secangkir teh yang tadi dibuatnya.

"Terima kasih, tapi aku lebih tertarik padamu

ketimbang teh ini" ucap Kevin ia meletakkan cangkir teh itu di meja rias Mila lalu menghampiri istri cantiknya tersebut dan menciumnya dengan gemas.

"Tadi... temanmu datang kemari" ucap Mila seraya mengusap dada bidang suaminya yang bertato.

"Siapa?" tanya Kevin.

"Clara" sahut Mila dengan kesal.

"Ngapain dia kemari?" tanya Kevin tak peduli.

"Tentu saja mau menengok Abi dan untuk menarik perhatianmu" ucap Mila.

"Sayangnya aku gak peduli, aku gak tertarik" ucap Kevin cuek.

"Masa? dia cantik loh yank, bodynya juga seksi, masih langsing" goda Mila.

"Secantik dan seseksi apa pun perempuan diluar sana aku gak akan tertarik, karena hanya kamu yang selalu berhasil menarik perhatianku" ucap Kevin membuat hati Mila menghangat.

"Gombal" tawa Mila.

"Menurutmu aku sedang menggombal?" tanya Kevin seraya menatap Mila.

"Entahlah" ucap Mila.

"Memang kalau ucapan tanpa bukti itu akan meragukan. Aku akan buktikan apa yang aku ucapkan tadi bukanlah sebuah bualan" ucap Kevin.

"Caranya?" tanya Mila.

"Aku hanya perlu membuktikan kesetiaanku padamu"
ucap Kevin seraya mengecup bibir sang istri.

"Duh manis banget sih" goda Mila.

Mila tersenyum hatinya menghangat mendengar ucapan sang suami, ia yakin suaminya itu tidak akan bermain-main api dibelakangnya.



Bab 33

Setelah lima hari berturut-turut menghabiskan waktunya di kantor maka week end ini seperti biasa Kevin menghabiskan waktunya di rumah bersama anak dan istrinya.

Saat matahari memasuki celah dinding kamarnya Kevin terbangun, ia mengucek matanya sebentar kemudian membukanya menyesuaikan dengan pencahayaan yang ada. Ia bangun dan menyingkap selimut lalu memungut boksernya kemudian memakainya.

Setelah mencuci wajah serta menggosok giginya Kevin kemudian mengenakan jubah tidurnya, ia keluar kamar mencari keberadaan sang istri.

"Sayang" pria tampan itu menghampiri Mila yang tengah berada di dapur dan memeluknya dari belakang serta mengecup lehernya.

"Hei kamu sudah bangun rupanya" ucap Mila seraya memutar tubuhnya dan mengusap pipi sang suami.

"Kamu meninggalkanku" ucap Kevin dengan sok manja dan membuat Mila tertawa geli mendengarnya.

"Ih gak cocok banget sih kamu bicara seperti itu, geli tau" tawa Mila.

"Bagaimana tidurmu semalam?" tanya Kevin mengubah topik pembicaraan.

"Cukup nyenyak setelah berolahraga denganmu" tawa Mila.

"Thanks" bisik Kevin yang kembali memeluk istrinya.

"Ya sudah lepaskan, ayo kita ke taman sarapan di sana saja" ajak Mila.

"Mana putraku?" tanya Kevin.

"Di taman lagi berjemur bersama mba Asih" ucap Mila seraya menyebut nama salah satu artnya.

"Oh ok, ayo aku sekalian mau berenang" ucap Kevin.

Keduanya kemudian menuju taman, dan duduk di kursi santai yang ada di sana. Kevin menghampiri putranya sebentar mengecup pipinya sebelum akhirnya ia menceburkan diri ke kolam renangnya.

"Mba Asih tolong ambilkan baju handuknya Kevin" ucap Mila pada artnya.

"Baik nyonya" angguk artnya tersebut.

Sambil menikmati sarapannya Mila tersenyum melihat sang suami yang asik berenang sementara sang putra berada di sampingnya di dalam kereta dorongnya. Mila nampak begitu bahagia dengan keluarga kecilnya, ia menikmati peran barunya menjadi seorang istri dan ibu.

"Sayang cukup berenangnya, ayo naik dan sarapan" ucap Mila seraya mengambil baju handuk sang suami yang tadi diberikan artnya.

"Ya sebentar lagi" ucap Kevin yang masih asik

mengitari kolam.

Tak lama pria tampan itu pun segera naik, ia menerima bathrobenya dan mengenakannya.

"Ayo sarapan dulu" ucap Mila.

"Hm... anak daddy sudah sarapan?" goda Kevin pada putranya yang terlihat begitu manis berada dalam kereta dorongnya.

Mila tersenyum melihat interaksi yang terjadi antara anak dan suaminya. Ia bahagia melihat Kevin yang begitu mencintai putranya tersebut. Mila terus mengumbar senyumnya melihat Kevin yang bercanda bersama Abi. Dalam hatinya rasa syukur Mila panjatkan pada Tuhan yang telah memberinya Nikmat kebahagiaan bersama keluarga kecilnya.

Mila turun dari mobilnya sambil menggendong sang putra, sementara Kevin sedang mengeluarkan kereta dorong bayinya tersebut. Mereka kemudian memasuki pusat perbelanjaan, Kevin mendorong trolley bayinya, sementara disampingnya ada Mila yang memeluk lengannya dengan erat. Keduanya menuju salah satu restoran yang ada di mall tersebut dimana teman-teman Mila sudah menunggunya.

"Beb" teriak Emma salah satu sahabat Mila begitu melihat Mila datang bersama keluarga kecilnya.

"Ya ampun ini si kecil anteng banget bobonya" sapa Nayla.

"Hai Vin" sapa Alex kekasih Nayla yang juga berada di sana.

Hari minggu itu mereka berkumpul makan siang dan menghabiskan waktu bersama, benar-benar momen membahagiakan untuk mereka karena pada akhirnya bisa berkumpul kembali setelah sekian lama.

Namira sahabat sesekali menggendong Abi yang terbangun, ua begitu gemas pada bayi montok tersebut.

"Duh Mil anak lo gemesin banget, gue pinjam bawa pulang boleh gak" canda Namira.

"Sembarangan enak aja lo, lo pikir anak gue mainan dipinjam-pinjam" balas Mila bercanda.

"Lihat deh pipinya chubby banget, kaya pengen minta gue unyel-unyel terus" ucap Namira sambil menciumi baby Abi.

"Makanya kawin dong lo biar cepat punya baby juga" ucap Mila.

"Kawin sih sering mereka Mil, nikahnya yang belum" celetuk Ronald kekasih Emma.

"Sembarangan lo" omel Ken kekasih Namira seraya melempar tisu bekas ke arah Ronald.

"Dinikahin dong Ken. Usia cukup, karir oke, tabungan sudah pasti banyak dong, tunggu apa lagi lo? tunggu

Namira dilamar orang?" celetuk Kevin.

"Tau nih, zaman sekarang gak ada yang mustahil Ken. Bisa jadi besok-besok keduluan Kevin lamar Namira buat dijadikan istri kedua" canda Alex.

"Sembarangan lo" omel Mila dengan tatapan tajamnya ke arah Alex.

"Bercanda Mil" ucap Alex.

"Gak lucu bercanda lo" omel Mila kesal.

"Iya maaf deh" ucap Alex lagi.

"Makanya kalau bercanda itu disaring Lex" omel Kevin.

Kevin kemudian pamit ke toilet. Namun saat akan kembali di lorong toilet ia tak sengaja berpapasan dengan seorang perempuan.

"Kevin?" sapa perempuan itu.

"Oh hai... Novia" ucap Kevin balas menyapa.

"Apa kabar Vin? sudah lama kita tidak bertemu" ucap Novia.

"Baik, kamu bagaimana?" tanya Kevin.

"Aku baik, aku dengar kamu sudah menikah?" tanya Novia.

"Ya... aku menikahi Mila dan sekarang kami sudah punya seorang putra" ucap Kevin tersenyum.

"Wah gak disangka ya kalian berjodoh" ucap Novia.

"Ya begitulah jodoh gak akan ada yang tau. Lalu kamu sendiri bagaimana?" tanya Kevin.

"Ya beginilah, aku masih sendiri" ucap Novia.

"Masa sih? masa cewek secantik kamu menjomblo?" ucap Kevin seraya menelisik penampilan Novia.

"Bukan jomblo Vin, tapi single. Aku sudah cukup lelah untuk pacaran, aku mau mencari yang serius saja. Eh ini kok aku jadi curhat ya" tawa Novia.

"Gapapa, jadi mau cari yang serius nih?" canda Kevin.

"Ah sudahlah" ucap Novia.

"Boleh minta nomermu, siapa tau ada temanku yang sedang cari istri" ucap Kevin seraya menyodorkan iphonenya.

"Jangan di share ke sembarang orang ya Vin" ucap Novia seraya mengetikkan nomernya di iphone Kevin.

"Ya tenang saja, aku hanya akan memberikannya pada temanku yang memang serius cari istri" ucap Kevin.

Keduanya kemudian berpisah setelah cukup lama berbincang.

Kevin kembali bergabung dengan Mila dan teman-temannya.

"Kok lama?" tanya Mila.

"Oh itu aku ketemu teman tadi, ngobrolnya kelamaan" ucap Kevin dan Mila pun mengangguk mengerti tanpa ada kecurigaan sedikit pun.



Bab 34

Keluarga kecil tersebut terlihat sangat mesra dan begitu bahagia, Kevin mengecup kening istri dan anaknya sebelum ia memasuki mobil untuk berangkat ke kantor.

"Daddy berangkat ya nak, Abi baik-baik di rumah sama mami. Jangan cerewet, jangan bikin mami susah" ucap Kevin dan sekali lagi ia mengecup kening serta pipi chubby Abi.

"Aku berangkat ya" ucap Kevin seraya mengecup kening dan bibir Mila.

"Ya hati-hati" ucap Mila.

"Jangan kemana-mana" pesan Kevin.

"Ya aku tau" angguk Mila.

Perlahan mobil Kevin keluar dari halaman kemudian menghilang dari pandangan Mila, perempuan cantik itu pun kembali masuk rumahnya.

Mila membawa sang putra ke kamarnya untuk kembali berbaring dan bersantai, apa lagi yang ia lakukan di rumahnya tersebut selain bersantai dan bermalas-malasan. Semua pekerjaan di rumahnya tersebut telah telah dikerjakan para asisten rumah tangganya. Dan tugasnya di rumah itu hanyalah mengurus anak dan suaminya, ia diperlakukan bak seorang ratu di rumah itu.

Abi tengah tertidur pulas di sampingnya sementara

Mila asik memainkan iphonenya.

"Hei ngapain lo?" tanya sebuah suara ketika Mila menerima sambungan video call group sahabatnya.

"Gue di kamar ngelonin si Abi, baru bobo lagi dia" ucap Mila tersenyum.

"Gue kira ngelonin Kevin" canda Emma.

"Kevin gilirannya jam tengah malam sampe subuh" tawa Mila.

"Sialan lo, kurang ajar" omel Emma.

"Di kamar mulu kerjaan lo enak bener sih Mil malas-malasan terus kerjaan lo" ucap Nayla iri.

"Ya beginilah gue, bosan juga gue tiap hari begini aja" ucap Mila.

"Di syukuri Mil, lo hidup enak sama Kevin. Gak kerja kaya kita-kita" sahut Namira.

"Kurang enak apa coba lo Mil, sampe urusan celana dalam pun art yang menangani" canda Emma.

"Sialan lo ya enggaklah, gue cuci sendiri" omel Mila.

"Btw nanti siang makan bareng yuk, bisakan" ajak Nayla.

"Gak bisa gue, gue gak dikasih keluar sama Kevin" ucap Mila.

"Ah elah ribet banget si Kevin" ucap Nayla.

"Lain kali ya, atau kalian aja yang ke rumah gue kita makan siang bareng, biar gue suruh si mba siap-siap" ucap

Mila.

"Kejauhan gila, rumah lo dimana kantor kita dimana" ucap Emma.

"Lain kali aja" sahut Namira.

"Ya sudahlah lain kali aja, gue tutup ya ngantuk gue mau bobo" ucap Mila.

"Masih pagi Mil" ucap Emma.

"Gue gak tidur tadi malam, biasalah si Kevin minta nenen sampe pagi" tawa Mila.

"Sialan" teriak ketiga sahabatnya kesal dan sambungan pun terputus.

Usai menutup sambungan telpon sahabatnya iphone Mila kembali berdering dan kali ini ia dengan cepat menerimanya.

"Ya sayang" sahut Mila saat menerima sambungan video call dari suaminya.

"Dari tadi aku menghubungimu gak tersambung, telponan sama siapa kamu?" tanya Kevin curiga.

"Sama teman-temanku, udah deh gak usah curiga begitu" ucap Mila.

"Ya maafkan aku" ucap Kevin.

"Ada apa kamu telpon?" tanya Mila seraya berbaring di samping sang putra.

"Aku hanya memastikan kalau kamu di rumah gak ke mana-mana" ucap Kevin.

"Oh Tuhan kamu ih" omel Mila kesal dengan keposesifan suaminya.

"Maafkan aku sayang, aku hanya ingin memastikan kamu dan Abi baik-baik saja" ucap Kevin lagi.

"Hm... aku cape dan ngantuk mau bobo udahan dulu ya" ucap Mila.

"Baiklah selamat tidur love" ucap Kevin dan sambungan pun terputus.

Mila terbangun saat jam menunjukkan pukul satu siang, ia melihat Abi yang sudah terbangun dan memperlihatkan mata bulatnya.

"Hei anak mami sudah bangun rupanya" goda Mila seraya menciumi Abi.

"Kenapa sayang? mau ganti popoknya ya? sudah gak enak? sudah penuh popoknya? sebentar ya kita ganti dulu" Mila kemudian bergegas membersihkan putranya itu lalu dengan telaten dan sudah lihai ia menggantikan popoknya.

Usai mengganti popok si kecil Mila kemudian membawa putranya tersebut ke lantai dasar rumahnya.

"Makan siang sudah siap nyonya" ucap artnya.

"Baik" angguk Mila.

Tengah menikmati makan siangnya Mila kembali dikagetkan dengan dering iphonena, ia tersenyum melihat panggilan tersebut.

"Dasar tuan posesif" gumam Mila.

Perempuan cantik itu kemudian menerima panggilan dari suaminya.

"Ya yank" sahut Mila.

"Hei sudah makan?" tanya Kevin perhatian.

"Hm aku lagi makan, kamu sudah?" tanya Mila.

"Ya aku juga sedang makan" sahut Kevin.

"Sama siapa?" tanya Mila.

"Sama papa dan beberapa rekan kerja" ucap Kevin.

"Oh ok, aku kira kamu makan dengan cewek mana gitu" canda Mila.

"Gak usah nething" omel Kevin.

"Ya maafkan aku" ucap Mila.

"Ya sudah nanti aku telpon lagi, aku mencintaimu sayang" ucap Kevin sebelum menutup telponnya.

"Ya aku juga" ucap Mila dan sambungan pun terputus.

Sore hari Mila tersenyum menyambut sang suami yang baru pulang.

"Abi mana?" tanya Kevin.

"Baru saja tidur" ucap Mila.

"Oh ok" angguk Kevin.

"Mandilah" ucap Mila.

Pria tampan itu kemudian menuju kamarnya dan Mila mengikuti langkah suaminya tersebut. Bukannya langsung masuk kamar mandi Kevin justru menarik istrinya tersebut

dan memeluknya.

"Yank..." Mila membalas pelukan suaminya.

"Aku menginginkanmu" bisik Kevin.

Tanpa penolakan dan tanpa berlama-lama keduanya pun menyatu di sore itu.

Kevin berguling dan memeluk Mila usai menyelesaikan sesi percintaannya, pria tampan itu kemudian terlelap pulas. Mila segera turun dari ranjang dan mengenakan pakaiannya. Ia juga memungut pakaian Kevin yang tadi dilemparkannya.

Sesaat Mila tertegun saat mencium aroma parfum yang tak dikenalnya dari kemeja sang suami. Mila menatap tajam suaminya yang tertidur pulas, bayangan akan sebuah perselingkuhan seketika terbayang di pelupuk matanya.



Bab 35

Sepanjang malam Mila tak dapat memejamkan matanya, ia terus memikirkan aroma parfum yang melekat di kemeja Kevin. Kekhawatiran akan sebuah perselingkuhan dan pengkhianatan terus memenuhi ruang batinnya. Mila takut dan begitu khawatir akan keretakan rumah tangganya karena orang ketiga.

Perlahan Mila menoleh menatap Kevin yang begitu pulas disampingnya. Ia mulai ragu akan kesetiaan sang suami, ia curiga janji suci yang dulu Kevin ucapkan kini sudah dilanggarnya.

Membayangkannya saja sudah membuat batin Mila pilu dan terasa teriris-iris, entah bagaimana nanti jika kekhawatirannya benar terjadi.

Kevin membuka matanya menatap Mila yang masih terjaga.

"Hei kamu belum tidur?" tanya Kevin seraya memeluk Mila erat.

"Aku gak bisa tidur" ucap Mila datar dan tanpa ekspresi.

"Tidurlah" ucap Kevin seraya mengecup pelipis Mila dan memeluknya lalu memejamkan mata.

Mila menoleh menatap wajah sang suami yang begitu dekat dengan wajahnya, hanya berjarak beberapa

centimeter. Mila kemudian mencoba memejamkan matanya lalu menenggelamkan dirinya dalam pelukan sang suami.

Seperti biasanya saat pagi Mila selalu mengecek persiapan sarapan, setelah yakin semuanya sudah siap ia kemudian kembali ke kamarnya untuk membangunkan Kevin.

Dan anehnya pagi ini pria tampan itu sudah bangun dan sudah rapi, karena biasanya ia selalu susah untuk Mila bangunkan.

"Kamu sudah bangun rupanya, tumben sekali bangun sendiri biasanya susah" ucap Mila seraya duduk ditepi ranjang sambil menatap Kevin yang sedang bersiap.

"Gak boleh aku bangun sendiri?" ucap Kevin seraya tersenyum.

"Boleh" ucap Mila.

Mila menatap dan memperhatikan sang suami yang pagi ini nampak berbeda, Kevin berdiri didepan cermin memperhatikan penampilannya lalu mengenakan parfum yang cukup banyak.

Mila terus menatap dan memperhatikan suaminya tersebut, ia merasa aneh dengan sikap Kevin pagi ini.

Saat sarapan Mila hanya diam ia tak menyentuh sedikit pun sarapannya, namun dalam diam ia terus

memperhatikan suaminya tersebut.

"Kemaren... kamu ketemu siapa aja?" tanya Mila berbasa-basi.

"Maksudmu?" tanya Kevin.

"Maksudku siapa saja yang kamu temui kemaren?" tanya Mila.

"Ya tentu saja ada asistenku, dan para pegawai serta klien. Kenapa sih? tumben bertanya seperti itu" ucap Kevin.

"Ah tidak aku hanya ingin tau. Klienmu cewek atau cowok?" tanya Mila lagi.

"Cowok yank, astaga... kamu mencurigai aku?" tanya Kevin kesal.

"Aku hanya ingin tau" ucap Mila.

"Gak usah curigaan begitu" ucap Kevin seraya mengusap pipi chubby Mila.

Mila menatap mobil suaminya yang kini telah menghilang dari halaman rumahnya, perempuan cantik itu kemudian masuk kembali ke rumah.

Jam makan siang Kevin keluar kantor ia menuju sebuah restoran dan bertemu dengan seorang perempuan yang tak lain adalah Nova mantan kekasihnya.

"Hai maaf lama" ucap Kevin seraya bercipika cipiki dengan perempuan itu.

"Gak masalah, aku juga baru sampai" ucap Nova.

"Ayo pesan, setelah ini aku harus segera kembali ke kantor karena ada meeting" ucap Kevin sambil membuka buku menu.

"Oh begitu, gak bisa menemani aku belanja Vin?" ucap Novia manja.

"Lain kali ya karena aku benar-benar gak bisa" ucap Kevin.

"Baiklah aku mengerti" ucap Novia.

Keduanya makan siang sambil sesekali bercanda dan mengenang masa lalu mengingat saat mereka menjalin kasih dulu.

"Jadi bagaimana kalau kita balikan?" goda Kevin.

"Jangan bercanda, kamu sudah punya istri dan anak ingat itu" ucap Novia.

"Istri dan anakku di rumah sementara kalau di luar aku masih single" canda Kevin.

"Dasar lelaki" tawa Novia.

"Jadi bagaimana?" tanya Kevin.

"Aku gak mau bermain api Kevin, dan aku sudah lelah untuk pacaran, aku mau cari lelaki yang siap menikahiku, bukan yang cuma main-main macam kamu" ucap Novia seraya tertawa.

"Kita jalani saja dulu" paksa Kevin.

"Pemaksa" omel Novia.

Usai makan siang Kevin mengantarkan Novia ke

kantornya.

"Baiklah sampai jumpa" ucap Novia.

"Kamu melupakan sesuatu" ucap Kevin saat Novia akan turun dari mobilnya.

"Apa?" tanya Novia.

Dan tanpa aba-aba Kevin pun melabuhkan bibirnya dibibir perempuan itu lalu melumatnya pelan, Novia kaget atas apa yang dilakukan Kevin padanya namun ia juga tak menolak ia justru membalas ciuman dan pagutan pria tampan itu.

"Vin..." gumam Novia dengan terengah setelah kehabisan pasokan oksigen karena ciumannya.

"Sampai besok" ucap Kevin.

"Hm... berkunjunglah ke apartemenku kalau ada waktu luang" ucap Novia dengan senyumannya.

"Apa ini suatu undangan?" goda Kevin.

"Ya begitulah" ucap Novia.

"Aku akan datang" ucap Kevin dengan pasti.

"Aku tunggu" ucap Novia seraya mengerlingkan matanya menggoda Kevin.

Dan karena terlalu gemas maka Kevin pun kembali menarik dan menciumnya.

"Sudah Vin, kamu ih gak berubah dari dulu main nyosor aja" omel Novia.

"Kamu menggemaskan" ucap Kevin.

"Lanjut di apartemen ya" ucap Novia menggoda.

"Ok, berikan alamatmu nona, aku pastikan akan datang menemuimu" ucap Kevin seraya mengusap paha perempuan itu.

"Aku tunggu kedatanganmu tuan" ucap Novia yang kemudian turun dari mobil Kevin.

Kevin melanjutkan kembali mobilnya menuju kantor, pria tampan itu tengah di mabuk asmara dengan mantan kekasihnya. Ia terlalu asik dengan masa lalunya itu hingga lupa dengan istri dan anaknya yang berada di rumah. Lupa akan janji suci pernikahan yang telah ia ucapkan, lupa akan janjinya pada Mila untuk menjaga dan memelihara kesetiaannya.



Bab 36

Novia seakan lupa pada keinginannya untuk mencari pria yang hanya serius ingin menikahinya, perempuan itu terlena setelah mendengar banyak janji manis yang Kevin berikan padanya. Dan pada akhirnya ia setuju menjalin hubungan terlarang dengan pria beristri tersebut.

Sementara Kevin sendiri seolah terlena dengan perempuan dari masa lalunya tersebut, saat bersama Novia ia seakan lupa pada Mila hingga ia merasa bebas melakukan apa pun dengan perempuan tersebut.

Mila bukan tak sadar apa yang suaminya lakukan dibelakangnya, nalurinya sebagai seorang istri menyadari akan apa yang telah terjadi dalam rumah tangganya, ia hanya perlu bukti tentang perselingkuhan suaminya tersebut, ia juga hanya perlu menyelidiki perempuan mana yang sudah merusak rumah tangganya.

Setelah beberapa kali membatalkan janjinya menyambangi apartemen Novia maka sore ini Kevin sengaja menyempatkan diri untuk bertandang ke apartemen simpanannya tersebut. Setelah memarkirkan mobilnya ia pun segera menuju apartemen Novia dan dengan password yang telah diberikan Novia sebelumnya ia dengan leluasa memasuki apartemen perempuan

tersebut.

"Kevin kamukah itu?" teriak Novia dari arah dapur.

"Ya beby, ini aku" sahut Kevin seraya melepas sepatunya.

Pria itu kemudian masuk mencari keberadaan Novia, ia tersenyum melihat Novia yang ternyata berada di dapur.

"Ngapain?" bisik Kevin seraya memeluk Novia dari belakang.

"Kamu duduk dulu sana, aku tadi sengaja pulang kantor lebih cepat biar bisa memasak untukmu" ucap Novia.

"Aku kemari bukan untuk memakan masakanmu tapi untuk memakan dirimu" bisik Kevin seraya mengecup leher Novia.

"Duduklah disana, sebentar lagi semuanya siap" ucap Novia.

Selesai memasak bukannya makan bersama keduanya justru saling 'memakan'. Kedua sejoli itu seolah lupa diri dan melakukan hubungan terlarang, percumbuan dan percintaan pun terjadi di antara mereka.

Kevin segera mengenakan pakaianya begitu menyelesaikan satu sesi percintaannya.

"Aku harus pulang" ucap Kevin.

"Bagaimana kalau kita makan dulu, aku sudah memasak untukmu" ucap Novia seraya mengusap lengan kekar Kevin.

"Baiklah" angguk Kevin.

Usai makan malam Kevin segera pulang menuju rumah, dalam perjalanan pulang ia terus tersenyum mengingat betapa panasnya percintaannya bersama Novia.

Tiba di rumah Kevin langsung disambut Mila, meski kondisi hatinya tengah dilanda gelisah namun Mila tetap memberikan senyum terbaiknya untuk sang suami.

"Kamu baru pulang, tumben pulang larut" ucap Mila seraya menghampiri sang suami, dan lagi ia mencium aroma parfum yang sama dari tubuh suaminya tersebut namun Mila hanya diam dan mencoba untuk tetap tenang.

"Ya aku ada meeting dengan klien" bohong Kevin.

"Tadi beberapa kali aku coba menghubungimu" ucap Mila.

"Oh iphoneku silent sayang" ucap Kevin.

"Mandilah aku akan minta bibi menyiapkan makanan untukmu" ucap Mila.

"Tidak sayang, aku sudah makan" ucap Kevin.

"Oh begitu, padahal aku sengaja menunggumu untuk makan bersama" ucap Mila kecewa.

"Baiklah aku mandi dulu nanti aku temani kamu makan" ucap Kevin.

"Tidak perlu, aku akan makan sendiri. Kamu mandi dan istirahatlah" ucap Mila.

Mila kemudian menuju dapur ia meminta pelayan

agar segera menyediakan makan malam untuknya. Perempuan cantik itu makan sendiri, oh tidak lebih tepatnya ia hanya mengaduk-aduk makanannya sambil melamun.

Banyak masalah yang kini tengah berkecamuk dipikiran Mila. Ia yakin sesuatu telah terjadi pada suaminya, banyak perubahan yang dirasakannya pada suaminya tersebut, mulai dari parfum perempuan, lalu pakaian dan penampilan yang akhir-akhir ini nampak lebih rapi serta iphone yang mulai susah untuk dihubungi. Semua keanehan itu membuat Mila menyimpan banyak kecurigaan.

Sementara itu di atas sana tepatnya di kamar mandinya Kevin tengah mengguyur tubuhnya di bawah kran shower, pria tampan itu tengah melamun seolah merasa bersalah pada sang istri. Meski rasa bersalah tengah menyergap perasaannya Kevin tak juga bisa lepas dari Novia, ia terlalu nyaman menikmati hubungan bersama perempuan dari masa lalunya itu hingga sulit untuk melepasnya.

"Maafkan aku sayang" ucap batin Kevin.

Pagi hari Kevin tersenyum melihat Mila yang tengah memanggilku Abi, bayi kecilnya tersebut terlihat semakin menggemaskan seiring dengan pertumbuhannya.

"Pagi sayang" sapa Kevin seraya mengecup kening Mila dan Abi.

"Sarapanmu sudah siap" ucap Mila yang kemudian mengikuti langkah Kevin menuju ruang makan sambil menggendong Abi.

Mereka sarapan bersama, tak banyak pembicaraan pagi itu, lebih tepatnya adalah Mila yang mulai malas bicara.

"Jangan lupa malam ini kita makan malam di rumah mama" ucap Mila singkat.

"Tentu saja aku mengingatnya" ucap Kevin.

"Pastikan pulang lebih awal" ucap Mila lagi.

"Ya" angguk Kevin.

Setelah menyelesaikan sarapannya Kevin kemudian bersiap untuk berangkat ke kantor.

"Daddy kerja dulu ya nak, cari uang buat Abi dan mami" ucap Kevin bercanda pada putranya yang berada dipangkuan Mila.

Mila hanya diam tanpa ekspresi, perempuan cantik itu hanya menatap wajah Kevin.

"Kamu kenapa? sakit?" tanya Kevin khawatir.

"Enggak, aku baik-baik saja" ucap Mila tersenyum.

"Baiklah aku berangkat" pamit Kevin.

"Hati-hati, aku mencintaimu" ucap Mila seraya mengusap dada bidang suaminya.

"Aku juga" ucap Kevin.

Mila menatap mobil suaminya yang baru saja menghilang dari pandangannya.

"Tuhan jaga suamiku, jaga dan lindungi dia. Jauh dia dari orang-orang yang bersifat jahat. Jauhkan dia dari orang yang berniat ingin menghancurkan kebahagiaan kami" ucap batin Mila berdoa.

Entah mengapa secara tiba-tiba Mila memanjatkan doa itu.



Bab 37

Di atas ranjang untuk kesekian kalinya Kevin memeluk perempuannya tersebut, sudah bisa dipastikan apa yang baru saja keduanya lalui bersama, tanpa pakaian dan tanpa sehelai benang pun melekat ditubuh keduanya.

"Aku pulang ya" ucap Kevin seraya melepas pelukannya pada Novia.

"Gak nginap sekalian? ini sudah subuh beby" ucap Novia.

"Aku harus pulang Nov, nanti Mila curiga" ucap Kevin.

"Baiklah, hati-hati" angguk Novia mengerti.

Kevin melajukan kembali mobilnya menuju rumah, tanpa ada beban dan perasaan bersalah sama sekali pria tampan itu pulang saat hari sudah menjelang subuh.

Tiba dirumah Kevin langsung menuju kamarnya namun ia tak mendapati Mila bahkan Abi disana. Kevin kemudian mengitari rumah mewahnya tersebut mencari keberadaan sang istri yang juga tak ditemuinya.

"Permisi tuan nyonya Mila ke rumah sakit membawa tuan kecil" ucap salah satu artnya.

"Abi sakit?" tanya Kevin khawatir.

"Tadi malam tuan kecil suhu badannya sangat tinggi, nyonya sudah beberapa kali mencoba menghubungi tuan tapi tak ada jawaban" ucap artnya.

"Apa?" ucap Kevin kaget.

Kevin merogoh saku celananya mengambil iphone dan memeriksanya.

"Oh sial" geram Kevin ketika mendapati banyak panggilan tak terjawab dari Mila.

Bergegas Kevin menuju rumah sakit yang telah artinya sebutkan, ia melajukan mobilnya dan beruntung jalanan masih sepi karena hari masih subuh. Tiba di rumah sakit Kevin langsung menuju UGD namun ia kemudian diarahkan ke ruang perawatan anak.

Perlahan Kevin membuka knop pintu dan melihat Mila yang duduk di ruangan itu seorang diri menemani Abi yang terlihat terlelap pulas di ranjangnya.

Mila menoleh begitu mendengar pintu yang terbuka.

"Sayang" sapa Kevin.

"Kamu dari mana? aku beberapa kali menghubungimu" tanya Mila dengan tenang.

"Maaf iphoneku silent, aku berkumpul dengan teman-temanku dan lupa waktu. Dokter bilang apa?" bohong Kevin kemudian menanyakan kondisi putranya.

"Panasnya sangat tinggi tadi, dokter bilang dia perlu operasi" sahut Mila.

"Lalu kondisinya?" tanya Kevin.

"Masih menunggu hasil pemeriksaan, besok baru keluar" ucap Mila dan Kevin mengganggu mengerti.

Mila kemudian duduk di sofa yang ada di ruangan itu. Dalam diam Mila menatap suaminya yang duduk di samping ranjang Abi. Dalam diamnya Mila bukan tak tau dan tak menyadari kebohongan suaminya, hari ini untuk kesekian kalinya ia kembali mencium aroma parfum yang sama dari tubuh sang suami, ia yakin ada perempuan lain yang mulai mengacaukan rumah tangganya. Sakit, tentu saja Mila merasakannya. Perempuan mana yang bisa terima saat mengetahui perselingkuhan sang suami, namun Mila memilih untuk bersikap tenang dan menghadapinya dengan elegan. Mila ingin memastikan dan membuktikannya sebelum menyerang sang suami.

"Aku tau kamu bohong sayang" ucap batin Mila.

Kevin terlelap pulas tidur di sofa panjang, dan kesempatan itu pun Mila gunakan untuk mengecek iphone suaminya tersebut yang terletak di atas meja, ia juga mengatur koneksi lokasinya agar tersambung pada iphone miliknya.

Mila menarik nafasnya lalu menggembuskannya secara perlahan, ia menatap Kevin yang begitu pulas dalam tidurnya.

Kevin dan Mila tengah duduk di ruangan dokter, menunggu dokter menjelaskan hasil pemeriksaan sang putra.

"Bagaimana dengan putra saya dok" tanya Mila.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan bu pak, bayi kalian baik-baik saja. Dan setelah kondisinya stabil sudah boleh dibawa pulang" ucap dokter.

"Syukurlah" ucap Mila.

"Syukurlah, terima kasih dok kami permisi" ucap Kevin.

"Ya silahkan" ucap dokter.

Mila dan Kevin kembali ke kamar perawatan sang putra di sana ada mamanya Kevin yang datang menemani cucunya.

"Bagaimana kondisi cucu mama?" tanya Ana, mamanya Kevin.

"Hasil pemeriksaan baik mah, sudah boleh pulang kalau kondisi Abi sudah stabil" ucap Mila.

"Syukurlah" ucap Ana seraya mengusap kepala cucunya.

"Kamu gak ke kantor Vin?" tanya Ana lagi pada putranya.

"Ke kantor mah, agak siang" ucap Kevin.

Tengah asik berbincang dengan istri dan mamanya Kevin kemudian dikagetkan dengan dering iphonenya. Mila menatap sang suami seolah bertanya siapa yang menghubunginya.

"Sebentar asistenku" bohong Kevin, entah sudah berapa ribu kebohongan yang dikatakannya pada Mila.

Mila menatap punggung kekar suaminya yang berjalan keluar seraya menerima telponnya. Tak lama pria tampan itu pun kembali dan pamit tentu kembali dengan kebohongannya.

Ana mendekati sang menantu dan duduk disampingnya.

"Ada apa nak? apa yang mengganggu pikiranmu?" tanya Ana pada menantunya.

"Tidak ada mah" bohong Mila, ia tak ingin membuat sang mertua khawatir.

"Jangan bohong mama tau ada yang sedang mengganggu pikiranmu sayang, ceritalah mungkin mama bisa membantu" ucap Ana lagi.

"Tidak mah, tidak ada. Mila baik-baik saja" bohong Mila lagi.

"Apa ini ada tentang Kevin? ada apa Mil?" tanya Ana, perempuan paruh baya itu seolah bisa membaca raut wajah menantunya tersebut.

"Bukan apa-apa mah, Mila baik-baik saja percayalah" ucap Mila, ia berusaha keras menyimpan kondisi hati dan keadaan rumah tangganya.

"Baiklah kalau kamu belum mau cerita sayang mama mengerti" ucap Ana.

Mila membuka iphonenya mengecek lokasi dimana suaminya berada kini.

"Apartemen Ciputra" gumam Mila, ia kaget melihat lokasi keberadaan suaminya.

Dan kini banyak pertanyaan dibenak Mila, untuk apa dan siapa yang suaminya temui di apartemen itu. Untuk apa Kevin ke apartemen itu sepagi ini dan ada urusan apa. Semua pertanyaan itu Mila tanyakan pada dirinya sendiri.



Bab 38

Kondisi Abi sudah membaik dan bayi mungil itu pun sudah kembali pulang ke rumah.

Sementara itu Mila masih terus berusaha tenang dan bersikap sabar menghadapi kelakuan sang suami. Ia memilih diam saat Kevin yang terus menerus pulang telat dari kantor.

Hari ini untuk pertama kalinya Mila menghubungi asisten sang suami menanyakan jam kepulangan pria itu.

"Pak Kevin sudah keluar kantor sejak jam lima tadi bu" ucap asisten Kevin di ujung telponnya.

"Sejak jam lima? apa setiap hari dia pulang di jam itu?" tanya Mila.

"Benar sekali bu, pak Kevin selalu keluar saat jam kantor telah selesai" ucap si asisten.

"Tidak pernah lembur atau meeting dengan klien di malam hari?" tanya Mila lagi.

"Seingat saya tidak pernah ada meeting di malam hari bu" ucap si asisten.

"Baik kalau begitu terika kasih" ucap Mila kemudian sambungan pun terputus.

Mila menarik nafasnya dalam ia berusaha untuk tetap tenang.

Tak lama terdengar langkah kaki yang memsuki

kamarnya, Mila memutar tubuhnya dan mencoba tersenyum pada suaminya yang baru pulang.

"Baru pulang?" ucap Mila seraya menghampiri Kevin dan membantu melepas jasnya.

"Ya maaf selalu pulang telat, pekerjaan di kantor menunpuk" bohong Kevin.

"Gak masalah sayang, asal jangan main perempuan saja" sindir Mila dan tentu membuat Kevin terdiam.

"Tentu saja tidak, mana mungkin aku melakukannya" ucap Kevin.

"Benarkah? kenapa aku justru tidak percaya dengan ucapanmu?" Mila berusaha bercanda.

"Sayang..."

"Ya aku percaya, sekarang mandilah aku akan membawa pakaianmu ke belakang, nanti kita makan bersama ya" ucap Mila.

"Hm aku mandi dulu" ucap Kevin.

Mila membawa pakaian kotor Kevin ke ruang cuci pakaian, sebelum memasukkan pakaian itu ke keranjang pakaian kotor ia lebih dulu mengecek sakunya dan lagi-lagi Mila mendapati aroma parfum yang sama dari pakaian kotor suaminya tersebut. Mila terdiam dengan mata yang berkaca-kaca, ia merasa sesak sekarang dan perlahan air mata yang sudah sejak lama ditahannya pun tumpah. Mila terisak-isak seorang diri di ruangan itu. Ia menangis

mendapati banyak kebohongan yang dilakukan suaminya.

"Bohong, kamu bohong Vin... sudah berapa banyak kebohongan yang kamu katakan padaku" isak Mila.

Usai makan malam dan menidurkan Abi Mila kemudian naik ke ranjangnya menyusul Kevin yang telah lebih dulu berbaring di sana. Pria tampan itu kemudian memeluk Mila dan mengecup pipinya.

"Aku menginginkanmu" bisik Kevin seraya mengecup leher Mila dan membenamkan wajahnya di sana.

"Aku lagi gak mood Vin" ucap Mila.

"Sayang..."

"Aku mohon pengertianmu" ucap Mila menolak suaminya.

"Baiklah aku mengerti" ucap Kevin.

Mila menarik nafasnya dalam kemudian memejamkan matanya mencoba untuk tidur.

Mila, perempuan cantik itu bukan bermaksud menolak suaminya, ia bukan tak merindukan sentuhan hangat suami tampannya itu, dan jujur ia pun menginginkannya. Namun egonya berkata lain, ia tak ingin disentuh pria yang telah menyentuh perempuan lain, ia merasa dikhianati pria disampingnya tersebut.

Kevin menatap Mila yang tengah mengenakan pakaian Abi, ia melihat bagaimana telatennya istrinya

tersebut. Ia melihat kesempurnaan dalam diri istrinya itu dan seketika ia teringat tentang perselingkuhannya dengan Novia. Dan seketika pula penyesalan pun datang padanya.

Kevin memeluk Mila dari belakang dan menyandarkan dagunya di pundak perempuan cantiknya tersebut.

"Maaf" entah mengapa Kevin mengucapkan kata itu pada Mila.

"Maaf untuk apa?" tanya Mila pura-pura tak mengerti.

"Aku punya banyak salah padamu sayang, dan kesalahanku mungkin tak akan termaafkan" ucap Kevin, ia masih memeluk Mila dari belakang.

"Apa? kamu selingkuh?" Mila berusaha bercanda.

"Kalau umpamanya aku selingkuh kamu akan memaafkanku?" tanya Kevin dan jujur ia gugup menanyakan itu pada Mila.

"Tentu saja tidak, bagiku perselingkuhan adalah sebuah pengkhianatan dan aku rasa seorang pengkhianat tidak pantas untuk dimaafkan, apalagi pengkhianat rumah tangganya sendiri" ucap Mila seraya menatap Kevin.

"Sayang..."

"Tapi kamu gak melakukan itukan? aku percaya kamu gak akan mengkhianatiku, karena aku tau kamu mencintaiku" ucap Mila seraya menguatkan hatinya.

Kevin terdiam dia merasa benar-benar brengsek sekarang, bagaimana bisa perempuab sebaik Mila,

perempuan yang selama ini menaruh kepercayaan besar padanya ia khianati, ia hancurkan pondasi kepercayaan itu. Sungguh Kevin menyesal dan merasa jijik pada dirinya sendiri.

Keduanya sarapan bersama dan Kevin terlihat hanya mengaduk sarapannya ia lebih banyak menatap wajah cantik Mila.

"Yank... maaf" ucap Kevin lagi.

"Untuk?" tanya Mila.

"Aku... aku... aku salah..." Kevin tertunduk dan menitikkan air matanya, ia sungguh menyesali perbuatannya.

"Kenapa sih?" tanya Mila pura-pura tak mengerti.

Kevin turun dari kursi yang didudukinya, ia berdiri dengan lututnya bersimpuh dihadapan Mila untuk minta maaf.

"Maaf aku sudah menduakanmu, aku merusak kepercayaan yang kamu berikan selama ini" Kevin tertunduk dan menitikkan air mata.

Mila terdiam membeku mendengar mengakuan langsung dari bibir sang suami.

"Aku tau dan aku bisa merasakannya, kamu berubah beberapa bulan ini" ucap Mila.

"Yank... maaf, aku menyesal" ucap Kevin.

"Siapa perempuan itu? Clara? Nadia? atau ada

perempuan lainnya?" tanya Mila dengan tenang.

"Novia mantanku" ucap Kevin dengan jujur.

Mila terdiam mendengar pengakuan Kevin dan ia tak menyangka perempuan dari masa lalu suaminya itu kembali datang dan merusak rumah tangganya.

"Aku salah, aku memang brengsek dan aku tidak bersyukur telah memilikimu" ucap Kevin menyesal.

"Katakan sudah sejauh mana hubungan kalian?" tanya Mila bersamaan dengan air matanya yang jatuh.

"Yank... maaf..." Kevin tertunduk tak sanggup mengatakan kebenarannya pada Mila.

"Sudah sejauh mana hubungan kalian?" tanya Mila lagi dan kali ini dengan nada suara yang meninggi.

"Maaf yank..." ucap Kevin pelan.

"Angkat kepalamu Kevin dan katakan padaku sudah sejauh mana hubungan kalian? untuk apa kamu menghabiskan malam dengannya di apartemen? kamu terlalu banyak membohongiku, aku diam bukan berarti aku gak tau, aku tau semua kebohonganmu" ucap Mila hampir berteriak.

"Sayang..."

"Kalian tidur bersama?" Mila tersenyum sinis dan air matanya pun kembali berjatuhan.

Kevin masih bersimpuh dihadapan Mila.

"Aku minta maaf aku menyesal" isak Kevin.

"Bukankah aku sudah mengatakan gak akan ada maaf untuk seorang pengkhianat" ucap Mila.

"Yank aku menyesal, aku mengakui semuanya dan aku akan menyudahi semua ini" ucap Kevin.

"Apa ada jaminan kamu gak akan melakukannya lagi?" ucap Mila.

"Yank"

"Sudah cukup Kevin, sudah cukup kamu menyakitiku. Apa... apa kurangnya aku hingga kamu bermain api dengan perempuan lain? apa masih kurang pelayananku selama ini? apa aku kurang memuaskan untukmu hingga kamu mencari perempuan lain?" teriak Mila histeris.

Mila kemudian mendorong Kevin dan berlari ke kamarnya meninggalkan Kevin yang tersungkur dalam penyesalannya.



Bab 39

Tangis Mila pun akhirnya pecah, ia menumpahkan tangisnya seorang diri di dalam kamar. Perempuan cantik itu terisak-isak ketika mengingat pengakuan sang suami akan perselingkuhannya. Dengan masih terisak-isak Mila berjalan menuju sudut kamarnya, ia melihat foto pernikahannya yang tergantung rapi di sana.

Seketika banyak ingatan berputar di kepala Mila, ia mengingat saat ciuman pertama mereka saat dimana Kevin mengajaknya menikah lalu lamaran dan prosesi pernikahan kemudian perjalanan bulan madu, semua itu berputar dalam memorinya dengan sangat rapi. Mila tertunduk dan terisak-isak ia tak menyangka Kevin sang suami yang ia percaya dapat setia nyatanya telah mengkhianatinya, mengkhianati janji suci pernikahan yang telah mereka ucapkan dihadapan Tuhan.

"Kenapa begini Tuhan, kenapa Kau beri cobaan seberat ini pada rumah tanggaku?" isak Mila.

Ini yang Mila takutkan sejak dulu, ini yang Mila takutkan saat menerima lamaran Kevin. Ia khawatir hubungan mereka tak semanis saat mereka masih berstatus sebagai sahabat.

Mila terus terisak sementara di depan sana Kevin terus menggedor pintu kamar mencoba membujuk Mila

dan memberi penjelasan.

"Sayang..." panggil Kevin seraya menggedor pintu kamar.

"Pergi Vin aku gak mau mendengar apa pun lagi, aku cape terus menerus kamu bohongi" teriak Mila.

"Aku tau aku salah aku minta maaf sayang" teriak Kevin dari depan pintu kamarnya.

Mila akhirnya membuka pintu, ia menatap nyalang suaminya.

"Kenapa baru sekarang? setelah semua yang terjadi, setelah kamu menidurinya, kenapa baru sekarang kamu menyadari kesalahanmu? kamu gak memikirkan aku? minimal kamu memikirkan anakmu Kevin. Di saat aku panik tengah malam dan membawa Abi sendirian ke rumah sakit dimana kamu? asik di apartemen perempuan itu?" geram Mila.

"Yank..." Kevin kembali bersimpuh dan berlutut dihadapan Mila ia tak tau harus berkata apa lagi sekarang.

"Pergi, pergi dari hadapanku" ucap Mila tanpa menatap Kevin.

"Yank aku minta maaf" ucap Kevin tertunduk dan memohon.

"Maaf tidak akan merubah segalanya Vin, penyesalanmu gak akan bisa mengembalikan hatiku yang sudah retak" ucap Mila dengan sebulir air matanya yang

jatuh.

"Aku menyesal yank, aku minta maaf" ucap Kevin.

"Aku bilang pergi, atau kamu mau aku dan Abi saja yang pergi dari sini?" teriak Mila.

Kevin diam ia berdiri dan mengalah, dan kemudian masuk kamar untuk mengambil beberapa pakaiannya dan memasukkan ke kopernya. Ia menghampiri Abi yang masih terlelap di atas ranjang kecilnya.

"Daddy pergi dulu ya nak, daddy pergi hanya sementara bukan untuk selamanya. Daddy hanya ingin memberi waktu pada mamimu sayang. Maafkan daddy nak" ucap Kevin lalu mengecup pipi gembil Abi.

Kevin menarik kopernya keluar kamar lalu menghampiri Mila yang masih berdiri di depan pintu kamarnya.

"Aku pergi, tapi aku pastikan akan kembali. Aku mencintaimu" ucap Kevin, ia mengecup kening Mila sebelum berlalu pergi dari hadapan perempuan cantiknya itu.

Keduanya merasa sama-sama hancur. Mila yang hancur karena pengkhianatan sang suami, sementara itu Kevin tak kalah hancurnya ia merasa sudah menjadi seorang pecundang karena telah menyalahgunakan kepercayaan Mila.

Kevin melajukan mobilnya menuju kantor, ditengah

kegundahan dan kegalauannya mengenai rumah tangganya ia tetap menjalankan kewajibannya yakni bekerja.

Kevin memasuki kantornya ia kemudian menghempaskan pantatnya di kursi kebesarannya lalu mengusap dengan kasar dan menghembuskan nafasnya dengan kasar. Kevin menatap sebuah bingkai foto yang ada di atas meja kerjanya, fotonya bersama Mila saat mereka berbulan madu. Kevin mengambil bingkai itu lalu menatapnya dalam, menatap wajah perempuan cantik yang telah dikhianatinya.

"Maafkan aku sayang, maaf" ucap Kevin menyesal.

Jam makan siang Kevin menemui Novia di apartemennya, terlihat keseriusan di wajah pria itu.

"Sayang akhirnya kamu datang, aku menunggumu sejak tadi" ucap Novia, ia menghampiri Kevin bermaksud mencium pria tampan itu namun Kevin menghindar dan menolaknya.

"Kenapa gak ke kantor?" tanya Kevin berbasa basi.

"Aku merasa kurang fit dan setelah aku cek aku..." ucapan Novia terputus saat Kevin membuka suaranya.

"Kita harus menyudahi ini Nov, ini salah" ucap Kevin.

"Maksud kamu?" tanya Novia.

"Kita sudah hubungan ini, ini salah. Aku sudah menyakiti istri dan anakku, aku gak ingin menyakiti mereka lebih dalam lagi" ucap Kevin.

"Apa kamu bilang? setelah semua yang terjadi dan kita sudah sejauh ini, kamu ingin mengakhirinya? enggak yank, aku gak mau" ucap Novia.

"Novia mengertilah, aku gak ingin menyakiti istriku lagi" ucap Kevin.

"Kenapa baru sekarang kamu berkata seperti itu, kemaren kemana aja saat kamu mulai mendekatiku?" geram Novia marah.

"Aku tau aku salah, maka itu bantu aku untuk mengurangi kesalahan ini dengan menyudahi semuanya. Kita stop Novia" ucap Kevin.

"Gak" ucap Novia.

"Kenapa enggak, kamu bisa mendapatkan pria lain yang jauh lebih baik dari pada aku, aku sudah punya istri dan anak Nov" ucap Kevin.

"Kevin... aku hamil" ucap Novia.

Seketika Kevin pun kaget saat Novia mengatakan kehamilannya.

"Apa kamu bilang? hamil?" tanya Kevin kaget.

"Iya, anak kamu" ucap Novia.

"Gak mungkin" ucap Kevin.

"Kenapa gak mungkin? kita berhubungan apa kamu lupa itu?" ucap Novia kesal.

"Kita pakai pengaman, aku ingat itu dengan baik" ucap Kevin emosi.

"Dan aku tidak teratur menggunakan pilnya" sahut Novia.

"Sial" geram Kevin sangat emosi.

Pria itu menatap nyalang pada Novia, tatapan yang menyiratkan kemarahan besar.

"Kamu menjebakku? kamu sengaja membuat dirimu hamil dan berusaha mengacaukan rumah tanggaku?" geram Kevin berteriak.

"Kamu sendiri yang mengacaukan rumah tanggamu Kevin. Kamu mendekati dan memacariku disaat kamu sudah memiliki istri dan anak, jadi jangan menuduhku" balas Novia berteriak.

"Gugurkan" teriak Kevin.

"Apa kamu bilang, gugurkan? gak akan pernah. Ini anakmu, darah dagingmu Kevin" ucap Novia.

"Aku tau itu, dan aku gak menginginkannya" teriak Kevin.

"Bertanggung jawablah Kevin, jangan jadi pecundang" ucap Novia.

"Gugurkan atau..." ucapan Kevin terputus.

"Atau aku akan katakan semuanya pada Mila dan media. Kamu tau konsekuensinya kan Kevin? nikahi aku dan bertanggung jawablah pada benih yang sudah kamu tanam di rahimku atau aku bongkar pada semua orang" ancam Novia.

Tanpa bersuara Kevin keluar dan membanting pintu apartemen itu, terlihat kemarahan dan emosi di wajahnya.



Bab 40

Ana memasuki kediaman anaknya, ia sengaja berkunjung untuk menemui cucunya. Perempuan paruh baya itu memasuki kediaman sang putra dan langsung menuju kamar baby Abi. Ia tersenyum begitu melihat Mila yang tengah menidurkan Abi.

"Mil..." sapa Ana pada menantunya.

"Eh mama sama siapa?" tanya Mila.

"Sendiri di antar supir" ucap Ana.

"Baru bobo?" tanya Ana seraya mengusap pipi chubby Abi.

"Iya mah" angguk Mila.

"Kevin mana?" tanya Ana mencari keberadaan putranya.

"Kevin dia..." Mila menatap sang mertua dan ragu untuk mengatakan kondisi rumah tangganya.

"Hari ini hari sabtu dia liburkan?" tanya Ana.

"Ya mungkin mah" sahut Mila.

"Mungkin? maksud kamu apa Mil? kamu gak tau hari kerja suamimu?" tanya Ana bingung.

Ana menatap sang menantu dan menelisik wajahnya dan terlihat di sana ada gurat kesedihan juga gelisah.

"Ada apa nak? kalian ada masalah?" tanya Ana.

"Bukan apa-apa mah" Mila berusaha menutupi kondisi

rumah tangganya.

"Gak mungkin gak ada apa-apa. Mama tau kamu Mila, yang mama tau kamu selama ini begitu perhatian pada suamimu, jadi kalau untuk urusan hari kerja suamimu gak mungkin kamu gak tau kan" ucap Ana.

Mila kembali diam, ia menunduk dengan rasa sesak yang mengganjal di dadanya.

"Kevin gak ada mah, dia pergi" ucap Mila bersama air matanya yang jatuh.

"Pergi? pergi kemana? maksud kamu apa Mila? kalian ribut?" tanya Ana.

"Tanya sendiri pada anak mama apa yang sudah dilakukannya" ucap Mila.

Ana sekali lagi menatap menantunya terlihat gurat kesakitan dari wajahnya.

"Mil..."

"Mila bukan bermaksud mengusir mama tapi lebih baik mama pergi dulu, Mila sedang tidak ingin diganggu" ucap Mila.

"Baiklah mama mengerti, mama pulang dulu nak" ucap Ana seraya mengecup pelipis menantunya.

Ana pulang dan dalam perjalanan menuju rumahnya ia menghubungi sang putra.

"Ya mah" sahut Kevin.

"Dimana kamu?" tanya Ana.

"Di kantor mah, lembur" bohong Kevin.

"Lembur? jangan bohong mama dari rumahmu, Mila bilang kamu pergi. Apa yang kalian ributkan?" tanya Ana.

Kevin terdiam mendengar ucapan sang mama, ia tak tau harus mengatakan apa pada mamanya, ia yakin mamanya akan berada dipihak Mila begitu tau masalah mereka yang sebenarnya.

"Dimana kamu? mama perlu bertemu" ucap Ana.

"Tidak sekarang mah, Kevin belum bisa" ucap Kevin.

"Sekarang Kevin, mama tunggu di rumah" ucap Ana tegas, dan sambungan terputus.

Mobil Ana melaju kencang menuju kediamannya, ia masuk dan menunggu kedatangan putranya.

"Ada apa mah? kenapa terlihat begitu tegang?" tanya Gunawan yang baru pulang dari olahraga tenisnya.

"Menunggu anakmu, dia sedang ada masalah dengan Mila. Dan sepertinya cukup serius" ucap Ana.

"Jangan terlalu ikut campur mah, biarkan mereka menangani masalah rumah tangganya sendiri, lagi pula wajarkan setiap rumah tangga memang selalu memiliki masalah" ucap Gunawan.

"Masalahnya sekarang Kevin itu pergi dari rumahnya pah, dan mama yakin ada hal serius yang sudah terjadi. Kita memang gak akan ikut campur terlalu dalam pah, tapi kita

gak bisa diam juga" ucap Ana.

Tak lama Kevin datang, pria itu terlihat kacau dengan pakaiannya yang kusut dan tubuhnya beraroma rokok serta alkohol.

"Astaga Kevin" geram Ana seraya mengernyitkan wajahnya begitu mencium aroma menyengat dari tubuh sang putra.

"Ada masalah jagoan?" tanya Gunawan sambil merangkul putranya.

"Apa yang terjadi? kenapa pergi dari rumahmu?" tanya Ana begitu mereka memasuki ruang keluarga.

"Mila yang meminta Kevin untuk pergi" ucap Kevin datar.

"Mila yang memintamu untuk pergi? ada masalah apa nak?" tanya Gunawan sekali lagi.

"Mila gak akan seperti itu andai kamu gak membuat masalah, katakan apa yang sudah kamu lakukan hingga membuatnya marah dan memintamu pergi Kevin?" geram Ana.

Kevin tertunduk tak sanggup untuk mengatakan masalah yang sudah diperbuatnya, pria tampan begitu malu pada orang tuanya.

"Kevin sudah melukainya mah, dan mungkin kesalahan Kevin tidak akan termaafkan" Kevin tertunduk.

"Apa yang kamu lakukan padanya Vin?" tanya sang

papa.

"Kevin... kamu... kamu main perempuan? selingkuh? jangan katakan kamu melakukan itu nak" ucap Ana.

Kevin terus menunduk, ia tak sanggup mengangkat kepalanya untuk menatap kedua orang tuanya itu.

"Waktu itu saat Kevin menemani Mila bertemu sahabat-sahabatnya tidak sengaja Kevin bertemu Novia" Kevin bercerita.

"Novia mantan kekasihmu?" tanya Ana dan Kevin mengangguk.

"Kevin bertukar kontak telepon dengannya, dan dari situ tanpa sepengetahuan Mila kami sering berkomunikasi hingga akhirnya menjalin hubungan" ucap Kevin.

"Ya Tuhan Kevin apa yang sudah kamu lakukan, kurang apa Mila untukmu? apa kurangnya dia selama ini? dia begitu baik untukmu nak?" Ana terlihat kecewa pada putranya.

"Kevin salah dan Kevin menyesal mah" ucap Kevin terus menunduk.

"Apalagi yang kamu cari nak? apa kurangnya istrimu? dia cantik, baik, papa bahkan tak melihat kekurangan padanya. Jadi apa yang kamu cari?" geram Gunawan.

"Kevin hanya ingin bersenang-senang bersama Novia tapi ternyata Kevin masuk terlalu dalam pada kesenangan itu" ucap Kevin penuh penyesalan.

Ana menatap geram putranya.

"Katakan sudah sejauh apa hubungan kalian hingga Mila semarah itu padamu?" tanya Ana.

"Novia... hamil mah..." ucap Kevin.

"Apa?!" Ana terduduk tak sanggup membayangkan bagaimana hancurnya perasaan menantu tersayangnya.

PLAAKK!!!

Sebuah tamparan keras pun Kevin terima dari sang papa.

"Apa yang sudah kamu lakukan Kevin? apa papa pernah mengajarimu untuk semena-mena terhadap perempuan dan menyakiti hatinya? Mila istrimu, ibu dari anakmu, tega kamu menyakitinya?" geram Gunawan.

"Kevin menyesal pah" ucap Kevin.

"Mila tau?" tanya Ana.

"Dia gak tau, dia hanya tau bahwa Kevin dan Novia sudah sejauh itu" ucap Kevin.

Ana diam, ia menghubungi seseorang di ujung sana.

"Urus perempuan itu, pastikan dia tak mengganggu anak dan menantuku" ucap Ana yang kemudian berlalu menuju kamarnya.



Bab 41

Kesal karena Kevin tak bisa dihubungi Novia pun dengan berani menyambangi kediaman pria itu, ia datang dan mencari Kevin namun sayang pria yang dicarinya tersebut tidak berada di rumah. Novia tentu saja tak percaya ia membuat keributan dan membuat Mila yang berada didalam geram mendengarnya. Nyonya cantik itu keluar dan menghampiri tamu kurang ajarnya tersebut.

"Lo? ada keperluan apa lo di sini? kalau tujuan lo kemari mencari suami gue dia gak ada" ucap Mila kasar.

"Jangan bohong Mila, hari ini dia libur dan gue tau dia di dalam" ucap Novia bersikeras.

"Kalau gue gak kasih izin dia keluar bagaimana?" ucap Mila dengan tatapan tajam pada Novia.

"Gue akan tetap disini menunggu sampai dia keluar" ucap Novia.

"Terseher, bi tutup pintunya" perintah Mila pada sang art kemudian ia pun masuk.

Mendengar perintah Mila pada artnya pun bergerak cepat, ia menahan pintu tersebut dan berteriak memanggil Kevin.

"Kevin keluar, tanggung jawab jangan jadi pengecut yang bisanya bersembunyi" teriak Novia.

Tak tahan dengan keributan yang sudah dilakukan

Novia beberapa penjaga yang bekerja di rumah mewah itu pun menghampiri Novia dan menariknya untuk segera menjauh.

"Sudah nona, mohon nona untuk segera keluar tuan Kevin tidak berada di rumah" ucap penjaga.

"Bohongkan lo" ucap Novia sinis.

Perempuan itu kembali berteriak memanggil-manggil Kevin.

"Kevin keluar" teriaknya lagi.

"Tuan Kevin tidak ada nona, mohon percayalah dan segera pergi dari sini sebelum kami berbuat kasar" ucap penjaga.

"Berani lo sama gue? gue bisa dengan mudah membuat lo kehilangan pekerjaan. Lo gak tau siapa gue? gue pacar majikan lo" ucap Novia sinis.

Mila yang mendengar ucapan Novia kembali menghampiri perempuan itu lagi. Amarah menghampirinya dan ia berusaha keras menahannya memperlihatkan sikap elegannya di hadapan perempuan itu meski hatinya tengah tercabik-cabik saat ini.

"Mau lo apa sebenarnya" ucap Mila.

"Gue mau Kevin, gue mau dia menemui gue dan bertanggung jawab atas apa yang sudah dia lakukan" ucap Novia.

"Berapa yang harus gue bayar agar lo pergi dan gak

mengganggu rumah tangga gue?" ucap Mila kasar.

"Lo pikir gue perempuan seperti apa? gue bukan perempuan murahan seperti itu" geram Novia.

"Perempuan penggoda suami orang, kalau bukan murahan apa namanya?" tanya Mila dengan senyum sinisnya.

"Gue gak pernah menggodanya justru Kevinlah yang menggoda gue mengajak gue untuk menjalin hubungan kembali, makanya kalau punya laki itu dijaga dengan benar biar gak jajan di luar" ledek Novia.

"Dan hanya perempuan murahanlah yang mau melayani pria hidung belang seperti laku gue" ucap Mila tenang namun ia merasa sakit kala mendengar pengakuan Novia.

"Sekarang katakan dimana Kevin gue mau dia bertanggung jawab atas benihnya yang sudah berkembang di rahim gue" ucap Novia.

"Apa?!" bak disambar petir di siang bolong Mila begitu kaget mendengar ucapan Novia.

"Gue hamil anaknya Kevin, katakan dimana dia" ucap Novia hampir berteriak.

"Gue gak tau dia pergi kemaren" ucap Mila yang kemudian kembali masuk rumahnya dan berlari ke kamar.

Mila duduk ditepi ranjangnya dengan terisak-isak menahan sesaknya ia mengetik pesan untuk Kevin.

"Novia datang dia meminta pertanggungjawabanmu atas kehamilannya. Selamat ya kamu akan kembali menimang bayi. Oh ya pengacaraku akan segera mengirim surat gugatan, dan soal gono gini aku hanya meminta sedikit bagian untuk Abi" tulis Mila dalam pesannya.

Kevin menerima pesan itu dan membawanya, raut wajahnya mengeras ketika membaca pesan dari Mila.

"Mau kemana kamu?" tanya Ana yang baru keluar kamar dan melihat putranya ingin keluar rumah.

"Pulang dan menemui Mila" sahut Kevin.

"Yakin dia mau membuka pintu dan menemuimu?" tanya Gunawan sang papa.

"Baca ini pah dia minta cerai, apa-apaan ini" geram Kevin.

Gunawan dan Ana membaca pesan yang menantunya kirimkan pada Kevin.

"Astaga perempuan itu sudah lancang dia berani ke menyambangi Mila" geram Gunawan.

"Dan mama pun kalau jadi Mila akan melakukan hal yang sama, mama rasa Mila sudah mengambil langkah yang tepat untuk bercerai dari suami yang tak menghargainya" ucap Ana seraya menatap sinis sang putra.

"Mah..." Kevin menatap sang mama penuh iba.

"Makanya jangan coba main api Kevin, kamu gak mikir bagaimana nanti kalau orang tua atau kakaknya Mila

tau. Apa kata mereka ketika tau kamu menyakiti putri kesayangannya, mereka susah payah membesarkan anaknya, dari kecil hingga dewasa diberi kebahagiaan berlimpah ruah dan sekarang ketika hidup bersama kamu, kamu justru menyakiti hatinya" ucap Ana seraya menggelengkan kepalanya.

"Kevin gak bermaksud mah, Kevin hanya bermain dan bersenang-senang dengan Novia" ucap Kevin menyesal.

"Bermain dan bersenang-senang? kurang senang apa kamu selama ini dengan istrimu Kevin? dia begitu baik padamu dengan telaten melayani segal keperluanmu, masih bisa kami mencari kesenangan di luar rumah? apa kurangnya istrimu?" geram Gunawan.

"Pah"

"Papa gak pernah mengajarmu bersikap kurang ajar seperti ini Vin" ucap Gunawan kecewa.

"Maafkan Kevin pah mah" ucap Kevin.

"Papa rasa sudah gak ada gunanya lagi penyesalanmu Vin, bersiaplah untuk kemarahan orang tua Mila, bersiaplah untuk caci maki yang nantinya akan mereka berikan" ucap Gunawan seraya menepuk pundak putranya.

Kevin tertunduk penuh penyesalan atas apa yang sudah dilakukannya, namun sayang nasi sudah jadi bubur penyesalannya tiada berguna Mila sudah dengan

keputusannya yakni bercerai.



Bab 42

Kevin pulang, ia memarkir mobilnya dengan sembarang kemudian masuk rumah dan langsung mencari Mila. Kevin menuju kamarnya dan menemui Mila yang berada di sana.

"Apa maksud kamu mengirimkan pesan itu?" geram Kevin berteriak.

"Teriakanmu bisa membangunkan Abi" geram Mila kesal.

"Katakan apa maksud kamu? kamu berpikir mau berpisah dariku? jangan bermimpi Mila" ucap Kevin ia menurunkan nada suaranya.

"Ya aku memang ingin kita berpisah, bercerail lebih tepatnya" ucap Mila.

"Kamu gila? kamu gak memikirkan Abi, kamu mau dia besar dengan kondisi brokenhome?" ucap Kevin kesal.

Mila menatap sang suami dan tertawa mendengar ucapannya.

"Kemana pikiran kamu saat asik bersenang-senang dengan perempuan laknat itu? apa kamu memikirkan aku? memikirkan Abi? enggak, yang kamu pikirkan hanya selangkangan perempuan biadab itu" ucap Mila hampir berteriak.

Kevin terdiam dan tak dapat berkata apa pun lagi

karena apa yang Mila katakan semuanya benar, ia bersenang-senang dengan perempuan lain tanpa memikirkan istri dan anaknya yang berada di rumah.

"Aku mohon maafkan aku yank, aku tau aku salah dan aku sudah menyadarinya, aku menyesal dengan apa yang sudah aku lakukan" ucap Kevin.

"Aku lelah mendengar penyesalanmu, dan semua sudah terlambat, kesalahanmu terlalu fatal" ucap Mila.

"Yank..."

"Pergi, pergi dari sini" ucap Mila hampir berteriak.

"Yank aku minta maaf tolong maafkan aku" pinta Kevin penuh permohonan.

Mila melipat kedua tangannya di dada ia menatap tajam pada sang suami kemudian tersenyum sinis.

"Andai aku yang berada di posisimu, aku selingkuh dengan pria lain, melakukan hubungan terlarang itu hingga hamil apa yang akan kamu lakukan? bisa kamu memaafkanku?" ucap Mila dan lagi membuat Kevin terdiam.

Pria tampan itu kembali tertunduk tanpa suara.

"Pergilah Vin" ucap Mila dingin.

"Yank aku minta maaf aku gak bermaksud selingkuh dari kamu" ucap Kevin.

"Gak bermaksud selingkuh? lalu itu apa namanya kalau bukan selingkuh?" geram Mila.

"Tadinya aku hanya ingin bersenang-senang namun

aku bablas" ucap Kevin pelan namun masih bisa didengar Mila.

"Bersenang-senang? jadi selama ini kamu kurang senang kurang bahagia bersamaku begitu?" ucap Mila dengan mata berkaca-kaca.

"Bukan seperti itu yank" ucap Kevin.

"Sudahlah, aku tidak mau mendengar apa pun lagi sekarang pergi dari sini" ucap Mila tegas.

Kevin menatap Mila kemudian menarik dan memeluknya erat.

"Maafkan aku yank, maaf" ucap Kevin.

Mila mendorong keras Kevin lalu melepaskan dirinya dengan paksa dari pelukan suaminya tersebut.

"Permintaan maaf dan penyesalanmu sudah terlambat sudah gak artinya lagi" ucap Mila setengah berteriak.

"Yank.."

"Setelah semua yang kamu lakukan kenapa baru sekarang kamu menyesalinya? setelah semuanya kamu hancurkan" ucap Mila berteriak, ia sudah tak tahan lagi.

"Yank aku mohon jangan seperti ini, pikirkan lagi apa ini keputusan terbaik? jangan rusak apa yang sudah kita bangun dan raih bersama" ucap Kevin.

"Rusak? justru kamu yang sudah merusak semuanya, kamu merusak semua janji pernikahan kita, kamu merusak

semua mimpiku tentang rumah tangga yang bahagia" teriak Mila.

Mila kembali menatap tajam sang suami.

"Pergi dan jangan pernah kembali lagi, aku sudah tidak mengharapkanmu" ucap Mila seraya mendorong tubuh besar Kevin keluar dari kamarnya.

Kevin menggedor pintu berteriak memanggil-manggil Mila namun sayang istri cantiknya tersebut enggan membuka pintunya. Dengan wajah lesu dan tertunduk Kevin keluar dari rumah mewahnya tersebut.

Sementara itu di dalam kamarnya Mila terduduk dan tertunduk, tak ada air mata yang membasahi pipinya bukan karena ia merasa tak sakit hati, ia justru merasakan perih yang amat menyiksa namun ia berusaha keras menahannya.

Kabar perpisahan Mila dan Kevin pun sampai ke telinga keluarga besar Mila, kedua orang tua serta kakaknya mendatangi Mila dan mengkonfirmasi kebenaran berita tersebut.

"Ada masalah apa nak? kenapa Mila gak cerita ke mama?" tanya Monica pada putrinya.

"Mila gak ingin membuat mama dan papa kepikiran" sahut Mila.

"Tapi ini bukan masalah kecil Mil dan harusnya lo

cerita biar ada solusinya bukan lo malah ambil keputusan seperti ini, lo gak mikirin Abi? lo mau dia tumbuh tanpa keluarga yang lengkap?" omel Andini kakak ipar Mila.

"Solusi apa kak? masalah ini gak akan ada solusinya. Dan keputusan yang Mila ambil ini pun sudah Mila pikirkan dengan matang, Mila juga memikirkan baik-buruknya untuk Abi" ucap Mila kesal.

"Semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya nak, pikirkan baik-baik. Mama mengerti usia pernikahan kalian masih seumur jagung dan mama tau kalau usia pernikahan kalian sekarang itu rentan pertengkaran juga percekcoakan" ucap Monica.

"Iya nak, pikirkan baik-baik" ucap Antoni papanya Mila.

"Jangan gegabah Mil" ucap Riky kakaknya Mila.

"Kalian itu gak mengerti, Kevin selingkuh dibelakang Mila dan kemaren perempuan itu datang ke rumah ini minta minta pertanggung jawaban atas kehamilannya" ucap Mila dan air mata yang sejak tadi ditahannya pun luruh membasahi pipinya.

"Ap... apa? Kevin selingkuh?" tanya Riky tak percaya.

"Lo tanya sama dia apa yang sudah terjadi kak" ucap Mila seraya menghapus air matanya.

"Kamu yakin nak?" tanya sang mama.

"Selama ini Mila hanya diam mah, Mila diam bukan berarti Mila gak tau apa pun, Mila tau apa yang dia lakukan

diluar sana dan berapa banyak kebohongan yang dia katakan pada Mila. Puncaknya saat malam dimana Abi sakit Mila panik dan pergi sendiri ke rumah sakit sementara Kevin asik dengan simpanannya itu, lalu siangnya dia masih bisa menemui perempuan itu dan menghabiskan waktu bersama. Kalau mama dan kak Andini berada di posisi Mila sekarang bisa kalian memaafkan dia?" ucap Mila seraya mengusap air matanya.

"Lalu dimana dia sekarang?" geram Riky seraya mengepalkan tangannya begitu mendengar cerita sang adik.

"Entahlah, Mila mengusirnya" ucap Mila.

Riky berdiri dan meninggalkan kediaman sang adik.



Bab 43

Dengan password yang telah diketahuinya Kevin memasuki kediaman Novia ia masuk dan mencari perempuan simpanannya tersebut. Novia yang melihat kedatangan Kevin pun tersenyum ia sungguh bahagia melihat pria pujaannya itu kembali memasuki apartemennya.

Pikir Novia Kevin datang untuk kembali padanya dan bertanggung jawab atas anak yang telah dikandungnya, anak hasil hubungan mereka selama ini.

"Nov..." teriak Kevin.

"Ya sayang akhirnya kamu datang kembali kesini, terima kasih telah kembali padaku dan bertanggung jawab atas anakmu yang kini berada di rahimku" ucap Novi seraya memeluk tubuh kekar Kevin.

Kevin tersenyum sinis lalu ia melepaskan diri dari Novia, ia mencengkram pundak perempuan itu dan menatapnya tajam.

"Kamu pikir aku datang untuk kembali padamu? dalam mimpimu" ucap Kevin seraya mendorong pelan Novia.

"Maksud kamu apa Vin?" tanya Novia.

"Kamu... berani-beraninya kamu datang ke rumahku dan menemui Mila, siapa yang mengizinkanmu ke sana dan

menemuinya?" teriak Kevin penuh amarah.

"Kenapa? kenapa aku gak boleh menemuinya?" sahut Novia tanpa rasa takut.

Kevin menarik nafasnya dan menatap geram pada Novia, entah sekarang ia benar-benar marah pada perempuan itu.

"Kamu tau aku menyesali pertemuan kita direstaurant waktu itu, dan andai pertemuan itu tak terjadi aku gak mungkin mengkhianati istriku" ucap Kevin berteriak.

"Lalu apa sekarang kamu mau menyalahkanku atas semua yang sudah terjadi? kamu lupa kamulah yang lebih dulu menggodaku? kamu lupa bagaimana dulu kamu merayuku?" teriak Novia.

"Aaarrggghhh diam" teriak Kevin.

"Aku gak akan diam sampai kamu bertanggung jawab atas anak ini. Jangan mau enaknya saja Vin, jangan hanya bisa meniduriku dan lepas tanggung jawab" teriak Novia.

Kevin kembali menatap tajam Novia dan kali ini tatapannya lebih tajam. Ia berjalan pelan ke arah perempuan itu.

"Bukankah sudah aku katakan gugurkan" teriak Kevin.

"Aku gak mau" Novia balas berteriak.

"Aku bilang gugurkan" teriak Kevin lagi.

"Anak ini punya hak hidup, dan aku akan terus mempertahankannya sekalipun kamu gak

menginginkannya. Aku akan katakan pada semua orang kamulah ayah biologisnya, dan bisa kamu bayangkan apa yang akan terjadi pada keluargamu? pada bisnismu?" Novia tertawa menyetingai.

"Sialan" teriak Kevin

Dan entah setan apa yang kini merasukinya ia menghampiri Novia dan mencekik lehernya dengan keras membuat Novia tak dapat bernafas.

"Kevin lepaskan" Novia berusaha melepaskan diri dari Kevin.

"Bagaimana rasanya? sakit? takut mati?" tawa Kevin yang terus mencekik Novia.

"Lepaskan Kevin" Novia terus membebaskan dirinya dari Kevin namun sayang tenaganya kalah kuat.

Kevin akhirnya melepaskan Novia ia menatap tajam perempuan itu.

"Aku bisa berbuat apa pun yang aku mau Novia, sekali pun menyingkirkanmu. Jadi... jangan pernah lagi mengacaukan hidupku" ancam Kevin yang kemudian berlalu pergi dari apartemen Novia.

Novi terduduk dengan wajah pucatnya setelah mendapat ancaman dari Kevin, perempuan itu kemudian menitikkan air matanya ia menangis sejadi-jadinya menyesali apa yang sudah terjadi antara ia dan Kevin.

"Tuhan inilah pembalasanmu? Harusnya aku

memang menolaknya, dia sudah beristri dan memiliki anak. Harusnya aku menolak saat dia merayu dan menggodaku tapi aku justru tergoda akan semua janji-janjinya" isak Novia.

Sementara itu Kevin menuju sebuah club malam tempat dimana ia akhir-akhir ini menghabiskan malamnya. Pria itu duduk di meja bar bersama sebotol minuman dan sebuah gelas kecil serata sebatang rokok yang terselip di sela bibirnya.

"Tumben akhir-akhir ini lo mainannya di sini, gak di omelin Mila lo main di sini?" tanya Nadia teman club mobil Kevin.

"Dia gak tau" sahut Kevin sambil menyesap rokoknya.

"Berantem?" tanya Nadia lagi.

"Lo ngapain disini? cari mangsa?" tanya Kevin, ia tak menggubris pertanyaan Nadia.

"Ya begitulah... atau lo mau jadi mangsa gue?" goda Nadia.

Seorang pria datang dan menepuk pundak Kevin.

"Kita perlu bicara, gue di luar" ucap pria itu yang tak lain adalah Riky kakaknya Mila.

Kevin menenggak minumannya kemudian mematikan rokoknya, ia menyusul Riky yang telah menunggunya di luar.

"Vin gue serius dengan ucapan gue barusan, kalau lo

mau kita bisa menghabiskan malam bersama" ucap Nadia.

"Sorry Nad gue gak bisa" ucap Kevin sambil melepas tangan Nadia yang melingkar di lengannya.

Kevin pun kembali berjalan menyusul sang kakak ipar.
BUGGGHHH!!!

Tiba di depan club malam itu Kevin langsung mendapat sebuah bogem mentah dari Riky.

"Itu untuk pengkhianatan yang lo lakukan ke adik gue" ucap Riky setelah memberi sebuah pukulan keras pada Kevin.

"Ini untuk banyak kebohongan yang lo kasih untuk adik gue" ucap Riky, dan lagi memberi pukulan pada sang adik ipar.

"Dan ini untuk rasa sakit yang adik gue rasakan" untuk ketiga kalinya Riky memberikan bogem mentahnya pada Kevin.

Kevin tak tinggal diam ia pun memberikan pukulannya pada sang ipar hingga keduanya pun terlibat baku hantam dan dileraikan oleh petugas keamanan di tempat tersebut.

Keduanya akhirnya duduk bersama di sebuah tempat yang tak jauh dari club malam itu.

"Gue bisa jelaskan Rik" ucap Kevin.

"Apa? apa lagi yang mau lo jelaskan? masih mau membela diri setelah semua yang lo lakukan pada Mila?" ucap Riky.

"Gue tau gue salah, gue sudah minta maaf tapi dia justru ingin minta pisah" ucap Kevin.

"Lo pikir setelah meminta maaf semuanya bisa kembali seperti semula? lalu bagaimana dengan perempuan itu? perempuan yang sudah lo hamili itu?" ucap Riky.

Kevin diam tak dapat berkata apa pun lagi.

"Tadinya gue gak percaya apa yang Mila katakan, tadinya gue berpikir mungkin adik gue itu salah sangka sama lo, tapi setelah mendengar banyak pengaduan dan keluhan dia belum lagi kedatangan perempuan itu ke rumah kalian membuat gue percaya. Gue kecewa sama lo Vin, lo merusak kepercayaan yang sudah kami berikan, kami minta lo menjaga Mila membahagiakan dia, tapi apa? lo justru dengan tega menyakitinya, lo menyakiti adik yang selama ini gue jaga dengan baik" ucap Riky.

"Rik sorry" ucap Kevin.

"Ke mana perginya Kevin yang dulu? Kevin yang selalu menjaga Mila?" ucap Riky.

Kevin diam tak dapat bersuara apa pun lagi, ia tak dapat membela dirinya lagi dihadapan Riky.



Bab 44

Beberapa kali Kevin menyambangi Mila untuk meminta maaf namun istri cantiknya tersebut enggan memaafkannya dan lebih memilih untuk berpisah.

Mila perempuan cantik itu bukan tak bisa memaafkan sang suami, hanya saja ia terlanjur sakit hati dan kecewa atas apa yang telah suaminya tersebut lakukan.

Keduanya pun kini duduk bersama di taman rumahnya Mila, mereka berbincang dengan tenang dari hati ke hati.

"Aku kira menikah dengan sahabat itu akan lebih bahagia, karena telah mengenal satu sama lain, tapi pada kenyataannya apa yang aku pikirkan salah. Aku justru menerima banyak kekecewaan darimu" ucap Mila.

"Mil aku..."

"Cukup Vin, jangan lagi meminta maaf. Setelah ini aku harap kamu bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi, tunjukkan pada Abi kalau kamu bisa menjadi panutan untuknya" ucap Mila.

"Ya aku akan jadi daddy yang baik untuknya, maaf kalau selama ini ak mengecewakanmu" ucap Kevin.

"Sudahlah jangan meminta maaf lagi, aku lelah mendengarnya" ucap Mila.

"Bisa kamu pikirkan lagi sayang, apa keputusan

berpisah sudah bulat?" tanya Kevin.

"Aku lelah Vin, sudah cukup semuanya. Dan aku pikir sendiri-sendiri jauh lebih baik, kita hanya cocok sebagai sahabat" ucap Mila.

"Baiklah kalau kamu menginginkan ini, tapi ingatlah aku masih mencintaimu" ucap Kevin kemudian mengecup kening Mila.

Perempuan cantik itu memejamkan matanya meresapi kecupan sang suami dan menitikkan air matanya.

"Maaf jika selama jadi istrimu aku banyak kekurangan dan melakukan kesalahan" ucap Mila.

"Kamu terlalu sempurna sayang hingga aku tak menemukan celamu" ucap Kevin.

Mila tersenyum sumbang mendengar ucapan sang suami.

"Setelah berpisah nanti aku harap kita masih bisa menjalin komunikasi seperti biasa, seperti saat dulu kita bersahabat" ucap Kevin.

"Mana mungkin Vin, ibarat gelas kita ini sudah retak gak akan bisa kembali seperti sedia kala" ucap Mila.

"Dan itu semua salahku, benar begitukan" ucap Kevin sumbang.

Mila hanya diam sambil menatap Kevin yang terus menunduk.

"Bolehkah untuk malam ini aku menginap? untuk

terakhir kalinya aku ingin menghabiskan waktu bertiga bersamamu dan Abi" ucap Kevin.

"Andai kamu gak mengecewakanku harusnya gak pernah ada kata terakhir kali untuk kita bertiga, harusnya selamanya kita selalu bersama, tapi sayang kamu merusak semuanya" ucap Mila tersenyum kecut.

Kevin menunduk mendengar ucapan Mila ia menyesali apa yang sudah di perbuatnya.

Mila mengizinkan Kevin menginap di rumah bersamanya dan Kenzi, Kevin begitu senang mendapat kesempatan itu. Mereka tidur di kamar yang sama kamar yang selama ini mereka tempati.

"Apa sekarang dia lebih rewel? Kevin menghampiri Mila yang mencoba meredakan tangis Abi.

"Tidak juga hanya sesekali" sahut Mila seraya menggendong Abi dan menepuk-nepuk pantatnya.

"Sini biar sama aku" Kevin mengambil alih Abi dan menggendongnya.

Tak lama tangis Abi mereda dan ia terlelap pulas dalam dekapan Kevin.

"Dia sepertinya merindukanmu" ucap Mila sambil tersenyum dan mengusap punggung putranya.

"Aku bukan daddy yang baik untuk Abi, aku sama sekali tidak memperhatikannya selama ini" ucap Kevin seraya meletakkan Abi di ranjangnya.

Mila hanya diam dan tersenyum tipis mendengar ucapan Kevin.

"Maka itu berusahalah jadi daddy yang baik untuk putramu" ucap Mila.

"Ya aku akan berusaha menjadi yang terbaik untuknya" ucap Kevin.

Setelah meletakkan Abi di ranjangnya Kevin melangkah mendekati Mila dan menatap lekat istrinya tersebut, tatapan yang syarat akan cinta dan kerinduan. Mila pun balas menatap Kevin, dan berdua dengan Kevin di ruang kamar membuat Mila terlihat salah tingkah menghadapi suaminya tersebut.

"Aku merindukanmu" bisik Kevin tepat di depan bibir Mila.

Pria itu kemudian dengan tanpa izin mengecup dan melumat bibir Mila.

"Katakan kamu juga merindukanku" bisik Kevin.

"Enggak" sahut Mila.

Mulutnya memang menolak namun tubuh Mila justru menerima setiap perlakuan Kevin. Mila berusaha keras melawan perasaannya namun ia pun tak memungkiri juga merindukan pelukan, ciuman dan sentuhan Kevin.

Mila mendorong Kevin kala pria itu berbuat lebih padanya.

"Cukup Vin, sebaiknya kamu keluar" ucap Mila seraya

memutar tubuhnya membelakangi Kevin.

"Mil"

"Keluar Vin, dan tidak seharusnya kamu berada di sini" ucap Mila.

Kevin menatap sendu istrinya tersebut, ia merasa benar-benar sakit saat menerima penolakan dari Mila. Dan ia sadar ini adalah buah dari perbuatannya sendiri.

"Baik, aku mengerti. Aku pergi" ucap Kevin yang kemudian berlalu dari rumah mewah tersebut.

Mila terduduk di lantai dengan air mata berlinang, ia meratapi nasib rumah tangganya yang kini berada di ujung tanduk.

Sementara itu Novia memilih menyambangi kediaman orang tua Kevin.

"Kamu, ada perlu apa?" tanya Ana sinis, ia berpura-pura tak tau apa yang telah terjadi.

"Tante saya datang secara baik-baik untuk meminta pertanggung jawaban putra tante atas anak yang saya kandung" ucap Novia.

"Putra saya? Kevin maksudmu?" tanya Ana.

"Tentu saja, bukankah putra tante hanya satu" ucap Novia.

"Putra saya sudah menikah dan sudah memiliki anak jadi mana mungkin dia menghamilimu" ucap Ana sinis.

"Saya tau itu tante, maka itu saya datang kemari karena dia ingin lepas tanggung jawab" ucap Novia yang mulai emosi.

"Oh jadi kamu sudah tau putra saya telah berkeluarga, lalu bagaimana bisa kamu menjalin hubungan dengan pria yang telah beristri? perempuan macam apa kamu?" ucap Ana sinis.

"Tante saya datang kemari untuk meminta pertanggung jawaban, bukan untuk tante hina seperti ini" ucap Novia kesal.

"Jangan pernah bermimpi untuk menjadi bagian dari keluarga saya, karena perempuan perusak rumah tangga sepertimu tidak pantas menjadi anggota keluarga saya" ucap Ana tegas.

"Tante saya mohon, biar bagaimana pun janin ini adalah anak Kevin darah dagingnya, calon cucu tante" ucap Novia seraya mengusap perutnya.

"Kamu yakin itu anak putra saya?" ucap Anak sinis.

"Tentu saja tante, karena hanya dia yang selama ini meniduri saya" ucap Novia tegas.



Bab 45

Setelah beberapa kali sidang perceraian hari ini diputuskan Kevin dan Mila resmi berpisah, Mila menitikkan air matanya kala hakim membacakan putusan sidang perceraian dan Kevin, perempuan cantik itu benar-benar tak menyangka pernikahannya yang baru berjalan setahun lebih harus kandas ditengah jalan karena ulah orang ketiga.

Seperti Mila Kevin pun merasakan kesedihan yang sama atas perpisahan mereka, ia merasa bersalah karena ulahnya lah rumah tangga mereka berantakan.

Mila keluar ruang sidang bersama kedua orang tua dan kakaknya yang menemaninya hari itu, Ana sang mantan mertua langsung memeluknya erat.

"Maafkan kalau selama jadi mertua Mila mama ada salah" ucap Ana.

"Gak mah, mama mertua terbaik yang Mila miliki" ucap Mila.

"Bagaimana pun Mila tetap anak mama ya sayang, jangan pernah memutus hubungan kita ya nak, mama sayang sama Mila" ucap Ana dan membuat Mila menangis sejadinya dalam pelukan sang mantan mertua.

"Ya mah, bagaimana pun mama adalah omanya Abi, jadi mana mungkin Mila memutus hubungan dengan mama" ucap Mila.

Kedua orang tua Kevin kemudian menghampiri kedua orang tua Mila dan meminta maaf atas apa yang sudah terjadi pada anak-anak mereka. Kedua orang tua Mila bersikap bijak dengan memberi maaf.

Setelahnya mereka berpisah, Mila dan keluarganya menuju mobil mereka dan pulang, sementara itu Ana menghampiri sang putra.

"Puas kamu Kevin?" geram Ana.

"Kevin juga gak menginginkan perceraian ini mah" ucap Kevin.

"Harus kamu bisa mengontrol diri, gak ada perempuan di dunia ini yang mau di duakan. Lihat sekarang akibatnya, dan putramu yang menjadi korbannya" geram Ana.

"Sudahlah mah, semua sudah terjadi, gak ada untungnya mama mengomel, gak akan bisa mengembalikan keadaan juga" ucap Gunawan.

Kevin terdiam tak dapat menjawab ucapan sang mama.

Tiba di rumah orang tuanya Kevin langsung masuk menuju kamarnya.

"Soal Novia apa kamu sudah mengirimkan uang untuknya?" tanya Ana dan membuat Kevin menghentikan langkahnya.

"Hm ya sudah" sahut Kevin kemudian menghentikan

langkahnya.

#Flashback on

Ana dan Kevin membuat janji bersama Novia mereka bertemu di sebuah restoran.

Novia tersenyum senang saat menerima kabar itu, ia pikir Kevin akan bertanggung jawab padanya, namun apa yang ia pikirkan salah besar pria itu hanya bertanggung jawab pada janin yang dikandungnya. Novia tentu marah, ia pikir Kevin akan menikahnya namun nyatanya tidak pria itu sama sekali tidak menginginkannya.

"Jadi selama ini maksud kamu apa Vin? kamu anggap apa aku? hanya tempat sampah untuk menebar benihmu?" geram Novia marah.

"Lalu kamu maunya seperti apa Novia?" tanya Kevin.

"Nikahi aku" ucap Novia.

"Pernah aku menjanjikan untuk menikahimu? dari awal aku gak pernah menjanjikan itu" ucap Kevin.

"Sialan kamu Kevin" geram Novia.

"Sampah tetaplah sampah jadi jangan pernah bermimpi menjadi berlian sekali pun telah di daur ulang" ucap Ana dan membuat Novia menitikkan air matanya.

"Aku akan mengirimkan uang bulanan untukmu" ucap Kevin.

"Jahat kamu Vin" ucap Novia.

"Kamu bahkan lebih jahat pada Mila" sahut Ana.

"Asal tante tau putra tante ini yang lebih dulu merayu dan menggodaku" sahut Novia.

"Pria gak akan menggoda kalau tidak lebih dulu digoda. Sudah cukup pembicaraan ini sebaiknya kita pulang Kevin. Dan kamu jangan pernah mendekati putra saya lagi" ucap Ana. seraya menatap tajam Novia.

"Jahat sekali tante, tante seorang perempuan harusnya tante bisa menempatkan diri merasakan apa yang saya rasakan, hamil dan tak ada pria yang bertanggung jawab" ucap Novia.

"Jahat? kamu lebih jahat pada menantu saya. Harusnya sebelum bermain dengan putra saya kamu gak berpikir, kamu seorang perempuan dan harusnya kamu bisa menempatkan dirimu diposisi Mila. Kamu tau bagaimana sakitnya dia saat rumah tangganya kamu hancurkan?" geram Ana dan membuat Novia terdiam.

Ana dan Kevin kemudian berlalu pergi dari hadapan Novia.

#Flashback off

Mila memasuki kediaman orang tuanya, sudah beberapa bulan ini ia meninggalkan rumah mewahnya dan tinggal bersama orang tuanya. Ia keluar dari rumah mewahnya bukan atas permintaan Kevin, rumah itu justru

Kevin berikan untuknya dan Abi tanpa menggugat harta gono gini. Mila keluar dari rumah itu atas keinginannya sendiri dan ingin mengubur kenangannya bersama Kevin.

Mila menatap sang putra yang kini berada dalam pangkuan ibunya.

"Jangan terlalu dipikirkan sayang, cobalah cari kegiatan agar kamu mudah melupakannya" ucap Monica pada putrinya.

"Maunya sih Mila kerja mah, tapi gak memungkinkan karena Abi masih ASI" ucap Mila.

"Siapa bilang gak bisa, produksi ASI-mu banyak dan lancar, kamu bisa menyetoknya untuk Abi. Ada mama yang menjaganya dan kamu bisa dengan tenang meninggalkannya" ucap Monica.

"Tapi mah..."

"Carilah kegiatan nak, mungkin kamu bisa bekerja di kantor papa atau kantor kakakmu bantu-bantu disana" ucap Monica lagi.

"Akan Mila pikirkan mah" ucap Mila.

Mila tengah berendam di bath up ia merelaksakan tubuh dan pikirannya yang terasa, perempuan cantik itu memejamkan matanya dan seketika bayangan kemesraannya bersama Kevin muncul disana, ketika mereka masih menjalin persahabatan lalu Kevin yang mengajaknya menikah, hingga akhirnya hari bahagia

mereka dan perjalanan bulan madunya keliling Eropa serta ketika kabar bahagia kehamilannya. Semua itu membayang dalam ingatan Mila, perempuan cantik itu segera membuka matanya dan kesedihan terlihat disana.

"Kenapa kamu menghancurkan semuanya Vin, kamu menghancurkan mimpi-mimpi kita, kamu menghancurkan mimpiku tentang kebahagiaan berumah tangga, kamu menghancurkan masa depan anak kita tentang keluarga yang utuh" gumam Mila.



Bab 46

Setelah bercerai dari sang suami Mila memulai mencoba membuka lembaran barunya bersama sang putra, ia bekerja di kantor sang papa mencari kegiatan baru untuk mengusir rasa sepi dan sedihnya.

Hari ini tepat seminggu Mila bekerja di kantor sang papa sementara Abi ia titipkan pada mamanya.

"Mah stok ASI cukup ya buat Abi" ucap Mila seraya meletakkan botol ASI yang baru saja ia pompa.

"Iya nak, kamu jangan memikirkan Abi. Fokus saja bekerja dan bergaul dengan lingkungan barumu" ucap Monica pada putrinya.

"Iya mah" angguk Mila.

"Siapa tau dilingkungan yang baru ketemu pria yang bisa membuatmu melupakan daddynya Abi" ucap An

Usai sarapan bersama kedua orang tuanya Mila pun segera bersiap untuk berangkat ke kantor.

"Mami berangkat dulu ya nak, Abi sama oma dulu di rumah" pamit Mila lalu mengecup pipi putranya yang berada dalam pangkuan sang mama.

Mila menaiki mobil bersama sang papa, begitu tiba di kantor ia dan sang papa berpisah dan masuk ke ruangan masing-masing.

"Pagi bu Mila jadwal siang ini ada pertemuan dengan

mitra dari CV.Anugerah" ucap Lisa sekretarisnya.

"Ada yang lain lagi?" tanya Mila.

"Gak ada bu, selebihnya ibu hanya mengecek laporan ini" Lisa memberikan beberapa map berwarna hijau pada Mila.

"Baik letakkan saja" ucap Mila.

Mila disibukkan dengan kegiatan barunya yakni sebagai pekerja kantor, ia begitu menikmati peran barunya. Sesekali di waktu senggangnya Mila menghubungi sang mama untuk mengecek keadaan putranya yang kini telah berusia tiga bulan lebih.

"Bu Mila Pak Rohan dan asistennya dari CV. anugerah sudah datang" ucap Lisa melalui sambungan interkom.

"Baik, langsung persilahkan masuk saja Lis" ucap Mila.

Mila merapikan sedikit penampilannya untuk menyambut tamunya.

"Selamat siang pak Rohan, mari silahkan" Mila mempersilahkan masuk tamunya.

"Terima kasih, senang berjumpa bu Mila" ucap Rohan seraya mengulurkan tangannya.

"Saya juga begitu pak, dan semoga kita bisa bekerja sama dengan baik" ucap Mila seraya menyambut uluran tangan Rohan.

Rohan tersenyum menatap Mila yang tengah

menjelaskan mengenai kerja sama baru mereka, ia tak menyangka Pak Antoni yang kalem memiliki putri sejenius Mila. Selain memiliki paras yang cantik Mila juga memiliki IQ di atas rata-rata makanya banyak klien sang papa yang akhir-akhir ini ditemui memuji kepandaianya tersebut.

Setelah menandatangani perjanjian kerja sama barunya mereka kemudian berbincang santai.

"Mau makan siang bersama bu Mila?" tawar Rohan yang usia tak jauh dari Kevin.

"Waduh mohon maaf sekali pak, saya sudah ada janji dengan teman-teman saya" tolak Mila secara halus.

"Baiklah kalau begitu lain kali" ucap Rohan.

Mila hanya tersenyum menanggapi ucapan mitra kerjanya tersebut. Rohan dan asistennya kemudian segera pamit meninggalkan kantor Mila. Dan Mila pun bersiap untuk bertemu teman-temannya.

Mila mengambil tas tangannya, ia menuju restoran yang tak jauh dari kantor untuk makan siang dan bertemu teman-temannya.

Mila tersenyum melihat teman-temannya dari kejauhan.

"Sorry ya bikin kalian menunggu" ucap Mila seraya duduk di kursinya.

"Gapapa kok kita juga baru ya kan Mir" ucap Emma yang kemudian di angguki Namira.

"Jadi anak lo sama mama lo di rumah?" tanya Nayla.

"Ya" angguk Mila.

"Sabar ya Mil, gue yakin lo akan dapat ganti yang lebih baik dari dia" ucap Namira.

"Apaan sih lo, gue belum berpikir ke sana, sekarang fokus gue adalah kerja dan membesarkan Abi" ucap Mila.

"Bahagialah Mil, jangan pikirkan apapun" ucap Emma.

"Tentu saja, ngapain gue memikirkan yang gak penting" ucap Mila.

Ke empat sahabat itu makan siang bersama dan tanpa mereka ketahui dari kejauhan sepasang mata tengah memperhatikan mereka.

Di tempat lain Kevin tengah menerima telpon dari orang kepercayaannya.

"Jadi dia sedang makan siang bersama sahabatnya? bagus perhatikan terus" ucap Kevin kemudian mematikan sambungan teleponnya.

Pria itu duduk termenung di kursi kebesarannya, ia mengambil pigura foto yang berada disudut meja kerjanya, fotonya bersama Mila dan Abi, foto yang diambil di rumah mereka saat Abi baru lahir. Kevin menatap foto itu dan mengusapnya pelan.

"Kamu benar sayang aku menghancurkan dan mengacaukan segalanya, aku menghancurkan semua mimpi-mimpi yang telah kita susun dengan rapi" gumam

Kevin.

"Pria baik-baik gak akan sanggup menyakiti perempuan yang dicintainya, tapi aku? aku benar-benar brengsek" geram Kevin pada dirinya sendiri.

Kevin kemudian tersenyum sembari meletakkan pigura itu di tempatnya.

"Aku janji akan berubah, demi kamu dan demi Abi. Dan aku janji akan merebutmu kembali sayang, kita akan kembali dan berkumpul bersama, aku janji itu" gumam Kevin.

Pulang kantor Kevin langsung kembali ke apartemen pribadinya dan langsung masuk kamar, menyendiri dan mengurung diri.

Pria yang kini telah menduda itu melepas bajunya dan bertelanjang dada, ia membuka pintu balkon dan berdiri di sana seraya menikmati rokok yang kini terselip di antara bibir merahnya.

Kevin menghembuskan nafasnya seraya menikmati racun nikotin yang dihisapnya.

"Si brengsek ini sudah merasakan efek dari sebuah perselingkuhan, maafkan aku sayang" gumam Kevin lagi.

Kevin kemudian mematikan rokoknya dan membuang puntungnya, ia menuju dapur dan membuka lemari makanan mencari apa yang bisa dimakan namun nihil, lemari makanannya kosong seketika ia teringat Mila yang

selalu menyediakan berbagai macam camilan kesukaannya yang selalu tersusun rapi di atas meja mini bar waktu di rumah mewah mereka, namun sekarang siapa lagi yang mempedulikannya? tak ada seorang pun yang peduli padanya.

Kevin tertunduk, ia meratapi nasibnya yang kini sendiri.

Sepi, tanpa seorang pun yang menemaninya. Kini Kevin menikmati kesendiriannya tanpa ada orang tua atau pun art yang menemaninya di apartemen.



Bab 47

Menjadi seorang janda tidaklah mudah, dia harus tetap menjaga harkat dan martabat dirinya di tengah-tengah stigma negatif masyarakat dan harus mampu bertahan demi diri sendiri dan anak tanpa didampingi sesosok pria yang bisa menjaga, menyayangi dan mengayominya.

Menjadi seorang janda bukanlah sebuah cita-cita, keinginan, maupun harapan seorang wanita termasuk Mila. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang menginginkan menyandang status janda, bahkan status janda merupakan status sangat ditakutkan oleh seluruh wanita di dunia ini.

Mila bahkan harus bertahan dengan omongan orang-orang diluar sana yang terus bergunjing tentang dirinya, banyak selentingan negatif mulai bertebaran diluar sana membicarakannya namun Mila tak peduli, baginya ia hanya harus fokus bekerja dan membesarkan Abi saja.

Termasuk beberapa pria yang coba menggoda dan mendekatinya Mila tak meresponnya ia hanya berusaha tersenyum tanpa ingin membalas godaan para pria tersebut.

Perempuan cantik itu duduk di kursinya matanya tajam menatap laptop yang berada di atas meja kerjanya.

Dering telpon dari panggilan interkom sekretarisnya

membuat Mila harus mengalihkan perhatiannya dan mengangkat sambungan itu.

"Ya Lis?" sahut Mila.

"Ada pak Jonathtan dari PT. Agung Perkasa, ibu mau menerima telponnya?" tanya Lisa.

"Hhh mau apa lagi dia... ya sudah sambungkan saja Lis" Mila menghela nafas mendengar nama pria itu, pria yang akhir-akhir ini coba mendekatinya.

Mila menerima sambungan itu dan ketika tersambung terdengar suara bariton dari pria itu.

"Saya ingin mengajakmu makan siang ibu Mila" ucap pria yang bernama Jonathan tersebut.

"Maaf sekali pak Jonathan tapi saya benar-benar tidak bisa saya sudah ada jadwal makan siang bersama klien hari ini" bohong Mila.

"Lalu kapan bu Mila bisa menerima undangan saya? oh mungkin bu Mila mau dinner bersama saya?" tanya Jonathan.

"Diluar jam kantor saya tidak bisa pak, saya punya anak yang harus saya perhatikan" ucap Mila, ia begitu gemas pada pria ini karena tak putus asa mendekatinya.

"Baiklah kalau begitu saya tunggu kapan pun bu Mila bisa" ucap Jonathan.

"Baik pak, selamat siang" Mila menutup sambungannya.

Mila mendesah lelah menutup telponnya bersamaan itu Lisa sekretarisnya masuk ke ruangan dengan beberapa map di tangannya.

"Menyebalkan sekali orang itu" gumam Mila.

"Maksud ibu pak Jonathan?" tanya Lisa seraya meletakkan map yang dibawanya di atas meja.

"Ya pria itu nyebelin banget" omel Mila.

"Beliau suka sama bu Mila, kenapa tidak dicoba saja bu" ucap Lisa.

"Sekarang fokus saya hanya bekerja dan anak, saya belum ingin memikirkan hal seperti itu Lis" ucap Mila pada sang sekretaris dan Lisa mengangguk mengerti.

"Oh iya ini file yang harus ibu cek" ucap Lisa.

"Iya" angguk Mila dan Lisa pun berlalu keluar ruangan bosnya itu.

Jam makan siang Mila mengajak Lisa keluar untuk makan siang bersamanya. Mila tak sungkan makan siang bersama pegawainya itu dan justru Lisalah yang kadang merasa tak enak berada di satu meja bersama bosnya tersebut.

Keduanya kini duduk bersama menikmati makan siangnya.

"Saya jadi gak enak dibayarin terus sama bu Mila" ucap Lisa.

"Gapapa kok Lis santai aja, jangan merasa sungkan"

ucap Mila.

"Tapi bu..."

"Sudahlah nikmati saja makanmu" ucap Mila tersenyum.

Selesai makan dan saat membayar di kasir Mila dikagetkan dengan seorang pria.

"Kamu" ucap Mila.

"Apa kabar?" tanya pria itu yang tak lain adalah Kevin.

"Baik, bahkan sangat baik" sahut Mila.

"Bagaimana Abi? aku sudah lama tidak bertemu dengannya" ucap Kevin.

"Itu karena kamu terlalu sibuk dengan urusanmu, bahkan untuk menemui putramu seminggu sekali saja tidak bisa. Dia sehat dan mulai bisa tengkurap" ucap Mila seraya menceritakan perkembangan Abi.

"Maafkan aku, aku akan menemuinya nanti sore" ucap Kevin.

"Baiklah kalau begitu aku duluan" ucap Mila.

Kevin mencekai lengan Mila dan menghentikannya.

"Kamu sedang dekat dengan seseorang?" tanya Kevin.

"Bukan urusanmu" ucap Mila yang kemudian mengajak Lisa segera pergi menjauh.

Kevin terus menatap punggung Mila yang kian menjauh, ia benar-benar menyesali perbuatannya dulu pada Mila.

"Ternyata benar penyesalan itu selalu datang terlambat, dan... saat seseorang telah pergi dari hidup barulah kita merasakan apa itu arti dari kehilangan" sesal Kevin.

Kevin menyambangi kediaman mantan mertuanya yang tak jauh dari rumah orang tuanya. Ia tersenyum ketika menggendong Abi.

"Mila mana mah?" tanya Kevin.

"Belum pulang, katanya masih ada pertemuan" sahut Monica mamanya Mila.

"Oh" angguk Kevin.

Sebuah mobil berwarna putih berhenti tepat di depan rumah, Mila turun dari mobilnya.

"Nah itu Mila mama tinggal kalian ya" ucap Monica yang kemudian masuk ke rumahnya.

Sambil menggendong Abi Kevin menghampiri Mila.

"Hai anak mami" Mila tersenyum pada putranya.

"Apa kamu selalu pulang di jam seperti ini?" tanya Kevin.

"Gak usah sok peduli" ucap Mila.

"Kalau kamu pulang di jam seperti ini terus kapan waktumu untuk Abi?" tanya Kevin.

"Gak usah sok merasa paling benar, karena kamu sendiri pun baru bisa menemuinya sekarang. Kemana saja

kamu selama sebulan ini? asik bersama para jalang untuk memuaskan kebutuhan biologismu?" tanya Mila sinis kemudian ia meninggalkan Kevin yang masih berada di teras.

Kevin tersenyum.

"Dia masih mencintaiku, itu terlihat dari sorot matanya yang nampak penuh kerinduan. Sayang... daddy akan berjuang mendapatkan mamimu lagi, dan kita akan kembali berkumpul bersama" ucap Kevin pada putranya.



Bab 48

Mila memasuki kantornya, banyak pasang mata yang menatapnya penuh rasa iri. Bayangkan saja setelah menikah dan sekarang menjanda ia terlihat masih begitu cantik layaknya masih seorang gadis saja. Berparas cantik, tubuh yang langsing, kulit putih, dan rambut panjang, perempuan mana yang tak iri dengannya. Bagai gula yang dikerubuti semut banyak pria yang menggilainya membuat para perempuan lain merasa iri dengannya.

Namun di antara semua pria yang coba mendekatinya Mila tak satu pun Milaanggapi, ia masih enggan membuka hati untuk pria lain ia masih menikmati kesendiriannya dan tentu cintanya masih untuk sang mantan suami yang telah mengkhianatinya. Entah mengapa meski telah terkhanat cintanya Mila tetap saja tak bisa membenci pria itu, ia benci pada dirinya sendiri yang justru masih menyimpan cinta untuk pria yang sudah mengkhianatinya.

Tengah asik melamun Mila dikagetkan dengan kedatangan sang sekretaris.

"Maaf bu ini jadwal ibu hari ini" ucap Lisa.

"Tolong dibacakan Lis" ucap Mila.

Ia mendengarkan dengan seksama ketika Lisa

membacakan jadwalnya, dan seketika Mila terhenyak saat Lisa menyebut nama sebuah perusahaan.

"Sebentar Lisa tolong ulangi yang nomer tiga" ucap Mila.

"Pertemuan dengan wakil direktur PT. Buana Corporate" ucap Lisa.

"Kamu yakin Buana Corporate?" tanya Mila.

"Iya bu ini sudah terjadwal dari minggu lalu, kita akan membahas kerjasama yang sudah terjalin" ucap Lisa kemudian ia melanjutkan membaca jadwal Mila hari itu.

Mila menarik nafasnya ia gugup sekarang karena akan bertemu suaminya di ruang meeting.

Usai jam makan siang Mila segera kembali ke kantornya bersama Lisa, ia segera menyiapkan berkas meetingnya.

"Bu, Pak Kevin dari PT. buana Corporate bersama asistennya sudah menunggu di ruang meeting" ucap Lisa yang berada di depan pintu.

"Baik saya akan segera ke sana, oh ya yang lain apa sudah di sana?" tanya Mila.

"Iya bu, mereka hanya menunggu bu Mila" ucap Lisa.

Mila menatap Lisa.

"Saya gugup Lis" ucap Mila.

"Ya bu saya mengerti, santai saja seperti biasanya. Anggap dia klien kita seperti yang lainnya" ucap Lisa.

"Ya memang seharusnya seperti itukan" ucap Mila berusaha menghilangkan kegugupannya.

Perempuan cantik itu kemudian melangkah menuju ruang meeting, semua mata pria menatap lapar pada Mila ketika melihatnya masuk ke ruangan tersebut dan tentu itu membuat Kevin yang berada di sana menggeram kesal.

Mila duduk di kursinya ditengah para pria, dan tak berlama-lama tanpa basa basi mereka langsung ke topik utama yakni membicarakan pekerjaannya. Kevin mendengarkan dengan baik saat di depan sana Mila menjelaskan proposal kerja samanya yang baru, duda tampan itu tersenyum dan tak menyangka mantan istrinya secerdas itu.

"Pak Kevin sudah jelas?" tanya Mila ketika mendapati Kevin tersenyum sendiri bak orang gila.

"Oh ya sudah, sudah jelas semuanya bu Mila" sahut Kevin.

"Ada yang mau bertanya?" tanya Mila dan semua hanya diam.

"Tidak ada yang bertanya artinya sudah jelas semuanya dan mari kita akhiri meeting kali ini" ucap Mila.

Satu persatu pegawainya keluar dari ruang meeting, dan sebagai tuan rumah Mila tentu keluar paling akhir menunggu tamunya keluar. Namun sepertinya sang klien enggan keluar dari ruang meeting.

"Tunggu apa lagi kamu di sini?" ucap Mila.

"Aku gak menyangka kamu sejenius itu" bisik Kevin tepat ditelinga Mila.

Mila hanya tersenyum tipis mendengar pujian mantan suaminya tersebut.

"Saya masih ada pekerjaan lain, silahkan kalau pak Kevin masih mau disini" ucap Mila formal.

"Aku merindukanmu" ucap Kevin kemudian memeluk Mila.

"Lepas Vin, apaan sih kamu" Mila berontak dan melepaskan diri dari mantan suaminya, ia tak menyangka Kevin akan berlaku begitu padanya.

"Kamu gak cape kita terus seperti ini? kamu gak cape menahan perasaan ini? aku tau Mil, aku tau kamu masih menyimpan rasa yang sama untukku" ucap Kevin.

"Bisa-bisanya kamu berpikir seperti itu, tau apa kamu soal perasaanku? perlu kamu tau, rasaku buatmu sudah mati sejak aku tau kamu mengkhianatiku" ucap Mila tanpa berani menatap mata Kevin.

"Bohong" ucap Kevin.

"Semua sudah selesai, silahkan keluar dari ruangan ini" ucap Mila.

"Tatap aku dan katakan kalau kamu gak mencintaiku lagi" ucap Kevin, ia mencengkram bahu Mila dan mengarahkan wajah perempuan itu agar menatapnya.

"Lepas Kevin, lepaskan aku" ucap Mila.

"Tidak sebelum kamu mengatakan dengan jujur tentang perasaanmu" ucap Kevin.

Begitu berhasil melepaskan diri dari Kevin Mila pun bergegas keluar dan meninggalkan pria itu. Dan bukan Kevin namanya jika berdiam diri saja, ia mengikuti Mila hingga ke ruangnya.

"Mil"

"Ngapain kamu kemari? siapa yang mengizinkanmu masuk kemari?" ucap Mila kesal.

"Aku hanya ingin kita bicara baik-baik untuk memperbaiki semuanya" ucap Kevin.

"Gak ada yang perlu diperbaiki Vin, semua di antara kita sudah selesai" ucap Mila.

"Beri aku kesempatan kedua, aku janji akan memperbaiki semuanya" pinta Kevin.

"Gak ada kesempatan kedua Vin, dan apa kamu gak lelah terus memohon seperti ini" ucap Mila.

"Gak akan ada kata lelah Mil, aku akan tetap berjuang untuk mendapatkanmu kembali" ucap Kevin.

"Sudah cukup Vin, kita gak akan bisa bersama lagi, semuanya terlalu mustahil. Tolong berhenti" ucap Mila.

"Mil please... aku masih mencintai kamu dan tolong katakan kamu juga mencintaiku" ucap Kevin ia meraih tangan Mila dan menggenggamnya erat.

"Enggak..." belum selesai Mila berucap bibirnya dibungkam Kevin dengan sebuah ciuman.

Mila berusaha menolak namun tubuhnya justru berkata lain, ia membalas ciuman mantan suaminya itu dengan baik. Merasa mendapatkan respon Kevin lalu dengan berani berbuat lebih. Kevin menunduk untuk menyetarakan tingginya dengan tubuh mungil Mila, ia memeluk pinggang perempuan itu menutup jarak di antara mereka, sementara itu Mila mengalungkan kedua tangannya di leher Kevin. Keduanya saling memagut dan melumat mesra, membayar kerinduan yang selama ini mereka rasakan.

Sebuah ketukan pintu menyela cumbuan Mila dan Kevin, bergegas Mila melepaskan diri dan mendorong Kevin lalu menatap kesal pada pria itu.

"Permisi bu ada pak Sofwan mau bertemu" ucap Lisa yang berdiri di ambang pintu.

"Siapa Sofwan?" tanya Kevin menatap tajam Mila.

"Bukan urusanmu" geram Mila.

"Siapa dia?" tanya Kevin sekali lagi.

"Pergi dari sini, dan jangan temui aku lagi, lupakan yang baru terjadi, anggap tak pernah ada. Urusan kita hanya soal Abi" ucap Mila, ia begitu kesal pada dirinya sendiri, bagaimana bisa ia menyerah dan menerima ciuman Kevin.

Sabila Septiani



Bab 49

Mila tengah menemani sang mama berbelanja bersama salah satu artnya, dan tanpa sengaja ia melihat Novia yang berjalan seorang diri dengan membawa banyak belanjaan ditangannya.

"Kasian, pacar lo gak nemenin lo belanja?" ledek Mila begitu menghampiri Novia.

"Lo" geram Novia begitu melihat Mila.

"Bagaimana rasanya hamil tanpa ada pria yang mau bertanggung jawab?" ucap Mila.

"Lo meledek gue?" geram Novia.

"Jujur gue kasian sama lo, miris banget hidup lo Novia. Setelah menggoda suami gue seolah lo adalah perempuan kurang belaian sekarang lo hamil tanpa suami kasian" tawa Mila.

"Dan semua ini karena lo" tuding Novia.

"Karena gue? gue tanya sama lo, apa salah gue? justru disini lo yang salah karena sudah masuk dalam rumah tangga gue. Karena lo anak gue yang jadi korbannya, dia harus hidup dalam sebuah keluarga yang gak lengkap didalam rumah. Pernah lo berpikir seperti itu?" ucap Mila.

"Lalu sekarang apa lo pikir gue bukan korban? gue hamil tanpa suami" geram Novia.

"Oh itu bukan urusan gue, bukankah lo sendiri yang

menyerahkan tubuh lo untuk Kevin?" Mila tersenyum menghina.

"Gue melakukan itu karena gue mencintainya" ucap Novia.

"Dan baginya lo cuma mainan, setelah bosan lalu dibuang" Mila tersenyum sinis. Novia kemudian berlalu dari hadapan perempuan itu.

Novia menatap Mila sinis baginya apa yang ia alami sekarang Mila juga ikut andil di dalamnya, ia pikir karena Milalah Kevin tak menikahinya, dan karena kehadirannya pulalah Ana tak mengakui calon cucu yang kini berada dirahimnya.

Mila mencari keberadaan mama dan artnya yang tengah mencari keperluan dapur, tak lama ia menemukan dua orang tersebut dan menghampirinya.

"Dari mana kamu?" tanya Monica pada putrinya.

"Ada urusan mah" ucap Mila.

"Oh, ini sudah selesai, mungkin kamu ada yang mau dibeli sayang" ucap mamanya.

"Gak mah, langsung ke kasir saja yuk" ajak Mila.

Dari supermarket Mila dan sang mama langsung pulang, ia turun dari mobilnya begitu tiba di rumah.

"Belanjaannya langsung bawa ke belakang ya bi" ucap Mila.

"Ya non" angguk artnya.

Mila menatap Kevin yang sore itu tengah berada di rumahnya dan menimang Abi.

"Kok gak bilang ke sini" ucap Mila dingin seraya mengambil Abi dari gendongan pria itu.

"Perlu? aku hanya ingin menemui Abi" ucap Kevin.

"Tentu saja perlu, lain kali kalau kemari hubungi aku atau mama dulu" omel Mila.

"Kamu mau membatasi aku menemui anakku sendiri? Abi anakku aku bebas menemuinya kapan pun aku mau" geram Kevin kesal.

"Aku gak pernah membatasimu. Oh ya tadi aku bertemu Novia" ucap Mila.

"Aku gak ada urusan dengan perempuan itu" ucap Kevin.

"Lalu anak itu? anakmukan?" ucap Mila.

"Ya urusanku dengannya hanya soal anak tidak ada urusan lainnya" ucap Kevin.

"Aku harap Abi tidak menuruni kebejatanmu" ucap Mila.

"Mil maafkan aku" ucap Kevin.

"Kamu gak cape minta maaf terus" ucap Mila.

"Aku mau kita kembali bersama, demi Abi" ucap Kevin.

"Di antara kita sudah selesai Vin, gak ada yang bisa diperbaiki lagi, kamu ngerti gak sih" ucap Mila.

Kevin menunduk dan menatap Mila yang berdiri

dihadapannya.

"Aku gak akan menyerah Mil, aku masih mencintai kamu. Aku akui pernah melakukan kesalahan besar dengan selingkuh darimu, aku menyesal dan aku sangat kehilanganmu sayang. Semuanya berubah setelah kamu dan Abi pergi dari hidupnya, aku merasa kacau" ucap Kevin dengan mata yang berkaca-kaca, ia mengusap pipi Mila dengan lembut.

"Vin..."

"Aku akan buktikan kalau aku sudah berubah, aku janji kita akan bersama.kembali, dan aku akan memberikan keluarga yang utuh untuk Abi, anak kita" ucap Kevin.

Pria itu kemudian pamit pulang.

Mila berdiri di samping ranjang Abi, menatap putranya yang baru saja terlelap, hatinya terenyuh sendu setiap kali melihat Abi yang terlelap pulas.

"Apa yang harus mami lakukan nak? daddy kamu mau kita kembali bersama" gumam Mila seraya mengusap kepala Abi.

Mila bukan tak mencintai mantan suaminya itu lagi, ia bahkan masih menyimpan cintanya untuk pria tersebut. Namun rasa sakit yang kemaren Kevin torehkan masih ia rasakan hingga membuatnya berpikir untuk kembali ke sisi Kevin, dan disisi lain ia juga ingin kembali bersama pria itu

selain karena cintanya ia juga ingin memberi keluarga yang lengkap untuk Abi.

"Mami bingung nak" gumam Mila.lagi.

Kevin menyambangi Mila ke kantornya dan tanpa izin ia masuk ke ruangan mantan istrinya tersebut.

"Siapa yang mengizinkanmu masuk?" ucap Mila marah.

"Slow sayang" ucap Kevin.

"Apa maumu?" ucap Mila.

"Aku menjemputmu untuk makan siang bersama" ucap Kevin.

"Gak bisa aku ada janji dengan klien" ucap Mila.

"Kamu selalu menolak ajakanku" ucap Kevin kesal.

"Vin tolong mengertilah, diantara kita gak ada apa-apa lagi" ucap Mila.

"Ya aku tau itu, tapi aku ingin kita sama-sama berjuang untuk kembali bersama lagi" ucap Kevin.

"Sorry aku gak bisa Vin" ucap Mila.

"Kenapa? kenapa gak bisa? ada pria lain?" tanya Kevin.

"Kamu gak ngerti Vin. Rasa sakit itu masih ada, masih membekas dalam diriku, terlebih saat kemarin aku bertemu Novia, kamu pikir aku gak sakit saat melihat perutnya yang mulai membuncit, dia hamil anakmu" geram Mila.

"Mil... aku minta maaf" Kevin meraih tangan Mila dan

menggenggamnya erat.

"Sudahlah Vin, berhenti. Di antara kita gak ada yang bisa diperjuangkan lagi" ucap Mila dengan air mata berlinang.

"Aku masih mencintai kamu" ucap Kevin lalu mengecup punggung tangan Mila.

"Semuanya sudah selesai Vin, sudahlah" ucap Mila.

Kevin tak bisa menaham diri ia meraih tengkuk Mila lalu membungkam bibir perempuan itu dengan bibirnya.



Bab 50

Dari dalam mobilnya Kevin menyaksikan sang mantan istri keluar dan membawa mobilnya melaju kencang. Kevin mengikuti mobil yang dibawa Mila sampai akhirnya mobil tersebut berhenti di sebuah restoran, Mila masuk dan di sana ia menemui pria yang bernama Sofwan.

Melihat pria itu kecemburuan pun semakin menjadi Kevin rasakan, ia benar-benar kesal bagaimana bisa Mila menemui pria itu. Dengan emosi yang menggebu Kevin turun dari mobilnya dan melangkah menghampiri Mila.

"Boleh bergabung?" ucap Kevin dan tanpa persetujuan ia duduk di antara Mila dan Sofwan.

"Ngapain kamu di sini?" bisik Mila.

"Aku? tentu saja ingin makan siang, kamu bisa sendiri tempatnya penuh dan mau gak mau aku bergabung di sini bersama kalian" ucap Kevin.

"Hallo perkenalkan saya Kevin" ucap Kevin pada Sofwan.

"Siapa yang tidak mengenal anda pak Kevin, anda adalah pebisnis yang saat ini namanya tengah meroket" puji Sofwan.

"Kalian sedang berkencan?" tanya Kevin mencari tau.

"Kami... "

"Ya... kami sedang berkencan" sahut Mila.

"Kamu?!" Kevin menggeram dan ia berusaha menahan amarahnya.

"Kenapa? ada masalah?" tanya Mila.

"Mil..." ucapan Kevin terpotong saat pelayan datang mengantarkan makanan mereka.

Saat makan siang Kevin berusaha menahan amarahnya ketika melihat Mila memberi perhatian pada Sofwan. Beberapa kali Kevin terlihat menarik nafas dan menggembuskannya dengan kasar.

Usai makan siang lebih dulu meninggalkan para pria itu karena ia telah ada jadwal pertemuan dengan kliennya, maka tinggallah Kevin dan Sofwan berada di meja itu.

"Sudah seserius apa dengan Mila?" tanya Kevin.

"Tentu saja sangat serius, saya begitu jatuh cinta pada sosoknya. Selain cantik dia juga memiliki pribadi yang baik, dan dia juga keibuan sekali. Beberapa kali saya pernah bertandang ke rumah orang tuanya" ucap Sofwan dan mendengar itu tentu saja membuat Kevin kesal.

"Apa?!" ucap Kevin kaget.

"Kenapa pak Kevin sepertinya anda begitu kaget" ucap Sofwan.

Kevin menatap tajam Sofwan ia kemudian sedikit mendekat pada pria itu.

"Berhenti berusaha mendekati Mila, karena kami berencana akan rujuk" ucap Kevin tajam.

"Maksud anda?" tanya Sofwan.

"Saya mantan suaminya Mila, berhenti bermimpi untuk mendapatkannya" ucap Kevin lagi.

"Oh jadi pak Kevin ini..."

"Ya saya mantan suaminya, yang sebentar lagi akan resmi menjadi suaminya kembali" ucap Kevin.

"Anda meminta saya untuk mundur begitu? oh tidak bisa begitu pak Kevin, selama nona Mila tidak terikat dengan siapa pun selama itu pula saya bebas mendekatinya" ucap Sofwan.

"Anda menantang saya?" ucap Kevin kesal.

"Bukan menantang, tapi mari bersaing secara fair, dan kita lihat siapa nanti di antara kita yang akan dipilih perempuan cantik itu" ucap Sofwan.

Kevin menatap Sofwan dengan amarahnya dan tanpa mengeluarkan suaranya lagi ia pun berlalu dari hadapan pria itu.

Kevin menatap Novia yang kini berada di ruangan kantornya.

"Apa maumu?" tanya Kevin.

"Sampai kapan kamu mau seperti ini Kevin? sampai kapan kamu terus menghindari aku? kapan kamu mau bertanggung jawab pada kehamilanku?" ucap Novia.

"Bukankah semua sudah selesai, dalam surat

perjanjian yang kamu tandatangani bukankah disitu sudah jelas, kalau aku tidak akan menikahimu dan aku hanya menafkahi anak itu" ucap Kevin.

"Aku gak mau, aku mau kamu nikahi aku" teriak Novia, dan beruntung ruang kerja Kevin sudah diatur menjadi kedap suara hingga teriakan Novia tak terdengar keluar.

"Dalam mimpimu, sekarang keluar, kita tidak punya urusan apa-apa lagi" ucap Kevin.

"Kamu benar-benar brengsek Kevin, kamu anggap apa aku? mainanmu? hanya pemuasmu di atas ranjang? begitukah?" teriak Novia marah.

"Maafkan aku Novia, aku akui salah, dan karena kesalahanku itu aku kehilangan istri dan keluarga kecilku" ucap Kevin.

"Jadi kamu menganggap aku hanya sebuah kesalahan?" isak Novia.

"Aku mohon menjauhlah, jangan menggangguku lagi" pinta Kevin.

"Aku harap kamu akan menerima balasan atas perbuatanmu Vin, permisi" geram Novia.

Kevin mengusap wajahnya kasar ketika Novia telah berlalu dari ruangnya, ia merasa bersalah karena sudah menyakiti dua hati perempuan.

Dari orang kepercayaan Kevin mendapat laporan

bahwa Mila tengah bersama Sofwan disebuah unit perbelanjaan. Ia marah dan cemburu tentu saja, dan perasaan ini pertama kali ia rasakan, sebelumnya ia tak pernah mencemburui Mila karena selama menjadi istrinya perempuan itu begitu pintar menjaga jarak dengan para pria demi menjaga perasaan sang suami. Namun berbeda dengan Kevin saat masih dalam status pernikahan dengan Mila ia justru banyak berdekatan dengan kaum hawa dan sering kali membuat istrinya cemburu, puncaknya adalah saat Mila mendapat bukti perselingkuhannya yang kemudian rumah tangganya berakhir di meja pengadilan.

"Jadi begini rasanya, beginikah rasanya saat mengetahui orang yang dicintai jalan bersama orang lain. Tapi apa hakku marah padanya? sekarang aku bukan siapa-siapa lagi" ucap batin Kevin, ia menatap jalanan dibawah sana dari balkon apartemennya.

Kevin menghisap rokoknya dengan kuat lalu menghembuskan asap beracun itu ke udara.

"Harusnya aku bisa mempertahankan apa yang sudah berada dalam genggamanku, lihat sekarang... setelah melepaskannya aku justru kembali mengejanya. Aku benar-benar bukan pria yang pandai bersyukur, hanya karena kesenangan yang singkat aku melupakan banyak kesenangan yang saat itu Mila berikan" gumam Kevin.

Kevin menarik nafasnya dan mencoba meredam

emosinya, ia meyakinkan dirinya akan terus berjuang untuk mendapatkan kembali sanh mantan istri dan membawanya ke pelukannya.



Bab 51

Kevin kembali menghampiri kediaman mantan mertuanya untuk menyambangi sang putra yang tinggal di sana bersama Mila. Seperti biasa ia masuk tanpa permisi ke rumah itu dan betapa kagetnya Kevin saat melihat Sofwan yang berada di rumah itu dan tengah menggendong Abi.

"Eh Vin" Mila menatap Kevin yang tengah menatap tajam Sofwan.

Bergegas Kevin mengambil Abi yang berada dalam gendongan pria itu.

"Mba... bawa Abi ke kamarnya" Kevin memberikan Abi pada baby sitter-nya.

"Baik tuan" sahut si baby sitter.

Kevin kemudian menatap tajam Mila dan Sofwan bergantian, ia benar-benar marah sekarang.

"Jadi kamu benar-benar sedang menjalin hubungan dengan dia? kenapa harus melibatkan Abi?" geram Kevin.

"Aku hanya membawanya keluar karena tadi dia terus menangis dikamarnya" sahut Mila.

"Mau coba mendekatkan anakku dengan pria ini? begitu Mila?" ucap Kevin kesal.

"Hei tuan... apa hak anda memarahi Mila? anda bukan siapa-siapa lagi. Dan dia berhak mengenalkan putranya

pada siapa pun karena dia punya hak yang sama seperti anda" ucap Sofwan.

"Diam lo, gue gak ada urusan dengan lo" ucap Kevin emosi.

"Oh jelas saya punya urusan di sini. Anda memarahi Mila dan saya tidak senang itu" ucap Sofwan.

"Sudah cukup, Vin sebaiknya kamu pulang. Jangan membuat keributan di sini" Mila menengahi.

"Kamu mengusirku?" Kevin menatap Mila kesal.

"Bukan, aku gak bermaksud mengusirmu" sahut Mila.

Kevin memilih mengalah kali ini ia pun segera pergi setelah menyambangi sang putra di kamarnya.

Mila menatap Sofwan.

"Sebaiknya kamu pulang juga" ucap Mila.

"Mil..."

"Kumohon sebaiknya kamu pulang sekarang" ucap Mila.

"Kamu masih mencintai mantan suamimu itu?" tanya Sofwan.

"Bukan urusanmu" sahut Mila.

"Mil..."

"Sorry mas untuk sementara aku sedang tidak ingin berurusan dengan kalian para pria, aku masih ingin sendiri dan menata hatiku kembali" ucap Mila.

"Baiklah aku mengerti, aku akan menunggu sampai

saat itu tiba, saat dimana kamu membuka hati" ucap Sofwan yang kemudian segera pergi dari kediaman orang tua Mila.

Kevin tengah makan malam bersama orang tuanya di sebuah reatauran.

"Papa dengar kemaren Novia menemuimu di kantor?" tanya Gunawan pada putranya.

"Ya... seperti biasa dia meminta Kevin untuk menikahinya" ucap Kevin.

"Lalu kamu jawab apa?" tanya sang mama.

"Ya enggaklah mah" ucap Kevin.

"Biar nanti mama yang urus dia, mama akan bicara dengannya" ucap Ana.

"Untuk apa mah, semua sudah selesai kita gak ada urusan apa pun lagi dengannya, sudah ada perjanjian yang tertulis kalau Kevin hanya akan bertanggung jawab pada anaknya" ucap Kevin.

"Perempuan seperti itu harus diperingatkan Kevin, dia tidak akan berhenti mengganggumu sampai keinginannya tercapai" ucap Ana.

"Apa yang akan mama lakukan? jangan macam-macam mah" ucap Gunawan mengingatkan istrinya.

"Mama hanya akan mengajaknya bicara, memberi dia sedikit pengertian dan peringatan" ucap Ana.

Mala keesokan harinya saat jam makan siang Ana menemui Novia di sebuah restoran.

"Maaf terlambat" ucap Novia.

"Duduklah... ada yang ingin saya sampaikan" ucap Ana.

"Apa itu? apa tante dan Kevin berubah pikiran? apa Kevin mau menikahiku?" tanya Novia.

"Oh bukan, bukan itu" ucap Ana.

"Lalu apa tante?" Novia seketika kesal.

"Sebagai sesama perempuan saya mengerti apa yang sekarang kamu rasakan Novia, saya tau rasanya hamil tanpa ada suami yang memperhatikan..." ucap Ana.

"Nah itu tante tau, sakit tante... sakit rasanya pria yang saya cintai tiba-tiba membuang saya seandainya setelah tau saya hamil, terlebih dia hanya menganggap saya sebagai mainannya. Mainan yang kemudian dibuang saat dia sudah bosan" ucap Novia dengan mata berkaca kaca.

"Nah itu kamu tau... apa kamu baru sadar kalau selama ini kamu hanya bagian dari mainan putra saya? kamu harusnya memahami bagaimana sifat para pria Novia, mereka akan menganggap selingannya itu hanya sebuah mainan dan kesenangan sementara. Saya tanya sama kamu pernah kamu mendengar kata cinta yang keluar dari bibir putra saya untukmu?" tanya Ana.

"Tidak, tapi saya tau dia mencintai saya buktinya dia terus menginginkan saya setiap kali kami bertemu" ucap Novia percaya diri.

"Kamu pikir dengan cinta itu selalu berakhir dengan keintiman? dengan seks? tidak Novia. Itu bukan cinta itu hanya nafsu sesaat, dan pria mana yang akan menolak saat ditawarkan kehangatan di atas ranjang?" ucap Ana dan membuat Novia terdiam.

"Tante pikir saya perempuan macam apa? tante pikir saya yang selalu merayunya?" ucap Novia kesal.

"Bukankah kamu selalu membuka lebar pintu apartemenmu untuknya? apa itu bukan bagian dari menawarkan diri? Kami harusnya paham Novia, Kevin saat itu sudah beristri dan memiliki anak, harusnya kamu menjauhinya bukan malah membalas setiap gombalannya. Putra saya memang menyalakan percikan api dan kamu justru menyiramnya dengan bensin hingga akhirnya kamu merusak semuanya" ucap Ana seraya menatap tajam Novia.

"Dan sekarang kamu minta pertanggung jawaban? bukankah kamu sendiri yang merusak dirimu? bukankah kamu sendiri yang minta untuk ditiduri anak saya?" ucap Ana.

Novia menitikkan air matanya menyadari apa kesalahannya yang sangat fatal, merusak dirinya sendiri dan merusak rumah tangga orang lain. Ia baru mengingat

kalau selama mereka berhubungan tak pernah keluar sedikit pun dari bibir Kevin kalimat cinta untuknya, pria itu hanya memberi respon dengan sebuah senyuman setiap kali ia mengutarakan kalimat cinta.



Bab 52

Meski terus mendapat penolakan dari Mila namun Sofwan tak pernah mundur sedikit pun. Pria itu terus maju untuk mendapatkan hati dan menarik perhatian Mila.

Mila si janda cantik satu anak itu bukan tak ingin membuka hatinya untuk pria lain, ia telah mencoba membuka hati dan memberi kesempatan pada beberapa pria namun sayang hatinya masih tetap tertambat pada sang mantan suami yang telah menyakitinya.

Mila benci dengan keadaannya sekarang, di satu sisi ia ingin melupakan sang mantan suami namun di sisi lain ia justru masih menginginkan mantan suaminya tersebut.

"Tuhan... bantu aku melupakannya, melupakan dia yang telah menyakitiku" ucap batin Mila.

Sebuah ketukan pintu membangunkan Mila dari lamunannya tentang masa lalu, ia segera membuka pintu kamarnya.

"Ada tuan Kevin di bawah non mau ketemu Abi" ucap artnya.

"Abi sedang tidur, suruh naik saja kalau dia mau menemuinya" ucap Mila.

Artnya kemudian berlalu untuk segera memberitahukan pada Kevin pesan Mila tersebut.

Tak lama terlihat duda tampan itu memasuki kamar

mantan istrinya.

"Abi sedang tidur" ucap Mila begitu melihat Kevin, ia membuka lebar pintu kamarnya begitu Kevin masuk.

"Ya" Kevin menghampiri putranya yang kini telah berusia enam bulan, ia tersenyum dan mengusap pipi gembilnya.

Setelah puas memandangi putranya yang tidur nyenyak Kevin kemudian beralih menatap Mila. Ia menatap tajam perempuan itu.

"Malam ini ada acara?" tanya Kevin.

"Kenapa?" Mila bertanya balik.

"Kita makan malam bersama?" ajak Kevin.

"Maaf aku gak bisa Vin" sahut Mila.

"Kenapa? karena Sofwan?" tebak Kevin.

"Bukan, asal kamu tau aku gak ada hubungan apa pun dengannya" omel Mila.

"Lalu kenapa kamu terus menghindariku?" tanya Kevin.

"Aku hanya menjaga jarak, aku gak mau jadi omongan orang" ucap Mila.

"Sejak kapan kamu peduli dengan omongan orang? setaiku kamu selaku cuek dan gak pernah peduli apa kata orang. Malam ini aku tunggu di resto dekat kantormu, dan aku tidak terima penolakan" ucap Kevin kemudian berlalu pergi.

Mila menatap pintu kamarnya yang telah tertutup, ia menghembuskan nafasnya pelan.

"Sayang... daddy kamu masih seperti dulu, suka memaksa mami" ucap Mila seraya mengusap pipi Abi.

Malam hari Mila mematut dirinya di depan meja rias, ia menatap pantulan wajahnya.

"Apa harus aku menyetujui undangannya malam ini?" gumam Mila.

Janda cantik itu kembali menatap pantulan dirinya di cermin, setelah merasa siap ia kemudian mengambil tasnya lale segera turun.

"Mau ke mana Mil?" tanya sang papa.

"Mau keluar sebentar pah" ucap Mila.

"Mami pergi sebentar ya sayang, Abi sama mba, oma dan opa dulu ya" ucap Mila seraya mengecup pipi Abi yang berada dalam gendongan baby sitternya.

Mila memacu mobilnya menuju restoran yang telah Kevin janjikan, tiba di parkiran restoran itu ia langsung disambut Kevin, pria itu mengambil alih kemudi mobil Mila.

"Kamu mau bawa aku ke mana?" tanya Mila panik.

"Gak ke mana-mana, kita hanya akan makan malam" ucap Kevin dengan pandangan lurus ke depan.

"Aku kira..."

"Kamu kira apa? kamu kira aku akan menculik dan menyekap kamu, begitu?" tawa Kevin.

"Apaan sih" omel Mila.

Kevin memacu mobilnya menuju sebuah hotel ber bintang, Mila kembali gugup dan takut.

"Vin ini kenaoa kita masuk hotel?" ucap Mila ketika Kevin memarkirkan mobilnya.

"Kamu ikut aja, kita hanya akan makan malam di sini" ucap Kevin.

Mila menurut saja dan entah apa yang terjadi padanya, ia menurut saja dan tak menolak saat Kevin menggenggam tangannya erat.

Kevin menggenggam erat tangan Mila, ia melangkah menuju sebuah kamar yang telah di pesannya.

"Vin kamu mau ngapain?" Mila mulai khawatir.

"Jangan takut, aku gak akan menyakiti kamu" ucap Kevin seraya membawa masuk Mila ke dalam kamar.

Kevin menyalakan lampunya dan membawa Mila ke balkon. Mila menatap Kevin ia heran melihat sebuah meja yang telah berada di sana dengan dua buah kursi dan makanan yang memenuhi meja tersebut serta dua lilin yang menyala.

"Ayo duduklah" ucap Kevin, ia menarikkan kursi untuk Mila.

"Untuk apa semua ini Vin?" ucap Mila.

"Selama kita menikah, kita sangat jarang memiliki waktu bersama. Aku terlalu sibuk dengan pekerjaanku

hingga jarang ada waktu berduaan denganmu, maka itu malam ini aku sengaja menyiapkan semuanya" ucap Kevin.

"Kamu bukan hanya sibuk dengan pekerjaan tapi juga dengan perempuan itu" ucap Mila.

"Oh ayolah Mil jangan merusak suasana romantis kita" ucap Kevin kesal.

"Aku datang memenuhi permintaanmu malam ini bukan berarti aku menerima ajakanmu untuk kembali bersama" ucap Mila.

"Apa kamu benar-benar tidak bisa memaafkanku lagi? apa kamu benar-benar sudah menutup hatimu untukku?" ucap Kevin seraya menatap Mila.

"Vin sudahlah..." ucap Mila.

"Ok baiklah kita makan dulu setelah itu baru berbincang" ajak Kevin.

Mereka menikmati makan malam di balkon itu dengan ditemani taburan bintang malam dan rembulan yang nampak bersinar terang.

Usai makan malam Kevin berdiri dari duduknya dan memeluk Mila dari belakang, Mila tentu kaget namun ia tak mencoba melepaskan diri.

"Biarkan seperti ini Mil, aku merindukanmu" bisik Kevin.

"Rindu?" gumam Mila.

"Ya... aku benar-benar merindukanmu, aku rindu

semua tentangmu. Katakan kalau kamu juga merindukanku" ucap Kevin.

"Enggak" sahut Mila.

Kevin memutar tubuh Mila dan menatapnya tajam.

"Bohong, aku tau kamu bohong. Tatap mataku kalau memang kamu tidak merindukanku" Kevin menarik wajah Mila dan mengarahkan menatapnya tajam.

"Ya... aku merindukanmu, puas kamu!" ucap Mila kesal, ia kesal karena tak bisa membohongi perasaannya sendiri.

"Aku pun sangat merindukanmu sayang" ucap Kevin.

Tanpa banyak kata lagi Kevin menautkan bibirnya di bibir Mila, ia menarik pinggang perempuan itu untuk mengikis jarak antara mereka. Bibir keduanya bertaut mesra saling memagut indah, seolah mencurahkan perasaan rindu yang selama ini mereka tahan. Mila menarik tengkuk sang mantan suami seolah meminta lebih atas ciuman itu.

Keduanya kemudian berpindah ke kamar dan jatuh di atas ranjang. Ciuman yang tadinya biasa saja kini memanas dan berubah menjadi sebuah cumbuan yang akhirnya membangkitkan gairah keduanya.

Satu persatu pakaian mereka terlempar ke lantai hingga akhirnya mereka menyatu menuntaskan api gairah yang telah menyala, gairah yang penuh rasa rindu yang

telah lama mereka pendam.



Bab 53

Mila memijit pelipisnya, ia tak habis pikir dengan apa yang baru saja dilakukannya bersama Kevin, pikirnya bagaimana bisa ia jatuh dalam gairah yang pria itu ciptakan.

"Harusnya kita tidak melakukan ini" ucap Mila, ia masih berbaring di atas ranjang dan di bawah selimut yang menutupi tubuh polosnya.

"Ini bukan sebuah kesalahan Mil" ucap Kevin, ia duduk ditepi ranjang tepat di samping Mila.

"Bukan sebuah kesalahan? ini salah Vin, tidak seharusnya kita melakukan ini" ucap Mila dengan nada tinggi.

"Kita melakukannya suka sama suka dan atas nama Cinta" ucap Kevin seraya menatap Mila.

Mila terdiam ia merasa benar-benar bodoh karena telah masuk dalam gairah yang diciptakan mantan suaminya tersebut.

"Mil... aku masih kita masih saling cinta, sah-sah saja kalau kita melakukan ini" ucap Kevin seraya menangkup kedua pipi Mila.

"Enggak Vin, aku gak cinta kamu" ucap Mila.

"Aku tau kamu bohong Mil, buktinya kamu menikmati apa yang tadi kita lakukan" ucap Kevin seraya tertawa.

"Gak sama sekali" ucap Mila kesal.

"Kamu juga merindukanku?" goda Kevin.

"Gak banget" sahut Mila.

"Perlu aku ulang bagaimana desahanmu tadi sayang?" goda Kevin lagi

Mila menatap kesal mantan suaminya tersebut, ia kemudian memutar tubuhnya dan memunggungi Kevin.

"Aku harap setelah ini hubungan kita akan semakin baik, aku ingin kita kembali bersama, demi Abi. Selain itu... kita juga masih saling mencintai" bisik Kevin, ia memeluk Mila dari belakang.

Mila hanya diam tak merespon ucapan mantan suaminya tersebut, namun dalam hati ia mengaminkan saat Kevin memintanya untuk kembali rujuk.

Tepat jam 12 malam Mila tiba di rumah, ia langsung menuju kamarnya untuk membersihkan diri. Perempuan cantik itu menatap pantulan dirinya di cermin washtafel, ia menyentuh bibirnya dengan sensual lalu memeluk tubuhnya sendiri.

"Aku juga merindukanmu Vin, rindu setiap sentuhan hangatmu yang selalu menggetarkanku" ucap batin Mila.

Mila memejamkan matanya seolah masih menikmati sisa-sisa cumbuan mantan suaminya.

Pagi sekali Mila bangun, ia menghampiri ranjang putranya yang berada di salah satu sudut kamarnya.

"Hai anak mami, masih bobo rupanya" Mila tersenyum seraya mengusap pipi Abi.

Perempuan cantik itu kemudian segera mandi dan bersiap ke kantor, ia kemudian turun ke ruang makan.

"Tadi malam pulang jam berapa kamu?" tanya sang papa.

"Jam dua belas pah, maaf Mila telat pulang pah keasikan ketemu teman" bohong Mila.

"Gak masalah nak, papa tau kamu bisa jaga diri" ucap Antoni.

Mila hanya bisa tersenyum mendengar ucapan sang papa, ia merasa bersalah jarena telah berbohong pada orang tuanya tersebut.

Tengah disibukkan dengan banyak berkas dihadapannya, Mila kemudian dikagetkan dengan dering dari iphonenya.

Mila menatap layar iphonya, dan ia menghembuskan nafas sebelum menerima panggilan itu.

"Ya, ada apa?" sahut Mila ketika menerima panggilan dari iphonenya.

"Aku akan menjemputmu, kita makan siang bareng" ucap Kevin di seberang sana.

"Gak bisa, aku banyak pekerjaan" ucap Mila dingin.

"Aku tidak terima penolakan, aku akan menjemputmu" ucap Kevin dan sambungan terputus.

Mila menarik nafas dan menghembuskannya secara kasar, ia tak mengerti dengan hubungan yang ia jalani bersama Kevin sekarang. Hati dan pikirannya selalu tak bisa sinkron. Dalam pikirannya ia selalu ingin menjauhi sang mantan suaminya tersebut, namun hatinya selalu berkata lain ia justru selalu menerima setiap sentuhan yang pria itu berikan.

Tak lama Kevin datang dan masuk ke ruangan Mila, ia tersenyum dan mengecup kening perempuan tersebut.

"Vin apaan sih" omel Mila seraya menyingkir saat pria itu mengecup keningnya.

"Kenapa? gak boleh?" ucap Kevin.

"Setelah apa yang terjadi bukan berarti kamu bisa bersikap seenaknya padaku" ucap Mila.

"Ok maafkan aku, aku hanya ingin menunjukkan rasa cinta yang aku punya sama kamu Mil" ucap Kevin.

"Cinta?" Mila hanya menyunggingkan sedikit senyumnya.

"Iya aku masih mencintai kamu Mil, dan aku sangat amat berharap kita akan bersama lagi" ucap Kevin.

"Sebesar apa harapan kamu untuk bersamaku lagi?" tanya Mila.

"Gak ada ukuran sebesar apa, intinya aku sangat berharap kita akan bersama" ucap Kevin lalu mengecup kening Mila.

"Sudahlah, ayo kita makan siang dulu, aku sudah sangat lapar" ucap Kevin kemudian menarik Mila.

Keduanya keluar untuk makan siang bersama tentunya seluruh karyawan menatap heran karena akhir-akhir ini Kevin yang kerap kali menyambangi mantan istrinya tersebut.

Keduanya makan siang bersama di sebuah resto yang dulu menjadi resto favorit mereka.

"Kangen ya sama tempat ini " ucap Kevin.

"Gak, biasa aja sih" ucap Mila.

"Lebih kangen sama aku ya" goda Kevin.

"Ih gak sama sekali" sahut Mila kesal.

"Masa? buktinya tadi malam kamu..."

"Kevin cukup, jangan bahas itu" omel Mila kesal dan ia menunjukkan wajah cemberutnya yang sangat disukai Kevin.

"Gemesin banget sih yank" Kevin dengan gemas mencubit kedua pipi chubby Mila.

"Kevin sakiitt" omel Mila kesal seraya mengusap kedua pipinya.

Kevin tersenyum, ia nampak begitu bahagia karena dalam beberapa langkah lagi Milanya akan kembali ke pelukannya.

"I love you, aku harap setelah ini hubungan kita akan semakin membaik" ucap Kevin.

"Vin aku..."

"Aku tidak menerima penolakan lagi Mil, aku ingin kita kembali bersama. Demi Abi demi cinta yang kita punya" ucap Kevin seraya menarik Mila kepelukannya dan mengecup keningnya.

Dari kejauhan sepasang mata menatap mereka.

"Salah aku hadir di antara kalian, nyatanya cinta yang kalian miliki begitu besar" ucap batin perempuan itu.



Bab 54

Sofwan sengaja berkunjung ke kediaman Mila bermaksud untuk mengajak janda cantik berkenan. Ia terlihat begitu rapi dengan pakaian casualnya dan sebucket bunga ada ditangannya yang sengaja dibelinya untuk Mila.

"Sore pak Antoni" ucap Sofwan ketika bertemu pria paruh baya itu diteras.

"Oh sore pak Sofwan, mau menemui Mila?" tanya Antoni.

"Iya pak, dan sekalian saya izin mengencani putri bapak" ucap Sofwan.

"Ya silahkan saya gak masalah selama dia bisa berbahagia dengan pilihannya" ucap Antoni.

"Terima kasih atas izinnya pak" ucap Sofwan.

"Silahkan kalau mau menemui Mila, dia ada di dalam" ucap Antoni.

Sofwan izin masuk ke dalam rumah dan menemui Mila, ia duduk menunggu perempuan itu di taman belakang rumah itu.

Tak lama Milanpun keluar dari kamarnya setelah diberitahukan ada tamu untuknya.

"Hai mas, ada apa?" tanya Mila.

"Untukmu" Sofwan memberikan bucket bunga yang dibawanya.

"Terima kasih" ucap Mila seraya menerima bunga itu.

"Aku mau mengajakmu keluar" ucap Sofwan.

"Keluar? dalam rangka apa?" tanya Mila.

"Aku hanya ingin mengajakmu keluar berdua" ucap Sofwan.

"Maaf mas, aku mau tanya dulu. Mas memberi aku bunga dan mengajakku keluar, ini maksudnya apa?" tanya Mila.

"Aku menyukaimu Mil, dan aku ingin mengajakku berkenan" ucap Sofwan.

"Mas sebelumnya aku minta maaf, maaf kalau selama ini mas merasa aku memberi harapan, aku gak bermaksud seperti itu, dan aku sama sekali gak bermaksud mempermainkan mas..." ucap Mila.

"Maksud kamu bicara seperti ini apa Mil? kamu mau bilang akan rujuk dengan mantan suamimu itu?" Sofwan memotong ucapan Mila.

"Iya" angguk Mila.

"Sudah kuduga, jadi selama ini apa Mil? aku hanya pelarianmu? hanya tempat di saat kamu merasa kesepian?" ucap Sofwan marah.

"Maaf mas aku gak merasa memberi harapan pada mas, justru mas yang selama ini terlalu berharap padaku, dan bukankah aku sudah pernah bilang kalau aku belum bisa membuka hati untuk pria lain" ucap Mila.

"Ternyata aku terlalu bodoh, terlalu berharap pada perempuan yang masih menyimpan cintanya untuk mantan suaminya" ucap Sofwan.

"Masih banyak perempuan lain yang lebih baik dari pada aku mas" ucap Mila.

"Aku pamit, semoga kamu berbahagia dengannya" ucap Sofwan.

"Amin, terima kasih mas" ucap Mila.

Tak lama setelah Sofwan pulang Kevin datang, ia menjemput Mila dan Abi, ketiganya keluar dan menghabiskan waktu bersama di sebuah pusat perbelanjaan.

Setelah berkeliling mall dan berbelanja beberapa pakaian untuk si kecil Abi ketiganya pun kini memilih duduk di sebuah restoran favoritnya.

"Akhirnya ya... setelah sekian lama kita kembali bisa menikmati waktu bersama" ucap Kevin seraya menggenggam erat jemari Mila.

"Aku janji setelah ini gak akan ada lagi tangis di wajahmu, gak akan ada lagi sakit hati yang kamu rasakan, gak akan ada lagi kekecewaan" ucap Kevin seraya mengecup jemari Mila.

"Aku harap kali ini kamu bisa menepati ucapanmu, karena setelah ini mungkin gak akan ada kesempatan lagi" ucap Mila.

"Aku janji akan memperlakukanmu sebaik-baiknya, aku akan memuliakanmu sebagai istriku. Ini bukan sekedar janji sayang, aku akan membuktikan setiap ucapanku, aku sudah pernah merasakan bagaimana rasanya hidup tanpa kamu dan aku gak ingin merasa kehilangan kamu lagi" ucap Kevin lalu mengecup bibir Mila.

"Aku pun begitu, aku gak ingin kamu pergi lagi" sahut Mila.

"I love you" ucap Kevin.

"I love you to" sahut Mila.

Usai makan bersama Kevin mengantar Mila dan Abi pulang. Tiba di rumah orang tua Mila Kevin segera turun dari mobilnya, ia mengambil Alih Abi dari gendongan Mila dan mengantarnya ke kamar.

"Ganti bajunya, kasian dia kalau bobo dengan baju seperti ini" ucap Kevin setelah meletakkan Abi di ranjang kecilnya.

"Iya nanti diganti kok" ucap Mila seraya meletakkan belanjaannya di atas sofa.

"Aku bahagia hari ini" Kevin menghampiri Mila dan memeluknya dari belakang.

"Kemarin-kemarin gak bahagia?" goda Mila.

"Tanpa kamu gak ada kebahagiaan yang aku rasakan" ucap Kevin, ia meletakkan dagunya dipundak Mila.

"Gombal banget sih" tawa Mila.

"Jujur yank, aku gak menemukan kebahagiaan itu tanpa kamu disisiku, hidupku rasanya hampa dan sangat hambar" ucap Kevin.

"Dasar tukang gombal" tawa Mila.

"Gombalnya cuma sama kamu" ucap Kevin.

"Ya sudah sana pulang" Mila melepaskan pelukan Kevin dan mendorong pria itu.

"Aku mau ngobrol sama papa dulu, mau meminang anaknya lagi" ucap Kevin.

"Kamu mau melamarku ke papa, begitu maksudmu?" tanya Mila.

"Iya" angguk Kevin.

"lihhh masa lamarannya gini banget, gak ada romantisnya sama sekali, nyebelin banget sih kamu" omel Mila manja dan membuat Kevin tertawa.

"Memang mau lamaran yang seperti apa?" tanya Kevin.

"Yang romantislah" ucap Mila dengan kesal.

"Ada bunga dan balon, seperti itu maksudmu?" tanya Kevin.

"Tau ah aku sebel" omel Mila.

"Jangan cemberut nanti cantiknya hilang loh" goda Kevin yang kemudian berlalu dari kamar Mila.

Mila menghampiri ranjang putranya, ia mengganti baju putranya tersebut.

"Kamu bahagia nak? mami harap kamu bahagia karena orang tuamu ini akan kembali bersama" ucap Mila lalu mengecup pipi putranya.

Mila kemudian turun dari kamarnya ia melihat Kevin yang tengah berbincang dengan kedua orang tuanya.

"Mil duduk sini nak" ucap Monica pada putrinya.

Mila duduk di samping Kevin berhadapan dengan orang tuanya.

"Benar kamu dan Kevin berniat ingin rujuk?" tanya Antoni pada putrinya.

"Demi Abi dan demi cinta yang kami punya ya pah kami berniat rujuk" ucap Mila.

"Mohon restu dari papa dan mama. Kevin janji kali ini gak akan mengecewakan kalian lagi" ucap Kevin.

"Kali ini papa minta dan mohon Vin, tolong jangan sakiti hati putri papa lagi, jujur... hati papa pun hancur saat melihat sakit hatinya putri papa kemaren" ucap Antoni.

"Kevin janji untuk kali ini gak akan ada tangis dan air mata lagi di wajah Mila pah" ucap Kevin.

"Papa pegang janjimu Vin" ucap Antoni.

Setelah mengantongi restu dari kedua orang tua Mila Kevin pun pamit pulang dengan senyum sumringahnya.



Bab 55

Kevin dan Mila berlari menyusuri koridor rumah sakit setelah mendapat kabar Novia kecelakaan. Perempuan itu kini terbaring lemah tak berdaya di ruang ICU tentunya setelah mendapat penanganan dari tim dokter.

"Bagaimana kondisinya dok?" tanya Mila.

"Mohon maaf kami tidak bisa menyelamatkan janinnya, sementara ibunya... kita hanya bisa menunggu mukjizat dari Tuhan" ucap dokter.

"Tolong usahakan yang terbaik dok, selamatkan Novia" ucap Mila.

"Kami sudah berusaha semampu yang kami bisa nyonya dan sekarang kita hanya menunggu mukjizat Tuhan" ucap dokter.

Kevin hanya diam ia menatap Mila dengan heran, ia pikir bagaimana bisa Mila bicara seperti itu seolah tidak ada perasaan dendam pada Novia, padahal perempuan itu adalah orang ketiga dalam rumah tangga mereka.

"Yank kamu...?"

"Kamu mau tanya kenapa bisa aku minta agar dokter menyelamatkan Novia? kamu heran?" ucap Mila.

"Bukankah selama ini kamu sangat membencinya?" ucap Kevin.

"Benci memang, tapi aku gak menginginkan dia

tersingkir dari dunia ini. Dia harus memperbaiki dirinya dahulu sebelum benar-benar pergi untuk selamanya. Dan aku seorang perempuan juga ibu, aku tau betul bagaimana perasaan Novia nanti saat dia tau telah kehilangan bayinya, aku khawatir saat bangun nanti dia akan shock" ucap Mila.

Dari luar ruangan melalui sekat kaca Mila dan Kevin menatap Novia yang terbujur lemah di ruang ICU.

"Aku bangga sama kamu, meski hatimu dipenuhi amarah pada Novia kamu berhasil menguasai emosi itu yank. Dan jujur aku benar-benar menyesal telah menduakan dan meninggalkanmu" ucap Kevin seraya merangkul Mila.

"Novia... dia adalah ujian pada rumah tangga kita, Tuhan menghadirkan dia diantara kita untuk mengujimu, menguji kesetiaanmu. Namun sayang kamu tidak berhasil melalui ujian itu, kamu terlalu lemah" ucap Mila.

"Ya aku akui itu, aku salah dan aku minta maaf" ucap Kevin menyesali perbuatannya.

"Sudahlah lupakan saja, semua sudah berlalu" ucap Mila tersenyum manis.

"Aku janji gak akan ada orang ketiga lagi, aku janji apa pun ujian yang Tuhan berikan aku akan berusaha melawannya" ucap Kevin.

"Jangan hanya berjanji, tapi berusahalah sayang" ucap Mila.

"Ya pasti, aku akan berusaha melawan apa pun ujian

yang menghadang kita dikehidupan nanti" ucap Kevin.

Terdengar bunyi dari salah satu alat yang terpasang di tubuh Novia, Kevin dan Mila pun seketika menoleh. Dokter dan perawat pun berlarian masuk ke ruang ICU untuk mengecek kondisi Novia namun setelah penanganan yang mereka lakukan Novia dinyatakan meninggal dunia.

Karena Novia sudah tak punya keluarga lagi dan hanya tinggal seorang diri di Jakarta, maka Kevin dan Mila pun bergegas untuk mengurus jenazah dan pemakamannya.

Kevin bersama keluarganya juga Mila bersama keluarganya, mengantarkan Novia ke peristirahatan terakhirnya.

"Aku sudah memaafkan semua kesalahanmu Novia dan aku harap kamu sudah beristirahat dengan tenang di sana" ucap batin Mila ia mengusap pusara Novia.

Satu persatu mereka pun menjauh meninggalkan pemakaman termasuk Mila dan Kevin.

"Hai anak mami, dia gak rewel kan mba?" tanya Mila pada baby sitter putranya begitu ia baru sampai rumah.

"Aman bu" sahut si baby sitter.

"Ya sudah mami mandi dulu ya nak" ucap Mila.

"Oh ya mba, tolong siapkan Abi ya, saya mau ajak dia ke dalam komplek mau ke rumah omnya" ucap Mila.

Tak lama Mila keluar dari kamarnya, ia sudah mandi dan mengganti bajunya dengan baju rumahan.

"Yuk mba ambil trolynnya Abi, kita jalan kaki aja" ucap Mila.

Ketiganya pun berjalan kaki menuju kediaman orang tua Kevin. Ana dan Gunawan pun tersenyum bahagia melihat kedatangan Mila dan Abi.

"Jalan kaki Mil?" tanya Ana seraya mengambil sang cucu dari trolynnya.

"Iya mah" sahut Mila.

"Duh kasian banget, harusnya minta jemput Kevin tadi" ucap Gunawan papanya Kevin.

"Gapapa kok mah, dekat ini kok" sahut Mila.

Mereka kemudian menuju ruang keluarga, tentunya di ikuti sang baby sitter Abi juga.

Tak lama Kevin turun dan bergabung bersama.

"Hai sayang, sudah lama?" tanya Kevin seraya mengecup pipi Mila.

"Baru kok" sahut Mila.

Ana dan Gunawan pun tersenyum melihat kemesraan Kevin dan Mila, mereka bahagia begitu mengetahui keduanya telah sepakat untuk rujuk, dan tentunya mereka berharap tak akan ada lagi guncangan dalam rumah tangga putranya itu.

"Jadi kapan kalian berencana untuk menikah

kembali?" tanya Ana pada Mila dan Kevin.

"Kami sepakat bulan depan, iya kan sayang" Kevin menatap Mila.

"Iya mah" angguk Mila.

"Bulan depan? apa tidak terlalu cepat? kalian belum mempersiapkan apa pun" ucap Ana.

"Hanya pernikahan sederhana mah, yang penting sah" ucap Mila.

"Mila tidak mau ada pesta mah" sambung Kevin.

"Jadi nanti kita hanya mengundang beberapa orang saja mah, dan kita hanya makan siang bersama saja" ucap Mila lagi.

"Ya sudahlah terserah, itu acara kalian. Mama hanya bisa memberi restu" ucap Ana.

"Kami sangat bersyukur karena akhirnya kalian kembali bersama, doa terbaik terus kami panjatkan untuk kalian nak" ucap Gunawan pada Mila dan Kevin.

"Terima kasih pah" ucap Mila dan Kevin bersamaan.

#skip satu bulan kemudian.

Mila dalam balutan gaun putih dan Kevin yang mengenakan tuxedo berwarna putih pula. Keduanya memasuki kamar pengantinnya dan Kevin memeluk Mila dari belakang, keduanya saling tatap melalui cermin meja rias yang ada di kamar Mila.

"Aku bahagia sangat bahagia, karena akhirnya bisa memilikimu kembali" ucap Kevin.

"Begitu pun aku, aku tak pernah berpikir akhirnya bisa kembali bersamamu" ucap Mila.

"Semua sudah rencana Tuhan sayang" ucap Kevin.

"Aku mencintaimu, berjanjilah untuk tidak menyakitiku dan Abi lagi" ucap Mila, ia memutar tubuhnya menghadap Kevin dan menatap wajah tampan suaminya tersebut.

"Aku lebih mencintaimu sayang, terlalu bodok kalau aku mengulang kesalahan yang sama" ucap Kevin kemudian mendaratkan bibirnya di bibir seksi Mila.

"Gelas yang sudah retak tentu tidak akan bisa kembali utuh seperti semula. Begitu pula dengan kesalahan yang pernah suamiku perbuat, sulit bagiku kembali percaya padanya. Namun... cinta kuat yang kami miliki akhirnya kembali membuatku percaya padanya dan Tuhan pun kembali menyatukan kami dalam ikatan pernikahan" -Mila-

THE END

Extra Part 1

Hari itu Mila nampak cantik dalam balutan gaun putih yang melekat di tubuh mungilnya, ia tersenyum manis karena akhirnya akan kembali menyandang status sebagai nyonya Kevin Sony Diraja.

Untuk kedua kalinya Mila di antar sang papa menapaki karpet merah menghampiri pria yang sama, Kevin tersenyum seraya menyambut uluran tangan calon istrinya tersebut.

"Untuk kedua kalinya papa serahkan putri papa ke kamu Vin, pesan papa masih sama jaga, cintai dan kasihi dia. Jangan lagi kamu sakiti hatinya sebab sakit hatinya Mila adalah sakit hati seluruh keluarga besar kami" ucap Antoni, papanya Mila.

"Iya pah, dan kali ini Kevin akan jaga Mila sepenuh hati, Kevin janji gak akan ada tangis lagi di wajahnya" ucap Kevin.

Keduanya kembali mengucapkan janji suci pernikahannya. Acara tersebut berjalan dengan hikmah dan penuh kesakralan.

Kevin menyematkan cincin di jari manis Mila, begitu pun Mila yang juga mengenakan cincin di jari manis Kevin. Kevin kemudian membuka penutup wajah Mila lalu mengecup kening perempuan yang telah sah menjadi

istrinya tersebut, air mata Mila sempat jatuh saat Kevin mengecup keningnya, ia merasakan luar biasa perjalanan hidupnya.

"I love you" bisik Kevin, Mila tak membalasnya namun ia tersenyum saat mendengar ungkapan cinta suaminya tersebut.

Satu persatu keluarga dan temannya mengucapkan selamat.

"Terima kasih Tuhan, terima kasih untuk perjalanan hidup yang indah ini. Terima kasih pula telah mengembalikan dia ke sampingku meskipun banyak drama yang telah kami lewati" ucap batin Mila.

Bersama keluarga besar dan teman-temannya mereka makan siang bersama di sebuah restoran yang sebelumnya telah mereka pesan.

"Manten baru jadi gimana? Abi apa langsung mau di kasih adik?" goda salah satu sepupu Kevin.

"Gimana yank?" Kevin pun menggoda Mila.

"Kamu maunya gimana?" ucap Mila salah tingkah.

"Ya terserah... sedikasih Tuhan saja, kalau dikasih langsung ya syukur" ucap Kevin.

Usai makan siang mereka semua menikmati waktunya berkumpul bersama karena jarang sekali mereka mempunyai waktu berkumpul bersama teman dan anggota keluarganya, maka di momen bahagia Kevin dan Mila inilah

mereka bisa kembali bertemu dan berkumpul.

Kevin dan Mila tengah sibuk mengambil foto keluarga, mereka melakukan foto bertiga dengan Abi. Saat sedang asik berfoto Sofwan datang menghampiri.

"Selamat Mil dan pak Kevin. Saya harap pak Kevin tidak mengecewakan Mila lagi, karena kalau sampai itu terjadi saya gak akan segan untuk merebut Mila" canda Sofwan.

"Tentu hal itu tidak akan terjadi, saya akan menjaga dan mencintainya segenap hati saya" sahut Kevin.

"Terima kasih sudah datang mas, sama siapa kemari?" tanya Mila.

"Itu" Sofwan menunjuk seorang perempuan yang sedang berbincang dengan sepupu Kevin.

"Bukankah itu sekretaris mas?" tanya Mila.

"Benar sekali" ucap Sofwan tersenyum.

"Jangan bilang pak Sofwan ini lagi pendekatan sama tuh cewek" selidik Kevin.

"Benar sekali, doakan semoga sukses ya" ucap Sofwan.

"Wahh selamat ya mas, saya doakan semoga berjalan lancar" ucap Mila.

"Ya sudah saya pamit, selamat untuk kalian" ucap Sofwan.

Keduanya memasuki kamar pengantinnya dan Kevin memeluk Mila dari belakang, keduanya saling tatap melalui cermin meja rias yang ada di kamar Mila.

"Aku bahagia sangat bahagia, karena akhirnya bisa memilikimu kembali" ucap Kevin.

"Begitu pun aku, aku tak pernah berpikir akhirnya bisa kembali bersamamu" ucap Mila.

"Semua sudah rencana Tuhan sayang" ucap Kevin.

"Aku mencintaimu, berjanjilah untuk tidak menyakitiku dan Abi lagi" ucap Mila, ia memutar tubuhnya menghadap Kevin dan menatap wajah tampan suaminya tersebut.

"Aku lebih mencintaimu sayang, terlalu bodoh kalau aku mengulang kesalahan yang sama" ucap Kevin kemudian mendaratkan bibirnya di bibir seksi Mila.

Keduanya saling melumat dan memagut mesra, kemudian mereka sama-sama menjatuhkan dirinya di ranjang. Mila memejamkan matanya menikmati ciuman sang suami, ciuman yang perlahan berubah menjadi sebuah cumbuan.

Gaun pengantin dan tuxedo itu kini telah terlempar dengan sembarang di lantai kamar, ranjang yang tadinya rapi kini terlihat berantakan akibat kegiatan panas yang keduanya lakukan.

Kevin menggeram dan menyusuk lebih dalam saat

pelepasannya tiba, ia pun mendesah lega kemudian berguling dan membawa tubuh Mila ke atasnya.

"Thank you baby" bisik Kevin seraya mengecup pipi Mila.

"Aku sedang subur" sahut Mila yang juga berbisik.

"Semoga cepat jadi, biar Abi punya adik" ucap Kevin seraya mengusap punggung telanjang Mila.

"Tapi dia masih terlalu kecil sayang, masih delapan bulan" ucap Mila.

"Ya kita juga gak bisa nolakkan kalau ternyata apa yang tadi kita lakukan membuahkan hasil" ucap Kevin.

"Ih kamu" tawa Mila.

Kevin memeluk Mila erat seraya mengecup pipi istri cantiknya tersebut.

"Terima kasih, terima kasih telah memaafkan dan menerimaku kembali di sisimu" bisik Kevin.

"Semua sudah di atur sama Tuhan, aku juga bersyukur karena akhirnya kita bersama lagi dan Abi tidak perlu merasakan hidup dalam keluarga broken home" ucap Mila.

"Kamu benar yang terpenting sekarang adalah Abi, putra kita, buah cinta kita" ucap Kevin.

Keduanya kemudian saling memeluk dalam diam dan tak lama terlelap memasuki alam mimpinya.



Extra Part 2

Mila mengerang nikmat setiap kali merasakan hentakan kuat yang dirasakannya, ia memeluk erat tubuh besar pria yang kini menindihnya, pria yang kini telah berstatus sebagai suaminya, dia Kevin Sony Diraja.

Kevin melumat dan memagut bibir istrinya sementara itu pinggulnya terus bekerja naik turun memasuki inti tubuh sang istri.

"Pelan-pelan yank" regek Mila dan terdengar desahan manja di sana.

"Enak sayang" bisik Kevin yang kemudian memelankan laju permainannya.

Keduanya kemudian menghentikan kegiatan panas itu saat hari menjelang pagi.

"Ngantuk" desah Mila, ia menenggelamkan tubuh polosnya dalam dekapan hangat sang suami.

"Cape ya? sekarang tidurlah, aku akan memelukmu, dan... terima kasih sayang" bisik Kevin.

Keduanya terbangun begitu mendengar alarm dari iphone Mila.

"Good morning" sapa Kevin seraya mengecup kening Mila.

"Morning yank" sahut Mila yang masih betah berada

dalam selimut tebal dan dalam pelukan hangat suaminya tersebut.

Kevin tersenyum dan kembali mengecup kening Mila, ia tak hentinya bersyukur atas nikmat Tuhan yang telah mengembalikan Mila ke sisinya.

"Akhirnya pagiku yang indah telah kembali" ucap Kevin.

"Maksudnya?" tanya Mila.

"Kamu... kamu adalah keindahanku, dan aku sangat bersyukur karena Tuhan telah mengembalikan kamu ke sisiku, dan kembali mempersatukan kita" ucap Kevin.

"Awat aja kalau macam-macam lagi" omel Mila.

"Gak akan lagi sayang, cukup sekali aku kehilanganmu" ucap Kevin lalu kembali mengecup kening istri cantiknya tersebut.

Keduanya kemudian mandi dan bersiap untuk perjalanan bulan madunya.

Mila menatap putranya yang kini berada dalam gendongan Kevin, sebenarnya ia tak tega meninggalkan putranya yang masih berusia tujuh bulan tersebut.

"Jangan khawatirkan Abi, ada si mba yang mengurus dan mama akan mengawasinya selalu sayang. Bersenang-senanglah bersama suamimu" ucap Monica pada putrinya.

"Iya mah" angguk Mila.

Bali adalah tempat tujuan Mila dan Kevin kali ini,

keduanya tak ingin berlibur terlalu jauh dan hanya ingin menikmati pantai. Keduanya menginap di sebuah hotel yang berlokasi tak jauh dari pinggiran pantai.

"Sayang... berenang yuk" ajak Mila. begitu melihat private pool yang ada di balkon kamarnya.

"Astaga kamu gak cape? baru sampai kita yank, istirahat dululah" ucap Kevin.

"Ayo berenang yank" ajak Mila lagi seraya membongkar koper mencari bikininya.

"Ayolah" angguk Kevin.

Keduanya berenang mengitari kolam, sesekali mereka juga mengambil foto kebersamaannya.

"Ya sudah yuk naik" ajak Kevin setelah cukup lama berenang.

"Hm" angguk Mila patuh.

Setelah mandi dan membas tubuh mereka kemudian sepakat keluar untuk mencari makanan.

"Lapar" gumam Kevin seraya memilih menu makanan.

"Kamu mau apa yank?" tanya Mila yang juga masih memilih menu.

Kevin kemudian memilih makanan yang diinginkannya dan pelayan pun mencatatnya.

Tengah menikmati makan sorenya keduanya disapa seorang pria paruh baya yang tak lain adalah rekan bisnisnya.

"Oh astaga pak Abraham" sapa Kevin.

"Pak Kevin dan bu Mila ini..." pria tua itu menatap Mila dan Kevin.

"Kami sudah kembali bersama pak, dan sekarang sedang berlibur" ucap Kevin.

"Kalian menikah kembali?" tanya pak Abraham.

"Iya pak benar" angguk Mila.

"Wahh selamat ya, semoga langgeng dan hanya maut yang memisahkan" ucap pak Abraham.

"Terima kasih doanya pak" ucap Kevin dan Mila bersamaan.

"Pak Abraham sendiri sedang apa disini?" tanya Mila.

"Saya sedang berlibur bersama istri, merayakan anniversary kami yang ke tiga puluh delapan tahun" sahut pak Abraham.

"Wahhh hebat, selamah hari jadi ya pak dan semoga kami bisa seperti bapak, selalu rukun dan saling setia" ucap Mila seraya menatap sang suami.

"Amin... dalam pernikahan itu tentunya tak semulus jalan tol nak, pasti ada cobaan dan ujian yang menghadang. Dan saya harap kali ini kalian bisa bersabar dan lulus dalam setiap ujian yang akan datang" ucap pak Abraham.

"Amin pak" ucap Mila.

"Ya sudah saya pamit kembali ke kamar dan maaf mengganggu acara makan kalian" ucap pak Abraham.

"Ah tidak apa pak" ucap Kevin.

Usai makan keduanya menuju ke pantai menikmati sore dan menyaksikan keindahan sunset. Mereka duduk ditepi pantai menikmati senja dan langit yang berkilau nampak berwarna orange. Kevin memeluk Mila dari belakang menikmati pemandangan indah sore itu, beberapa kali keduanya mengambil foto untuk dokumentasinya.

"Pemandangan yang indah ya yank" ucap Mila.

"Hm" Kevin hanya bergumam dan terus memeluk Mila dari belakang, ia benar-benar menikmati kebersamaannya dan Mila sekarang, rasa syukur pun tak putus ia ucapkan karena perempuan yang dicintainya tersebut telah kembali ke pelukannya.

Keduanya berjalan ke tepi pantai menikmati senja dan gulungan ombak, mereka bercanda tawa bersama, berlari-larian dan saling mengejar.

"Yank sudah... aku cape" ucap Mila seraya duduk di tengah pasir putih itu.

"Tadi siapa yang usil duluan" ucap Kevin sambil duduk di samping Mila dan merangkul pundaknya.

"Iya maaf" ucap Mila.

"Dimaafkan tapi cium dulu" ucap Kevin seraya menyodorkan pipinya ke arah Mila.

"Ih maafinnya gak ikhlas nih" ucap Mila setelah

mengecup pipi sang suami.

"Ikhlas kok yank" tawa Kevin yang kemudian membalas kecupan sang istri.



Extra Part 3

Seminggu di Bali akhirnya hari ini Mila dan Kevin pulang kembali Jakarta, keduanya memasuki mobil yang menjemput mereka.

"Aku kangen banget sama Abi" ucap Mila seraya bersandar dengan nyaman di dada Kevin.

"Bukan cuma kamu, aku juga kangen dia" ucap Kevin.

"Eh ini kita mau kemana?" tanya Mila ketika mobil yang ditumpangnya bukan menuju kediaman orang tuanya.

"Pulanglah yank" ucap Kevin.

"Ya tapi kok ini jalannya..." ucapan Mila terhenti ketika ia menyadari mobil tersebut menuju jalan ke rumahnya dan Kevin dulu.

Mila menatap Kevin.

"Yank ini...?" Mila menatap Kevin meminta jawaban.

"Iya, kita akan pulang ke rumah kita sendiri" ucap Kevin.

"Maksud kamu kita akan menempati rumah kita kembali?" tanya Mila.

"Iya, bukankah lebih nyaman tinggal di rumah sendiri dari pada tinggal bersama orang tua" ucap Kevin.

"Iya, tapi bagaimana dengan Abi. Bukankah nantinya kita akan sibuk dengan pekerjaan masing-masing, aku gak yakin kalau meninggalkannya hanya dengan baby sitter

yank" ucap Mila.

"Ada bi Arum yang akan mengawasi yank, bi Arum bisa dipercaya kok" ucap Kevin.

"Oh iya benar juga, aku sampai lupa kita punya bi Arum" ucap Mila.

Tiba di rumah Mila langsung turun dari mobil, ia tersenyum begitu melihat sang putra sudah ada di rumah itu bersama kedua omarnya.

"Anak mami, duh kangen banget mami nak" ucap Mila seraya mengambil Abi dari gendongan baby sitternya.

"Ayo masuk Mil, bagaimana liburan kalian?" tanya Ana mamanya Kevin.

"Menyenangkan" ucap Kevin yang kemudian mengambil Abi dari gendongan Mila.

"Mil Kevin gak bandelkan?" tanya Ana pada menantunya.

"Justru dia yang bandel banget mah, gak bisa diam maunya main ke pantai terus" omel Kevin.

"Mumpung liburan kan, emang kamu maunya molor terus" omel Mila.

Ana dan Monica tersenyum mendengar perdebatan anak-anaknya, mereka ikut berbahagia melihat kebahagiaan keduanya yang telah kembali.

#skip satu bulan kemudian

Mila tengah fokus menatap layar laptopnya, ia kemudian melepas kaca mata yang bertengger di hidung mancungnya lalu memijat pelipisnya yang terasa pusing.

Perempuan cantik itu kemudian menyandarkan tubuhnya di sandaran kursinya.

"Duh ini kenapa ya, pusing banget" gumam Mila.

Perempuan cantik itu terus memijat pelipisnya.

"Bu Mila... loh ibu kenapa?" Lisa masuk membawa beberapa map di tangannya, ia menghampiri Mila begitu melihat bosnya tersebut nampak pucat.

"Saya gapapa Lis, tolong cancel dulu meeting siang ini ya" pinta Mila.

"Baik bu, ibu mau pulang? bu Mila pucat sekali, atau mau saya hubungi pak Kevin saja biar menjemput ibu?" tanya Lisa.

"Gak perlu Lis, saya gak mau membuat dia khawatir" ucap Mila.

"Kalau begitu ibu istirahat saja" ucap Lisa kemudian meninggalkan bos cantiknya tersebut.

Mila kembali menyandarkan tubuhnya di kursi kebesarannya, ia kemudian berdiri bermaksud mengambil air putih untuk minum obat. Namun kepalanya semakin berat ia merasa semua yang ada di ruangan itu berputar kemudian ia terjatuh dan pingsan.

Tepat saat itu Lisa masuk dan melihat Mila yang

tergeletak di lantai.

"Astaga Tuhan... bu Mila..." teriak Lisa, ia kemudian mencari pertolongan dan segera menghubungi bos besarnya yang tak lain adalah papanya Mila sendiri.

Mila dibawa ke klinik yang tak jauh dari kantor, Kevin yang mendapat kabar pun segera menuju klinik menyambangi istrinya.

"Pah apa yang terjadi?" tanya Kevin.

"Lisa bilang Mila pingsan di ruangnya, sebelumnya Lisa sudah memintanya untuk pulang karena wajah Mila yang memucat namun anak itu bersikeras masih ingin bekerja" ucap Antoni papanya Mila.

"Dia memang keras kepala" omel Kevin.

Kevin kemudian masuk dan menghampiri Mila yang sudah sadarkan diri.

"Dasar bandel, kenapa gak menghubungi aku tadi?" omel Kevin.

"Maaf" ucap Mila pelan.

"Dok dia kenapa? apa ada yang serius?" tanya Kevin pada dokter.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan pak, bu Mila hanya sedang hamil muda" ucap dokter.

"Hamil? hamil dok?" tanya Mila dan Kevin bersamaan.

"Iya, selamat ya pak bu" ucap dokter.

Kabar kehamilan Mila pun sampai ke telinga keluarga

besarnya, mereka tentu menyambut baik berita bahagia tersebut.

"Duh cucu oma yang masih kecil ini sudah mau jadi abang" ucap Monica menimang cucunya.

"Iya, anak-anak kita pintar banget bikinin cucu buat kita" tawa Ana mamanya Kevin.

"Mama apaan sih" ucap Mila, wajahnya bersemu merah menahan malu.

"Mama doakan ya nak, semoga kehamilanmu lancar sampai nanti melahirkan" ucap Ana.

"Amin mah" Mila mengaminkan ucapan mertuanya.

Kevin menaiki ranjang, ia memeluk Mila dan mengusap perut istrinya yang masih rata.

"Tuhan kembali menitipkan kepercayaannya pada kita" ucap Kevin seraya mengecup pelipis Mila.

"Hm, kamu bahagia sayang?" tanya Mila seray mengusap pipi sanh suami.

"Tentu saja" ucap Kevin seraya mengecup pipi Mila lalu membenamkan wajahnya di leher istrinya tersebut.

"Yank geli" desah Mila manja.

"Ya sudah yuk bobo" ucap Kevin kemudian mematikan lampu utama kamarnya.



Extra Part 4

"Aku gendut banget yank?" tanya Mila seraya menatap perut buncitnya yang kini telah memasuki kehamilan sembilan bulan.

"Namanya lagi hamil wajarlah gemukan" ucap Kevin yang asik dengan tabletnya.

"Tapi gemuk banget ini yank" keluh Mila.

"Nanti juga kurusan, ingat gak waktu hamil Abi kamu juga gemuk banget, tapi kamu balik kurusnya juga cepat" ucap Kevin.

"Iya waktu itu karena ada pikiran, mikir kamu yang nyeleweng" celetuk Mila.

"Mulai deh, mau ngajak ribut?" ucap Kevin.

"Hm sensitif banget daddy kamu dek" ucap Mila seraya mengusap perutnya.

"Siapa yang sensitif, aku cuma mengingatkan agar kamu gak mengungkit masalah itu" ucap Kevin.

"Iya maaf" ucap Mila.

Mila kemudian menghampiri sang suami dan duduk ditepi ranjang di samping prianya itu.

"Sayang keluar yuk, cari makan" ajak Mila.

"Keluar? jam berapa ini?" ucap Kevin seraya menatap jam di dinding kamarnya yang telah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam.

"Tapi dedeknya lapar pengen mie ayam" regek Mila manja.

"Gak usah aneh-aneh deh yank, mau cari mie ayam ke mana jam segini, para penjual itu pasti sudah pada pulang" omel Kevin.

"Ya keluar aja dulu cari, kalau diam di rumah seperti ini mana tau ada orang jualan atau gak" omel Mila.

"Ya sudah ayo" Kevin akhirnya turun dari ranjang.

Pria berperawakan tinggi besar itu mengenakan jaketnya lalu mengambil dompet serta phonselnya lalu menyerahkannya pada Mila.

"Masukkan ke tasmu" ucap Kevin seraya menyerahkan dompet dan phonselnya Mila.

Keduanya keluar rumah dan meninggalkan Abi pada art kepercayaannya. Kevin memacu mobilnya keluar rumah mencari, perlahan ia menjalankan mobilnya menyusuri sepanjang jalan mencari penjual mie ayam.

"Tuh gak adakan" omel Kevin.

"Cari dulu yank" regek Mila.

"Dari tadi kita sudah keliling tapi gak ada, kita pulang ya" ucap Kevin.

"Gak mau pokoknya cari sampai ketemu" regek Mila lagi.

Kevin menggelengkan kepalanya menghadapi kemandirian sang istri, ia masih berusaha mencari-cari

penjual mie ayam. Dan mata Kevin seketika melebar ketika melihat kedai mie ayam yang masih buka.

"Nahkan ada yang buka, kamu dari tadi ngomel aja kerjaannya" omel Mila seraya turun dari mobilnya.

Keduanya turun dan Kevin segera memesan makanannya.

"Mie ayam dua ya pak, minumannya teh hangat dua" ucap Kevin.

"Baik pak ditunggu ya" ucap si penjual.

Kevin kemudian menyusul Mila yang sudah duduk di kursi yang telah disediakan di kedai kecil itu.

"Kamu makan juga?" tanya Mila.

"Iyalah, masa aku cuma ngelihatin kamu makan" ucap Kevin.

Mila menyandarkan kepalanya di lengan sang suami dan memeluk lengan kekar tersebut.

"Terima kasih ya sudah mau direpotin istrinya, ya meski terpaksa sih" ucap Mila seraya tersenyum.

"Dasar kamu ya" tawa Kevin seraya mencubit hidung mancung Mila dan mengecupnya.

"Duh mas dan mba ini mesra sekali, pengantin baru ya" ucap ibu-ibu yang mengantarkan mie ayam dan minumannya.

"Baru rujuk bu" ucap Kevin.

"Oh pantas mesra sekali" ucap ibu tersebut.

Usai menghabiskan mie ayamnya keduanya sepakat untuk segera pulang.

Tiba di rumah setelah bersih-bersih keduanya segera naik ke ranjang dan Mila pun menenggelamkan tubuhnya dalam dekapan hangat sang suami.

"Sayang" Kevin memeluk Mila dan mengecup lehernya.

"Kamu ih geli tau" ucap Mila.

"Aku menginginkanmu, aku rindu" bisik Kevin di tengah gelapnya kamar mereka.

"Lakukanlah, karena aku pun rindu" bisik Mila.

Bibir keduanya menyatu saling memagut, dan perlahan membangkitkan gairahnya. Cumbuan demi cumbuan keduanya lakukan sebelum memasuki permainan intinya.

Lenguh dan desahan manja terdengar keluar dari bibir tipis nan seksi milik Mila, perempuan cantik itu begitu menikmati kegiatan mereka. Tak hanya Mila Kevin pun terlihat sangat menikmati, deru nafas dan lenguhannya silih berganti terdengar.

Keduanya terjatuh lemas saat mendapat pelepasannya, Mila memeluk erat tubuh besar yang menindihnya.

Mila terbangun dengan tubuh polosnya, ia menatap

lengan kekar Kevin yang menimpa perutnya. Terlihat pula Kevin membuka matanya ia mengulet sebentar lalu tersenyum hangat pada sang istri.

"Selamat pagi sayang" sapa Mila.

"Pagi" sahut Kevin seraya mengecup bibir istri cantiknya tersebut.

"Bagaimana tidurmu?" tanya Kevin.

"Cukup nyenyak" ucap Mila.

"Masih terlalu pagi untuk bangun" bisik Kevin seraya meremas dada Mila.

"lih apaan sih kamu, tangannya nakal banget" omel Mila seraya memukul tangan sang suami.

Perempuan cantik itu kemudian turun dari ranjang dan ke kamar mandi, ia kemudian menuju kamar Abi dan melihat putranya yang masih berusia satu tahun tersebut. Namun Abi masih nyenyak dalm tidurnya, maka Mila pun memutuskan untuk segera ke dapur menyiapkan sarapan.

Mereka sarapan bersama usai sarapan keduanya pun bersiap untuk berangkat ke kantor.

"Mami dan daddy pamit dulu ya nak, Abi di rumah sama mba dulu ya nanti sore kita ketemu lagi" ucap Mila seraya mengecup pipi putranya.

Keduanya pun berangkat untuk bekerja dan meninggalkan rumah.

Sabila Septiani



Extra Part 5

Di usianya yang kini menginjak dua tahun Abi mendapatkan seorang adik, kebahagiaan pun kian bertambah di keluarga kecil itu seiring dengan hadirnya kembali buah hati di antara mereka.

"Abella Praditha Diraja" seorang putri yang begitu cantik.

Bayi mungil yang baru lahir itu kini tengah menjadi bintang di tengah keluarganya, silih berganti pula teman dan keluarga Kevin Mila berdatangan untuk menjenguknya sekaligus melihat bayi mungil yang baru lahir tersebut. Berbagai karangan bunga dan boneka sebagai ucapan selamat atas kelahiran putrinya pun memenuhi ruang perawatan.

Abi yang berada dalam gendongan sang oma diam saja melihat hiruk pikuk di ruang perawatan sang mami, ia masih belum mengerti telah mendapatkan seorang adik.

"Selamat ya Mil dikasih kepercayaan lagi" ucap salah satu sepupunya yang datang.

"Terima kasih" sahut Mila, ia selalu memberikan senyum manisnya setiap kali ada tamu yang datang dan memberinya ucapan selamat padanya.

Mila tertidur lelap setelah satu persatu tamunya pulang, Kevin menghampiri dan mengecup kening istrinya

tersebut. Kecupan tersebut membuat Mila terbangun dan membuka matanya.

"Hei maaf aku membangunkanmu" ucap Kevin seraya mengusap puncak kepala istrinya.

"Peluk" ucap Mila dengan manja.

Kevin pun perlahan menaiki ranjang sempit itu lalu berbaring dan memeluk istri cantiknya tersebut dengan erat, ia mengecup keningnya lembut.

"Tidurlah aku akan memelukmu" ucap Kevin.

"Sudah gak ngantuk" ucap Mila.

"Tapi aku yang ngantuk" ucap Kevin.

Mila benar-benar tak dapat memejamkan matanya kembali, ia mengganggu Kevin dan memencet-mencet hidung mancung suami tampannya tersebut.

"Kamu bahagia sayang?" tanya Mila, ia mendongak menatap wajah tampan sang suami.

"Tentu saja, terima kasih untuk hadiah terindahny, kamu telah melengkapi keluarga kecil kita dengan menghadirkan bayi cantik itu" ucap Kevin sambil menatap bayi cantiknya yang terlelap pulas di box mungilnya.

"Semuanya atas izin Tuhan, kita kembali dipercaya lagi untuk menjaga dan membesarkannya" ucap Mila. "Ya semoga kita bisa menjadi orang tua yang baik untuk mereka yang bisa menjadi contoh dan tauladan untuk anak-anak kita" ucap Kevin.

"Amin" sahut Mila.

#skip

Mila terbangun begitu merasakan seseorang telah membangunkan tidurnya, ia membuka matanya dan melihat sebuah bucket bunga yang sangat besar ada di depannya.

"Happy wedding anniversary sayang" ucap Kevin seraya memberikan bunga tersebut.

"Ah terima kasih daddy, happy wedding anniversary" sahut Mila dengan senyum manisnya.

"Tidak terasa ya sudah sepuluh tahun kita kembali bersama" ucap Kevin.

"Ya benar-benar tidak terasa, dan rasanya baru kemarin kita kembali bersama" ucap Mila.

"Ya sudah ayo bangun dan bersiap, karena aku ingin mengajakmu ke suatu tempat merayakan anniversary kita hanya berdua" ucap Kevin.

"Ke mana sayang?" tanya Mila.

"Rahasia dong, nanti kamu akan tau" ucap Kevin.

Keduanya mandi dan sarapan kemudian mengantar anak-anaknya ke rumah sang oma untuk dititipkan.

Kevin memacu mobilnya membelah jalanan kota Jakarta, ia menuju arah luar kota.

"Kita ke mana sayang?" tanya Mila.

"Puncak" sahut Kevin santai.

"Puncak?" tanya Mila kaget.

"Ya ke puncak, kita akan berlibur di sana cuma sehari sih" sahut Kevin.

"Tapi kita gak bawa baju ganti" ucap Mila.

"Kata siapa? semuanya sudah aku siapkan ada di bagasi koper kita" ucap Kevin.

"Astaga kamu" Mila tersenyum seraya menggelengkan matanya.

Tiba di sebuah villa keduanya segera turun dan seorang penjaga villanya pun datang menghampiri.

"Selamat datang tuan dan nyonya, sudah lama tidak kemari. Villanya sudah saya bersihkan dan lemari makanan sudah terisi lengkap" ucap si penjaga.

"Terima kasih pak" ucap Kevin seraya memberika beberapa lembar pecahan ratusan ribu untuk penjaga villanya.

"Terima kasih tuan" ucap si penjaga.

"Ya sudah bapak bisa pulang" ucap Kevin.

"Baik permisi tuan" ucap si penjaga dan ia pun segera pulang dengan motornya.

Kevin menurunkan kopernya dari bagasi mobil kemudian segera membawanya masuk dan menyusul Mila yang sudah berada di dalam sana.

"Sayang" setelah meletakkan kopernya di kamar

Kevin segera menghampiri Mila yang tengah duduk di belakang villa menikmati indahnya pegunungan yang menghijau.

"Hei kamu mau sesuatu?" tanya Mila.

"Aku mau kamu" bisik Kevin yang kemudian menghampiri sang istri memeluknya dan mendaratkan bibirnya di bibir Mila.

Keduanya saling memagut mesra kemudian tertawa lepas.

"I love you" bisik Kevin.

"I love you to sayang" sahut Mila.

"Aku lebih mencintaimu sayang, terima kasih untuk sepuluh tahun ini, terima kasih untuk anak-anak yang lucu dan menggemaskan, terima kasih untuk cinta serta kesetiaanmu selama ini, maaf kalau aku masih kurang waktu dalam memberi perhatian padamu dan anak-anak.selama ini" ucap Kevin.

"Kamu... setelah kesalahan yang pernah kamu lakukan beberapa tahun silam kamu adalah suami dan daddy yang sempurna untukku dan anak-anak. Tetaplah disini, di sisiku dan anak-anak, jangan pernah pergi lagi" ucap Mila.

"Harusnya aku yang mengatakan itu, jangan pernah meninggalkanku yank, tetaplah bersamaku, tegur aku bila aku salah" ucap Kevin kemudian kembali mendaratkan

bibirnya di bibir Mila menggautnya dengan sangat mesra.

THE END





